Play Pretend
an excerpt
by
Cecillia
Wang

It is undoubtedly the most unfortunate
event in my life. A gentleman like me,
should not be seen in public in such manner,
with a lady like you. What a nightmare this
has been. So, I propose, let's play pretend.
Let the whole world think we're madly
in love. But you and me, just between us,
we both know such mutual feelings
will never exist. Because I'm not the same
boy who will tie your shoes, do your homework,
and wait for you to dance with me.
I'm now the man who hates every part of you.
I despise every atom of your existence.

PROLOG

Chicago, Illinois.

"Austin?"

Riley melepaskan sepatunya, jaket, dan syalnya lalu menaruhnya dengan sembarangan di kursi pertama yang ia temukan. Riley menyipitkan matanya ketika ia tidak melihat pria itu atau mendengar jawabannya sehingga ia kembali memanggil nama Austin Alden. Apartemen *penthouse* pria itu terletak di Alden Tower yang baru saja diselesaikan tahun kemarin setelah Alexander Alden, ayah Austin memberikan jabatan CEO Alden & Corporate kepadanya hampir lima tahun yang lalu.

Bukan hanya Austin adalah CEO Alden & Corporate tapi pria itu adalah *vice chairman* Terra Limited. Perusahaan ayah Riley, Arya Agnibrata. Ayahnya sangat mempercayakan Austin untuk menduduki kursi *board* sebagai *vice chairman,* pria itu yang sekarang berumur tiga puluh tahun memiliki *segalanya.*

"Austin!" Riley kembali memanggil nama pria itu kali ini ia berteriak untuk memastikan suaranya terdengar. Ia baru saja menyelesaikan *shift* malamnya di Northwesthern Memorial Hospital sebagai dokter muda selama tiga tahun terakhir ini dan ia perlu beristirahat. Biasanya Riley akan pulang ke apartemennya untuk tidur, tapi hari ini ia harus menggunakan apartemen pria itu untuk mandi dan bersiap-siap pergi lagi untuk makan siang bersama temannya Kim Na-young yang baru saja tiba dari Seoul. Riley melihat jam tangannya dan mengerutkan dahinya, *apa pria itu sudah pergi kerja?* Waktu menunjukkan pukul delapan pagi dan Riley tahu kalau Austin seharusnya masih ada di apartemen.

Apa Austin masih tidur? Riley mulai merasa kesal dan memutuskan untuk naik ke lantai atas ke arah kamar pria itu. "Austin?"

Riley tidak mengetuk kamar pria itu dan membukanya hanya untuk menemukan....

—

Austin Alden baru saja diberikan gelar sebagai salah satu pria terkaya di dunia—*Richest Man in the World* oleh majalah Forbes dan Time Magazine diumurnya yang ketiga puluh setelah mendapatkan jabatan CEO Alden & Corporate dari ayahnya dan menduduki kursi *board* sebagai *vice chairman* Terra Limited perusahaan Arya Agnibrata.

Tapi Austin Alden lebih dikenal dengan gelarnya yang membuatnya tersenyum nakal pagi itu—*Playboy of the Year* oleh majalah New York Times, *Sexiest Man Alive* oleh Vogue dan gelar favoritnya—*Bastard Prince of the Century* oleh Variety.

Tentu saja pengacara pribadinya akan memastikan *"gelar-gelarnya"* yang menakjubkan tidak merusah *image*-nya sebagai pengusaha sukses di berbagai sektor bisnis, meneruskan kerajaan yang ayahnya, Alexander Alden telah ciptakan dan kekuasaan yang diberikan oleh Arya Agnibrata kepadanya sebagai tangan kanan pria itu.

Tapi pagi ini, Austin *tidak peduli.*

Austin berada di atas wanita itu. Ia lupa dengan nama wanita itu yang telah ia biarkan tidur di ranjangnya semalam. Austin tersenyum nakal sekali lagi, "*Put your hands up, don't you dare move it,*" perintah pria itu. "Jangan pindahkan tanganmu dari atas kepala, kamu mengerti?"

"Ya," kata wanita itu.

"Ya?" Austin menaikkan sebelah alisnya dan sedikit terlihat kesal.

"*Yes, Sir,*" kata wanita itu yang sangat yakin mengerti apa yang Austin inginkan.

"*Good,*" kata Austin. Tidak sulit untuk melakukan hal selanjutnya karena mereka sudah telanjang. Austin memerintahkan dengan suara dalamnya ketika ia memasukkan dua jarinya ke bibir wanita itu, "*Suck it.*" Wanita itu dengan patuh mengulum dua jari besar Austin di dalam mulutnya sebelum Austin mengeluarkannya.

"*Do you want me to touch you*?" tanya Austin kepada wanita yang sama sekali ia tidak kenal. Ia tidak peduli. Austin tidak peduli kalau besok ia lupa siapa wanita itu. Ia juga tidak memedulikan wajahnya, warna rambutnya, dan tubuh wanita itu. Pria itu hanya menggunakan apa yang ia dapatkan dan hari ini ia akan memuaskan dirinya dan wanita yang tidak ia kenal sama sekali.

Samar-samar ia mengingat kalau ia pulang dengan wanita itu kemarin malam dan tentu saja mereka bercinta berkali-kali kemarin malam dan pagi ini Austin akan menyelesaikan *permainan* mereka. Dua jari Austin yang basah karena wanita itu telah mengulumnya telah berpindah dari bibir wanita itu ke payudara wanita itu yang telah mengeras.

"*Say it,*" kata Austin.

"*Yes, Sir.*" Austin memainkan payudara wanita itu sebelum turun ke bagian tubuh wanita itu yang paling sensitif....

Lalu Riley Renata membuka pintu kamarnya.

Wanita telanjang dibawahnya—yang sama sekali ia tidak ingat namanya berteriak, "Agh! Siapa kamu! Austin, siapa dia?"

"*My worst nightmare,*" ujar Austin.

—

Riley tertawa ketika melihat Austin dan wanita telanjang yang terkejut melihat, "Halo."

"Kamu siapa?" tanya wanita itu kepadanya. "Austin aku malu...." Kata wanita itu dan Riley kembali tertawa.

"Apa kamu serius? Kamu malu aku melihatmu telanjang setelah kamu menghabiskan seluruh waktumu dengan Austin Alden? *The Austin Alden—let me remind you,*" kata Riley kepada wanita itu.

Austin mengembuskan napasnya dan berkata kepada wanita tidak bernama itu, "*You have to go, I'll call you later.*"

"*By call—he means never,*" Riley memperbaiki.

Austin keluar dari ranjang, lalu berdiri dan Riley dengan santai melihat tubuh pria itu yang bagi kalangan wanita bodoh yang ingin bercinta dengan Austin Alden menganggap tubuhnya seperti dewa Yunani. Bagi Riley, mereka sangat *bodoh.* Austin bukan hanya tinggi dan kekar tapi seluruh tubuhnya memancarkan satu kata yang tidak akan pernah Riley katakan kepada pria itu—dominan. Dada pria itu yang sangat besar dan lebar dipenuhi dengan rambut hitam yang turun ke perut kotak-kotanya, lalu ke belahan pinggang Austin yang....

"*Are you checking me out*?" tanya Austin kepada Riley.

"*Ew,* aku hanya sedang berpikir kenapa wanita bodoh ini mau bercinta denganmu."

Wanita yang sama sekali tidak Austin kenal mulai mencari gaun yang semalam ia pakai dan menjawab Riley dengan pertanyaan, "Kamu siapa? Apa kamu mengenal Austin? Kenapa kamu mengatakan aku bodoh."

"Satu, bukan urusanmu kalau aku mengenal Austin dan dua, celana dalammu ada di sini," kata Riley yang menunjuk kepada celana dalam berwarna *pink* muda wanita itu.

Sementara itu Austin mengancingkan kemeja kusut yang ia pakai semalam dan untung saja ketika Riley masuk ke kamar Austin pria itu hanya mengenakan celana dalamnya. Celana dalam yang jelas tidak menutupi apapun yang seharusnya Riley tidak lihat....

"Austin," kata wanita itu dengan manja.

Austin berkata sekali lagi, "Aku akan meneleponmu."

Wanita itu sudah berpakaian tapi tidak mengambil celana dalam yang tadi Riley beritahu keberadaanya. Gaun malam wanita itu tidak menutupi bokongnya yang besar dan Riley menatap kesal ketika wanita itu memeluk Austin. "Austin...." Kata wanita itu dengan manja. "Kamu belum menyelesaikan ini," lalu wanita itu membawa jari Austin ke bawah gaunnya memaksa pria itu untuk menyentuhnya di tempat yang Riley tidak ingin tahu.

Austin mengerang dan mencium wanita itu. "*I'll call you.*"

"*I bet you will,*" kata wanita itu. Jari Austin yang sudah menyentuh wanita itu di tempat yang Riley tidak ingin tahu sekarang dikulum wanita itu ke dalam mulutnya. "*I'm free tonight, baby.*"

Lalu wanita itu berjalan keluar melewati Riley yang menunggu di depan pintu. "*Bye, baby. Surely Austin will not call you.*"

Wanita itu menatap Riley dan berkata, "Kamu dan aku—kita berbeda."

Riley tertawa sekali lagi, "*Ew!* Menjijikan."

"Apa yang kamu lakukan disini Riley?" Austin bertanya dengan kesal.

"Aku hanya ingin mengatakan kalau aku akan memakai salah satu kamar tamumu untuk mandi. Na-young dan aku akan bertemu nanti," kata Riley. "Siapa wanita itu?"

"Aku tidak mengenal namanya dan seharusnya kamu tidak mengganggu," Austin terdengar kesal. Riley yang sudah berteman dengan Austin seumur hidupnya berkata, "Austin, berapa kali aku melihat kamu dengan wanita-wanita bodoh seperti itu? Apa kamu tidak bosan?"

"Apa yang kamu sarankan? Aku menikah dengan kamu?" Austin menjawab dengan sarkastis.

Riley memikirkan jawaban yang serius kepada Austin, "Maksudku, lain kali aku menemukan kamu dengan seseorang di ranjang—mungkin kamu harus mencoba dengan laki-laki Austin. Aku sudah bosan melihat kamu dengan wanita-wanita bodoh yang tidak tahu siapa aku."

Austin mencari kacamatanya dan berkata, "*First, I don't fuck men* Riley, *Second, you need to stop walking as if you have the right to my bedroom.*"

Riley tidak peduli dengan kata-kata Austin dan berkata, "*If it annoys you so much,* aku akan mengetuk sekali lain kali—tapi kemarin ini saja aku menemukan kamu di dapur bersama dua wanita yang jelas sangat menyukai cokelat di tubuh mereka, aku tidak bisa mengetuk dapur, karena tidak ada pintu di dapurmu, Austin."

Austin menatap Riley dengan kesal, "*Maybe you should stop coming here.*"

Riley tersenyum lebar, "Tapi tempat ini dekat kemana-mana, Austin. *Do what you want, fuck all the women here in Chicago,* aku tidak peduli. Aku hanya butuh tempatmu untuk mandi, tidur, makan—*well,* aku tidak ingin lagi makan setelah mengetahui kondisi dapurmu...."

"Intinya, Austin Alden, jangan pedulikan aku kalau aku datang kesini."

Riley menatap wajah pria itu yang sudah sangat kesal ditambah dengan janggut pria itu yang belum di cukur membuatnya sedikit takut. Tapi Riley menutupinya dengan tersenyum, "Baiklah, aku akan mandi sekarang. Siapkan sarapanku, *pelayan pribadiku.*"

"Aku tidak akan menyiapkan sarapan apapun kepadamu."

"*Well,* kamu siapkan sarapan*mu* dan aku akan makan di mangkuk yang sama," kata Riley kepada Austin. "*I'll see you downstairs in a bit* pelayanku."

BAB 1

Tiga puluh menit kemudian Riley telah mengganti *scrubs(1)*-nya dengan pakaian satu-satunya yang ia bawa, kaus putih dengan celana jins yang sudah usang. Lalu ia turun dengan rambut sebahunya yang masih basah. "Hi," kata Riley kepada Austin yang telah berada di dapur.

Sekarang pria itu terlihat seperti Austin Alden, CEO Alden & Corporate bukan dewa seks karena sekarang Austin mengenakan jas hitam termahal yang mampu dibelinya dan kemeja putih yang begitu pas ditubuhnya. Pria itu tidak mengenakan dasi dan melepas dua kancing teratasnya. "Apa sarapanku siap?"

"Tidak ada sarapan untukmu dan aku serius akan mengganti *passcode* apartemenku."

"Tapi *security* di bawah mengizinkanku untuk masuk," kata Riley dengan cuek dan mengambil *sandwich ham* dan keju yang sebenarnya telah disiapkan Austin untuknya. "*Thanks for this.* Kamu sebenarnya tidak perlu marah,

Austin. Kamu hanya perlu mengurangi frekuensi bercinta—*sorry what I meant is, sex*— dengan wanita-wanita yang kamu tidak kenal."

"*And what? Do it with you?*" tanya Austin dengan kesal. "Karena hanya kamu saja yang nanti datang ke apartemen aku dengan seenaknya dan tidak diundang."

"*Ew,* menjijikan," kata Riley.

"Kamu yang menjijikan," Austin membersihkan bibir Riley dengan tisu ketika melihat bibir wanita itu penuh dengan saus *mayonnaise* dan saus tomat. "Jorok."

"Sakit," kata Riley seperti anak kecil.

Austin tertawa dengan sinis, "Jangan bohong kepadaku. Bibir kamu baik-baik saja."

Riley menghabiskan *sandwich*-nya dan menyadari kalau Austin sama sekali tidak memakan apapun kecuali secangkir kopi di tangan pria itu. "Kamu tidak makan apa-apa?" tanya Riley kepada temannya.

"You ate my last sandwich, Agnibrata."

"Aku bisa membaginya, Alden. Jangan menjadi pahlawan, kamu tidak cocok."

"Jadi aku cocoknya jadi apa?" tanya Austin.

"Peran antagonis yang jahat," jawab Riley.

"*That's it, I'm done talking to you*," kata Austin kepada wanita itu yang sekarang tertawa. "Kamu sangat menyebalkan tahu?"

"Aku tahu," kata Riley mengakui. "Kamar tidur mana yang belum dewa seks tiduri dengan wanita-wanita bodohnya? Aku perlu tidur."

Austin menjawab sinis, "Kamar tidur kamu, Riley. Maksudku apartemenmu sendiri."

"*Too far,*" kata Riley. "Aku harus segera pindah sepertinya. Memerlukan empat puluh menit untuk pulang sedangkan hanya membutuhkan sepuluh menit untuk berjalan ke apartemenmu."

Austin mengembuskan napasnya dan menaruh cangkir kopinya yang sudah dingin, "Kamar tidur paling ujung, Riley. Diatas," kata pria itu kepada Riley.

"*Thanks,* Austin."

"Apa rencanamu hari ini hanya bertemu dengan Na-Young?" tanya Austin. "Aku bisa menjemputmu setelah itu *if you're going back to the hospital.*"

Riley berhenti memakan *sandwich*-nya dan bertanya kepada Austin, "Apa kamu membenturkan kepalamu kemarin malam?"

Austin menyipitkan matanya, "Northwestern Memorial Hospital adalah rumah sakit ayahku Riley, aku harus menghadiri *board meeting.*"

"Baiklah, jemput aku di Cećile Bistro," kata Riley.

Austin mengangguk dan Riley memberitahu pukul berapa ia akan selesai makan siang dengan Kim Na-Young teman semasa sekolahnya. "Aku akan tidur sekarang," kata Riley yang memegang lehernya dan memijatnya pelan. "*Goodbye, Sex God.*"

"*Bye,*" kata Austin kepada Riley.

Tapi Riley memperhatikan pria itu yang mengambil dasi hitam di *kitchen island* yang memisahkan mereka dan hanya mengaitkannya dengan asal. "Aku ikatkan.... Dasi kamu."

Austin menyipitkan matanya, "Aku tidak mau."

"*Why?*"

"Terakhir kali kamu mencoba mengikatkan dasi aku, dasiku sobek."

"Aku sudah berlatih."

Pria itu sekali lagi menyipitkan matanya dan nadanya berubah menjadi sangat posesif, "Sama siapa?"

"Sama diri aku sendiri bodoh," kata Riley kepada Austin. "Ayo sini pelayan pribadiku. Putri Rajamu sedang baik hari ini. Kamu seharusnya merasa tersanjung karena seorang putri bangsawan mengikatkan dasimu."

Austin berjalan memutar ke tempat Riley yang duduk di kursi tinggi sehingga dengan mudah wanita itu mengikatkan dasi Austin dalam posisinya sekarang. "Aku bertekad untuk mengikatkan dasi kamu seumur hidupku Austin."

"*Right, no thank you,*" kata Austin dengan datar tidak menyadari maksud kata-kata wanita itu karena ketika ia menunduk wanita itu sama sekali tidak mengikatkan dasinya tapi mencium ujung dasinya dengan bibir wanita itu. Sehingga semua *mayonnaise* dan saus tomat dari *sandwich* yang baru saja Austin buat merusak dasinya.

"Aku bertekad untuk...." Dan Austin menarik dasinya dan dengan kesal berkata kepada Riley, "Riley, dasiku!"

Riley tersenyum dan bertanya, "Apa masih ada bekas saus di bibirku."

"*One day, I swear I'm going to teach that lips a lesson.*"

"*Ops,* Austin Alden ingin menghukumku. Dengarkan aku baik-baik Austin, seorang pelayan tidak bisa menghukum majikannya."

Riley turun dari kursi dan mendorong dada pria itu, "Kamu masih akan menjemputku, kan?"

Austin mendesah dan berkata, "Ya."

Riley lalu berjinjit dihadapan pria itu dan melakukan satu hal lagi yang akan membuat Austin Alden sangat kesal—wanita itu mengacak-ngacak rambut Austin dengan jari-jarinya! Austin memegang pergelangan tangan Riley untuk menghentikan wanita itu, "Riley, *you better stop.*"

"Atau apa?"

"Aku akan memastikan dasi kotorku terikat di pergelangan tangan kamu dan aku akan memastikan kamu akan berhenti membuatku pelayan pribadimu."

Riley dengan santai berkata, "*I dare you,* Austin. Aku tidak takut."

Dan pada saat itu Riley menarik tangannya dan berlari secepat mungkin menjauhi Austin, "Aku takut! Selamatkan aku pangeranku! Dimana engkau pangeranku!"

Austin yang tadinya kesal tersenyum melihat Riley yang berpura-pura lari darinya. "*You're the death of me,* Riley," gumam pria itu.

———

(1)Seragam dokter yang biasanya berwarna biru muda dikenakan untuk saat operasi.

BAB 2

Kim Na-Young yang sudah berteman dengan Riley hampir seumur hidup mereka menatap temannya dengan bangga, "Who would have thought you're going to be a surgeon."

Riley tersenyum, "Aku tahu. Aku mengira seumur hidup, aku akan menjadi istri Kim Tae-hyung. Tapi aku harus menjadi wanita yang mandiri."

Na-Young membalas, "Aku juga mengira seperti itu. Tapi sekarang aku adalah arsitek, betapa mimpiku berbeda dengan apa yang aku kerjakan sekarang."

Riley mengangguk, "Di kehidupan lain kita bisa menikahi Kim Tae-hyung."

"Look at you, all grown up," kata Kim Na-Young. "Bagaimana pekerjaanmu?"

"Lelah," kata Riley. "Thank God Austin's place is close. Aku tidur ditempatnya."

Na-Young dengan mata membelalak bertanya kepada Riley, "Kamu an Austin Alden? Jangan katakan.... Aku tahu siapa Austin Alden Riley! Semua orang di Korea Selatana membicarakannya—Tidak, tidak, semua orang di dunia ini membicarakannya. Aku selalu mengatakan kepada semua orang kalau aku pernah sekali video call dengannya. Ingat?"

"Ya, ketika kita merencanakan untuk membuat ayahku dan Tabitha bersama," kata Riley mengingat kebodohan masa muda mereka. "Tapi kenapa memangnya Austin dibicarakan semua orang?"

"Karena ya Tuhan, Riley—apa kamu tidak melihatnya?"

"Hmm?"

"Betapa Austin sangat tampan?"

Aku sudah melihatnya telanjang, bercinta dengan wanita-wanita bodoh dan mengetahui pria itu lebih lama daripada wanita lain! "Terus?" tanya Riley.

"Dan kamu tidak menganggapnya tampan? Seo-Jin suamiku saja menganggap Austin adalah pria yang sangat berkarisma, Riley. Kamu dan Austin...."

"Tidak, tidak, aku hanya berteman dengannya. Nanti Austin akan menjemputku kamu bisa bertemu dengannya, mengambil foto dan mengirimkannya kepada Seo-Jin, suamimu."

Na-Young berkata dengan semangat, "Kamu yakin? Seo-Jin akan menceraikanku dan berpindah haluan menjadi penyuka laki-laki. Seo-Jin will be gay for Austin Alden."

Riley tertawa, "Aku tidak mengerti apa yang kalian lihat."

"Tunggu, kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan apa?"

"Kamu menganggapnya dia tampan atau tidak?"

Riley mengerutkan dahinya, "Biasa saja." Pada saat itu Austin memasuki Cećile Bistro dan apa yang Riley tidak ketahui adalah seluruh pelanggan yang tengah menikmati makan siang mereka memalingkan mata mereka melihat kedatangan pria itu. Austin tidak kesulitan menemukan Riley ditengah-tengah kerumunan orang yang berdesakan di dalam Bistro tersebut.

"Hi," pria itu berkata membuat Kim Na-Young sangat terkejut sementara itu Riley hanya mengerutkan dahinya. "Apa yag kamu lakukan disini?"

"Menjemput kamu, Agnibrata."

Riley melihat jam di jam tangannya, "Kamu terlalu cepat menjemputku."

"Aku lapar," kata Austin. Kata-katanya bagi Riley biasa saja tapi bagi Kim Na-Young yang mendengarnya, wanita itu sangat yakin kalau pria itu lapar akan

hal lain. Kim Na-Young menyipitkan matanya kepada Riley untuk melihat apa temannya mengerti dengan dua kata yang baru saja dikatakan Austin Alden, tapi wanita itu terlihat tidak peduli.

Austin membalikkan tubuh untuk mengambil kursi kosong di meja di samping meja mereka. Lalu pria itu duduk di tengah-tengah Riley dan Kim Na-Young. "Maaf aku mengganggu."

"Ti-Tidak apa-apa," kata Na-Young yang terlihat seperti anak remaja dan bukan ibu dua anak. Tapi ada sesuatu di dalam diri Austin Alden yang memancarkan karisma yang tidak bisa dijelaskan Na-Young.

"Kamu makan apa?" tanya Austin.

Riley yang belum selesai dengan makan siangnya, memberikan piringnya kepada Austin. "I don't know, aku tidak terlalu suka."

Austin mengangguk dan mulai memakan apapun yang tersisa dari piring Riley. Kim Na-Young yang melihat itu merasa kasihan dan berkata, "We can always order more."

Riley bertanya kepada Austin, "Do you want anything else?"

Austin menggeleng-gelengkan kepalanya dan memakan apapun yang tersisa di piring Riley. "Good boy," Riley mengacak-ngacak rambut cokelat muda Austin yang membuat Kim Na-Young menatap Riley dengan ngeri.

"Bagaimana bisa kamu bersikap seperti ini kepada The Austin Alden?" tanya Na-Young kepada temannya.

"He's human, not god," kata Riley. "Bagaimana harusnya aku bersikap?"

"Lebih baik," kata Na-Young. "Austin Alden tidak berhak kamu perlakukan seperti itu Riley."

Riley tertawa dan Austin berkata, "Told you, you should be nicer to me, Riley."

"Servant, just eat your lunch," kata Riley kepada Austin. "Aku tidak akan bersikap seperti layaknya wanita-wanita bodoh yang bertekuk lutut di hadapan Austin."

"Well, I'm going to please them if they beg me on their knees," kata Austin dengan suara dalam dan hanya kepada Riley sementara Na-Young sulit mendengarkan kalimat yang baru saja diucapkan pria itu.

"Apa?" Na-Young bertanya.

Riley yang mendengarkan, mendengus dan berbisik kepada Austin, "Please, you and your sickening mind, you're just too much Austin Alden."

Pria itu sama sekali tidak memikirkan Na-Young yang bertanya-tanya apa yang Riley dengan dirinya sedang bicarakan, ia hanya menatap Riley dan bertanya, "Jadi kamu memikirkannya, kan? You on your knees, begging for me?"

"The day I beg for you is the day all hell breaks loose, Austin Alden."

BAB 3

"*Sir,*" kata petugas *valet parking* yang memakirkan mobil Bugatti LaVoiture Noire miliknya di depan pelataran bistro menarik perhatian semua orang yang baru saja akan masuk. Austin mengambil kunci mobilnya dan memberikan Riley kantung kertas bertuliskan Cećile Bistro sebelum membiarkan wanita itu masuk ke dalam kursi penumpang.

Riley mengerutkan dahinya, "Apa ini?"

"*Sandwich,*" kata Austin membuka pintu pengemudi dan Riley mengikuti.

Ketika mereka sudah meninggalkan Cećile Bistro dan Austin akan mengantarkannya kembali ke Northwestern Memorial Hospital dimana ia akan memulai *shift* malamnya lagi. "Untuk apa *sandwich*-nya?" tanya Riley kepada Austin.

"Untuk kamu makan, Riley."

"Tapi aku sudah makan."

"*I beg to differ,* salmon krim pasta—Apa yang kamu pikirkan?" tanya Austin.

"Kalau aku ingin *salmon krim pasta,*" ujar Riley.

"Satu, kamu tidak pernah makan salmon karena kamu tidak menyukai bau ikan, kedua kamu tidak menyukai krim, *so why do you even buy it?*"

Riley mengangkat bahunya, "Aku tidak tahu. Aku bosan."

"*Well,* bosan adalah memakan *sandwich ham* dan keju dua kali sehari. *But that's your favorite,*" kata Austin. Riley tersenyum dan berkata, "*Thank you.* Ternyata kamu bisa juga baik."

Riley memakan *sandwich*-nya dan Austin peduli kalau mobil Bugatti-nya yang seharga sembilan belas juta dolar dibuat kotor oleh remah-remah roti oleh wanita itu. Sesampainya mereka ke Northwestern, Austin memarkirkan mobilnya tepat di depan rumah sakit dan Riley melepaskan sabuk pengamannya secepat mungkin, "Aku akan keluar terlebih dahulu. Jangan berjalan dekatku."

Austin mengerutkan dahinya, "*Why?*"

"Karena seisi rumah sakit membicarakan kamu dan aku tidak mau berdiri di samping kamu," kata Riley. "Aku takut dengan fans kamu, Austin. Mereka membayangkan bisa menikah dengan kamu."

Austin mendengus dan dengan sinis berkata, "*You did want to marry that Korean alien guy.*"

"Kim Tae-hyung," kata Riley memperbaiki Austin. "Dan aku masih mau menikahinya."

"*Right,*" kata Austin.

"*Thanks for the ride,*" kata Riley yang mengambil tasnya.

"Jam berapa kamu pulang?" tanya Austin.

Riley kali ini yang mengerutkan dahinya, "Hmm, kenapa?"

"Karena aku tidak mau kamu mengganggu aku lagi."

"*Oh, the Sex God is back.*"

Austin melepaskan sabuk pengamannya sendiri dan berkata dengan serius, "Ayah dan ibuku akan datang, Riley."

Riley mengangguk, "Oh, sampaikan pesanku kepada mereka. Tenang saja aku tidak akan mengganggu kamu. Aku juga bosan melihat kamu, Austin."

Keduanya turun dari mobil dan Austin berkata kepada Riley sebelum wanita itu bisa lari darinya, "*Liar.*"

Austin menyamai langkah Riley masuk ke dalam rumah sakit walaupun Riley dengan jelas mengatakan kalau pria itu tidak boleh berjalan bersamanya. "Kamu harus mundur sepuluh langkah, Alden."

"*You just walk to slow,* Agnibrata," kata Austin.

Riley berhenti dan menatap Austin dengan datar, "*Go ahead, walk first.*"

Austin berhenti ditempatnya dan dengan datar juga membalas, "Tidak aku akan berjalan denganmu."

"*Why are you so annoying?*"

"*You are more annoying too*," kata Austin. "*Anyway,* apa yang harus aku katakan kepada orangtuaku kalau mereka ingin aku menikah lagi?"

Riley tertawa. Pertanyaan klasik yang sudah ditanyakan Austin dua tahun terakhir ini karena Danielle dan Alexander Alden orangtua pria itu kerap kali memaksa Austin untuk menikah. "Katakan kalau kamu masih ingin menjadi *sex god.*"

"Riley, *I can't say that.*"

"*Then marry someone then,*" kata Riley kesal. "Apa kamu harus membicarakan hal ini sekarang? Kenapa kamu tidak menanyakan hal ini ketika kita di jalan tadi?"

"Kamu sibuk makan dan mengotori jok mobilku."

Riley dengan cepat memberikan jawaban ke Austin, "*Marry someone,* itu jawabanku. Aku serius—pikirkan ide itu. Kamu harus berhenti berlari dari pertanyaan, "*Austin jadi kapan kamu akan menikah dan memberikan keturunan untuk kerajaan Alden?"* Pilihanmu tidak banyak Alden."

Austin menaruh kedua tangannya ke dalam saku celananya, "Aku tidak akan lagi bertanya kepadamu mengenai apapun lagi, Riley."

Riley menepuk bahu Austin, "*Good. Thank God!* Aku harus pergi kerja juga sekarang."

"Austin kalau kamu ingin saranku yang sebenarnya, ibumu sering mengatakan kepadaku kalau kamu selalu menolak untuk dijodohkan dengan wanita-wanita baik yang ibu kamu suka. Mungkin kalau kamu ingin menghindari pertanyaan kapan kamu akan menikah dan kamu tidak ingin mencari calon istri kamu sendiri, pergilah dengan salah satu dari mereka..."

Lalu Riley berjinjit dan berkata kepada Austin, cukup untuk di dengar pria itu saja, "*Just don't fuck them,* Austin. *Don't have sex with them.*"

Riley lalu berdiri dihadapan Austin, "Mereka wanita baik-baik Austin, *just like you know, have dinner with them and talk.* Buat ayah dan ibumu bahagia. Lalu kamu bisa bermain-main dengan semua wanita tidak bernama yang selalu kamu bawa pulang. Apa aku sudah menjawab pertanyaanmu Austin Alden?"

Wanita itu meneruskan jalannya dan Austin mengikuti. Riley dengan pasrah membiarkan pria itu untuk berjalan bersamanya, "Aku ingin tahu siapa yang akhirnya Austin Alden nikahi. *That'll be fun,*" kata Riley di ujung lorong.

"Ketika aku menikah, istriku tidak akan membiarkan kamu masuk seenaknya ke apartemenku, Riley," kata Austin.

"Aku dan istrimu akan berteman dan mengusir kamu," balas Riley kepada Austin. "*Bye,* Alden. *Good luck with your parents tonight.* Aku tunggu kabar baiknya—wanita mana yang akan berkencan dengan Austin Alden."

"*I don't date Riley, I fuck.*"

BAB 4

"Austin," ibunya memanggil namanya malam itu dan ia tidak mendengar apa yang baru saja ibunya katakan karena ia terlalu sibuk memikirkan kata-kata Riley kepadanya tadi siang di rumah sakit.

"*I don't date Riley, I fuck.*"

Dan balasan wanita itu kepadanya, "*Ya, baiklah. Tapi apa kamu tidak penasaran Austin, kalau diluar sana ada seorang wanita yang akan memuaskan kamu dan sepenuhnya juga mencintai kamu? Siapapun wanita itu ia akan menjadi istri yang baik, don't you think? Kamu harus mencobanya Austin, mengenal wanita. Berikan kesempatan untuk diri kamu untuk belajar kalau wanita bukan hanya dapat kamu gunakan untuk kebutuhkan tubuh kamu saja, tapi wanita juga bisa mendengarkan, peduli, dan menyayangi kamu.*"

"Kamu sama sekali tidak mendengarkan apa yang Mama katakan, ya?" tanya Danielle Alden yang walaupun sudah terlihat berkeriput tidak memudarkan kecantikannya yang sangat elegan. "Tadi Mama bertanya kepada kamu bagaimana kabar Riley. *How is she?* Mama dengar ia masih menyelesaikan *residency*-nya. Tahun ini selesai, bukan?"

"Ya. Maaf Ma," kata Austin kepada Danielle Alden.

"Mama dengar Riley akan pindah ke Boston untuk mengambil *fellowship*-nya."

"Ya," kata Austin yang tahu kalau tahun ini adalah tahun terakhir Riley berada di Chicago sebelum pindah ke Boston untuk melanjutkan studinya sebagai dokter bedah jantung.

"*She's really smart,* Austin. Mama sangat bangga dengan Riley. Tidak mudah untuk menjadi dokter bedah jantung dan Riley selalu belajar kemanapun ia pergi."

Lalu Austin tersenyum dengan sinis mengingat kalau setiap kali ia bersama dengan wanita itu, hal-hal aneh terjadi. Sebagai contohnya wanita itu tidak belajar pagi ini ketika membuka pintu kamar Austin dan melihatnya telanjang. Kedua wanita itu jelas tidak belajar sama sekali ketika membersihkan bibir wanita itu dengan dasinya. Ketiga ketika mereka makan siang hari ini jelas Riley tidak belajar ketika mengatakan kepada Austin kalau wanita itu tidak akan pernah bertekuk lutut dihadapannya.

"Kenapa kamu tersenyum seperti itu?" tanya ibunya.

"Sepertinya Mama terlalu menyukai Riley—*she's not all that great.*"

"*She's that great,* Austin. Tidak banyak putri bangsawan yang mau mulai dari awal dan menjadi dokter. Riley bisa saja meneruskan perusahaan ayahnya atau membangun perusahaannya sendiri, *but she chose to dedicate her life to medicine. She's amazing*."

Alexander Alden yang tengah mendengarkan ikut berbicara, ayah Austin bertanya kepada anaknya, "Kenapa kamu dan Riley tidak pernah bersama, Austin?"

"*As in together in a relationship?*" tanya Austin kepada ayahnya.

Alexander Alden mengangguk. "Aku melihat pertemananmu seperti pertemananku dengan ibumu, Austin."

Austin mengerutkan dahinya, "Apa Papa baru saja menyarankan kepadaku aku harus menikah dengan Riley?"

"Kamu harus jatuh cinta terlebih dahulu dengannya, Austin," kata Alex.

"*Then no, I don't think we're capable of falling for each other,* Papa," kata Austin. "Kenapa kita tiba-tiba membicarakan Riley?"

Ibunya menatap ayahnya seolah-olah mereka tahu kalau Austin akan bersikap seperti ini, "Kamu dan Riley, Mama sangat menyukainya."

"Aku dan Riley—sama sekali tidak menyukainya," jawab Austin.

"Papa dan ibumu—sangat ingin kalian bersama," ujar Alex. "*This relationship between you too, it's like me and your mom's back then,* Austin."

"Dan bagaimana Papa bisa tahu?" tanya Austin.

"*I can see it, the sparks.*"

...

...

"*You light up when she's around.*"

Austin menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak akan pernah terjadi. Lagipula Riley menyarankanku untuk berkencan. Aku harus mengenal wanita dan mengajak mereka makan malam sebelum menikahinya."

"Apa kamu mau?" tanya Danielle dengan semangat. "Mama mengenal beberapa teman Mama yang memiliki anak perempuan yang berusia hampir sepertimu, Austin. Tidak ada salahnya kamu mengajak salah satu dari mereka makan malam."

Pria itu berpikir sejenak dan mengambil air putih di dalam gelas yang disiapkan di meja makan. Setelah ia meneguknya ia menjawab ibunya, "Satu kencan Mama."

"Satu kencan," kata Danielle mengambil kesempatan itu.

Alexander Alden lalu berkata dengan spontan dan untuk menyindir Austin, "Sebenarnya *Son,* kamu bisa saja melakukan *satu* hal yang benar dari awal. *You could actually be with Riley and that's the end of the story.*"

Austin tertawa dengan wajahnya yang sinis, "Papa tidak mengerti bagaimana wanita itu adalah neraka berjalanku. Apa kalian tahu kalau pagi ini Riley seenaknya masuk ke apartemen aku hanya untuk makan pagi—yang aku buatkan, mandi dan tidur?"

"Dan apa salahnya?" tanya Alexander. "Kamu yang mengizinkannya."

"Ia mengganggu hidupku."

"Tapi kamu menyukainya, bukan? Semua perhatian wanita itu."

"*Again, why are we talking about Riley?*" tanya Austin kepada ayah dan ibunya. "Kalian sepertinya hanya tertarik kepada Riley Renata Agnibrata saja."

Alexander Alden mengeluarkan kalimat terakhirnya yang membuat Austin terdiam, "Kalau begitu kenapa hampir lima belas tahun yang lalu kamu memaksa kepada Papa untuk menikahkan kamu dengan Riley? *Remember you once wanted to marry her*?"

—

Austin Alden tidak tahu bagaimana ia bisa berakhir di klub malam itu. Raven buka sampai larut pagi, klub privat yang tidak banyak orang tahu kecuali orang-orang yang membayar mahal *membership* untuk masuk. Tidak banyak orang yang tahu di tengah kota Chicago, Raven memiliki wanita-wanita malam yang eksklusif untuk para *member* klub.

Austin tengah meminum *whiskey* gelas keempatnya dan meneguknya sampai habis ketika seorang wanita dengan pakaian sangat minim—*lingerie* hitam

dengan korset berwarna sama, celana dalam wanita itu berbentuk *g-string* menunjukkan bokong besar yang membuat Austin terus memandanginya, lalu garter hitam yang menahan *stocking* wanita itu yang diperhatikan Austin membalut kaki panjang wanita itu. "*Come here,*" kata dirinya dengan dominan.

"*Yes, Sir. Your wish is my command.*"

"Duduk," kata Austin memerintahkan wanita itu. Ruang pribadi klub malam itu membuat dirinya tidak terlihat sama sekali dengan siapapun yang sedang menikmati hal yang sama dengannya, ia tidak peduli siapa perempuan pirang didepannya yang dikirim oleh pemilik klub malam ini untuknya dan ia sekali lagi memerintahkan, "*On your knees.*"

"*Yes.*"

"*Yes?*"

"*Yes, Sir.*"

Austin yang sedari tadi duduk di sofa berkulit hitam menaruh gelas *whiskey*-nya di meja dihadapannya. "*I'm going to fuck you hard tonight.*"

"..."

"..."

"*Do you understand?*" tanya Austin.

"*Yes, Sir.*"

"Tapi lakukan satu hal untukku," Austin menarik dasinya dengan lepas. Dasi sialan yang dibuat kotor oleh Riley Renata Agnibrata pagi itu. Austin lalu membuka dua kancing teratasnya hanya untuk menunjukkan bulu-bulu hitam dibalik kemejanya. "Sentuh dirimu, aku ingin melihatnya."

"*Yes, Sir.*"

Austin tersenyum nakal, "Jangan lepaskan pakaian kamu dan sentuh tubuhmu dan puaskan diri kamu sendiri di depanku."

"Apa kamu mengerti? Lalu aku akan mengajarkan kepadamu kalau wanita baik-baik tidak akan pernah berani memuaskan dirinya sendiri dihadapanku. Aku akan menidurimu sampai kamu lupa siapa namamu besok."

Wanita itu menatap Austin dengan senyum dibibirnya karena ia tahu kalau Austin Alden adalah kliennya malam ini dan ia akan memuaskan pria itu. Apapun yang Austin Alden inginkan, tentu saja akan ia berikan dan ia menjawab dengan suara serak yang ia buat-buat, "*Yes, Sir.*"

"*Good. Play with yourself. Touch your body in front of me right now.*"

BAB 5

Dua bulan kemudian.

"Austin!" Riley melepaskan jaketnya yang terlalu tipis untuk cuaca Chicago yang mulai dingin dan salju turun. Ia lalu menaruhnya dengan sembarangan di kursi. Sudah dua bulan terakhir ia belum ke apartemen Austin kembali setelah pagi itu, dimana ia menemukan pria itu tengah meniduri wanita tidak bernama.

"Austin!" Riley berteriak lagi. Riley mengerutkan dahinya, memeriksa jam tangannya—delapan pagi dan Riley mulai merasakan ia akan 'mengganggu' Austin lagi pagi ini karena pria itu belum bangun. Sampai Riley mendengar suara samar-samar dari dapur. Sekali lagi Riley mengerutkan dahinya, "Austin?"

Riley berjalan ke arah dapur dan berkata kepada pria itu, "*I swear,* kalau kamu sedang meniduri wanita lain di dapur aku kan sudah bilang aku tidak bisa mengetuk dapur kamu...."

Lalu Riley tidak menyelesaikan kalimatnya ketika melihat seorang Austin tengah memakan sarapannya—tidak telanjang dengan seorang wanita. Kursi*nya* yang biasa ia duduki sekarang diduduki oleh wanita itu dan tidak pernah ia melihat Austin sebelumnya duduk di kursi *kitchen island* seperti sekarang bersampingan.

Austin membalikkan tubuhnya dan mengerutkan dahinya, "Apa yang kamu lakukan disini, Riley?"

Wanita itu—siapapun wanita itu—membalikkan tubuhnya untuk melihat kedatangan Riley. "Oh maaf, aku tidak tahu kalau Austin akan ada tamu pagi ini."

Riley menyipitkan matanya, "*And you are*?"

"Maaf, aku Leia, kamu?"

"Riley," kata dirinya. "Apa yang kamu lakukan di apartemen Austin Alden?" Riley menyipitkan matanya bukan kepada wanita bernama Leia itu tapi kepada Austin.

"Aku datang untuk meminta maaf kepada Austin."

Riley menatap Austin lagi, "*You did? And why are you apologizing to Austin?*"

Leia kembali menjawab, "Karena aku tidak bisa datang kemarin malam."

"Dan kemarin malam adalah?" *Kenapa aku menanyakan semua hal ini?* Pikir Riley kepada dirinya sendiri. Ia tahu kalau Leia adalah salah satu wanita

bodoh yang jelas sepertinya tidak ditiduri Austin kemarin malam tapi apa yang Riley tidak mengerti adalah kenapa wanita itu datang pagi ini.

"Kencan aku dan Austin—*sorry who are you exactly*?" tanya Leia.

Austin kali ini menjawab, "Riley—ini Leia James Poetrisama. Leia—ini temanku Riley Renata Agnibrata."

Leia tersenyum kepada Riley yang tidak dibalas oleh wanita itu karena sekarang ia terkejut. "Kamu sekarang mengingat nama wanita yang kamu tidur....."

"Riley, apa yang kamu inginkan?" tanya Austin kepada Riley memotong kata-kata wanita itu kepadanya. "Leia adalah putri teman Mama, Karta Poetrasama. Kamu mengatakan kepadaku sendiri dua bulan yang lalu untuk mencari wanita untuk diajak kencan dan menikah."

Riley lalu mengingat kata-katanya, "Oh, ya. Aku ingat."

"*So, why are you here*?"

"Mandi tentu saja, Bodoh. Terus aku harus kembali ke rumah sakit karena aku lupa mengambil barangku yang tertinggal. Tadinya aku ingin tidur sejenak, *might as well go back and sleep the waiting room.* Tapi aku perlu mandi," kata Riley kepada Austin. "*So, shower and back to the hospital.*"

"Maaf aku mengganggu kamu dan Leia—*you guys are cute, I really like you both together.* Kapan Austin Alden pernah duduk dan makan sarapannya? Tidak pernah." Riley tersenyum dan melambaikan tangan, "Baiklah, aku akan menggunakan kamar mandimu Austin, mandi lalu kembali ke rumah sakit."

Ketika Riley sudah meninggalkan Leia dan Austin, Leia bertanya kepada pria itu, "Teman dekat, ya?"

"Ya," kata Austin. Pria itu sekarang sudah berdiri dari kursinya, meninggalkan piringnya yang belum habis dengan sarapan yang Leia buat untuk Austin. Lalu Austin membuka kulkas untuk mengambil dua potong roti dan mulai membuat *sandwich ham* dan keju.

"Kamu tidak menyukai sarapan yang aku buat?" tanya Leia yang memperhatikan Austin.

Austin menengadah dan tersenyum kepada Leia, membuat jantung wanita itu seketika berhenti dan ada kupu-kupu yang bertebaran di perutnya, "Oh, bukan. Riley biasanya tidak punya waktu untuk makan."

"Oh," Leia berkata, "Aku bisa cemburu sepertinya Austin."

Austin mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kenapa?"

"Kamu begitu perhatian kepada Riley—*just you know the way you care for her like this,*" kata Leia. "Ya Tuhan kencan pertamaku denganmu dan aku sudah sangat posesif. Kamu pasti tidak suka, ya?"

Austin Alden kembali tersenyum dan Leia sangat yakin pada saat itu ia tidak tahu bagaimana caranya bernapas, "*Riley is like a.... Sister.*"

"Oh, begitu. Maafkan aku Austin."

"Maaf kalau aku membuat kamu merasa khawatir," kata Austin dengan suara dalam pria itu dan Leia tidak tahu bagaimana caranya ia bisa tetap makan dengan tenang, bersikap seolah-olah pria itu bukan mahkluk Tuhan yang paling sempurna. "Kamu juga harus pergi, bukan? *Heavy traffic if you're trying to go downtown* sekarang dan sampai jam sepuluh," tanya Austin karena Leia memberitahunya kalau wanita itu memiliki *business meeting* pagi itu.

Leia melihat jam tangannya dan dengan panik berkata, "Ya, Tuhan. Benar. Aku akan terlambat. *Can we do this other times?*"

Austin mengangguk, "*Sure.*"

Leia turun dari kursi dan memutari tubuhnya ke arah Austin. Wanita itu memeluk Austin, "*Sorry, I think I'm bad with first dates.*"

"*Me too,*" pria itu berkata dan membalas pelukan Leia. "*I'll call you.*"

Ketika Leia telah meninggalkan apartemen Austin, tidak lama setelah itu Riley turun dan berjalan dengan cepat ke arah dapur, "Austin, aku harus pergi kembali ke rumah sakit. Dokter Polly memiliki pasien yang harus dioperasi segera pagi ini." Rambut basah wanita itu terlihat sangat basah dan baju wanita itu setengah basah karenanya.

"Apa kamu perlu aku antar?"

"*Don't worry, I'll walk back,*" kata Riley yang sudah berjalan ke ruang tamu untuk mencari jaketnya. "Mana Leia? Aku kira kencan kalian berjalan dengan baik."

Austin mengerutkan dahinya, "Kalau kamu memang perlu kembali secepatnya ke rumah sakit, aku lebih cepat mengantar kamu dengan mobil daripada kamu berjalan. Di luar salju turun Riley, apa kamu mau sakit? *Look at your hair and God knows what are you thinking with that jacket.*"

Riley tidak peduli dan melihat jam tangannya, "Aku bisa berjalan kembali sendiri. *Don't worry.* Mana Leia?" Wanita itu masih bertanya sekali lagi mengenai kencannya.

"Sudah pergi, Riley. Apa penting?"

"Tentu saja penting, Leia sangat cantik dan apa kamu sadar, ia adalah wanita pertama yang tidak kamu tiduri dan kamu bisa makan bersamanya? *That's a first for Austin Alden.*" Riley tersenyum dan mengambil tas punggungnya. "*Are you going to call her?*"

Austin menyipitkan matanya, "Bukannya kamu terlambat?"

"Oh, ya. Tapi apa kamu akan meneleponnya?"

"Kenapa kamu mau tahu."

"Aku mau tahu kalau Austin Alden jatuh cinta itu seperti apa. *Tell, me you like her,* kan?"

"..."

"..."

Riley tidak mendengar jawaban dari Austin dan ia sudah sangat terlambat, "Baiklah, aku asumsikan kamu sangat menyukainya. Sampai jumpa nanti, Austin."

BAB 6

"*Oh, shit,*" gumam Riley ketika ia keluar dari lobi utama Alden Tower dan seorang penjaga melihatnya dengan tatapan kasihan. "Saya bisa memanggilkan Anda taksi, *Miss* Riley," kata Oja penjaga pintu yang sudah mengenalnya.

"Terimakasih Oja, saya baik-baik saja," kata Riley yang jelar mengigil dengan jaket tipis dan rambutnya yang masih basah. Ia melihat jam tangannya lagi—bagaimanapun caranya ia hanya memiliki lima belas menit untuk berlari kembali ke rumah sakit dan bertemu dengan Dokter Polly, *chief* bedah jantung rumah sakit tempatnya bekerja. Pasiennya, Garen Jackson, pria berumur tiga puluh lima tahun kemarin malam memiliki kondisi stabil dan dijadwalkan untuk operasi *aortic valve* sore ini. Tapi seorang perawat meneleponnya dan mengatakan kalau Garen baru saja mengalami serangan jantung. Dokter Polly yang seharusnya tidak datang sampai nanti sore

memintanya untuk kembali ke rumah sakit dan Riley mengamati untuk sedetik jalan yang harus ia lalui dengan berlari.

"Baiklah...."

Riley siap berlari sebelum ia dihentikkan oleh tangan yang memegang lengan atasnya. "Riley, *stop!*" Wanita itu kali ini membalikkan tubuhnya dan melihat Austin yang terlihat terengah-engah mencoba untuk bernapas normal.

"Austin, apa yang...."

"Jangan lari, kalau kamu ingin berjalan kembali ke rumah sakit, aku akan menemanimu dan pakailah ini," kata Austin memberikan jaket tebal untuk dipakainya. "*You'll freeze to death under this weather,* Riley."

Wanita itu tidak mempunyai waktu untuk berdebat dengan Austin, "Baiklah." Riley mengenakan jaket yang Austin berikan kepadanya, "*This is too big,* Austin."

"*I know,*" kata Austin. "Tapi aku tidak menyimpan baju wanita, Riley."

Riley mengembuskan napasnya, "Jadi tidak ada satupun baju wanita yang kamu tiduri tertinggal di kamar dewa seks?"

Austin tidak menanggapi Riley dan ia berkata, "Ayo kita jalan."

Riley berjalan bersampingan dengan Austin, tidak ada keduanya yang saling berbicara. Suara jalan raya yang penuh dengan mobil pagi itu ditambah dengan percakapan orang-orang di bahu jalan cukup bagi mereka berdua. Lima belas menit adalah waktu yang diperlukan bagi Riley untuk berjalan dari Alden Tower ke Northwestern Memorial Hospital, selama itu ia sama sekali tidak menyadari kalau Austin sama sekali tidak memakai jaket.

Ketika Riley sampai melalui pintu unit gawat darurat, ia melepaskan jaket hangat yang diberikan Austin yang sangat kebesaran di tubuhnya, "*Here you go....*" Lalu matanya membelalak melihat Austin yang kedinginan.

"Apa kamu tidak memakai jaket juga? Daritadi kita berjalan kamu tidak memakai jaket? Kenapa kamu begitu bodoh dan berjalan ditengah cuaca seperti ini?"

Austin terbatuk dan berkata, "Karena aku memastikan kamu tidak sakit, Riley."

"Tapi kamu yang akan sakit sekarang," Riley yang masih memegang jaket Austin mencoba untuk memasangkannya kepada pria itu. Riley harus berjinjit dan mengalungkan jaket tersebut di bahu lebar Austin yang sulit baginya. Wanita itu menyerah berkata dengan tegas "Pakai jaketmu, Austin. Kamu tidak perlu mengantarkanku kalau sendiri akan sakit. Bodoh."

"*I'm fine,*" kata Austin yang memakai jaket panjangnya. "*Go, you're going to be late* dan keringkan rambut kamu."

Riley berhenti sejenak dan ia tahu kalau Dokter Polly atasannya selama tiga tahun terakhir ini pasti akan marah kepadanya, tapi ia tidak peduli dan ia meraih kedua tangan Austin dengan tangannya. Lalu Riley membawanya ke bibir wanita itu. Riley mencoba untuk mengeluarkan udara dari bibirnya hingga jari-jari dingin Austin menghangat kembali, "*Why are you so stupid?* Nanti kalau kamu tidak bisa memegang tangan Leia bagaimana?"

"Aku tidak mau memegang tangannya," kata pria itu dengan suara dalam yang belum pernah Riley dengar sebelumnya.

"Ya, tapi tangan kamu penting untuk nanti kamu bercinta dengan wanita-wanita bodoh itu juga, bukan?" Riley mengeluarkan lebih banyak udara dan

terus berbicara, "Banyak hal penting yang harus kamu lakukan dengan jari-jari ini."

"*Tell me what's the most important thing,*" kata Austin. "Apa yang terpenting harus aku lakukan dengan jari-jariku ini yang kamu coba hangatkan Riley?"

Riley berpikir dengan serius lalu berkata, "Menjadi pelayan pribadiku."

Austin menatapnya dan Riley menggunakan kesempatan itu, ketika jari-jari Austin berada terlalu dekat dengan bibirnya dan mengambil jari telunjuk pria itu lalu menggigitnya. Austin berteriak membuat semua orang di dalam ruangan unit gawat darurat memalingkan wajah mereka. "*Good,* darah kamu sepertinya sudah mempunyai sirkulasi normal lagi, Austin."

BAB 7

"Austin?" tanya Riley ketika ia menelepon Austin setelah ia selesai dengan operasi Garen. Membutuhkan sepuluh jam lebih untuk menyelesaikan operasi jantung dengan Garen Jackson yang mengalami komplikasi. Dokter Polly Gollvoga juga tidak senang pagi ini melihat kondiri Gallen dan Riley yang terlambat lima menit masuk ke dalam ruang operasi setelahnya.

Riley memijat keningnya dan melepaskan karet rambut yang mengikat rambut yang masih basah. Sepertinya ia akan sakit. "Aku baru saja selesai dengan operasi pasienku. Ada apa?" tanya Riley sekali lagi.

"*I'm outside,*" kata Austin. Dua kata yang sama sekali tidak diharapkan Riley untuk didengarnya.

"Oh," kata Riley yang tadinya duduk di salah satu ranjang untuk para dokter jaga sekarang berdiri dan dengan panik mencoba mengerti apa yang Austin katakan kepadanya. "Apa kamu sakit?"

"Tidak, aku menjemput kamu."

Riley mengerutkan dahinya, "Untuk apa?"

"*Just come down Riley.*"

"Aku...." Riley melihat jam tangannya, memang ia tadinya memutuskan untuk tidur di ranjang ruang tunggu dokter dan pulang besok pagi. Ia tidak memiliki *shift* sampai minggu depan karena ia telah menghabiskan lebih dari seratus enam puluh delapan jam minggu di rumah sakit dan Dokter Polly *supervisor*-nya telah mengatakan kepadanya untuk tidak datang ke rumah sakit sampai Senin depan.

"Tunggu," kata Riley.

"Oke," jawab Austin.

Riley tidak punya waktu untuk mengganti *scrubs*-nya dan mencari jaket tipisnya. Ia mengambil tas punggungnya dan keluar dari rumah sakit. "Kamu dimana?"

"Mobilku di depan rumah sakit," kata Austin.

"*Five minutes.*"

"Jangan lari," kata pria itu seperti perintah.

"Tentu saja tidak. Aku tidak akan lari. Supir pribadiku sudah sampai sampai, aku akan mengambil seluruh waktuku untuk berjalan pelan. Kamu serius kan? Tidak bercanda?" tanya Riley mengerutkan dahinya. "Kalau kamu bercanda *I swear....*"

"Aku serius Riley."

Riley turun ke lobi utama dan masih berbicara dengan Austin di telepon, "Austin, Austin, apa kamu mendengarku?" dengan nada bercanda ia bertanya kepada Austin.

"Apa?" tanya Austin.

"Di depanku ada mobil Bugatti dan Austin Alden—pria yang setiap wanita inginkan di dalamnya. Apakah Austin akan menjemput wanita malamnya?" tanya Riley dengan bercanda.

Austin menatap ke kiri ke arah lobi utama dan melihat Riley yang terlihat terkejut, "Sekarang Austin Alden sedang menatap ke arahku, siapa yang dia lihat ya?"

"Riley, apa kamu serius?"

"Austin Alden sekarang sedang tersenyum! *Wow!* Siapa wanita yang beruntung yang akan dibawa pulang pria itu?"

"Kamu, Riley. *God you're annoying.*"

"Austin Alden menjemput siapa? Ya, Tuhan Austin Alden keluar dari mobilnya. Mobilnya sangat bagus, terlalu bagus untuk Austin Alden menurutku. Sekarang ia berjalan ke arahku. *Wow,* tinggi, tampan, seksi dan...." Riley mematikan teleponnya ketika Austin berdiri dihadapannya.

"Apa kamu sudah selesai bercandanya?" tanya Austin.

Riley tertawa, "Setiap wanita yang bertemu denganmu kan seperti itu. Apa yang mereka lihat sih? Aku tidak mengerti. Bagiku kamu adalah supir pribadiku yang sangat baik." Austin membuka kursi penumpang bagi Riley

dan dengan kesal pria itu berkata, "*One day, let's make sure you will never ever call me your personal servant and chauffer again, Princess.*"

"Dan aku harus memanggil kamu apa? *Master*?" tanya Riley dengan spontan dan bercanda.

Lalu Austin tersenyum nakal, "*I like the sound of that, Princess.*"

Riley berpura-pura muntah di depan Austin, "*Disgusting.*"

Austin menduduki kursi pengemudi dan bertanya kepada Riley, "Apa kamu sudah makan?" Pria itu sudah mengganti pakaiannya menjadi *t-shirt* putih yang pas di tubuh pria itu dan celana jins hitam yang menampakan kaki kekarnya.

"Aku? Sudah," kata Riley mengingat ia hanya memakan *chocolate bar* yang ia temukan di lokernya. "Kenapa? Kamu?"

"Belum, ayo kita makan."

"Kemana?"

"Apa kamu akan pulang?" tanya Austin. "Ke apartemenmu. maksudku?"

"Aku memang akan pulang besok. Kamu bisa mengantarkanku kembali ke rumah sakit dan aku akan pulang besok," kata Riley.

"Aku aka mengantarkanmu pulang malam ini Riley kalau begitu."

Riley memegang dadanya, "Austin Alden bersikap baik, apa aku harus menuliskan artikel di Chicago Times "*Austin Alden the Gentleman of the Year"*?" tanya Riley dengan bercanda.

Austin tidak menjawab Riley dan tersenyum. "Aku lapar, Riley. Aku sudah menunggumu dari dua jam yang lalu."

Riley mengerutkan dahinya, "Di dalam mobil?"

"Ya," kata Austin dengan datar. "*Security* rumah sakit menanyakan kepadaku apa aku baik-baik saja."

"Mereka pasti menggangap Austin Alden sudah gila. Atau Austin Alden takut masuk ke rumah sakit karena mengalami konstipasi? Austin Alden memiliki bisul yang terlalu besar sampai ia tidak bisa keluar dari mobil?" Riley bertanya dan tertawa sendiri.

Austin tersenyum kecil, "*God, you're so annoying.*"

"*Thanks for picking me up.* Kalau tadi aku tidak mengangkat telepon, apa kamu akan terus menunggu?" tanya Riley. "Kamu bodoh, kamu tahu, kan?"

"Aku tahu," kata Austin. "Aku seharusnya membiarkan kamu sendiri saja."

"Jadi kenapa kamu menunggu sebegitu lama di depan rumah sakit?" tanya Riley mengerutkan dahinya. "Apa Austin Alden tidak sibuk sama sekali?"

Riley memalingkan wajahnya untuk melihat Austin, dan ia sudah tahu kenapa pria itu menjemputnya, "Kamu sakit, ya?"

Riley menaruh tangannya di kening pria itu dan Riley memarahi pria itu, "Kamu sakit karena pagi ini mengantar aku, kan? Austin jawab aku!"

"Well, I thought it was a slight fever, tapi aku merasa tubuhku demam sore ini. I did call you several times aku juga turun dan menanyakan kamu. Tapi kamu masih di ruang operasi."

Wanita itu dapat merasakan hangat tubuh pria itu dan semakin ia menyadari kalau Austin terlihat pucat, "Kenapa kamu tidak mencari dokter umum untuk memeriksamu Austin? Kita harus pulang, atau kembali ke rumah sakit, kamu sakit."

"I'm fine. I'm more hungry than sick, Riley."

Riley dengan panik berkata, "Kamu harus dirawat, atau tidur, kamu harus mendengarkan aku Austin. Ayo kita kembali ke rumah sakit."

"Riley Renata Agnibrata, panicking over me? That's a first."

Wanita itu menonjok bahu Austin, "Aku tidak panik bodoh."

"Kalau begitu apa?"

"Ini namanya aku melakukan tugasku sebagai dokter. Pasien Bodoh!"

Austin berkata kepada Riley, "Kita makan malam, setelah itu kembali ke rumah sakit kalau demamku tidak turun, bagaimana?"

...

...

"Apa kamu mendengarku, Riley?"

"Apa aku mempunyai pilihan?"

BAB 8

"Tacos?" Riley membaca menu Taqueira El Asadero masakan Meksiko yang tidak jauh dari apartemennya.

"Tacos."

"Burritos?" Riley mengerutkan dahinya dengan serius membuat Austin tersenyum melihat kerutan tersebut. "Nachos?"

"Apa kamu mau semuanya, Riley?" Austin tersenyum melihat Riley yang berpikir dengan keras apa yang ingin wanita itu makan. Austin juga

mengetahui kalau wanita itu belum makan sama sekali dan kembali ia berkata, "Just ordered all."

Mata Riley berbinar dan bertanya, "Kamu tidak akan mengejekku?"

"Tidak," kata Austin menggeleng-gelengkan kepalanya.

Riley memesan hampir semua yang ada di menu dan berkata kepada Austin, "Aku akan memakan semuanya. Aku sangat lapar."

"Oke," Austin tersenyum. "Sepertinya kamu sangat lapar untuk orang yang mengatakan kepadaku sudah makan."

"I know, I'm just hungry all the time," Riley lalu menatap Austin dan ia memajukan tubuhnya, cukup untuk menyentuh dahi Austin yang duduk berhadapan dengannya, "Kamu demam. Aku akan makan dengan cepat dan kita kembali ke rumah sakit."

"Take your time, Riley dan setelah ini kamu akan pulang ke apartemen kamu."

"Tunggu, kamu harus kembali ke rumah sakit. We are going back to the hospital," kata Riley. "Kalau aku harus mengikatmu, aku akan mengikatmu dan memastikan kamu kembali ke rumah sakit."

Austin mengganti senyum hangatnya menjadi tatapan nakal kepada Riley. "Bagian tubuhku yang mana yang akan kamu ikat Riley?"

"Tangan." Pada saat itu makanan mereka disajikan sehingga Riley berhenti berbicara dan mengambil Tacos dihadapannya. Ia melahapnya dan membuat bibirnya berantakan, kali ini Austin menjulurkan tangan lalu membersihkan bibir Riley dengan tisu. Riley berkata lagi, "Lalu aku akan mengikat kaki kamu, tapi kamu harus berjalan sendiri ke mobil karena kamu berat."

"Just how I'm supposed to walk ketika kaki dan tangan aku diikat Riley?"

"Aku akan memberikan cukup ruang untuk kamu bisa berjalan—atau meloncat seperti hantu, lalu kamu akan masuk ke dalam mobil—atau bagasi mobil dan aku akan menurunkan kamu di depan rumah sakit," kata Riley. Sekali lagi Riley membuat bibirnya berantakan dan Austin dengan sigap membersihkannya.

"Riley makan pelan-pelan."

Riley menghabiskan tiga tacos dengan sangat cepat dan berkata kepada Austin, "Kenapa kamu tidak makan? Kamu harus makan."

"Melihatmu makan saja aku sudah kenyang," kata Austin.

Riley mengulum jari-jarinya sendiri yang penuh dengan saus yang tersisa dari tacos yang baru saja dimakannya dan Austin menyipitkan matanya menatap wanita itu. Austin berdeham dan mengalihkan pandangannya kepada burritos dihadapannya. "Apa kamu ada shift besok?"

"Tidak, aku libur sampai Senin."

"Kalau begitu kita akan tetap pulang ke apartemenmu."

"No big boy, you're going to the hospital. Demammu sepertinya cukup serius, Austin."

Austin berkata kepada Riley, "Apa kamu selalu galak ketika menjadi dokterku?"

Riley menatap pria itu dan berkata dengan kesal, "Kalau pasienku seperti kamu yang tidak ingin mendengarkan aku sama sekali—ya, tentu saja aku galak. Makan Austin." Austin menggigit burritos-nya dan mulai makan

sementara itu terus memperhatikan Riley yang memakan makanannya juga dengan cepat.

"Jadi," Riley berbicara lagi ditengah-tengah mulutnya yang penuh dengan makanan. "Leia James dengan kamu, apa serius?"

"Riley, aku hanya makan pagi dengannya, that's all."

"Tapi," Riley berhenti sejenak dan menelan makanannya, "Kamu tidak pernah makan pagi dengan siapapun sebelumnya."

"Dengan kamu aku sarapan Riley."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku beda."

Austin menaruh burritos-nya yang sama sekali tidak mengambil perhatiannya seperti pertanyaan wanita itu tiba-tiba, "Kamu beda karena?"

"Maksud aku, ada tiga kategori wanita di mata Austin Alden—Riley Renata, aku, adalah wanita yang tidak dianggap wanita oleh Austin Alden. Kedua wanita yang Austin Alden tiduri yang kebanyakan dari mereka tidak diingat namanya. Lalu ketiga, wanita yang mungkin akan menjadi lebih dari wanita yang Austin Alden tiduri—i.e. istri kamu."

Riley menjilat bibirnya dan Austin tidak bisa berkonsentrasi dengan apa yang dikatakan wanita itu, "Jadi Austin, Leia James?"

Austin menatap mata wanita itu mengalihkan tatapannya dari bibir wanita itu yang sangat ingin ia.... Hukum. "Tidak."

"Aku menyukainya."

"Aku tidak peduli kalau kamu menyukainya."

Riley mengedikkan bahunya, "Aku bisa melihatnya sebagai istri pelayan pribadiku."

...

...

"Nama belakangnya Poetrisama, ya? Om Karta dan Papaku saling mengenal, aku baru menyadari siapa dirinya ketika nama belakangnya sangat familiar ditelingaku. Om Karta sangat baik, Austin."

"Papa kamu juga sangat baik Riley," kata Austin mendeskripsikan seorang Arya Agnibrata yang telah memberikannya jabatan vice chairman Terra Limited.

"Papaku tahu kamu pintar Austin, bukan baik," kata Riley. "Om Karta, memiliki berbagai bisnis properti sama seperti Alden & Corporate."

Austin membenarkan kacamatanya dan bertanya dengan serius kepada Riley, "Apa kamu mencoba untuk membuat Leia denganku bersama sekarang?"

"Ya," Riley tersenyum.

"Apa yang kamu pikirkan ketika mengatakan kata-kata ini kepadaku?"

"Hmm... untuk kebaikanmu?" Riley berusaha mengerti pertanyaan Austin. "Maksudku adalah, aku mengenal keluarga Leia—walaupun bukan wanita itu—dan kalau kamu memang ingin bersamanya, aku yakin kamu akan memiliki istri—pasangan hidup—yang sesuai."

"I told you Riley, I don't date around."

Riley berhenti makan dan membalas Austin, "Tapi kamu telah melakukannya hari ini. Makan pagi dengan Miss Leia James."

"Menurutku kalau kamu tidak tertarik dengan Leia, tidak mungkin kamu mengizinkannya untuk makan denganmu, ya kan?"

"Aku akan mengulanginya sekali lagi—aku dan kamu sudah makan pagi lebih banyak daripada aku makan pagi dengan Leia. Lagipula aku kencan dengannya juga hanya untuk membuat ibuku senang dan semua ini idemu."

Riley menyerah dan bertanya kepada Austin, "Jadi kamu tidak menyukainya?"

"Tidak."

"So you'd rather fuck her than date her?"

"Preferably."

"I think you should get to know her, Austin. Aku serius. Leia lulusan Stanford—MBA. Memiliki dua puluh empat cabang "Me, You & Coffee" di seluruh Amerika Serikat dalam waktu kurang dari empat tahun—an accomplishment I must say. Dua puluh delapan tahun dan masuk ke daftar "30 Under 30 Forbes" dua tahun berturut-turut."

"Kapan kamu mencari tahu semua hal ini, Riley?" tanya Austin dengan penasaran.

"Tadi di jalan," kata Riley. "Karena menurutku Tante Dani, ibumu, memilih wanita yang tepat. Maybe I should call her and talk about you and Leia."

Riley mengatakan semua kata-kata itu dengan santai sampai Austin bertanya, "Dan kalau suatu hari—or sooner than you expect me to—aku mulai menyukai Leia, apa kamu akan baik-baik saja?"

...

...

"Why wouldn't I be? Tentu saja aku akan baik-baik saja. Kamu harus menikah, kan? Atau kamu tidak ingin menikah sama sekali? Umurmu sudah cukup untuk menikah. Tante Dani ingin melihat kamu menikah."

"Dan kamu ingin melihatku menikah?"

"I want you to do whatever you want, Austin."

"And if I want to fuck more women and not marry them, what would you say?"

Riley mengangkat bahunya, "Aku masih berpikir Leia akan baik untukmu Austin. Those dumb women is just not right for you. Cinta, wanita, dan kepuasaan itu bisa kamu dapatkan Austin. Leia James adalah jawabannya kalau kamu ingin mencoba atau mulai membuka hati kamu."

"What is this conversation, Riley? Why are we talking about me and love?"

Riley berkata dengan serius, "I don't like seeing you sleeping around with those stupid women Austin. I hate the thoughts that one day they'll use you, tell the medias about how you sleep around—Bastard Prince? No you're not a bastard prince. Aku tidak menyukainya. CEO Alden & Corporate jauh lebih baik daripada itu. Think of it this way, kalau kamu adalah sebuah brand, kamu harus memiliki image yang bagus, bukan? Leia James adalah brand kamu."

"Dan kenapa kamu sangat peduli?"

"Aneh ya, aku peduli? Mungkin karena kamu seperti keluarga. Kita sudah mengenal berapa tahu—hmm, seumur hidup kita? Ya, tentu saja aku peduli. Tapi semua itu keputusan kamu, aku hanya mengatakan hal ini sebagai teman kamu."

"Austin," Riley memanggil nama pria itu, "Makan habis burritos-mu. Kita harus kembali ke rumah sakit."

BAB 9

Setelah Riley sangat kekenyangan menghabiskan tiga tacos, satu burritos besar, dan satu porsi nachos ia berkata kepada Austin yang tersenyum menatap wanita itu, "Aku kenyang."

"Kalau kamu tidak kenyang aku tidak tahu apa kamu manusia atau bukan."

Riley memegang perutnya, "Austin sepertinya perutku akan pecah."

Austin kembali tersenyum tapi pria itu bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

Riley mengangguk, "Ayo kita ke rumah sakit sebelum aku harus mengikat kaki dan tanganmu."

"Aku akan mengantarmu pulang terlebih dahulu, Riley," kata Austin.

Riley sangat kesal dengan perdebatan mereka yang tidak selesai, "Kita. Ke. Rumah. Sakit. Sekarang. Austin." Riley yang mengatakan kata-kata itu ketika ia membalikkan badan dan melangkah mundur tidak menyadari kalau ia telah berjalan melewati jalan, seketika ia terkejut ketika Austin menariknya kembali ke arah pria itu.

Pria itu menggenggam pergelangan tangannya dan menariknya ke tubuh pria itu, "Riley! Awas ada mobil!" Riley terkejut seketika bukan pada fakta ada mobil yang hampir saja menabraknya tapi karena Austin memegang pergelangan tangannya.

Mengingatkannya kepada....

Damien....

Riley berteriak dan menarik tangannya dengan sangat cepat ia hampir terjatuh kebelakang. Austin mencoba untuk mengerti apa yang terjadi dan ia tidak memedulikan dengan semua orang yang menatap penasaran kepada

mereka. "Riley," Austin mengerutkan dahinya, dengan panik ia ikut berjongkok di depan wanita itu yang telah terlebih dahulu sudah dalam posisi tersebut.

Kepala wanita itu menyentuh dengkulnya dan kedua tangan Riley disembunyikannya di dada. Riley sudah tidak berteriak tapi tubuh wanita itu bergemetar. "Riley, ada apa?"

Ketika Austin mencoba untuk menyentuh bahu Riley, wanita itu kembali berteriak seketika tubuhnya jatuh kebelakang menuju aspal jalan, "Riley...." Austin berpikir sejenak dan melepaskan jaket panjang pria itu, lalu perlahan ia menyelimuti tubuh Riley.

"Riley, I'm here, can you look at me? I'm here. Maafkan aku," kata Austin kepada Riley.

Riley mencari mata pria itu, "Austin...."

Austin mendekati Riley sekali lagi lalu ketika ia yakin Riley tidak akan berteriak lagi, ia memeluk wanita itu dan berkata, "Riley, maaf...."

"Apa Anda baik-baik saja?" seorang pelayan Taqueira El Asadero keluar dari dalam restoran dan Austin menyadari kalau semua orang telah mengelilingi mereka.

"Ya, maaf. Berikan kami sedikit ruang," kata Austin meminta kepada semua orang memastikan Riley berada di dalam pelukannya.

Lalu ia menunduk kepada menyembunyikan wajah wanita itu dadanya, "Riley, we're going home okay. Kamu mendengarku?"

Riley mengangguk dan Austin membantunya masuk ke dalam mobil. Tidak ada dari keduanya yang berbicara sementara Austin mengemudikan mobilnya

ke apartemen Riley. "Tapi kamu sakit...." Bisik Riley kepada Austin. "Kamu harusnya ke rumah sakit."

"Persetan dengan rumah sakit, Riley."

...

...

Austin turun dari mobil dan membantu Riley tidak lama kemudian. Pria itu tidak peduli kalau ia sebenarnya demam dan tidak diundang sama sekali ke apartemen wanita itu. Berbeda dengan apartemen penthouse-nya, apartemen Riley terlihat sangat kecil seperti diri wanita itu sekarang. "I'm fine, kamu harus tetap ke...."

"Stop, I'm not going anywhere, Riley."

"Maafkan aku," Riley berkata.

Austin menyipitkan matanya, ia lalu menunduk dengan perlahan mengangkat dagu wanita itu sehingga Riley dapat menatapnya, "Why do you have to say sorry, Riley?"

"Karena aku membuat malu."

"Kamu tidak membuat aku malu. Aku ingin tahu apa yang terjadi Riley. Karena aku sama sekali tidak bermaksud untuk menyakitimu. We need to talk and we're going to solve this."

"Aku tidak bisa...."

Riley mencari tembok untuk mencari pegangan sementara Austin menutup pintu apartemen wanita itu. Lalu ia menghampiri wanita itu membuat Riley terpojok diantara tembok dan dirinya, "Riley, aku tidak akan menyakitimu."

"Aku tahu."

"Aku akan bertanya hal yang mengganggu pikiranku—apa kamu terkejut ketika aku memegang pergelangan aku?"

"Ya."

Bagus, pikir Austin. Ia harus berhati-hati dengan pertanyaannya. "Aku memegang lengan atas kamu pagi ini ketika kamu ingin berlari ke rumah sakit apa bedanya dengan pergelangan tangan kamu?" tanya Austin.

...

...

Sial, Austin mulai berpikir ia salah menanyakan pertanyaan kepada Riley yang sekarang tidak menjawabnya. "Apa hanya pergelangan tangan kamu yang membuat kamu berteriak seperti tadi?"

"Ya."

Oke, Riley kembali menjawab, Austin mulai berpikir keras dengan pertanyaannya. "Apa karena aku? Atau karena betapa keras aku memegang pergelangan tangan kamu?"

"Karena tarikannya, Austin," gumam Riley kepada Austin.

"Oke."

"Damien...." Riley mengucapkan nama pria itu dan Austin walaupun ia diam mendengarkan Riley, ia tidak bisa menahan amarahnya, "Damien pernah melakukan hal ini, kepadaku. Aku...."

Austin tidak membiarkan Riley menyelesaikan kata-katanya dan memeluk wanita. "Maafkan aku Riley. Aku akan membuat kamu lupa akan pria berengsek itu. Aku janji."

BAB 10

"Austin?"

"Hmm?"

"Ingus aku ada di kaus kamu," kata Riley yang masih memeluk pria itu dan menyadari kalau ingusnya telah berpindah dari hidungnya ke kaus putih yang dikenakan pria itu.

Austin yang tidak memperhatikan hal tersebut berkata kepada Riley, "Aku tidak peduli Riley. Aku bisa membeli semua kaus putih di dunia ini."

"Sombong," kata Riley yang tersenyum kecil. Riley melepaskan pelukanya dari pria itu dan berjinjit, "Kamu panas sekali, demam kamu semakin tinggi sepertinya Austin."

Austin melupakan demamnya dan masih memikirkan apa yang baru saja ia ketahui mengenai Riley sementara wanita itu panik berjalan menjauh darinya untuk mengambil termometer untuk memeriksa suhu tubuhnya. "Tiga puluh sembilan, ya Tuhan, baiklah ayo kita kembali ke rumah sakit."

"Aku tidak mau ke rumah sakit."

Riley yang terlihat sangat kacau dengan mata bengkak merah, pipi yang merona, dan air mata kering mengerutkan dahinya kepada Austin, "Terus kamu mau kemana? Apa kamu mau tidur disini?"

Austin Alden yang tadinya sangat marah menatap Riley Renata Agnibrata dengan senyum dibibirnya yang tidak bisa ia tutupi, "Aku akan menerima undangan untuk tidur dengan kamu kalau begitu."

"Di apartemen aku—sofa—maksud aku sofa. Sofa, Austin. Sofa, tempat kamu tidur. Sofaku yang berwarna hijau di ruang tamu. Sofa, ya sofa, kamu boleh tidur di sofa," kata Riley.

"Aku belum pernah mendengar seseorang mengatakan kata 'sofa' sebanyak itu di dalam satu kalimat, Riley," kata Austin.

"Ya, sofa, Austin."

"Ya, sofa, Riley," kata Austin dengan nakal.

"Aku akan mencari obat penurun panas untukmu dan baju ganti...." Riley mengerutkan dahinya untuk yang terakhir karena sebenarnya ia tidak memiliki pakaian pria di apartemennya.

Austin bertanya dengan sangat posesif, "Memangnya siapa yang pernah menginap di rumahmu? Aku tidak mau pakai pakaian pria manapun dari apartemenmu Riley."

"Mason menginap sebulan yang lalu," kata Riley menjelaskan kalau adik tirinya menginap untuk beberapa waktu di apartemennya.

"Oh," kata Austin.

"Aku akan mencari apa ia meninggalkan kaus."

"Aku tidak tidur dengan pakaian Riley."

"Tapi kamu demam, Bodoh."

"The more I should be naked, no?"

Riley dengan kesal berkata, "Baiklah, terserah kamu." Ketika Riley menyelesaikan kata-katanya Austin sudah berjalan kehadapannya. "Apa yang...."

Pria itu membuka kausnya membuat pandangan Riley berkeliaran ke dada pria itu yang penuh dengan rambut hitam halus turun ke perut pria itu yang.... "Goodnight Riley."

"Oh, ya," kata Riley.

Austin berjalan ke ruang tamu Riley dan mendesah kesal. "Sofanya sangat kecil."

Riley tidak bisa berhenti menatap pria itu yang sekarang berusaha tidur di sofa kecil berwarna hijau, kaki pria itu jelas terlalu panjang dan tubuh Austin sekarang terlihat seperti... Dewa seks. Ya, tidak heran semua wanita bodoh menginginkan Austin ketika pria itu memiliki tubuh yang begitu menggiurkan. Menggiurkan? Apa otakku sudah rusak? Pikir Riley.

Satu menit yang lalu ia merasakan tubuh hangat Austin di dalam pelukannya. Rasa hangat tubuhnya membuat Riley tenang dan sejenak ia melupakan mimpi buruknya. Mimpi yang selama ini terus menghantuinya mengenai Damien Teheran.

Sekarang menit berikutnya, Austin adalah pria yang sama ia kenal dari kecil kecuali lebih menyebalkan. Riley mencari obat penurun panas untuk Austin dan mengambil air putih untuk pria itu minum. Tapi ketika Riley kembali pria itu sudah memeluk bantal sofa milik Riley dan tertidur. "Austin?"

"Austin?" Riley mengerutkan dahinya. Lalu ia berjalan dan memeriksa dahi pria itu. Karena demam pria itu sangat tinggi Riley berasumsi pria itu sekarang jatuh pingsan dan untung saja pria itu sudah melakukannya dalam posisi tertidur sehingga Riley tidak perlu lagi mengangkatnya. Ia juga bersyukur Austin kehilangan kesadarannya di rumahnya dan bukan ketika pria itu mengemudi. Riley menaruh gelas dan obat yang akan ia berikan setelah Austin sadarkan diri.

Lalu Riley mengambil selimut dari kamarnya dan menyelimuti tubuh dewa seks dihadapannya. Austin tidak sadarkan diri dengan bantal yang ia peluk adalah gambaran yang sangat berbeda dengan pria itu yang bercinta dengan banyak wanita di pikiran Riley dan apa yang telah dilihatnya sendiri. "Such a kid," kata Riley tersenyum menutupi tubuh pria itu.

Riley memeriksa suhu tubuh Austin sekali lagi dan memutuskan ia akan mengompres dahi Austin untuk membantunya menurunkan panas tubuhnya. Setelah Riley mengompres dahi Austin dan duduk di depan sofa dan pria itu, ia tiba-tiba memiliki rencana.

Ia berjalan perlahan-lahan menjauhi sofa, menuju meja kerjanya yang berada di ruangan yang sama karena apartemennya sangat kecil, dan mengeluarkan spidol hitam. Riley membawanya kembali kehadapan pria itu yang tertidur dan tersenyum....

"Lingkaran kecil...." Riley pertama menggambarkan lingkaran disekeliling mata kanan Austin. Pria itu bergerak sedikit dan Riley harus berhenti tapi ia meneruskannya....

"Lingkaran kecil...." Riley menyanyikan nada lagu tersebut ketika ia melingkarkan mata kiri Austin dengan spidolnya dan tertawa....

Lalu Riley terus menyanyi, "Lingkaran besar...." Riley lalu menggambar lingkaran besar diseputar bibir pria. Riley melihat mahakaryanya dan memberikan sentuhan terakhir. "Aku akan menggambar kumis melingkar," katanya.

Riley menutup mulutnya dengan tangan ketika ia selesai. Ia tertawa.

"Dewa Seks, my ass," kata Riley.

"Aku sangat bersyukur kamu temanku Austin," bisik Riley sebelum ia menambahkan, "Kalau aku wanita-wanita bodoh yang kamu tiduri, aku tidak bisa melakukan ini."

BAB 11

"Halo?" tanya Austin dengan suara kantuk. "Hmm. Oke... Hmm... Oke...."

"Oke," Austin terbangun dan mencari kacamatanya. Lalu ia melihat jam di tangannya. "Oke, saya akan ke kantor sekarang."

Austin mencari kausnya dan memakainya. Jaket? Oh ya, Riley memakainya kemarin. Ia melihat ke gantungan jaket dan menemukan jaketnya lalu memakainya. Ia melihat jam di tangannya lagi, enam pagi, akan membutuhkan satu jam untuk kembali ke pusat kota dan Riley pasti masih tidur. Ia tidak akan membangunkan wanita itu dan memutuskan untuk pergi. Austin lalu mengerutkan dahinya, apa ia mengatakan sesuatu kepada wanita itu semalam sebelum ia tertidur? Ia tidak mengingat apa-apa.

Kemacetan kota Chicago di pagi hari membuat Austin kesal dan sekarang ia mengerti kenapa Riley kerap kali menggunakan apartemennya untuk mandi dan beristirahat. Austin tidak mengerti kenapa Riley harus mempertahankan apartemennya yang begitu jauh dari tengah kota Chicago—mungkin ia harus bertanya nanti. Membutuhkan waktu satu jam lebih untuk sampai di Alden & Corporate gedung headquarter yang dipindahkan ayahnya Alexander Alden dari New York hampir sepuluh tahun yang lalu sebelum ia menjabat menjadi CEO perusahaan tersebut. Ketika Austin keluar, Mac penjaga pintu yang setiap hari menyapanya menatapnya dengan bingung, "Sir?"

"Mac," jawab Austin.

"Sir.... Apa Anda baik-baik saja?" tanya Mac kepada Austin. Pria itu terlihat bingung dan hampir tertawa sementara Austin menjadi bingung dan bertanya-tanya.

"Mac, you alright?"

"Sir, sepertinya Anda harus melihat diri Anda sendiri...."

"Austin?" Leia James Poetrisama keluar dari mobilnya sendiri dan menatap Austin dengan bingung. "Austin kamu harus melihat wajah kamu sendiri!"

Leia mengeluarkan kaca kecil dari tas tangan yang ia pegang dan memberikannya kepada Austin. "Apa kamu tahu?"

Austin melihat dirinya sendiri. Lingkaran di kedua belah matanya dan lingkaran besar berserta kumis di seputar bibirnya. Riley Renata Agnibrata!

"Lepaskan jaket kamu Austin, kita harus ke kamar mandi," kata Leia kepada Austin.

Austin akan serius berbicara dengan Riley nanti. Sekarang Leia menariknya ke kamar mandi terdekat ketika mereka memasuki Alden & Corporate dengan Austin yang ditutupi jaket. Leia memeriksa seisi kamar mandi pria dan menguncinya dari dalam memastikan tidak ada orang lain selain dirinya dan Austin. "Baiklah, aku akan mulai membersihkan wajah kamu. Apa kamu tahu ini spidol apa yang digunakan?" tanya Leia yang mengambil tisu dan membasahkannya dengan air hangat.

Leia yang sudah memakai sepatu hak tinggi harus tetap berjinjit untuk membersihkan wajah Austin, "Apa kamu bisa menunduk sedikit?"

Ketika Leia mencoba untuk menyentuh wajah pria itu, Austin menghentikkan wanita itu dengan memegang tangan Leia yang menggenggam tisu kearashnya, "Aku bisa membersihkan wajahku sendiri Leia."

Wanita itu membiarkannya dan bertanya, "Kamu tidak tahu kalau wajah kamu seperti ini Austin? Siapa yang berani melakukan ini kepada wajah kamu?"

"Satu-satunya wanita yang aku izinkan untuk melakukannya," kata Austin yang mulai membersihkan wajahnya. Tidak sulit untuk membersihkan spidol hitam yang melingkari wajahnya dan selama itu Leia memperhatikannya.

"Adikmu?" tanya Leia.

Tapi Austin tidak menjawab. "Pasti Riley, ya Austin?"

Austin telah membersihkan seluruh spidol di wajahnya dan Leia memberikan tisu kering untuk mengeringkan wajah pria itu. "You're good to go Mr. Alden."

"...Hei, kenapa tidak bisa dibuka?...."

"...Apa toiletnya rusak?...."

"...Is anybody in there?...."

"...Sepertinya rusak...."

Austin mendesah dan membuka pintu yang dikunci Leia, "Sorry," katanya kepada dua pria di depannya yang mencoba untuk masuk. "You're good to go in."

"Pak Alden...." Kedua pria yang mencoba masuk terlihat terkejut mendapatkan Austin Alden di dalam kamar mandi bersama dengan Leia James Poetrisama. "Maafkan saya, Pak."

"Saya dan teman saya hanya ingin ke kamar mandi...."

"Sudah bisa Anda gunakan sekarang," kata Austin dan Leia mengikuti Austin keluar. Leia tersenyum kepada dua staf Alden & Corporate yang menatapnya dengan penuh tanda tanya, apa yang dilakukan Austin Alden bersama dengan Leia James Poetrisama di kamar mandi?

Leia mencoba menyamai langkahnya dengan Austin dan bertanya, "Apa kamu akan menelepon Riley setelah ini? Aku yakin kamu akan memarahinya. Aku pun juga akan marah kalau adikku melakukan itu ke wajahku. Tapi tentu saja, dengan spidol di wajah kamu ataupun bersih seperti ini, kamu tetap pria yang tampan."

Dengan sopan Austin tersenyum dan berkata, "Terimakasih atas bantuanmu, Leia."

"Apa kamu tidak penasaran kenapa aku ke Alden & Corporate pagi ini?"

Austin mengerutkan dahinya, "Apa kita punya meeting bersama?"

Leia menggeleng-gelengkan kepalanya, "'Me, You & Coffee' akan buka di lantai tujuh belas gedung ini. Apa kamu tahu?"

"I didn't know about this, aku yakin kamu telah berbicara dengan Harold Garamond General Director aku?" tanya Austin yang kembali berbicara selayaknya CEO Alden & Corporate. Harold Garamond adalah direktur pengelolaan gedung Alden & Corporate yang memiliki tugas untuk hal-hal teknis perawatan dan pengembangan gedung untuk kemudahan staf perusahaan Austin. Harold selama dua tahun terakhir telah menambahkan lebih dari sepuluh restoran dan dua coffee shop dengan misinya untuk membuat gedung perkantoran Alden & Corporate one-in-all place.

"Ya, aku akan bertemu dengan beliau pagi ini," jawab Leia.

Austin mengangguk, "Semoga meetingmu berjalan dengan lancar Leia."

"Tunggu," kata Leia. "Karena aku telah menyelamatkanmu dan berhasil tidak membuat kamu malu dihadapan orang banyak, apa kamu mau makan malam bersamaku, Austin?"

—

"Riley," pria itu mengangkat telepon wanita itu.

"Austin," wanita itu berkata, "Kamu tidak memakan obat kamu."

Austin mengerutkan dahinya, "Kamu menyiapkan obat untukku?"

"Ya," kata Riley. "Di meja Bodoh."

"Kamu baru bangun?" tanya Austin yang menyadari kalau Riley mengatakan kata-katanya dengan suara serak. "Dasar pemalas."

Riley tersenyum dan Austin sangat ingin menghukum bibir wanita itu karena senyum sialannya yang tidak bisa dilihat Austin. "Aku belum tidur dua hari, Austin."

"Untuk seseorang yang belum tidur dua hari, jelas kamu masih bisa berkarya."

"Hmm?"

"Apa kamu ingin aku yang mengatakan apa yang kamu lakukan dengan wajahku atau kamu ingin menjelaskannya kepada aku, Riley?"

"Aku?" tanya Riley berpura-pura bodoh.

"Leia hari ini yang menyadari wajahku penuh dengan coretan spidol berwarna hitam karya kamu," kata Austin.

"Leia James?" tanya Riley.

"Ya, tidak penting. Sekarang jelaskan kepadaku—"

"Leia James Poetrisama?"

"Ya. Maksudku adalah...."

"Dan? Apa Leia mengatakan sesuatu?"

Austin mendesah, "Leia mencoba untuk membersihkan wajahku."

"AGHHHHHHH! CIEEEEE! Kalian cute sekali! I ship you both! Terus, terus?" tanya Riley dengan semangat, "Apa Leia membersihkan wajah kamu?"

"Riley, tidak penting sama sekali—"

"PENTING AUSTIN! MAHAKARYAKU MEMBAWA BERKAH UNTUKMU!"

"Kamu tidak perlu berteriak," kata Austin.

Riley terdengar tertawa, "Terus apa yang Leia lakukan?"

"Ia hanya meminta aku untuk makan malam bersamaku."

Wanita itu menjawab, "Have dinner with her."

"Kamu mengalihkan pembicaraan kita. Aku tidak ingin membicarakan Leia."

"Kamu sendiri yang membawa Leia ke dalam pembicaraan ini. Apa jantung Austin Alden akhirnya akan berdetak untuk Leia James—dun-dun-dun.....nantikan di episode selanjutnya!"

Riley berkata lagi, "Maafkan aku Austin hanya saja kamu kemarin pingsan dan aku hanya.... Bercanda. Tapi kalau mahakaryaku membawa kamu dekat kepada Leia, aku akan dengan bangga mengatakan kalau aku yang telah menggambar di mukamu kemarin malam."

"Imagine telling your kids about this story, Austin."

Austin bertanya, "Cerita apa?"

"Bagaimana kamu dan istri kamu—Leia—jatuh cinta, Bodoh."

"I don't intend to marry Leia James, Riley."

"You say that today, we'll see."

BAB 12

"Halo?" Malam itu Riley tidak mengharapkan siapapun di apartemennya dan biasanya ia tidak pernah mendapatkan tamu kecuali ia mengundangnya. Ia tengah memasak makan malamnya, mengenakan kaus kebesaran bertuliskan almamaternya "Harvard University" dan celana dalam saja ketika pintu apartemennya terdengar ketukan. "Siapa?"

"Austin," dengar Riley.

"Alden?" tanya Riley dan ia tersenyum hanya untuk mendengar jawaban pria itu. "Siapa lagi, Riley? Memangnya kamu mengenal berapa Austin di dunia ini...."

Dan Riley membuka pintu untuk pria itu, "Kemana mahakaryaku?" tanya Riley dengan sedih. "Aku sudah menggambar tiga lingkaran dan kumis dengan sangat susah."

Pandangan Austin mengarah kepada wanita itu. Rambut sebahu Riley masih basah karena sepertinya wanita itu baru saja mandi. Riley tidak pernah mengenakan *make-up* sehingga Austin tidak terkejut melihat wajah wanita itu yang begitu polos dan cantik. Lalu Austin menyadari Riley yang tengah memegang sendok di tangan kanannya, "Kenapa kamu memegang sendok?"

"Ya, Tuhan!" Riley berlari dan pada saat itu Austin menyadari kalau wanita itu hanya mengenakan kaus yang tidak menutupi celana dalam hitam wanita itu

yang membuat Austin menahan napasnya. "Masakanku sepertinya gosong, Austin!" kata wanita itu berteriak.

Austin berjalan ke dapur kecil Riley dan bertanya, "Apa kamu selalu berjalan-jalan di rumah kamu seperti ini?"

"Hmm?" Riley tidak mempedulikan Austin dan sibuk membalikkan ikan salmon yang di gorengnya. "*Sial,*" gumam Riley yang menyadari kalau ikan yang ia goreng tidak dapat dimakan karena terlalu gosong.

"Ini semua gara-gara kamu," kata Riley kepada Austin.

Austin tidak bisa mengalihkan pandangannya dari kaki jenjang dan bokong wanita itu. "Aku bisa gila," gumam Austin kepada dirinya sendiri.

Riley lalu mengulum jari-jarinya yang terkena saus dan berkata kepada dirinya sendiri, "*Oh well, takeouts then."* Pria itu memperhatikan gerak-gerik Riley dari bibirnya yang mengkerut dan jari-jari itu yang jelas membuat Austin cemburu karena ia menginginkan....

"Atau aku sudah gila," kata Austin kepada dirinya sendiri.

"Apa kamu sudah makan?" tanya Riley.

"Hmm?" Austin tidak memperhatikan. "Apa?"

"Kamu sudah makan malam?"

"Belum," kata Austin. "*Belum*," ulangnya dengan nada *lain.*

"Baiklah, *just don't stand there,* apa kamu mau memesan makanan? *Pizza*? Apa kamu bisa memesannya, Austin?"

Austin seperti anak remaja berdiri kali pertama di apartemen seorang wanita dan tidak bisa melakukan apa-apa. Riley menatap Austin dengan kesal selagi ia membersihkan *pan* gosongnya, "Austin, ayolah aku lapar."

"Ya, *sama.*"

"Ya, tapi kamu tidak bergerak."

Austin sama sekali tidak menuruti perintah Riley sampai wanita itu berjalan kembali kepadanya, lalu melewatinya hanya untuk mengambil *handphone* wanita itu yang terletak di meja ruang tamu. "*You're unbelievable.* Aku meminta kamu untuk memesan *pizza* dan kamu hanya berdiri dihadapan aku. Apa yang sebenarnya ada di pikiran kamu, Austin?"

Menghukum kamu karena tidak memakai celana, Riley!

Setelah Riley memesan *pizza* di Grimaldi's, Riley bertanya kepada Austin, "Jadi, kenapa kamu ke rumahku?"

"..."

"..."

Sekarang Riley duduk di sofa hijau satu-satunya yang kemarin Austin tiduri sementara Austin memutuskan ia harus bersandar di perapian yang tidak dinyalakan karena apartemen Riley terlalu kecil baginya. Kalau ia duduk disebelah wanita itu, ia tidak yakin ia bisa menahan godaan untuk.... *Fokus Austin! Fokus!*

"Satu, aku akan membalas dendam."

"Apa?"

"Aku akan menggambar tiga lingkaran dan kumis di wajah kamu," kata Austin.

"*You're such a kid!* Kamu mendapatakan ajakan makan malam dengan Leia seharusnya kamu berterimakasih kepadaku karena hal itu."

"Aku akan membalas dendam dan kamu akan mendapatkan mahakaryaku juga ketika kamu harus membayar *pizza delivery man* nanti," kata Austin.

"Aku akan berteriak dan membangunkan seluruh tetanggaku."

"*I dare you.*"

"Austin! Aku tidak mau digambar mukanya," kata Riley seperti anak kecil yang dihukum.

"Tidak, aku akan membalas hal yang kamu lakukan kepadaku."

"Menyebalkan! Aku tidak mau!"

"*Listen,* kedua, aku ingin kita berbicara serius."

Riley bertanya, "Oh, jadi setelah kamu balas dendam kamu ingin berbicara dengan serius denganku? Memangnya ada yang perlu kita bicarakan dengan serius?"

"Ada," kata Austin kepada Riley. "Janjiku kepada kamu, Riley. Aku mengatakan kata-kata aku semalam dan aku serius. Aku akan membuat kamu lupa akan masa lalumu, Riley."

Riley seketika panik mendengarkan kata-kata Austin dan berkata, "*You know what,* kamu boleh mengambil banyak waktu membalas dendam, taruh sepuluh lingkaran kalau kamu mau dan dua kumis, aku tidak peduli. Tapi hanya itu yang akan kamu lakukan malam ini di apartemen aku, Austin."

"Mengenai janjimu, aku tidak perlu. Kamu tidak akan mengerti, Austin dan aku tidak akan membawa kamu ke dalam.... *Apapun aku dan semua masalahku.* Austin, *you're my friend not my brother and certainly not my boyfriend.* Teman tidak melakukan apa yang kamu lakukan."

BAB 13

Austin Alden memegang spidol hitam dan tersenyum puas melihat karyanya di wajah wanita itu ketika bel apartemen Riley bunyi. "*There's your pizza,*" kata Austin kepada Riley.

Riley baru saja akan berdiri dan mengatakan, "Tunggu...."

Austin setengah berteriak dan berkata kepada Riley, "*You better wear something woman to cover your ass!"* Austin melemparkan jasnya—jas Brioni seharga lebih dari seratus juta rupiah—dan berkata lagi sebelum Riley menuju pintu, "Riley kamu akan pakai itu atau aku sendiri yang akan mengambil pizza...."

Dan wanita itu tidak mendengarkannya.

Dengan sengaja Riley membuka pintu dengan kaus kebesaran dan celana dalam saja. Kurir *pizza* baru saja mengatakan ketika melihat Riley, "*Pizza* untuk Riley...."

Belum sempat Riley mengambil *pizza* yang ia pesan dan berterimakasih kepada kurir, Austin sudah menerjang pintu dan menutupnya kembali. Riley dengan terkejut menatap Austin. "Apa yang...."

Austin mengambil jas Brioni warna hitamnya yang sama sekali tidak dilirik Riley dari lantai, ia lalu mengalungkan lengan jasnya ke seputar pinggang Riley, "*You don't listen, I swear I'm counting the days you're going to listen to me.*"

Pria itu lalu mengikatkan jasnya dengan kencang ke pinggang Riley, "Sekarang ambil *pizza*-nya Riley. Aku sudah sangat *lapar.*"

Riley menjulurkan lidahnya, lalu membuka kembali pintu rumahnya, untuk menemukan kurir *pizza* yang mengantarkan makanannya bingung. "Wajah Anda...."

"Oh, ya, Anda melihat pria itu?" Riley menunjuk kepada Austin yang memasukkan kedua lengannya ke dalam saku celana dan melihat kurir dengan pakaian serba merah bertuliskan Grimaldi's dengan tatapan membunuh. "Ia yang menggambar muka saya seperti ini. Pria itu mempunyai dendam yang sangat besar kepada saya."

"Apa saya perlu memanggil polisi?" tanya kurir tersebut.

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Polisi tidak akan menyelesaikan masalah."

"Tidak akan? Tapi wajah Anda...."

Lalu Riley memajukan tubuhnya dan dengan spontan Austin berdeham. Riley tidak memedulikan pria itu yang membuat Austin mengerutkan dahinya ketika wanita itu berbisik *terlalu* dekat dengan kurir *pizza* yang masih memegang kotak makanan mereka, "Jadi masalahnya, aku akan melakukan hal yang sama kepada pria itu—dua kali lebih daripada ini. Aku tidak akan kalah dalam permainan yang aku ciptakan sendiri."

"Oh, begitu," sang kurir sudah kehilangan kesabarannya dan berkata, "Tiga puluh dolar untuk semuanya."

"Baik," kata Riley. "Austin, bayar."

Austin mengeluarkan dompetnya dan membayar *pizza* mereka. Riley sudah membawa kotak makanan mereka dan tersenyum kepada kurir itu. Sebelum Austin menutup pintu, sang kurir tersenyum lalu berkata kepada pria itu,

"Sepertinya istri Anda ingin membalas dendam. *If I were you, I wouldn't want to mess with a girl like that.*"

"Terimakasih sarannya."

"Aku bukan istrinya!" teriak Riley dari ruang tamu dan mulai memakan *pizza* panas dengan penuh atasan keju. Setelah sang kurir pergi, Austin membalikkan badannya dan ikut duduk dengan Riley di lantai. Ia memperhatikan Riley yang sedang makan di ruang tamu berhadapan dengannya dan mengambil tisu. Secara spontan Austin membersihkan saus tomat yang mengotori bibir wanita itu, "Kenapa kamu seperti anak kecil?"

"Austin ke kiri dikit, aku merasakan ada minyak di pipi kiriku," Austin melakukan apa yang Riley inginkan—membersihkan bibir wanita itu dan berkata, "Kamu seperti panda kelaparan."

"Siapa yang menggambar mukaku dengan spidol? Kamu. Siapa yang punya dendam tujuh turunan? Kamu. Siapa yang membuat salmonku gosong? Kamu. Semua salah kamu," kata Riley yang sudah memulai memakan potongan *pizza* keduanya.

"Riley, makan pelan-pelan," kata Austin kepada wanita itu.

"Aku lapar," kata Riley dengan mulut penuh dengan *pizza.*

Austin tersenyum dan ia lupa bagaimana seharusnya ia marah kepada wanita itu karena tidak mendengarkannya. Riley tidak boleh—dan Austin akan memastikannya lain kali—membuka pintu hanya mengenakan kaus dan celana dalam! Tidak boleh!

Riley yang tidak melihat Austin makan, mengambil potongan *pizza* di dalam kotak dan memberikan kepada pria itu, "Makan."

"Ya," kata Austin dengan patuh.

"Aku dan *pizza,* seperti pasangan yang sudah bercinta bertahun-tahun dan tetap setiap kali bertemu—jatuh cinta berkali-kali."

Austin hampir tersedak mendengar kalimat Riley yang tidak masuk akal, "*Who on earth in their right mind compared eating pizza and making love?*"

"Aku," jawab Riley.

"*I will make sure you'll know the difference,* Riley."

Riley menggoyang-goyangkan telunjuknya di depan muka Austin, "*Pizza is orgasmic when you eat it,* Austin."

Austin mengerutkan dahinya, entah sebenarnya apa yang dibicarakan wanita itu. "Kamu belum *memakan* yang lain, Riley."

"Aku sudah makan cukup banyak makanan untuk tahu kalau *pizza is the best!*"

Austin tertawa, "*We'll see later,* Riley. Kamu sepertinya harus banyak belajar."

Wanita itu menghabiskan hampir seluruh *pizza* di dalam kotak Grimaldi's tersebut dan sekali lagi Austin merasa cemburu dengan jari-jari wanita itu yang dikulumnya....

Austin berdeham dan mengambil kotak *pizza* yang sudah kosong, "Cuci tangan kamu, Riley. Jorok," kata pria itu.

Pria itu berjalan ke arah dapur dengan kotak *pizza* yang akan ia buang. Posisinya membelakangi Riley yang sudah berjalan ke dapur. Austin baru saja mengecilkan kotak cokelat dengan melipatnya untuk masuk ke dalam tempat sampah ketika ia merasakan tubuh wanita itu di belakang punggungnya.

"Apa yang...."

Riley dengan sengaja menempelkan wajahnya yang penuh dengan spidol yang telah Austin gambar ke belakang punggung pria itu, lalu kedua tangan dengan jari-jarinya yang Austin sedari tadi pandangi sekarang telah berkelana di dadanya. "Ini balas dendamku," kata Riley yang sibuk mengotori kemeja Austin dengan wajahnya. Bagian depan kemeja Austin sekarang menjadi seperti handuk yang membersihkan tangan berminyak Riley.

Austin membalikkan tubuhnya secepat mungkin dan Riley tahu kalau pria itu akan mengejarnya, ia sudah siap untuk berlari tapi Austin lebih cepat darinya dan dapurnya adalah tempat yang sangat kecil untuknya pergi. Austin tidak memegangnya ataupun menyentuhnya, pria itu melangkah maju dan Riley sudah terpojok diantara dapurnya dan tembok dibelakangnya. "*This is Brioni, Riley."*

"Aku tahu," Riley tersenyum puas. "Aku belikan yang baru."

"No, I don't want you to do that."

"Hmm?" Riley menyadari kalau Austin berdiri terlalu dekat dengannya. Harum tubuh pria itu yang tercium rempah-rempah membuat Riley sedikit mabuk dan sulit berkonsentrasi. "Aku cucikan kalau begitu?"

Riley tertawa puas ketika melihat bagian dengan kemeja Austin sudah tertinggal bekas minyak dan saus tomat dari *pizza* yang ia makan. *"I did well."*

Ketika Riley mencoba untuk menengadah, tatapan Austin berubah dan kali pertama ia melihat tatapan itu di mata pria itu—*menginginkan*. Riley mencoba untuk berkata, "Maafkan aku...."

Tapi ketika Riley mencoba mengatakan itu, Austin sudah menunduk dan menutup bibirnya dengan bibir pria itu. "*You don't want to play with me,*

Agnibrata," gumam pria itu dan untuk kali pertama Austin Alden menciumnya.

BAB 14

"*Open your lips,*" perintah pria itu. Perintah asing yang belum pernah dikatakan pria manapun kepadanya dan tentu saja tidak pernah ia mendengarnya dari seorang Austin Alden yang menciumnya. "*Open your lips,* Agnibrata."

Apa ia telah melakukannya? Membuka bibirnya?

Riley menutup matanya dan memajukan tubuhnya. Tanpa ia sadari ia telah tangannya telah ia kepalkan di kemeja Austin sehingga memudahkannya untuk berjinjit. Riley membalas ciuman pria itu. Perlahan-lahan bibirnya terbuka seiring dengan perintah Austin kepadanya.

Pria itu menutup semua jarak yang ada di antara mereka, Riley dapat merasakan tubuh Austin yang tanpa ia sadari sebelumnya jauh lebih besar daripadanya. Dengan dirinya yang terpojok, ia merasa Austin menyelimutinya dengan tubuh hangat pria itu yang besar.

Riley berjinjit lagi dan Austin tersenyum, "*I'm going to go down Riley, don't worry.*"

Wanita itu seperti anak kecil yang baru saja mengetahui apa permen untuk kali pertama dan setiap ciuman Austin memabukkan baginya, setiap ciuman berbeda dari yang pertama. "Aku...."

Riley kehilangan keseimbanganya mencoba untuk terus berjinjit. Austin mundur beberapa langkah karena Riley mendorongnya dan wanita itu terlihat

kesal. "Kamu pendek, *I know,*" kata Austin. Pria itu tidak membiarkan Riley untuk berbicara dan Austin Alden tahu apa yang ia lakukan. Ia membalikkan tubuh Riley dari tembok dan mengangkatnya ke *kitchen island* kecil milik wanita itu. "*This will do.*"

Entah apa yang dipikirkan Riley tapi tubuhnya membenci ketika Austin tidak berada di dekatnya. Apa ini rasanya menginginkan Austin Alden? Apa ia telah menjadi wanita-wanita bodoh yang menyembah Austin sebagai dewa seks? Austin melihat tatapan Riley, lalu ia bertanya kepada wanita itu, "Apa yang kamu inginkan? Apa kamu sudah mengerti kenapa kamu membuatku marah?"

"Kamu marah?" tanya Riley dengan tatapan polos.

"Sangat," kata Austin.

"Kenapa? Aku tidak melakukan apapun," kata Riley.

Tapi Austin tahu Riley menginginkan tubuhnya untuk mendekat kembali ke tubuh wanita itu yang sudah berada di atas *kitchen island* dan Austin memainkan kartunya dengan baik ketika ia berkata, "*I am done kissing you, cause you're liking it. You're not supposed to like this,* Riley."

Riley tidak mengerti.

Ia tidak mengerti apa yang sebenarnya mereka lakukan tapi ia menginginkan Austin. Riley tidak bisa berbohong karena apapun yang telah Austin lakukan kepadanya, ia menginginkannya lagi. "Aku tidak menyukainya," kata Riley berbohong. "*So you have to kiss me again.*"

Austin tersenyum, "*You like it, and I will not give it more Riley.* Kamu tidak berhak mendapatkan kepuasan dariku setelah semua yang telah kamu lakukan kepadaku hari ini."

"Apa yang telah aku lakukan?" tantang Riley. Ia harus mendapatkan ciuman itu lagi. Austin belum selesai menciumnya dan Riley belum mengerti sepenuhnya setiap kali bibir Austin menciumnya pelan.

"*First, you made me sleep in the sofa.* Punggungku sakit, Agnibrata," kata Austin. Riley tersenyum kecil ketika Austin menutup jarak diantara mereka, membuat paha Riley terbuka untuk memastikan tubuh Austin berada di tengahnya.

"Kasihan, semua salah sofaku. Bukan aku," kata Riley. *Apa yang tadi pria itu katakan kepadanya? Kalau ia tidak seharusnya bermain dengan Austin? Riley tidak yakin permainan sebenarnya telah dimulai.*

"Persetan dengan sofa hijau kamu Riley. Aku harus pergi ke kantor dengan wajah penuh dengan mahakarya kamu. Spidol sialan," kata Austin. Mata Austin berkelana ke bibir Riley dan secara spontan Riley memajukan tubuhnya. "Dan?" tanya wanita itu.

"Aku bertemu dengan Leia," kata Austin. "Kesalahan ketiga adalah kamu berpikir aku menginginkannya. Kesalahan keempat adalah kamu yang menginginkan aku untuk menikah dengannya. Kesalahan kelima adalah ketika kamu berpikir aku akan melakukan *ini* dengan Leia," Austin menaruh tangannya di belakang leher Riley dan dengan satu tarikan di rambutnya ia membuat wanita itu menengadah. "Dan apa?" tanya wanita itu.

Austin mendekatkan bibirnya kembali tapi tidak mencium Riley, "*Do you think I want to kiss anybody else after tonight Riley?"*

Riley menjawab di tengah-tengah indra penciumannya yang kembali merasakan wangi rempah-rempah dari tubuh Austin yang hangat dan besar, "*You better kiss me,* Alden dan aku akan beritahu jawabannya."

"Ah, tidak," Austin menjauh lagi dan Riley menarik napasnya kehilangan kehangatan tubuh Austin darinya. "Aku tidak akan mencium kamu lagi—*friends don't kiss like that.*"

"Ya, benar," kata Riley. "Tentu saja." Wanita itu sadar akan posisi pertemanan mereka dan sekarang ia mengerti kenapa Austin tidak akan meneruskan ciumannya. "Teman...," bisik Riley.

"*I hate that,*" Riley berkata dengan spontan. "*I... hate that excuse.*"

"Aku belum selesai, Riley."

"Oh?"

"Kesalahan keenam, kamu menunjukkan bokongmu," kata Austin dengan suara dalam dan misterius. "Sangat mengesalkan, bukan?"

"Aku mengesalkan?"

"Kamu."

"Masih ada lagi kesalahan aku?"

"Kesalahan ketujuh, kamu membuka pintu, berbicara dengan kurir *pizza,* dan kesalahan kedelapan adalah berbisik di telinga pria itu yang siap aku potong. Aku belum pernah memotong kuping orang Riley sebelumnya, tapi bisa kubayangkan."

Riley sekarang bingung dan dengan polos bertanya kepada Austin, "Memangnya salah apa kurir *pizza* tadi, Austin?"

"Hidup," jawab Austin.

Riley tetap tidak mengerti dan Austin tersenyum melihat kepolosan wanita itu. Ia tahu ia harus berhati-hati dan mengatakan semua kata-katanya dengan pelan kalau tidak Riley akan lari darinya. Ia terlanjur mencium wanita itu dan

Austin tidak berniat untuk melupakannya. Sekarang ataupun nanti.
"Kesalahan kesembilan yang kamu lakukan...."

"Aku melakukan banyak kesalahan," kata Riley.

"Ya, *didn't you notice?* Kesalahan kesembilan adalah kamu yang mengotori kemejaku, Riley."

"*I have a tendency to just annoy you Austin.*"

"Dan menurut kamu apa yang akan aku lakukan?" tanya Austin.

Riley mengedikkan bahunya, "Kamu tidak pernah marah, jadi aku penasaran. Kesalahanku hanya sembilan? Aku kecewa kesalahanku tidak bulat."

Austin tersenyum dan mendekatkan tubuhnya lagi kepada Riley, "*Do you know what we're doing now Riley?*"

"Menghitung kesalahan?" tanya Riley.

"Riley, apa kamu mengerti apa yang kita lakukan?" tanya pria itu bukan dengan nada memerintah tapi dengan nada meyakinkan kepada Riley kalau ia aman. "*Riley, if you don't want this....*"

"*Just kiss me. I mean kiss me like the first time you kiss me. I need you to kiss you. No, wait, I demand to be kissed,* Austin. Apa begitu susah? Kamu terlalu banyak bicara. Aku kesal. Aku belum selesai mencari tahu ciuman kamu dan belum sempat aku membalas ciuman kamu."

"Kesalahan kesepuluh," Austin berbisik sebelum Riley menarik kemeja kotor pria itu sehingga Austin berada di tengah kedua pahanya, "Adalah kamu tahu apa yang kamu lakukan kepadaku, Riley."

"Aku akan menciummu."

"*You better be,*" bisik Riley.

"Dan menghukummu."

"Hmm?" Riley tidak tahan. Ia tidak bisa berkonsentrasi dengan kata-kata Austin ketika pria itu berada di atasnya dan hampir menciumnya. Tapi lalu Riley merasakan tangan hangat pria itu menjelajah pahanya perlahan-lahan. "Austin...." Bisik Riley.

"Hmm?" balas Austin sama.

"Aku...."

"Apa kamu pernah memuaskan diri kamu sendiri Riley?" tanya Austin. Pria itu mencari mata Riley dan bertanya sekali lagi, "Kamu adalah wanita berumur dua puluh delapan tahun, apa kamu pernah memuaskan diri kamu sendiri?"

"Ya," jawab Riley ketika Austin menemukan pinggiran celana dalam hitam yang dikenakan wanita itu. "Apa hubungannya...."

Austin tersenyum nakal ketika ia dengan mudah menarik celana dalam itu, "*We're never going to be friends again after this Riley.*"

"Apa yang kamu akan lakukan?" tanya Riley kepada Austin. Wajah wanita itu sudah merona merah dan Austin terlihat puas. "Austin...."

Ketika celana dalam wanita itu sudah terlepas, Austin memasukkan celana dalam hitam sialan yang mengganggunya semalaman ke dalam saku celananya. Austin tidak menyentuh wanita itu tapi bibirnya cukup dengan bibir Riley yang sangat ingin kembali ia puaskan dengan ciumannya, "*You better know how to touch yourself tonight, Agnibrata. Cause too bad, I will not do it for you.*"

"Aku tidak akan memuaskan kamu Agnibrata. Tapi celana dalam ini jelas akan memuaskanku malam ini. *Do me a favour, Riley.*"

"*If you're done, lick yourself,*" Austin membuat Riley menahan napasnya dan berjalan menjauh. Riley tidak bisa turun dari *kitchen island*-nya sendiri karena kalau ia melakukan hal itu, bagian bawah tubuhnya akan terlihat sementara pria itu mengantongi celana dalamnya.

"Apa permainan ini telah selesai?" Riley setengah berteriak ketika ia tidak ingin pria itu untuk pergi dan meninggalkannya.

"*In contrary Riley, this is just an excerpt to our story.*"

"Austin!"

"Riley, berteriak tidak akan menyelesaikan masalah. *Good night, Agnibrata.*"

BAB 15

"Dan?" Frans Hikamaru bertanya sekali lagi kepada Riley Renata Agnibrata pasiennya yang tidak mendengarkan pertanyaannya yang harus ia ulang untuk ketiga kali. Dokter Frans adalah psikiater Riley semenjak ia pindah ke Chicago tiga tahun yang lalu untuk menjadi *residence* di Northwestern Memorial Hospital dan telah mendengarkan dengan baik kehidupan Riley. Sulit bagi Riley untuk membuka dirinya tapi Frans Hikamaru telah bekerja keras untuk mengerti semua hal yang terjadi di diri pasiennya.

"Dan apa yang kamu lakukan setelah itu, Riley?" tanya Frans dengan sabar.

Riley yang masih berada di dalam pikirannya sendiri akhirnya menatap Frans, "Aku berteriak kepadanya untuk kembali."

Frans mengangguk, "Ini adalah Austin Alden teman kamu—hmm," lalu Frans membuka catatannya untuk Riley, "Teman kamu yang selalu kamu anggap 'pelayan pribadi', benar?"

"*Well, yeah and he owns this hospital—with his father,*" kata Riley.

"*Right,*" Frans tahu siapa Austin Alden, ia telah mendengar *vice chairman* Terra Limited yang baru memiliki saham terbesar di Northwestern Memorial Hospital karena ayahnya Alexander Alden adalah pemiliknya. Apa yang Frans tidak ketahui adalah hubungan pertemanan Riley Renata Agnibrata yang telah berubah dengan CEO Alden & Corporate kemarin malam. Hal ini adalah masalah baru bagi Frans yang harus ia ketahui semua informasinya dari Riley.

"Apa kamu menyukai semua perhatiannya?" tanya Frans.

Riley mengedikkan bahunya dan tidak menatap Frans. "Aku tidak tahu."

"*Okay, let's take a step back.* Kemarin malam. Apa yang kamu rasakan ketika Austin menciummu?" tanya Frans. Ketika sesi mereka dimulai dan Frans bertanya bagaimana kabar Riley minggu itu, Riley hanya mengatakan satu hal—kejadian semalam yang sangat signifikan bagi pasiennya;

"Aku menyukainya," kata Riley. "*Is that confusing for you?*"

"*Is that confusing for 'you',* Riley?" balas Frans.

"Tidak. Aku yakin aku menginginkannya. Mencium Austin. Hanya, kenapa?"

"Oke," kata Frans. "Jelaskan kepadaku dalam beberapa kalimat siapa Austin Alden, Riley. Siapa Austin Alden di mata Riley Renata Agnibrata."

"..."

"..."

Riley mengerutkan dahinya dan berpikir. "Pelayan pribadiku."

"Apa pelayan pribadimu—Austin, seharusnya mencium kamu?"

"Aku tidak tahu."

"Tapi kamu menyukainya?"

"Sangat," kata Riley.

"Dan apa kamu hanya memikirkan ciuman Austin semalaman?" tanya Frans.

"Ya."

Frans mengangguk lalu menanyakan hal tersulit, "Apa kamu memikirkan Damien?"

"Aku tidak bermimpi buruk kemarin malam. *No, I didn't think about* Damien," jawab Riley.

Wanita berumur lima puluh tahun yang telah menjadi psikiater Riley dan mengetahui trauma terbesar pasiennya bertanya lagi, "Ini pertama kalinya kamu tidak memimpikan Damien, bukan?"

Dan pada saat itu Riley bertanya kepada Frans karena ia menyadari sesuatu, "Apa Austin yang *melakukannya? Menghapus* mimpi burukku?"

Frans berkata dengan sangat objektif, "Hanya kamu yang bisa menghapus bayang-bayang Damien—ayah kandung kamu—Riley. *For what it's worth, Austin is more than just a friend and you're still confused with that.* Apa yang kamu inginkan dari Austin, Riley? Pertanyaanku untukmu. Sampai jumpa minggu depan?"

—

Apa yang aku inginkan dari Austin?

Ia menginginkan pria itu untuk menyentuhnya. Menyelesaikan apa yang dimulai. Menciumnya lagi. Pikirannya melayang kepada celana dalam yang dimasukkan Austin ke dalam saku celana pria itu. Apa yang telah dilakukan Austin dengan celana dalamnya?

Riley menarik napasnya keluar dari ruangan Dokter Hikamaru dan melihat jam tangannya, ia memiliki dua puluh menit untuk makan siang sebelum operasi pasiennya nanti jam dua sore. *Riley tidak ada waktu untuk memikirkan Austin Alden atau apa yang pria itu lakukan dengan tubuhnya!*

Ia mengingat kembali setiap kata yang diucapkan pria itu.

Do you know what we're doing Riley? Pria itu tidak memerintahnya, tidak memaksanya, tidak juga menginginkannya dengan caranya sendiri. Austin meminta izin untuk menyentuhnya dan ketika pria itu melakukan hal itu, Riley merasa aman.

Apa kamu pernah memuaskan diri kamu sendiri, Riley? Pertanyaan pria itu membuat bagian tubuh paling sensitif Riley tergelitik dan....

Riley berdeham dan mengingat bagaimana ia harus menyelesaikan *pekerjaan* pria itu semalam. Sialan! Pria itu membuatnya tidak bisa berpikir jernih hari ini.

Ruang konsultasi Dokter Hikamaru terletak di lantai dua puluh lima rumah sakit Northwestern Memorial Hospital yang dinamakan rumah sakit terbaik di Chicago dua tahun berturut-turut setelah Alexander Alden membelinya. Riley menekan *lift* menuju lantai bawah dan menunggu. Ketika *lift* terbuka dengan spontan matanya mengkerut melihat siapa yang berada di dalamnya. Tujuh orang berpakaian rapih dan direktur utama rumah sakit Kimberly Jong berada di dalam *lift tersebut.* Lalu ada Austin Alden dan ayahnya—Alexander Alden, dua sekretaris mereka dan dua *board members* yang tidak dikenali Riley.

Sekretaris Alexander Alden menekan lift untuk menutupnya kembali dan berkata kepada Riley, "Maaf, Anda harus mengambil *lift* berikutnya."

Riley bukan mengerutkan dahinya karena kata-kata sekretaris Alexander Alden kepadanya tapi karena matanya melihat Austin yang tengah sibuk digerayangi sekretarisnya sendiri yang mencoba untuk mengikat dasi pria itu. Jelas apa yang ia lihat sekarang adalah sekretaris pria itu yang memakai gaun terlalu pendek dan ketat bukan berniat untuk mengikat dasi Austin tapi wanita itu terlalu sibuk mengklaim tubuh Austin di depan semua orang!

Ketika *lift* hampir tertutup Austin memajukan tubuhnya membuat sekretarisnya dan sekretaris ayahnya terkejut, "*Doctor," Austin menanggilnya. "Please,*" lalu pintu lift terbuka lagi.

Riley berkata, "I'll take the next one."

"Kalau begitu aku akan mengambil lift berikutnya juga," kata Austin yang keluar. "Papa sampai bertemu di bawah."

Alexander Alden tersenyum kepada Riley, "Riley."

"Halo Om," kata Riley kepada ayah Austin.

"Sampai bertemu di bawah Austin," kata Alex dan mereka turun tanpa Austin di dalam lift tersebut.

Riley menekan tombol lift sekali lagi dan menyadari sekarang Austin Alden berada di depannya. Ya, pria yang sama, pria yang membuatnya tidak bisa bekerja dengan benar hari ini. Pria yang dengan mudah membuat tubuhnya bereaksi dan menginginkan....

"You're avoiding me, Doctor."

"No I'm not, Sir," kata Riley.

"Sir, hmm. Aku menyukainya," kata Austin. Hari ini pria itu mengenakan jas berwarna *navy* dan kemeja putih yang hampir Riley yakin adalah merk Brioni yang bersih dan bukan kemeja yang sama pria itu pakai kemarin malam.

"Aku harus kerja Austin."

"Kamu tidak mengangkat telepon aku tadi pagi."

"Aku sibuk. Kamu juga sibuk."

"Aku tidak sibuk," kata Austin kepada Riley.

"*You clearly are, judging by that tie and your secretary.*"

Austin tersenyum dan walaupun Riley menghadap ke depan lift tidak kepadanya, Austin berhasil mengalihkan pandangan wanita itu, "Kamu cemburu. Aku suka."

Riley sekarang menatapnya dengan mata hitam wanita itu yang membelalak, "Aku? Cemburu? Aku? Cemburu? Yang benar saja aku cemburu. Cemburu adalah untuk wanita bodoh yang tidak percaya diri. Aku tidak cemburu. Aku tidak menyukai kata itu—cemburu. Cemburu kepada kamu? Yang benar saja. Cemburu? Tidak."

Austin tersenyum lebar, "Berapa banyak kata 'cemburu' yang harus kamu katakan Riley untuk mengatakan kalau kamu *tidak* cemburu?"

"Satu kali. Aku tidak cemburu," ulang wanita itu.

"Kamu sudah makan siang?" Austin bertanya kepada Riley mengganti topik pembicaraan mereka karena ia tahu Riley tidak akan pernah mengakuinya.

"Belum."

"Kalau begitu kita makan siang."

"Ayah kamu menunggu."

Austin menyadari kalau ayahnya pasti menunggu di bawah, "Dan sekretaris kamu."

"Satu, aku akan mengatakan kepada ayahku kalau aku akan makan siang denganmu saja. Dua, sekretarisku—hanya mengikatkan dasiku. Entah, katanya dasiku miring."

"Jelas tidak miring!" Tiga kata itu terlontar dengan spontan dan Riley mengatakannya dengan penuh amarah. "Maksud aku.... Aku tidak peduli."

Austin kembali tersenyum melihat wanita itu yang cemburu. "Aku sudah mengatakannya kepadamu kemarin malam setelah aku mencium kamu, aku tidak akan mencium...."

Pada saat itu Riley berjinjit dan mencoba untuk menutup mulut Austin yang terus berbicara dengan tangannya, "Ini rumah sakit! Jangan katakan hal-hal yang aneh!"

Riley tahu kalau dirinya sangat pendek ketika berada di dekat Austin sehingga sekali lagi seperti semalam, ketika ia berjinjit tubuhnya jatuh ke depan dan Austin harus memegangnya. Austin melingkarkan tangannya di seputar pinggang wanita itu agar tidak terjatuh dan berkata, "*We're in a public place, Doctor.*"

Riley mendorong dada Austin menjauh, "Makannya! Berhenti mengatakan hal yang tidak-tidak!"

Austin tersenyum dan membiarkan Riley berdiri tegak lagi menjauh darinya, "Kalau begitu apa kamu mau mengikat dasiku?"

"Tidak mau."

"Kenapa?"

"Sekretaris kamu sudah memegangnya."

Lift terbuka dan Riley masuk terlebih dahulu ke dalamnya, lalu melihat Austin melepaskan dasinya, lalu di bawah tombol lift ada tempat sampah yang menjadi tempat baru dasi tersebut. "*You have a valid point right there.* Dasiku tidak diperlukan lagi." Austin masuk ke dalam *lift* dan membuka dua kancing teratasnya dan Riley tidak percaya apa yang baru saja dilakukan pria itu.

"Sepertinya aku harus memesan kemeja dan dasi barus yang banyak Riley," kata Austin dengan senyum lebar.

BAB 16

"Papa aku akan makan siang dengan Riley, I'll see you back in Alden & Corporate later this afternoon," kata Austin kepada ayahnya yang sudah menunggu di lobi utama rumah sakit. Semua staf managemen yang berkepentingan bersama dengan direktur utama Kimberly Jong menunggu Austin Alden, anak dari Chairman Alexander Alden turun bersama dengan salah satu dokter mereka Riley Renata Agnibrata lalu memperhatikan mereka dengan bingung.

Tapi Alexander Alden sama sekali tidak bingung. Ia tersenyum puas dan berkata kepada anaknya dan hanya bisa di dengar Austin, "So, you and Riley?"

"Papa," kata Austin mengelak seperti anak kecil yang ketahuan memakan terlalu banyak permen. "Tidak seperti itu, Pa."

"Oh, ya, jelas Papa tidak mengerti," kata Alex kepada anak bungsunya. "Aku tidak memerlukanku nanti sore Austin. Kamu bisa menghabiskan seluruh waktumu disini kalau kamu mau."

"Papa," Austin mendesah, "Kita ada rapat pemegang saham sore ini."

"Riley atau rapat, Austin?"

Dengan spontan Austin berkata kepada ayahnya, "Riley."

Alex yang mendengar jawaban itu tersenyum puas, "Kalau begitu CEO Alden & Corporate tidak dibutuhkan sore ini."

"Maksud aku—"

Alexander Alden memotong kata-kata Austin, "Don't worry Son, I've been there."

—

"Apa semua dokter di rumah sakit ini makan seperti ini?" tanya Austin yang melihat nampan makanannya yang disajikan oleh kafetaria rumah sakit.

"Dua lauk, satu sayuran, nasi, dan sup," kata Riley dengan datar. "That's healthy enough."

"Aku akan membicarakan hal ini dengan managemen rumah sakit," kata Austin tapi Riley sudah pergi berjalan di depannya dengan nampan wanita itu.

Riley melihat jam tangannya—sepuluh menit. "Aku hanya punya sepuluh menit sebelum operasi pasienku Austin." Wanita itu mengambil tempat duduk dan mulai memakan makan siang wanitanya.

Kedatangan Austin Alden ke kafetaria rumah sakit jelas tidak direncanakan tapi Riley menyadari banyaknya mata yang memandangi mereka—mulai dari

perawat, dokter, pasien berjalan dan pengunjung rumah sakit karena mereka tahu siapa pria itu. "Duduklah Austin, penggemarmu banyak."

Austin tersenyum dan duduk berhadapan dengan Riley. Austin tidak memakan makanannya dan memperhatikan wanita itu. Dengan tanggap Austin mengambil tisu dan memajukan tubuhnya untuk membersihkan mulut wanita itu, "Doctor, no one is going to kiss you if your lips is a mess."

"Hmm...." Riley mengunyah makanannya dan Austin membersihkan mulutnya.

"Masalahnya," kata Riley.

Austin berkata, "Habiskan makanan di mulutmu Riley. Aku tidak bisa mendengar apapun yang kamu coba untuk katakan kepadaku."

"Masalahnya," Riley mengulangi kali ini sudah tidak ada makanan di dalam mulutnya. "Aku juga tidak mau mencium orang lain kecuali kamu."

Wanita itu sadar akan kata-katanya sedetik setelah ia mengatakannya. Membuat Riley tersedak dan terbatuk di depan Austin yang tersenyum puas mendengar semuanya. Austin membuka tutup botol air putih yang dibeli Riley dan meminta wanita itu untuk meminumnya. Setelah Riley menenangkan dirinya Austin berkata, "Sebelum kamu mengatakan kepadaku delapan kali—atau ratusan kali—kalau kamu tidak mau menciumku, let's get this straight you want to kiss me."

"Sekarang aku akan mempermudah lagi masalah kita—well, I want to kiss you as well."

"..."

"..."

"Apa semalam kamu memuaskan diri kamu sendiri?" tanya Austin memastikan kata-katanya hanya terdengar oleh Riley. Dengan santai ia berkata, "Karena aku bersenang-senang dengan celana dalam hitam sialanmu, Riley."

"Apa?"

"So, here's my proposition Riley, kalau kamu menginginkan aku. Kamu harus mengatakannya. Kalau kamu ingin mencium aku—kamu harus mengatakannya. Aku tidak akan melakukan apapun kecuali kamu menginginkan aku. But please, spare me Riley, aku tidak bisa selamanya memuaskan diri aku dengan celana dalam kamu saja."

"Memangnya...." Riley tidak mengerti dan dengan penasaran bertanya, "Apa yang kamu lakukan dengan celana dalamku?"

"Aku meembakarnya Riley. Menghilangkan semua jejak harum tubuhmu."

Riley berkata dengan polos, "Itu satu-satunya celana dalam hitamku, Austin."

Austin tersenyum nakal, "Aku tidak peduli kamu pantas mendapatkan hukumannya setelah apa yang kamu lakukan. So, back to our conversation. Sepertinya kamu—Riley Renata Agnibrata, Princess membutuhkan ciumanku? Atau aku? Aku anggap keduanya. Sebagai dua orang dewasa yang waras dan tentu saja bukan lagi teman—you and me, let's have fun."

Lalu Austin mengatakannya dengan lebih jelas dengan dua kata tegas, "Bercintalah denganku."

"Aku tidak melihat jalan lain—karena setelah semalam hanya ini solusinya. Teman tidak melepaskan celana dalam temannya sendiri. So we have passed that relationship."

Riley tidak lagi memakan makan siangnya karena ia mencoba mencerna setiap kata yang diucapkan Austin, "Apa kita akan bercinta hanya sekali? Karena setelah itu kamu akan puas denganku?"

"Let's start with "one" and then we could do more," kata Austin secara logis. "Aku tidak akan memaksa atau berandai-andai Riley. Aku bukan mafia yang akan menahan kamu ataupun CEO yang membuat kontrak bisnis bercinta. I asked you to want me, and we'll start with that."

"Lalu apa? Kita tidak akan lagi menjadi teman?"

"Aku tidak tahu," kata Austin. "Tapi jelas sekarangpun kita bukan lagi teman."

"Dan apa kamu akan bercinta dengan wanita lain setelah aku?"

"Do you want me to?" tantang Austin.

"You're not mine. Kalau kamu mau bercinta dengan wanita lain—aku... tidak melarang," kata Riley tapi dia sendiri tidak yakin dengan kata-katanya. "Aku tidak tahu Austin. Kalau aku tidak menginginkan kamu bagaimana?"

Austin mengangguk dan ia telah memikirkan jawaban ini, "Kalau begitu kita tidak bisa lagi menjadi apapun Riley. Hubungan kita tidak bisa lagi kembali karena kalau kamu tidak ingin bercinta denganku aku tetap menginginkan kamu dan aku akan tetap bercinta dengan wanita lain kalau bukan kamu. Seperti katamu sendiri, aku bukan milik kamu."

"Oh...." Kata Riley. "Fair enough."

Riley menatap mata Austin dan ia bertanya, "Apa kamu sangat menyukainya? Seks?"

"Aku pria normal."

"Dengan semua wanita? Siapa saja yang kamu temukan?"

"Hanya dari klub malamku. I have a membership."

"Oh...."

"Mereka memuaskanku, Riley and I will not lie about that. I'm no saint at all."

"Dan kalau aku.... memuaskanmu, aku akan menjadi seperti mereka?" tanya Riley. "Mereka—wanita-wanita klubmu?"

Austin menyunggingkan senyum lebar, "Aku tidak tahu. Something about you tells me you're not them. Tapi aku akan mengatakan hal ini Riley, keinginanku untuk bercinta denganmu adalah hal yang baru bagiku. Kalau aku terkesan berengsek, ya mungkin aku memang berengsek. Cause, I want you and I will fuck you hard, wherever you ask me to. I'll make sure you scream my name and forget there's a tomorrow."

"Kenapa sekarang?"

"Kenapa tidak? Aku terlalu lelah menahan perasaanku sendiri. Kemarin malam kamu membuatku kelepasan."

Riley melihat jam tangannya dan berkata kepada dirinya sendiri—tiga menit! Selesaikan masalah ini Riley! Tapi masih ada yang ingin ia tanyakan kepada Austin, "Biar aku rangkum semua kata-kata kamu Austin. Kamu ingin bercinta denganku. Aku akan menjadi sama dengan wanita-wanita klubmu. Setelah kita bercinta kamu tidak yakin apa yang akan terjadi dengan hubungan kita kalau kita tidak bercinta kamu akan melakukannya dengan wanita lain yang bukan aku. So, basically, it's a one night stand?"

"You can say that."

Tidak membutuhkan lama dan Riley menjawab, "I'm in. Sekarang aku ada operasi Alden. Ya, aku menyukai ide kita bercinta untuk satu malam."

Ya, memang Austin Alden adalah pria yang dengan mudah mendapatkan segalanya—kekayaan, kekuasaan, dan keberuntungannya selalu berada di sisinya, jarang sekali ia tekejut ketika ia mendapatkan apa yang ia inginkan. Sampai Riley mengatakan kalau wanita itu ingin bercinta dengannya. "Apa?"

"Ya, Alden. Aku akan bercinta denganmu."

"Kenapa?" tanya Austin. "Apa kamu sedang bercanda?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya dan dengan serius menjawab Austin, "Tidak aku serius. Aku serius, Alden. Let's do it."

"Malam ini? Sepertinya malam ini cocok," kata Riley.

Apa yang Austin Alden tidak ketahui adalah Riley yang sangat takut dengan ide bercinta dengan pria itu tapi pada saat bersamaan rasa takut itu tergantikan dengan kepuasaan dirinya sendiri—ia telah menemukan jawaban masalahnya. Kalau kemarin Austin menciumnya dan Damien tidak muncul di mimpinya, bayangkan apa yang Austin bisa lakukan setelah mereka bercinta?

BAB 17

Ya, Alden. Aku akan bercinta denganmu.

Austin memikirkan kata-kata wanita itu sampai pintu apartemennya didengarnya terbuka. Ia tengah duduk di dapur dengan segelas Cabernet 1992, anggur merah yang sama sekali tidak disentuhnya. "Austin?" wanita itu yang sudah mengetahui bagaimana caranya untuk masuk ke dalam rumahnya dan dengan santai memanggil Austin.

"Dapur," jawab pria itu. Kali ini Riley yakin hanya ada dirinya dan Austin di apartemen pria itu dan apapun yang terjadi dengan mereka malam ini adalah karena mereka ingin memulainya bersama. Austin mengajak Riley untuk bercinta. Riley menerimanya.

Austin telah melepaskan jasnya, sekarang kemeja putihnya dilipat sampai bawah sikunya dan kedua kancing teratasnya sudah terbuka. Pria itu tersenyum ketika melihat wanita itu yang ia kenal. Tidak seperti wanita lainnya yang datang kepadanya atau ia bawa pulang mengenakan pakaian serba minim dan make-up penuh, Riley datang dengan scrubs rumah sakitnya dan tanpa mengenakan sedikitpun rias wajah. Pipi wanita itu merah karena cuaca bersalju di luar sana dan rambutnya basah. "Diluar saljunya turun deras," kata Riley yang sudah melepaskan jaketnya dan syal. Ia juga menaruh tas punggungnya di kursi ruang tamu apartemen Austin.

"Ayo kita selesaikan tugas ini karena aku harus pulang," kata Riley kepada Austin.

"Tugas?"

"One night stand kita," kata Riley. "Besok aku ada kelas jam enam pagi, jadi aku harus pulang dan mengambil barang-barangku setelah kita bercinta."

Austin tersenyum mendengar kata-kata wanita itu. "Apa kamu tahu apa yang baru saja kamu katakan?"

"Ya," jawab Riley. Lalu wanita itu melihat jam tangannya, "Ayo kita selesaikan."

"Satu, aku tidak akan bercinta denganmu seolah-olah hal ini adalah tugas, dua, aku tidak akan bercinta denganmu kalau kamu akan meninggalkan ranjangku besok pagi, dan terakhir, aku tidak akan bercinta denganmu dengan caramu. Riley, it's my game you're not going to control."

Riley mengerutkan dahinya, "Satu, kita harus menyelesaikannya—seperti tugas—sehingga setelah ini kita bisa melupakannya. Dua, apa yang harus aku lakukan? Mengatakan kepada Dokter Polly aku tidak bisa menghadiri seminarnya karena aku bercinta dengan Austin Alden? Tiga, I'm trying to save your time."

Austin mengangkat gelas anggurnya dan menghirup udara anggur merah di dalamnya, "Duduklah Riley. Anggur merah?" tanya pria itu.

"Tidak," kata Riley.

"Ada sandwich di dalam kulkas."

Mata Riley berbinar, "Oh. Ya?"

"Kamu pasti belum makan malam, bukan?" tanya Austin.

"Belum." Riley mengambil sandwich ham dan keju yang dibuat Austin. Ia mulai memakannya dan Austin tersenyum, "Pelan-pelan Riley, kamu dan makanan seperti musuh saja."

Riley memakan habis sandwich-nya dan mengambil air putih untuk dirinya minum. "Jadi dimana kita akan bercinta? Ranjang kamu? Seperti wanita-wanita yang aku temukan di pagi hari bersama kamu?"

Kali ini Austin menjawab dengan pertanyaan lain, "Where do you want me to fuck you, Riley?" "Anywhere, doesn't matter," jawab wanita itu. Austin menatap bingung Riley—kenapa wanita itu tergesa-gesa? Kenapa wanita itu tidak peduli?

"It doesn't matter?"

"Ya, hanya seks," kata Riley.

Austin meneguk anggur merahnya dan menjilat bibirnya, menyadari kalau sedari tadi Riley menghindari tatapannya, "Hanya seks memerlukan—dua orang untuk melakukannya. If you pleasure yourself and you pleasuring me, itu dua hal yang berbeda, Riley. Jelas juga berbeda if we're pleasuring each other."

Dengan nada posesif Austin bertanya kepada Riley, "Apa ini kali pertama untuk kamu?"

"Seks dengan Austin Alden? Ya."

"With anybody else," nada posesif Austin semakin mendalam dan Riley seolah-olah diperintahkan pria itu untuk menjawab.

"This is not my first time, Austin."

...

...

Riley mencari wajah pria itu dan tatapan Austin kepadanya, "You're not my first."

Austin Alden membalas wanita itu dengan senyum hangat, "That doesn't change the fact you're the one I want tonight. Aku hanya ingin memberitahu kamu itu Riley. Aku juga tidak peduli siapa yang pertama, bagiku tidak penting."

"You're the same Riley that I knoew," kata Austin meyakinkan Riley.

"Jadi.... Apa kita bisa berhenti berbicara dan melakukannya saja?"

"Kamu memang tidak sabaran, ya?" tanya Austin kepada wanita itu.

"Time is gold, Sir."

Senyum hangat Austin tergantikan dengan senyum nakal, "Aku suka. Sangat suka ketika kamu memanggilku seperti itu."

"Jujur sekali, Sir."

"Mungkin kita harus memulainya sekarang, are you in any birth control?" tanya Austin.

"Ya," jawab Riley.

"Good," Austin membalas. "Now where do you want me to fuck you hard, Riley? Ladies first," Austin menanyakan lagi pertanyaan itu dan menunggu jawaban Riley kali ini membiarkan wanita itu mengambil kendali.

"Aku sudah bilang dimana saja—"

"Dapur? Hmm, are you sure?" tanya suara dalam pria itu.

Riley mengurungkan niatanya dan berkata, "Sebaiknya kamar saja."

"Kamarku? Atau tiga kamar kosong lainnya?"

"Dimana saja—kamarmu sebaiknya, bukan?"

Austin dengan penasaran bertanya, "Kenapa kamarku?"

"Kenapa kamu banyak tanya?" tanya Riley yang terdengar kesal dengan banyaknya pertanyaan Austin kepadanya.

"Because you need to know what you want Riley. You need to take control of what you want."

"Fine, kamarmu saja."

Lalu Riley menambahkan, "Apa kamu bisa... mematikan lampumu tapinya, Austin?"

"Kenapa? Aku tidak bisa melihat nantinya."

Austin sekilas dapat melihat wajah panik Riley tapi wanita itu menutupinya dengan jawaban, "Oh, hanya saja aku tidak suka bercinta dengan lampu terang diatasku."

"Kita selalu bisa mengganti posisinya Riley. You can always be on top of me, you know that right Agnibrata?"

BAB 18

Austin menghormati keinginan wanita itu ketika Riley mengatakan kepadanya kalau mereka harus bercinta dengan lampu yang dimatikan. Apa yang tidak ia mengerti adalah kenapa wanita itu menginginkannya. Belum pernah Austin bercinta dengan wanita yang meminta seluruh lampu dimatikan kecuali Riley Renata Agnibrata. Apapun yang mereka lakukan sekarang, Austin tidak bisa menarik kata-katanya lagi—bercinta dengant temannya sendiri akan mengubah hubunga mereka dan Austin tidak tahu apa yang akan ia lakukan setelah ini. Tapi ia sangat menginginkan Riley, ia tidak akan berbohong kepada dirinya sendiri kalau ia menginginkan wanita itu.

Sekarang Austin tersenyum pasrah ketika wanita itu memintanya untuk menunggu di luar kamarnya sendiri ketika Riley ingin 'bersiap-siap'. Apapun yang Riley inginkan akan Austin pastikan wanita itu mendapatkannya, tapi ketika Riley merasakan tubuhnya di dalam wanita itu, Austin akan mengambil kendali sepenuhnya.

"Apa aku sudah boleh masuk ke dalam kamarku sendiri, Riley?" tanya Austin.

"Ya—tunggu—maksudku belum," kata Riley yang terdengar panik.

Austin menunggu di depan pintu seperti anjing kecil yang tidak diizinkan majikannya untuk masuk ke dalam kamar. "Kamu boleh masuk sekarang," kata suara di dalam kamarnya. Ketika Austin membuka pintu kamarnya, ia tidak bisa melihat apapun karena Riley memastikan semua lampu telah mati dan semua tirai ditutup.

"Aku tidak bisa melihat apapun Riley," kata Austin yang mencari sosok wanita itu sebelum menutup pintu kamarnya. Ia memutuskan untuk tidak menutupnya terlebih dahulu sehingga ia tahu kemana ia harus berjalan karena lampu di lorong luar menyinari sedikit dari kamar utama apartemennya yang bertema minimalis.

"Riley?"

"Hmm.... Aku di ranjang kamu," kata Riley kepada Austin.

Dan Austin menemukan wanita itu sudah di bawah selimutnya dan ia mendesah, "Apa kita benar-benar harus bercinta tanpa lampu sama sekali?"

"Ya," jawab suara kecil di balik selimut itu. "Tutup pintunya Austin."

Mau tidak mau Austin berjalan di tengah kegelapan untuk mencari ranjangnya sendiri. "Aku harus melepaskan kemejaku sendiri, atau kamu ingin melepasnya untukku?"

"Pakai saja," Austin tertawa ketika mendengar kata-kata Riley. "Pakai saja, aku tidak peduli. Karena aku masih mengenakan scrubs-ku."

"Tidak ada orang di dunia ini yang bercinta dengan pakaian lengkap Riley."

"Ya, aku tahu. Aku sudah melepaskan celanaku, you could just take off your trouser."

Austin menggeleng-gelengkan kepalanya yang tidak bisa dilihat Riley, "Aku merasa seperti melakukan sesuatu yang jelas bukan aku dapat kategorikan bercinta, Riley."

Riley tidak mengatakan apapun sementara Austin melepaskan semua pakaiannya—dan bukan hanya celananya yang diminta Riley. Ketika ia menemukan ujung ranjang ia menarik selimutnya dan mendengar wanita itu memekik, lalu Riley memindahkan tubuhnya ke ujung ketika Austin berada di ranjang bersamanya, "Come here, kamu tidak bisa menggeser tubuh kamu lebih jauh Riley."

Wanita itu dengan malu-malu mendekatinya dan menutup jarak mereka. "Harum tubuhmu seperti rempah-rempah, Austin," bisik Riley ketika ia berada di bawahnya. Austin memastikan ia tidak menyakiti tubuh wanita itu dan tidak melakukan apapun kecuali menopang dirinya sendiri agar tubuhnya berada di atas wanita itu. Kejantanannya menegang hanya berada di posisi seperti ini yang ia bersyukur karena Riley tidak bisa melihatnya di dalam kegelapan.

"Hmm," Austin menanggapi dan sebelum mencium bibir wanita itu, bertanya "Are you okay with this?"

"Oh.... Kamu melepas kemeja kamu," ketika Riley memegang dadanya. Sentuhan jari wanita itu dingin di dadanya, membuat kedua putingnya sendiri mengeras. Sialan, Riley!

"Hmm," bisik Austin di bibir Riley. "Jawab aku Riley."

"Ya, aku baik-baik saja."

Austin mencium Riley dengan sangat berhati-hati. Riley membalas ciuman Austin dengan tergesa-gesa sehingga pria itu menjawab, "Slow down Riley. We're not ending this anytime soon."

"Tapi besok..."

"Persetan dengan besok. Aku akan memastikan kamu mengingat namaku malam ini dan bukan hal lain," kata Austin. Ia merasakan wangi tubuh wanita itu yang bercampur dengan harum rumah sakit—seperti alkohol dan samar-samar masuk ke dalam indera penciumannya. Austin bersyukur ia telah berolahraga dengan baik karena tangannya sama sekali tidak kenapa-napa menopang dirinya sendiri dan memastikan Riley tidak merasakan betapa tegangnya bagian tubuhnya yang sangat ingin disentuh dan berada di dalam tubuh wanita itu.

Pikiran Austin melayang memikirkan jari-jari Riley yang membuatnya cemburu dan tersenyum puas ketika ia tahu apa yang akan Riley perbuat dengan bagian tubuhnya yang begitu keras sekarang di dalam bibir wanita itu. "I'm going to fuck you now, Riley."

Austin berhenti mencium Riley dan dua jarinya berkelana di bibir wanita itu. "Suck it, Riley."

Wanita itu dengan patuh melakukan apa yang ia minta dan mengerang ketika Austin mengeluarkan dua jari pria itu. Riley tidak bisa melihat apa yang pria itu lakukan, tapi sekarang Austin memasukkan dua jarinya sendiri yang baru saja di kulum Riley ke dalam mulutnya, "Apa kamu tahu betapa aku sangat cemburu dengan jari-jari kamu beberapa hari belakangan ini?"

"Hmm?" Riley tidak mengerti. "Kenapa?"

"Karena mereka berada di dalam bibirmu dan dirasakan olehmu."

Austin menopang dirinya sendiri dengan satu tangannya yang terbebas sementara dua jarinya yang sudah berada di dalam mulut wanita itu dan mulutnya mencari apa yang Austin tahu akan membuat wanita itu bergairah seperti dirinya. "Open your legs, Riley. Open it wide for me."

Riley mendengarkan dengan baik perintah Austin dan ketika pria itu menemukan bukti gairahnya, wanita itu mengepalkan tangannya di seprai ranjang dan mengucapkan nama Austin. "Austin...."

"Ya?" Austin tersenyum dan ia menggigit bibirnya sendiri untuk memastikan semua ini bukan mimpi. "Kamu sangat basah. Apa semalam kamu tidak...."

"I did! Karena kamu tidak ada!"

"Hmm," Austin mencari apa yang membuat Riley kembali mengerang dan memindahkan kepalan jari-jari wanita itu kepada rambut Austin. Lalu pria itu menyentuhnya dan membuat ritme konstan yang membuat Riley mencapai puncak dengan cepat. Austin mencium bibir wanita itu ketika seluruh tubuh Riley bergetar dibawahnya, "Have you been touching yourself too much, Riley?"

"Ya, otakku tidak bisa berhenti memikirkan kamu," kata Riley dengan jujur. Austin mencium bibir Riley lagi merasakan setiap inci tubuh wanita itu yang masih bergetar lama karena jarinya berada di titik paling sensitif tubuhnya.

Austin yang telah membuat Riley lupa kalau ia masih mengenakan scrub-nya tidak mengatakan apapun dan mengambil bagian bawah kaus wanita itu untuk dibukanya. Riley yang memakai baju dalaman di balik scrub-nya membuat Austin frustasi dan bertanya kepada Riley, "Berapa banyak pakaian yang kamu kenakan di balik scrub-mu, Riley?"

Wanita itu yang masih merasakan klimaksnya sendiri dan tidak menyadari kalau Austin telah melepaskan scrubs berwarna birunya sedetik kemudian menarik rambut Austin dan berteriak. Riley mendorong tubuh Austin dan seketika membuat dirinya sendiri jatuh dari ranjang pria itu karena ia mencoba untuk melarikan diri tapi selimut Austin di kakinya.

Pria itu dengan panik bertanya kepada Riley, "Riley?"

Riley tidak peduli apa yang pria itu lakukan. Ia juga tidak tahu detik berikutnya kalau lampu sudah menyala. Austin yang mencari dirinya dan melihat Riley berada di bawah karpet dekat ranjang mencoba untuk menutupi apa yang seharusnya tidak boleh ia lihat.

Austin mengerutkan dahinya ketika ia melihat apa yang seharusnya berupa baju dalaman di balik scrubs Riley yang ternyata adalah perban yang menutupi dada wanita itu hingga ke perut, "Riley, kenapa kamu melingkarkan perban di tubuhmu?" tanya pria itu.

"Riley?"

Riley mencoba untuk mencari pakaiannya tapi ia tidak menemukannya. Tapi Austin menutup semua jarak diantaranya dan berjongkok dihadapannya.
"Riley?"

"..."

"..."

Austin bertanya sekali lagi, "Apa ini yang kamu coba tutupi dariku?"

"You're not supposed to see this."

"Apa yang berada di balik perban di tubuhmu?" tanya Austin. "Tatap aku Riley."

"Ya," mata wanita itu mengatakan kalau dirinya takut dan Austin membalasnya dengan berkata, "Let me see, Riley. Apapun yang kamu tutupi. Aku tidak takut. Can I see what you're hiding?"

Riley berpikir lama dan ketika intuisi Austin mengatakan wanita itu telah memberikannya izin, Austin berkata, "Aku lepaskan ya, Riley."

Dan ia melakukan hal itu—melepaskan kain putih yang menutupi tubuh wanita itu sehingga mereka, dirinya dan Riley sekarang benar-benar telanjang. Ketika Austin melihat apa yang berada di balik perban tersebut ia hanya bertanya dengan satu kata, "Siapa?"

Riley tahu pertanyaan pria itu dan menjawab dengan takut, "Aku."

Austin tidak mengerti.

Ia tidak mengerti dengan kata-kata wanita itu.

"Aku mendapatkan mimpi buruk setiap malam Austin."

Austin masih tidak mengerti dan Riley dengan suara bergetar berkata lagi, "Mimpi burukku membuat aku seperti ini.... Aku tidak menyadari kalau aku menyakiti diriku sendiri."

BAB 19

"Aku tidak ingat, Austin," kata Riley. "Aku tidak ingat apa yang terjadi di Dallas... Tapi aku, setiap malam setelahnya terus bermimpi. It was so bad dan setiap kali aku bangun aku akan menyakiti diriku sendiri...."

Austin menarik selimut dari ranjang dan menutupi tubuhnya dan tubuh wanita itu, sehingga mereka seperti dibawah tenda dan tidak ada orang lain di dalamnya kecuali mereka. "Is this better?"

Wanita itu tidak menjawabnya dan Riley mencoba untuk memeluk dirinya sendiri. Austin menunggu hingga wanita itu menenangkan dirinya sendiri, ia merasa bodoh karena tidak tahu apa yang harus dilakukannya dan Austin merasa takut karena ia berpikir setiap kata yang ia katakan akan salah ketika ia mengucapkannya.

"Riley...."

"Aku minta maaf, Austin."

"Why did you say that?" tanya pria itu.

"Karena aku menggunakan kamu. Ketika kamu mencium aku, aku tidak mendapatkan mimpi buruk lagi, Austin. And you asked me for sex, and I thought it will solved all of my problems," kata Riley kepada Austin. Wanita itu sudah tidak menangis tapi Austin dapat mendengarkan setiap kata-kata yang diucapkan dengan nada takut dan bergemetar. "You are not my answer, Austin."

"Jadi apa yang kamu ingin lakukan sekarang, Riley?" tanya Austin kepada Riley.

...

...

"Kita lupakan saja ini pernah terjadi, ya?" Riley menatapnya dan ia melihat wanita itu. "Aku... Setidaknya aku sudah menjadi salah satu wanita-wanita bodoh yang bercinta dengan kamu Austin. Jadi tidak sulit bagi kamu untuk melupakan aku."

"Riley...."

"Apa kamu mendengarku? Aku tidak mau kita mengingat ini lagi, Austin. Aku juga tidak mau kamu melihat aku dengan tatapan kasihan seperti ini lagi. Anggap saja malam ini tidak pernah terjadi Austin karena aku akan melupakannya dan kamu juga harus melupakan."

—

Satu tahun kemudian.

Riley Renata Agnibrata tengah memakan tiga shrimp cake yang disajikan di pesta Nicola Agnibrata yang menikah dengan pamannya Agreva Agnibrata, hampir lima belas tahun yang lalu. Pesta untuk merayakan kelahiran anak keempat mereka diadakan di Boston tempatnya mengambil fellowship di Massachusetts General Hospital sebagai dokter bedah jantung.

"Riley?" ia mendengar namanya dipanggil ketika ia mengambil shrimp cake keempatnya.

"Oh, Leia," Riley menyipitkan matanya sebelum menyebutkan namanya.

"Apa kabar?" Leia tiba-tiba memeluknya dan Riley terlalu sibuk mengunyah sisa makanan di mulutnya. "Apa kamu tahu kalau aku yang membuat semua makanan malam ini?"

"Oh," Riley mengangguk, "Enak sekali."

"Aku merasa sangat bangga karena "Me, You & Coffee" ternyata didengar oleh Nicola Agnibrata," ujar Leia kepada Riley. "Apa shrimp cake-ku enak? Kamu harus mencoba mini salad dengan red crab and wine disana."

Riley sekali lagi mengangguk dan sepertinya ia harus berhenti memakan shrimp cake yang sebenarnya sangat enak, tapi ia harus membuat Leia pergi dan berhenti berbicara dengannya. "Oh, ya, oh ya, Riley apa kamu sudah mendengar kalau Austin Alden memiliki pacar baru?"

"Kamu kan seperti adiknya—beritahu aku apa memang pacar baru Austin akan menjadi tunangannya? Aku dengar dari ibuku kalau Danielle Alden—ibu Austin sangat menyukainya. Sayang Austin meninggalkan Chicago ketika aku berada disana, tadinya ibuku dan ibu Austin sangat ingin aku degannya untuk bersama."

"Kalau memang Austin belum serius dengan pacarnya yang baru—apa menurutmu aku akan memiliki kesempatan? Kamu kan—seperti yang aku bilang—adiknya, Riley. Jadi beritahu aku," Leia James Poetrisama memaksa.

Riley dengan datar berkata, "Sepertinya."

"Sepertinya mereka serius?" tanya Leia memastikan.

"Ya," kata Riley. "Bagaimana kamu tahu mereka serius?" Leia menanyakan sekali lagi.

"Karena Austin tidak punya pacar. He just don't do that boyfriend girlfriend thing."

Leia berpikir dengan keras, "Apa kamu yakin?"

"Ya." Riley mengangguk. "Kali ini ia serius."

"Apa hari ini ia akan datang?"

"Untuk apa Austin Alden datang ke acara tanteku?" tanya Riley. "Austin terlalu sibuk. Leia."

Leia berpikir dan bertanya lagi, "Selain itu apa yang membuat kamu yakin Austin dan pacarnya akan berakhir menikah?"

Riley mengedikkan bahunya, "Seperti yang kamu bilang—aku adiknya, ya aku tahu. Thanks for the shrimp cake, enak sekali Leia." Riley berjalan dan mengambil dua shrimp cake dan memakannya dengan santai. Semoga tidak ada lagi yang menanyakan kepadanya apa Austin Alden serius berpacaran dengan Taylor Rosie Catharina de Leon, anak presiden Filipina Reyes de Leon yang telah menjadi berita selama setahun terakhir ini.

Wanita itu lalu menemukan salad yang Leia katakan ia harus coba dan mulai memakannya, ia harus mencari minum karena ia haus sekarang. Riley lalu bertekad kepada dirinya sendiri untuk mencoba semua makanan yang disajikan malam ini dan menjadi misinya untuk melakukan hal tersebut. Ia melihat ayahnya Arya Agnibrata dan Tabitha Agnibrata—ibu tirinya, yang tengah sibuk berbicara dengan kakek dan neneknya. Sementara itu Nicola Agnibrata dan suaminya, Agreva Agnibrata tengah berbicara dengan para tamu undangan yang mengucapakan selamat kepada mereka, tidak ada satupun orang malam ini yang memperhatikannya dan ia menyukai hal itu.

Riley mengambil air untuk dirinya, lalu meminumnya—shrimp cake, salad, lalu tadi ia melihat sandwich ham dan keju, sepertinya ia harus memakan sandwich terlebih dahulu, sebelum memakan hal lainnya. Riley pergi untuk mengambil lebih banyak makanan dan tidak memedulikan apapun yang sedang dibicarakan semua orang.

"...Aku dengar Austin Alden akan segera menikah...."

"...Aku juga dengar seperti itu...."

"...Jadi siapa lagi yang bisa menjadi calon suamiku kalau bukan Austin Alden...."

"...Taylor adalah wanita yang sangat beruntung...."

"...Atau Austin yang beruntung, aku dengar susah sekali Austin & Corporate masuk ke market Filipina karena hukum negara mereka yang...."

"...Taylor dan Austin is old money, semua orang tahu itu...."

Riley melihat sandwich di depannya dan matanya berbinar—ya Tuhan, kalau ia memakan semuanya apa ada yang menyadarinya? Riley mengambil potongan-potongan sandwich yang dipotong secara astetik dan

memasukkannya ke dalam mulutnya. Ia tidak menyadari kalau semua orang terus membicarakan Austin Alden, pria yang ia hindari selama setahun terakhir.

"...Aku juga mau menikah dengan Austin Alden...."

"...You wish girl, siapapun yang menikah dengan Austin harus setara dengan pria itu...."

"...Kedudukan, kecantikan, dan keluarga yang harus seimbang dengan Austin...."

Riley menjauhi para tamu yang tengah membicarakan Austin Alden dan berjinjit untuk melihat meja saji yang sekarang menyajikan berbagai macam pasta. Riley mengambil piring untuknya dan pertama mengambil pasta dengan jamur dan krim, lalu disampingnya mengambil pasta dengan saus tomat. Ia akan memakan semua itu dan setelahnya, Riley memutuskan untuk makan steak. Riley mengambil garpu dan sebelum ia bisa berjalan ke mejanya, ia sudah memasukkan pasta panas ke dalam mulutnya, memakannya dengan lahap dan tersenyum puas.

"...Austin Alden datang...."

"...Tunggu kenapa Austin datang ke acara ini...."

"...Adik Yang Mulia Agreva Agnibrata memberikan seluruh saham Terra Limited miliknya tahun lalu kepada Austin...."

"...Is he using Brioni?...."

"...Jas hitamnya terlihat mahal dengan kemeja putih itu...."

"...Apa Austin datang sendiri?...."

"...Dengan Taylor?...."

Wanita itu tidak mendengar semua kegaduhan para tamu pesta tantenya Nicola Agnibrata karena Riley terlalu sibuk dengan pastanya dan ia secepat mungkin harus memakannya sebelum semua orang menyerbu steak wagyu yang harus ia santap.

"Apa kamu tidak bisa makan pelan-pelan, Riley?" tanya suara itu. Suara pria yang sudah ia hindari selama setahun terakhir. Riley menengadah dari pastanya yang membuat bibirnya berantakan dan melihat Austin Alden dihadapannya.

"Oh halo pelayan pribadiku, apa kamu bisa mengambil steak untukku? Semua orang akan mengambilnya," kata Riley berbicara dengan mulut penuh dengan pasta. Riley menyadari kalau Taylor de Leon berada di sebelah pria itu dan Riley tersenyum, "Halo, aku Riley, majikan pria ini."

"Apa?" tanya Taylor yang terlihat canggung.

Riley tersenyum dengan bibir kotornya, "You must be Taylor, pacar Austin."

Taylor tersipu malu, "Well not officially."

Riley berkata kepada Austin, "Ayolah Austin, ambilkan steak untukku, aku lapar. Tinggalkan Taylor denganku. She'll be fine."

"Apa kamu baru saja mengatakan kalau Austin Alden adalah pelayan pribadimu?" tanya Taylor dengan hangat kepada Riley. Wanita itu tahu kenapa Austin serius kali ini dan memilih Taylor. Siapapun akan memilih Taylor de Leon dan Austin Alden memilih wanita yang tepat.

"Ya," Riley mengangguk.

"Apa kamu dan Austin.... Dekat?"

"Ya, Austin seperti kakakku dan aku adiknya, tapi aku lebih menyukai Austin seperti pelayan pribadi yang bisa aku suruh-suruh," kata Riley. "Ayolah Austin, please, jalan ke meja saji dan ambil steak untukku," ulang perintah Riley kepada pria itu.

Taylor lalu berkata kepada Austin, "You know what, aku lapar juga. Kita ambil makanan setelah kita menyapa Nicola Agnibrata dan Yang Mulia, Agreva Agnibrata? Tidak sopan kalau kita langsung makan, ya kan?"

Riley memakan pastanya dan mendengarkan percakapan itu, "Setidaknya bersihkan mulutmu, Riley. Jorok," kata Austin sebelum meninggalkannya.

Riley menjulurkan lidahnya, "Jangan lupa steak-ku. Aku akan menghitung sampai lima, Austin. Lima.... Empat....Tiga...."

BAB 20

"Apa yang kamu lakukan di pesta tanteku?" tanya Riley yang sekarang sudah melahap habis steak wagyu yang dibawakan Austin kepadanya. Taylor tengah berbicara dengan tantenya—Nicola dan ibu tirinya—Tabitha, sementara Austin pria itu menatapnya makan. "Kamu kan bukan bagian keluargaku."

"Aku adalah ayah baptis saudaramu, Riley," kata Austin yang memperhatikan Riley yang tengah meneguk habis air putih dihadapannya. "Pelan-pelan Riley."

"Really? You are?" tanya Riley. "Austin Alden menjadi ayah baptis, berapa banyak wanita yang akan berlomba-lomba untuk menjadi istri kamu kalau begitu?"

"Memangnya berapa banyak?"

"Banyak pastinya. Jangan sombong," kata Riley kepada Austin.

Riley baru saja akan berdiri dan Austin ikut berdiri dengan wanita itu, "Kamu mau kemana?" tanya Austin kepada Riley.

"Aku ada shift malam," kata Riley kepada pria itu. "Have fun menjadi ayah baptis saudaraku."

Nicola Agnibrata dan Tabitha Agnibrata melihatnya, lalu menghentikannya. "Riley, apa kamu sudah harus pergi?"

"Iya," katanya kepada ibu tirinya.

Nicola berkata setelahnya, "I want you to stay, Riley. Setidaknya sampai kita mengumumkan siapa ayah baptis dan ibu baptis Morgan. Kamu akan menjadi ibu baptis Morgan bersama dengan Austin, apa kamu tidak bisa tinggal?"

"Tidak," jawab Riley datar.

"Baiklah," Nicola memeluk Riley dan berkata lagi, "Tapi kamu akan tetap menjadi ibu baptis Morgan, Riley. You know that right? Escaping this doesn't mean you're not my daughter's god mother anymore."

"Ya," Riley mengangguk.

Taylor yang menunggu hingga Riley selesai berbicara dengan Nicola Agnibrata berkata, "Apa kamu harus pergi sekarang? Aku belum mengenalmu."

Riley menyipitkan matanya, "Kenapa kamu harus mengenalku?"

Di sudut matanya, ia dapat melihat Austin yang tersenyum karena pria itu tahu Riley yang sinis. "Kamu tidak perlu mengenalku untuk mendapatkan Austin."

"Oh, but I really thought kamu adalah adik Austin. Makan saja bibir kamu harus dibersihkan, seperti anak kecil," kata Taylor kepaa Riley.

"You're right," Riley mengangguk. "Seperti majikan yang meminta pelayan pribadinya untuk patuh juga, bukan?" Riley menahan tawanya. Lalu wanita itu menambahkan, "Hubunganku dengan Austin tidak ada hubungannya dengan kamu dan pria yang sepertinya sangat ingin kamu nikahi ini. Tenang saja, you don't have to know me to know him."

"Tapi aku mau...." Kata Taylor yang memaksa. "Aku mau mengenalmu."

"Really, why?" tanya Riley kepada Taylor.

"Karena aku akan menjadi supervisor kamu di Mass General," kata Taylor kepada Riley. "I'm your fellowship supervisor, Riley."

Riley tidak terlihat terkejut sama sekali dan bukan reaksi datar yang diharapkan Taylor ketika mengatakan ia akan menjadi supervisor wanita itu, "Oh, begitu. Well I see you then."

"I'll see you tomorrow on your rotation, Riley," kata Taylor de Leon.

"See you," kata Riley kepada Taylor. Wanita itu membalikkan tubuhnya kepada Austin yang sedari tadi memperhatikan dirinya dan Taylor, "She's a keeper Austin."

Riley melambaikan tangan kepada Austin, "I'll see you around?"

"Aku antar," kata Austin.

"Jangan," kata Riley berpura-pura sedih, "Nanti Taylor cemburu, lalu besok aku akan mendapatkan rotasi shift yang membuatku tidak tidur karena Taylor yang menentukannya, hidupku akan menjadi sulit kalau pacarmu marah kepadaku," Riley tertawa dan Taylor menganggap kata-kata wanita itu serius.

"Aku hanya bercanda, Taylor. Austin tidak perlu mengantarku keluar, aku masih muda dan tahu bagaimana caranya berjalan kok."

"Taylor aku akan mengantar, Riley," kata Austin memaksa.

"Tapi.... Tapi...."

Austin sudah berjalan dan Riley mendesah, "I'll see you tomorrow, Taylor. Aku akan mengembalikan Austin kepadamu."

Ketika Riley sudah menyamai langkah dengan Austin, ia berkata, "Kamu mempunyai dua pilihan—Leia Poetrisama yang membuat shrimp cake terenak di dunia ini atau Taylor de Leon yang adalah dokter bedah dan supervisorku. Saranku Austin, sebagai majikan yang baik kepada pelayan pribadinya, kamu harus memberikan mereka kesempatan. Tapi sepertinya, menurut pengamatanku kamu menyukai Taylor."

"Ya, kan?" Riley bertanya. "Leia juga menganggapnya seperti itu dan hampir menyerah menjadikan kamu suaminya."

Austin tidak mengatakan apapun dan Riley terus berbicara, "Aku kenyang sekali, aku akan berjalan ke Mass General. Antar aku sampai lobi saja, diluar dingin Austin nanti kamu kedinginan dan tubuhmu tidak bisa menghangatkan Taylor—oh my dirty mind."

Riley tertawa dan menepuk bahu Austin. "Jadi aku akan bertemu denganmu sering kalau begitu atau kamu akan kembali ke Chicago?"

"Kamu ingin tahu?"

"Ya, tentu saja," kata Riley.

"Kamu ingin tahu hanya untuk menghindar dariku lagi? Aku tidak bodoh Riley."

"Aku? Menghindar?" Riley berkata. "Kenapa aku harus menghindar?"

"Cause you know why."

"Austin, aku melupakan. Itu saja. Lagipula, bukannya seperti ini lebih baik? I'm so happy seeing you happy."

"Kata siapa aku bahagia?"

"Kata aku," Riley menjawab.

"Jangan asumsikan apa yang kamu tidak tahu pasti, Riley."

Riley mengambil jaketnya dari concierge dan memakainya. "Baiklah, aku tidak akan berasumsi. Aku tidak peduli sebenarnya, kamu bahagia atau tidak—karena itu bukan tugasku. It's good to see you, pelayan pribadiku. And please shave, that dark scruffy beard makes you hotter, bagaimana bisa Taylor tidak cemburu kepadaku?"

Riley tertawa seakan-akan ia mengejek Austin. "See you around, Buddy."

BAB 21

"Pasien ruangan dua ratus lima perlu obat penenang dan ia alergi dengan penicillin," kata Peter Callum dokter senior kardiologi Mass General yang kepada Riley.

"Baik," Riley mengangguk. Sudah hampir dua puluh jam ia terbangun melakukan satu operasi besar dan berada di rotasi jaga malam lagi, matanya terasa berat dan lehernya kaku karena ia terlalu banyak menunduk. Ia melihat jam tangannya, enam jam lagi ia akan pulang, pikirnya. Ia lebih baik tinggal di rumah sakit daripada pulang ke rumahnya. Alasan utama ia ingin menjadi

dokter bedah adalah jam kerja yang memungkinkannya untuk tidak tidur. Ya, tidak tidur. Semakin ia tidak tidur, semakin ia tidak akan bermimpi.

Dua bulan yang lalu mimpinya terus menjadi buruk dan bagian tubuhnya yang tidak ia sadari ia sakiti menjadi penuh dengan bekas luka yang membekas, Riley juga kehilangan Dokter Frans Hikamaru selama ia pindah ke Boston untuk fellowship-nya. Tidak ada yang bisa menyembuhkannya dan semakin erat ia mengikatkan perban di tubuhnya, semakin mudah ia menyakiti tubuhnya sendiri. Tidak ada yang bisa menghentikan mimpi buruknya.

Riley menguap dan berjalan ke ruang pasien dua ratus lima dan memberikannya obat penenang, lima belas menit kemudian mengatakan kepada perawat jaga kalau ia akan turun ke bawah untuk membeli sarapan. Delapan tiga puluh pagi dan ia bisa membayangkan sandwich ham dan keju dengan kopi panas. Riley memijat belakang lehernya dan menekan tombol lift menuju kafetaria rumah sakit di lantai bawah. Dua sandwich dan dua kopi panas, kata Riley kepada dirinya sendiri. "Sounds good," gumamnya.

Ketika ia turun dan berjalan ke lantai kafetaria, ia melihat ayahnya Arya Agnibrata sedang berbicara dengan Tabitha ibu tirinya, "Papa?" Riley berjalan kepada mereka.

"Tabby?" Riley selalu memanggil ibu tirinya dengan nama panggilannya kepada wanita itu dan tersenyum hangat. "Apa yang kalian lakukan disini?"

"Morgan muntah-muntah kemarin malam," jawab ayahnya. "Agreva dan Nicola membawanya kemarin malam setelah pesta. Aku sudah mencoba untuk menghubungimu, Riley."

Riley mengeluarkan handphone-nya yang sudah mati karena baterainya habis dan ia berada di ruang operasi selama itu, "Maaf, kemarin malam aku harus melakukan operasi kepada pasien, Pa. Apa Morgan sekarang dirawat?"

Tabitha menjawab anak tirinya, "Ya, mereka menginap semalam. Tapi keadaannya tidak membaik, Riley. Ayahmu berpikir untuk membawanya kembali ke Chicago karena Northwestern adalah milik keluarga Alden sementara kita tidak mengenal siapapun di Mass General."

"It's more than a normal reflux, Riley," ujar Arya yang lalu menjelaskan keadaan Morgan Agnibrata, anak keempat pamannya Agreva Agnibrata yang baru berumur dua bulan. "She's vomitting blood."

"Baik," kata Riley mengerti dengan keputusan ayahnya. "How soon you can take her to Chicago, Papa?" tanya Riley.

"Kalau sudah ada hasil tes darahnya, Riley. Oh, itu Austin," kata Arya kepada Riley. Austin Alden berjalan pagi ini dengan sweatpants abu-abu dan kaus v-neck berwarna putih seolah-olah pria itu baru saja selesai berolah raga dan pria itu berkata kepada mereka semua, "Aku baru saja dengar ketika sekretarisku menelepon."

"Sekretaris yang mencoba untuk mengikatkan dasi kepadamu?" tanya Riley tiba-tiba.

Austin menyipitkan matanya ia sekarang sangat khawatir dengan Morgan Agnibrata anak baptisnya, "If we want to move her to Northwestern, we could do that, Prof," kata Austin kepada Arya Agnibrata ayah Riley. "Tapi nenekku adalah board Mass General sebelum ia meninggal. Aku bisa berbicara dengan Keira Han, Direktur Utama Mass General untuk memastikan Morgan mendapatkan perawatan terbaik."

"Aku juga sudah berbicara dengan Taylor dan akan memastikan Morgan baik-baik saja," ketika Austin mengatakan kata-kata itu, ia menatap Riley untuk memastikan wanita itu mengerti apa yang baru saja ia katakan.

"Taylor de Leon adalah dokter disini?" tanya Arya kepada Austin.

"Taylor adalah supervisor fellows dan juga pediatrician," jelas Riley kepada ayahnya. "Aku kira kalau memang keadaan Morgan stabil, kita tidak perlu membawanya ke Chicago. It will save us some time for sure."

"Aku setuju," kata ayah Riley. "Tapi biarkan Agreva yang memutuskan hal ini. Kita sampaikan saja dan biarkan kakakku yang memutuskan."

Tabitha, Riley, dan Austin mengangguk sementara Arya menjelaskan apa yang akan ia katakan kepada Agreva kakaknya. "I think we all should calm down and think this through. Ibu ingin membawanya pulang ke Ttagiantabiantara dan hal itu lebih tidak memungkinkan melihat jarak tempuh yang harus Morgan lalui."

"Aku akan berbicara dengan Agreva sekarang," kata Arya. "Do you want to come with me?" tanya pria itu kepada istrinya. Tabitha mengangguk dan berkata kepada Riley, "Riley apa kamu ingin ikut dengan kita juga?"

"Oh..." Riley baru saja akan mengangguk dan melupakan sandwich ham dan kejunya sampai Austin memotong kata-katanya, "Aku lapar," kata pria itu.

"Aku lapar dan lagipula Keira Han belum datang. Aku lari dari apartemenku ke sini," ujar Austin kepada Arya dan Tabitha. Lalu ia menambahkan kepada mereka, "Riley akan menemani aku. Ya, kan?"

"Aku...."

"Ya, take your time guys, kalian perlu sarapan pagi. Aku akan meneleponmu Austin," kata ayahnya kepada mereka. Ketika Arya dan Tabitha sudah meninggalkan dirinya dengan Austin, Riley berjalan mendahului pria itu dan berpikir karena ia telah berada di kafetaria—dengan terpaksa—ia akan makan. "Sandwich ham dan keju dengan kopi hitam panas, kan?" tanya Austin yang menyamai langkahnya.

"Diam, aku lapar."

Austin tersenyum, "Aku tahu Dokter."

"Apa kamu benar lari dari apartemenmu hanya mengenakan baju seperti ini?" tanya Riley menyipitkan matanya. "Kamu tahu kan di luar sana salju bisa turun kapan saja?"

"I did dan aku lari sekencang mungkin agar aku bisa sampai ke rumah sakit."

"Dan kamu akan sakit."

"Hmm, ingat terakhir aku sakit.... Hmm, tahun lalu? Hmm, aku tidur di sofa kamu? Sepertinya aku belum tidur di sofa rumah kamu di boston? Apa masih sofa hijau kecil yang sama?" tanya Austin dengan nada menggoda.

Riley menyesal bertanya kepada Austin dan membiarkan pria itu berpikir sendiri jawabannya. Ia membeli sandwich kesukaannya dan kopi hitam di dalam gelas kertas, lalu duduk di salah satu kursi plastik sebelum Austin mengikutinya dengan segelas kopi hitam yang sama dengannya. Riley tidak memedulikan pria itu dan memakan sandwich-nya dengan lahap dan Austin tersenyum, "Pelan-pelan Riley."

Sandwich yang ia makan mulai mengisi perutnya dan tanpa sadar, ia mulai mengantuk dan menutup mata. Riley yang tengah memegang roti berisi ham dan keju memejamkan matanya, perlahan-lahan tertidur di depan Austin Alden yang dengan sigap menahan kepala wanita itu agar tidak terjatuh. Austin perlahan-lahan berdiri dan duduk di kursi kosong disebelah wanita itu, ia menyandarkan kepala Riley ke bahunya ketika ia sudah duduk, lalu membersihkan bibir Riley yang penuh dengan bekas remah roti dan saus tomat.

Austin mencoba meraih kopinya tapi sekarang ia terlalu jauh dari meja dan kalau ia bergerak Riley mungkin akan terbangun. Austin mendesah dan merelakan kopinya menjadi dingin. Ia akan memastikan Riley membelikannya kopi baru. Austin terdiam dan ia mengira Riley sudah tertidur pulas sampai ia merasakan tangan wanita itu yang memeluk tangan kiri Austin, lalu wajah Riley yang semakin menempel dengan bahunya seakan-akan seluruh bagian kiri tubuh Austin adalah guling bagi wanita itu. "Apa kamu bisa tidur dimana saja karena aku disini Riley? Atau kamu hanya kelelahan saja?" tanya Austin kepada Riley Renata Agnibrata yang tidak menyadari kalau dirinya merasa aman untuk kali pertama.

BAB 22

Riley membuka matanya dan menyadari tiga hal. Satu—ia sepertinya sudah tertidur sedari tadi. Dua—air liurnya menetes di sepanjang tangan atas.... Ya, Tuhan, Austin Alden! Ketika ia membuka mata ia menatap wajah pria itu yang dengan santai berkata, "You're going to pay for my coffee and my shirt, Riley." Ketiga—ya, ketiga, ayahnya dan Tabitha tengah melihatnya terbangun.

"Aku harus pergi sekarang," kata Riley memperbaiki rambutnya dan membersihkan air liurnya. "Ya, Tuhan, shift-ku belum selesai."

"Riley," Arya, ayahnya mencoba untuk menenangkan anaknya.

"Papa aku tidur! Ya, Tuhan! Aku tertidur di tengah shift-ku. Apa aku akan kehilangan pekerjaanku," kata Riley yang sudah berdiri. Lalu ia membalikkan badan dan berteriak, "Aku sangat yakin itu bukan air liurku di kaus kamu Austin."

Austin tertawa dan membalas wanita itu dengan sinis, "Ya, tentu saja aku sendiri yang membasahi lengan atas kausku, Riley."

Riley membenarkan letak jas putih yang ia pakai dan menghiraukan Austin. "Papa, bagaimana Morgan? Apa ada keputusan Morgan akan dibawa ke Chicago?"

"Pamanmu mengatakan kalau ia dan Nicola telah memutuskan untuk merawat Morgan di Mass General saja, Riley. Dokter Taylor tadi sudah datang dan melihat keadaan Morgan."

Riley mengangguk, "Baik, Papa. I'm glad to hear that."

Arya melihat jam tangannya, "Jam berapa kamu selesai? Aku dan Tabitha bisa menunggu."

"Nanti sore, tidak apa-apa jangan tunggu aku. Kalian pulang saja terlebih dahulu," kata Riley. Walaupun Arya dan Tabitha, kedua orangtua angkatnya tidak tinggal di Boston, mereka memiliki rumah seperti pamannya dan istrinya, Nicola Agnibrata, beberapa kali ia mengunjungi rumah orangtuanya ketika mereka berada di Boston tapi karena kesibukannya ia jarang mempunyai waktu.

Arya mengangguk sementara istrinya, Tabitha Agnibrata berkata, "Riley datanglah makan malam bersama Austin nanti malam."

"Aku tidak mau."

"Aku dengan senang hati menerima ajakan makan malamnya," Riley dan Austin mengatakan dua hal yang berbeda secara bersamaan membuat Tabitha tersenyum. "I will take that as a yes then kids, sampai jumpa nanti malam Austin dan Riley."

Ketika ayahnya dan ibunya sudah meninggalkan dirinya dan Austin, ia berbalik dan berkata, "Jangan datang."

"Well, I will. Kalau kamu tidak ingin datang, kamu saja yang tidak usah datang."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya dan berjalan siap meninggalkan Austin sendiri. "Jangan lupa kausku yang basah karena air liur kamu Riley."

"Kamu harus menggantinya," kata Austin.

"A lady never drools Austin."

"I guess you're not a lady then," Austin tersenyum dan mengambil kopinya yang dingin. Ia lalu mencoba menggerakkan bahunya yang kaku karena Riley menidurinya. Austin mengerang kesakitan tapi ia kembali tersenyum membayangkan ekspresi wanita itu yang terkejut. Riley adalah wanita yang sangat sulit ditebak dan Austin menyukai semua teka-teki wanita itu.

—

Sore itu ketika Riley menyelesaikan shift-nya yang melebihi tiga puluh jam, tubuhnya sudah menyerah dan satu-satunya hal yang ia inginkan adalah pulang ke rumah, mandi dengan air hangat dan tidur. Tapi ia ingin melihat Morgan Agnibrata saudaranya yang masih berumur dua bulan yang dirawat di bangsal pribadi karena pamannya adalah pangeran mahkota Ttagiantabiantara. Riley mengganti baju scrubs-nya dengan kaus putih usang yang terlalu banyak ia cuci, lalu setelahnya kemeja kotak-kotak berwarna biru muda yang tidak ia kancingkan dan jins. Riley menguap ketika ia berjalan melewati penjaga yang tidak mengizinkan siapapun kecuali dokter jaga dan perawat bangsal pribadi untuk masuk dan menunjukkan kartu identitasnya. Sang penjaga membiarkannya masuk dan ia mengetuk pintu kamar Morgan sambil menguap sekali lagi.

Morgan Agnibrata terlahir dengan ventricular septal defect seperti ibunya, Nicola Agnibrata. Semenjak bayi itu lahir, Riley mengingat sudah dua operasi besar dilakukan untuk memperbaiki jantungnya. "Masuk," kata seseorang di dalam kamar.

Ketika Riley masuk ke dalam kamar Morgan, ia tidak menemukan orangtua Morgan. Ia mendapati Taylor de Leon tengah memberikan Morgan kepada Austin yang akan menggendongnya. "Oh, Riley," kata Taylor kepadanya.

Taylor hanya melihatnya sedetik dan berpaling kepada Morgan yang berada di gendongannya. Wanita itu memberikan handuk kepada bahu Austin, "Kamu hanya perlu menggendongnya sampai ia tertidur. Handuk ini akan berguna kalau air liur Morgan keluar atau ia kembali berdarah," kata Taylor.

Austin tersenyum dan Taylor salah mengartikannya karena ia berpikir pria itu tersenyum kepadanya. Sementara Austin tersenyum karena ia siap untuk menyindir Riley dengan kata-katanya, "Hari ini selain Morgan sepertinya kausku adalah sasaran untuk air liur," kata Austin.

Riley yang berada di ujung kamar dekat pintu menatap Austin berpura-pura bodoh, lalu ia berjalan untuk menaruh tas punggungnya. "Bagaimana keadaan Morgan?" tanyanya kepada Taylor. Sepertinya Taylor sudah mengambil alih sebagai dokter utama Morgan dan Riley menunggu jawaban wanita itu.

"She's actually stable now, hanya saja Morgan terus menangis. Aku akan mempersiapkan inkubator dan memindahkannya just in case. Orangtua Morgan sedang beristirahat karena aku memintanya. Austin dan aku berbaik hati untuk menjaga Morgan."

"Oh," Riley menjawab dengan datar.

Ketika kedua wanita itu saling berbicara handuk kecil di bahu Austin hampir terjatuh dan Taylor dengan sigap mengambilnya. "Austin," kata Taylor. "Sepertinya bahu kamu terlalu besar untuk handuk kecil ini."

Riley mendengus dan tertawa, "Bahunya bukan besar, Taylor. Hanya terlalu licin karena aku membasahinya dengan air liurku pagi ini."

Austin menatapnya dan seolah-olah pria itu berkata kepada Riley melalui matanya, "Oh sekarang kamu mengakuinya, Riley."

"Kamu tidur di bahu.... Austin?" tanya Taylor.

"Ya, kenapa?" tanya Riley.

"Oh," kata Taylor. "Kamu dan Austin adalah kakak adik yang sangat menggemaskan."

"Yes, we are," kata Riley.

"No, we're not," jawab Austin tidak ingin menjadi kakak bagi wanita menyebalkan yang tidur dibahunya pagi ini.

Taylor memperbaiki handuk kecil di bahu Austin dan berlama-lama menyentuh pria itu seolah-olah ia harus memperbaiki setiap jengkal posisinya, Riley menyadari hal itu dan tertawa, "Bahu Austin dan handuk itu sepertinya masalah, bukan?"

Austin perlahan-lahan menimang Morgan dan Taylor menjawab, "Ya, tapi Morgan tidur dengan cepat di bahu Austin. Seperti kamu adik Austin yang tidur di bahunya. Aku kira siapapun yang akan menjadi istrinya nanti—pasti juga akan tertidur dengan cepat di bahunya. Bukan begitu, Austin?"

"I'm not planning to marry anyone soon," jawab Austin. "So, I don't really know exactly. Tapi Riley sudah mencoba bahuku, aku tidak keberatan kalau Riley

tidur lagi di bahuku, asalkan ia membayar kaus baru yang telah ia basahi air liur."

Riley mengernyitkan dahinya. "Aku tarik kembali kata-kataku—aku tidak ingat pernah tidur di bahu kamu."

"You can't do that, Riley. Taylor adalah saksi atas kata-katamu."

Mereka saling menatap dan Taylor de Leon tahu pada saat itu, usahanya untuk mendapatkan Austin Alden akan sulit karena ia harus melewati Riley Agnibrata terlebih dahulu.

Wanita yang dianggap adik oleh pria itu.

BAB 23

"I'm heading out," kata Riley kepada Austin.

"Kemana?" Austin berdiri dari tempat duduknya dan Nicola juga suaminya, Agreva Agnibrata menatap pria itu yang terlihat pada detik itu akan mengejar Riley.

"Pulang."

"Kita ada makan malam dengan ayah dan Tabitha," Austin mengikuti. Riley memakai tas punggungnya dan Austin menunggu. "Riley?"

"Aku tidak mau pergi kalau kamu ikut."

Pamannya yang mendengar percakapan kedua orang dewasa itu tersenyum, "Sepertinya Nic, kisah kita mungkin terulang lagi," katanya kepada istrinya Nicola Agnibrata yang terlihat sangat lelah dan memaksakan senyum.

"Aku setuju," jawab Nicola melihat Austin dan Riley. "Tapi sepertinya Austin jauh lebih pintar daripada kamu Agreva."

Agreva yang tengah duduk disebelah istrinya memindahkan tubuhnya hanya untuk dapat mencium dahi wanita itu, "Maafkan aku Nic, tapi aku tahu kamu adalah naira arasku pada akhirnya."

"Gombal," kata Nicola kepada Agreva. Nicola lalu menengahi Austin dan Riley dengan berkata, "Riley, sebaiknya kamu pergi dengan Austin. Austin membawa mobil, kan? Diluar sudah turun salju dan hari sudah malam Riley."

"I'm not scared," kata Riley kepada tantenya.

"Well, me too. I'm not scared," kata Austin. "Tapi aku lebih baik pergi dengan pria tampan yang baik, yang telah menderita hari ini dibasahi kausnya dengan dua air liur—satu oleh wanita dewasa dan satu lagi oleh Morgan Agnibrata yang tersenyum kepadaku selama ia tertidur tadi."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Wanita gila pastinya yang telah tidur di bahu kamu. Aku pulang sekarang." Riley berpamitan dengan Nicola dan Agreva Agnibrata dan mengatakan kalau besok pagi ia akan memeriksa Morgan untuk mereka. Austin mengikuti dan berjalan bersama dengan wanita itu.

"Kita makan malam dan aku akan mengantarkan kamu pulang setelah itu, Riley."

"Aku tidak mau makan malam dengan kamu, Papa dan Tabby," ujar Riley.

"Why?"

"Karena kamu seharusnya menjauhi aku."

...

...

Mereka berada di salah satu lorong rumah sakit sekarang yang sibuk dengan staf medis dan keduanya terdiam ketika Riley mengatakan kata-kata itu kepada Austin dengan serius. "I have a lot of baggage, Austin. Salah satu alasan aku menghindari kamu selama setahun adalah karena aku malu mengingat apa yang kita lakukan malam itu. Aku malu akan diri aku yang seharusnya aku tidak tunjukan kepada kamu."

Riley berhenti berbicara karena salah satu perawat berjalan melewati mereka, lalu ia melanjutkan, "Aku tidak mau kamu seperti ini Austin—apapun kita ini, you need to stop. We're merely friend—or sister to you and you're brother to me. Austin kamu pergi ke rumah orangtuaku akan menambah masalah. Ayahku mungkin menyukaimu, dan mungkin Tabby juga, tapi aku tidak suka. You bothered every living atom inside of me, Austin."

"What we did," Riley berhenti lagi karena dua dokter jaga dan beberapa perawat baru melewati mereka, "What we did, it was wrong. Tidak ada seorang kakak yang melakukan hal yang kamu lakukan kepada adiknya. Jadi sekarang aku tidak bisa melihat kamu Austin. Aku tidak bisa makan malam bersama dengan orangtuaku dan kamu. Aku tidak mau kamu berada di dekat aku."

"Apa kamu mendengarkan aku? Kamu mengerti apa yang aku baru saja katakan, Austin?" tanya Riley kepada Austin.

Pria itu yang sedari tadi terdiam akhirnya mengangkat bicara dengan pertanyaan, "Apa kamu sudah selesai berbicara Riley?"

"Ya, apa kamu mengerti?"

"Aku tidak mengerti. Pertama—aku tidak pernah menganggap kamu adik aku, Riley. Well I did say you're my sister to my parents and Leia, tapi tidak pernah

lagi setelah I fuck you hard with my fingers until you orgasmed. So, no I don't think we're brother and sister."

...

...

"Kedua—kamu membutuhkan aku."

"You think highly of yourself, Austin Alden."

Austin bersandar di salah satu tembok lorong putih rumah sakit dan melipat kedua tangannya. "Kamu tidur di bahuku. Kamu membutuhkan aku pembohong. You need me and you know it."

"Ketiga—I need you Riley. Aku sangat membutuhkan kamu, tubuhku di dalam tubuh kamu, dan aku ingin merasakan semua diri kamu. You consumed me. If you're bothered about me, maybe it's because you need me as much as I need you. Aku tidak akan membohongi diriku sendiri kalau aku menginginkan kamu. Keempat—dan terakhir, Riley jangan menganggap diri kamu sama dengan semua wanita yang pernah kutiduri, You're not them."

"Kalau begitu aku siapa?" tanya Riley. Ia tertawa geli mendengarkan kata-kata pria itu yang diucapkan di tengah lorong sibuk. "Jangan jawab—aku tahu jawaban kamu. Aku adalah wanita yang belum selesai bercinta dengan kamu, makannya kamu penasaran."

"Ya, kan?"

"Partially true, the rest is because I know, you'll be alright with me. Aku ingin menjadi pria yang menolong kamu Riley. Aku mengingat kata-kata kamu setahun yang lalu—kamu yang ingin menggunakanku untuk menghapus mimpi buruk kamu. Let me," kata Austin.

"Kenapa kamu sangat nyaman denganku tapi pada saat bersamaan takut aku untuk mengetahui semuanya tentang kamu, Riley?"

"Karena kamu akan membuat aku jatuh cinta Austin. You know that and I know that. And it scares me to think we're in love. Kamu adalah Austin Alden dan aku adalah Riley Agnibrata—aku adalah putri raja yang mencari pangerannya, tapi bukan kamu orangnya. You cannot carry my baggage, Austin."

"You don't even let me try, Riley."

"Ya, menyerahlah. Kamu tidak ingin aku jatuh cinta kepadamu bukan, Austin? You fuck women, how are you supposed to feel love at all? Aku tidak akan jatuh cinta kepada pria yang tidak tahu apa itu cinta. Kalaupun kamu merasakan cinta—biarkanlah perasaan kamu, kamu berikan kepada wanita yang benar, Austin. The baggage I carry around is ugly—aku bukan lagi perawan, seluruh tubuhku... rusak, dan aku tidak layak untuk menjadi apapun. I'm trying my best to be a human, let me, Austin."

...

...

"You don't want me, you just want to play hero with me."

BAB 24

Salah satu pelayan di rumah ayahnya membuka pintu baginya dan Riley masuk ke dalam rumah. Tabitha—ibu angkatnya, berjalan dan memeluknya, "Mana Austin?"

"He's not here," kata Riley.

"Oh, aku kira Austin bersamamu, Riley."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak."

Tabitha Agnibrata yang sudah mengenal Riley hampir dua puluh tahun lamanya dan walaupun wanita itu tidak melahiran Riley, sangat mengetahui anaknya yang berbeda dari biasanya, "Ada apa?" tanya Tabitha kepada Riley. "Apa kamu bertengkar dengar Austin?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Kamu bertengkar dengan Austin," Tabitha menjawab untuk dirinya sendiri dan untuk Riley juga. "Kenapa kamu bertengkar dengannya, Riley? Aku tahu kamu dan Austin memang sering bertengkar, but I guess this one is serious?"

"Tidak apa-apa Tabs," jawab Riley yang memanggil Tabitha dengan nama panggilan yang menjadi ciri khas hubungan mereka.

"Tidak apa-apa adalah jawaban yang bukan Riley. Aku tahu kamu Riley, kamu tidak pernah hanya menjawab, "tidak apa-apa" kepadaku. Ada apa?" tanya Tabitha sekali lagi. "Ayahmu masih berada di ruang kerja berbicara dengan Presiden Perancis, Immanuel Swortá, apa kamu ingin meminum teh denganku di dapur sambil menunggu?"

Tabitha dan ayahnya menikah ketika ia berumur lima belas tahun dan tidak pernah memiliki anak lain selain dirinya, sehingga seluruh perhatian kedua orangtuanya adalah kepadanya dan hal itu terkadang membuat Riley ingin bersembunyi. Ia tidak ingin semua orang mengetahui apa yang ia telah alami. Ia tidak ingin ayahnya, Tabitha, dan Austin mengasihaninya.

"Bagaimana pekerjaanmu?" tanya Tabitha kepada Riley.

"Baik-baik saja Tabs," Riley mengeluarkan kotak teh dari salah satu laci dan Tabitha mengisi air ke kettle untuk dipanaskannya. Tabitha menyiapkan dua cangkir teh dan menyeduhnya dengan air panas. "Do you like Boston?"

"It's okay," kata Riley.

"Riley," Tabitha menatap anak angkatnya, "This is not you. Kamu biasanya sangat ceria. Kamu juga biasanya...."

"Aku hanya lelah," kata Riley memotong kata-kata Tabitha. Ia tidak ingin membicarakan apapun lagi. Terumata mengenai dirinya. "Apa yang akan kita makan malam ini?" tanya Riley mengganti topik pembicaraan mereka.

"Tadinya Austin akan memasak—apa kamu yakin Austin tidak akan datang?"

Pada saat Riley akan memastikan kalau pria itu tidak datang, ia mendengar bel pintu rumah Tabitha dan ayahnya berbunyi. Austin Alden berjalan ke arah dapur dimana ia dan Tabitha berada. Senyum pria itu menunjukkan kalau ia sama sekali tidak peduli dengan kata-kata yang Riley katakan tadi di rumah sakit. Pria itu juga berjalan dengan percaya diri kearahnya, "Maaf aku terlambat."

"Aku sudah bilang kepada kamu untuk tidak datang," kata Riley dengan spontan.

"You're right, tapi aku berpikir alasan utama kamu tidak ingin aku datang karena kausku yang bau air liurmu dan Morgan—sehingga aku harus menggantinya, membeli beberapa bahan makanan dan aku akhirnya datang juga ke rumah orangtuamu, Riley." Austin menyapa Tabitha yang tersenyum lebar kepada pria itu.

Riley menyipitkan matanya, "Aku pulang kalau begitu."

"Ah, Austin," ayahnya berjalan ke arah dapur dan menyapa pria itu. "Aku lihat kamu dan Riley sudah datang. So what are you cooking tonight? Aku mendapatkan pesan darimu yang mengatakan kalau kamu ingin memasak makan malam untukku, Tabitha dan Riley. You don't have to do that, Austin," kata Arya.

Austin membalas Arya Agnibrata dan berkata, "Oh kalau saya tidak melakukannya Yang Mulia, saya yakin Riley akan menemukan banyak cara untuk mengusir saya dari rumah Anda."

Arya tertawa, "Aku selalu tidak mengerti kenapa kalian bertengkar."

"Yang Mulia, saya selalu berpikir hal yang sama—kenapa Riley sering sekali ingin bertengkar dengan saya?" balas Austin. Pria itu melihat Riley yang terlihat sangat kesal kepadanya dan ia bertanya, "Apa kamu tidak mau membantuku?"

"Tidak," kata Riley.

"Tapi bahuku sakit hari ini karena kamu menidurinya," kata Austin.

Riley merasa begitu canggung karena ayahnya dan Tabitha mendengarkan pertengkaran konyol mereka dan mendesah, "Tapi kamu harus menjaga jarak denganku."

"Wow, social distancing—that was ages ago," kata Austin yang mulai mengeluarkan bahan-bahan makanan yang akan ia masak. "Dinner's ready at thirty minutes, Yang Mulia."

"Baiklah," kata Arya. Lalu ayah Riley berkata kepada Tabitha istrinya, "Kita tunggu di ruang kerja Tabitha? Ada beberapa hal yang harus aku bicarakan juga."

Tabitha dengan bercanda menggoda suaminya, "Berbicara denganku atau ingin melakukan hal lain, Yang Mulia?"

Arya dengan tergagap berkata, "A-Ada Riley, ak-aku tidak akan melakukan apapun selain berbicara denganmu, Tabitha."

Tabitha Agnibrata mendekati suaminya dan menggenggam tangannya, "Ayo kita ke ruang kerja dan berbicara, Yang Mulia. Mungkin kita harus mengunci pintunya juga."

Ketika Austin dan Riley telah ditinggalkan, wanita itu berdiri dari tempat duduknya dan siap berlari dari pria itu, tapi Austin Alden menghentikannya dengan berkata, "Here's the thing Riley, if you're running away, I will chase you, if you run faster, I'll run two steps ahead from you—just so you know, that's me wanting you. I am not playing hero here, I just want you. You're definitely wrong abou that. Jadi sebaiknya kamu memutar tubuh kamu, dan mulai membantu aku masak. Riley Agnibrata, kamu tidak bisa terus memintaku menjadi pelayan pribadimu. Aku tidak akan lagi mendengarkan kamu dan menuruti setiap kata-katamu. I want you in my bed, Riley. My rules, not yours."

BAB 25

Austin Alden mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna biru tua dipadukan dengan celana jins navy dan Riley menyadari kalau pria itu dengannya memakai pakaian yang hampir sama—sangat mirip seperti mereka kembar. "Apa kamu bisa berhenti memandangiku dan mulai memotong wortel-wortel ini?"

"Kamu sengaja memakai kemeja yang mirip denganku, ya?" Riley menuduh seperti anak kecil. "Kenapa tidak kamu pakai Brioni mahalmu?"

"Untuk membuat kamu menyadari kehadiranku, Riley?" Austin tersenyum geli. "Aku tidak perlu memakai Brioni untuk mendapatkan perhatianmu."

"Sombong," kata Riley yang sama sekali tidak bergerak dari tempat duduknya.

"Wortel, Riley," perintah Austin yang tengah memotong daging menjadi strip. Riley akhirnya menyerah dan berjalan sehingga ia tidak lagi berhadap-hadapan dengan pria itu. "Kenapa aku harus memotong wortel, Austin? Kenapa kamu tidak membiarkan aku memotong daging?"

Austin berhenti memotong daging sapi yang setengah telah ia selesaikan untuk porsi empat orang malam ini. "Princess, aku tidak ingin tanganmu kotor."

"Aku adalah dokter bedah tahu."

"Tahu," jawab Austin datar.

"Aku mau potong dagingnya, kamu saja yang potong wortelnya—asal kamu tahu, aku tidak bisa kamu perintah-perintah seperti itu."

Austin tersenyum geli sekali lagi, "Kamu belum pernah diperintah aku di ranjang kalau begitu, Princess. You talk a lot for someone inexperience." Riley berjalan untuk mengambil alih daging sapi wagyu yang tengah di potong Austin, ketika ia melakukan hal tersebut, Austin harus melangkah mundur dan membiarkan Riley mendekati meja. Dengan sengaja pria itu memberikan pisau potong kepada Riley tepat dibelakang punggung wanita itu seolah-olah mereka berpelukan.

Riley harus menahan napasnya ketika Austin menunduk dan napas pria itu dapat dirasakan di lehernya, "Hati-hati dengan pisaunya, Riley."

Wanita itu hanya mengangguk dan Austin tersenyum puas. "Austin?" Riley bertanya ketika Austin mulai mencuci wortel yang harus ia potong.

"Why do you want to fuck me so bad when you could have anybody you want?" tanya Riley. "Kenapa?"

Austin berhenti sejenak dengan apa yang ia lakukan. Air mengalir diantara wortel yang ia pegang dan tangannya. "Is there supposed to be a reason?"

"Ya. Kenapa aku?"

"Aku tidak bisa mengatakan kalau kamu adalah satu-satunya, tapi apa yang bisa aku katakan adalah kamu yang aku inginkan sekarang," jawab Austin dengan jujur. Ia memulai memotong wortel yang nantinya akan dijadikan side dish untuk daging wagyu yang akan mereka bakar. "I guess if you use me for your dreams, I am using you for your body. Riley, it's strictly beneficial."

"Apa selama ini kamu juga mengatakan kata-kata seperti ini kepada semua wanita yang kamu tiduri?" tanya Riley.

"Ya, kurang lebih. Apa kamu tersinggung?" tanya Austin.

"Tidak. Aku menolak kamu dan kamu tetap ingin mengejarku—fair enough. Ketika tadi kamu...." Riley mencoba mencari kata-katanya dan berlama-lama memotong potongan dagingnya. "Tadi kamu bilang your rules, apa kamu dominan?"

"I don't treat my woman as submissive Riley. I like them on top of me."

"Right," Riley berusaha berkonsentrasi dengan potongan dagingnya tapi ia tidak bisa karena ia bertanya lagi, "Jadi kenapa kamu suka ketika aku memanggil kamu Sir?"

"Karena aku tidak akan menjadi pelayan pribadi kamu di tempat tidur Riley, I'll use you for my pleasure and in return your pleasure will be mine."

"..."

"..."

"So, no BDSM?"

"Kamu ingin mencobanya?"

"Apa kamu akan membuat kontrak atau menculikku kalau? Hmm, BDSM dan cerita-cerita di dalam novel seperti itu," tanya Riley.

"You've read too much, Princess. And, no. I don't do that kind of shit. Aku akan mengatakan apa yang aku inginkan—kamu. Kalau kamu ingin aku menjauh, aku akan mencari tahu kenapa. Tapi selama kamu bingung, aku akan berusaha untuk mendapatkan kamu. We saw each other naked and you and your orgasm I need that again in my life," kata Austin. Ia telah selesai memotong wortel dan sekarang berpindah kepada brokoli yang tengah ia cuci.

"Tunggu...."

Riley lalu berbeham sebelum melanjutkan kata-katanya, "Tapi kamu bisa menjadi dominan? Atau pernah mencobanya?"

Austin memalingkan wajahnya dan menatap wanita itu yang menunduk kepada daging yang sama sekali tidak ia potong, "I've been a dom, Riley. But

I don't identify myself as that. Naturally it's sex, pleasure, well finding yourself perhaps."

"Any other kink?"

Austin mengkerutkan dahinya, "Tidak ada. Sex in general—call it what you want, vanilla or dom, I'll take you."

"Kalau aku.... Jadi dom bagaimana? Apa kamu ingin mengajarkannya kepadaku? Karena aku benci memikirkan kamu tidak menjadi pelayan pribadiku lagi."

Nada bicara pria itu berubah serius, "Is that what you want? Me being a submissive?"

"Aku tidak tahu," kata Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu lebih tahu semua ini. Aku hanya bertanya."

"Bertanya karena kamu penasaran, that's a good start. Such a progress dari kamu yang menolak aku beberapa jam yang lalu di rumah sakit. Sepertinya Riley, aku menarik perhatianmu sudah dengan kemeja kotak-kotakku."

Riley membalas, "You flatter yourself too much."

Austin menyunggingkan senyum dan berkata, "Untuk menjawabmu Riley, there are certain boundaries—between having sex and sexual pleasure within the context of BDSM—of which being a dominant and submissive. Berikan aku alasan kenapa aku harus mengajarkan kamu untuk menjadi dom, Riley. Karena aku akan memastikan satu hal—you on top of me and you being my dom, is two different thing, Princess."

Pada saat itu Tabitha Agnibrata dan ayah Riley, Raden Mas Arya Agnibrata tercengang mendengar kalimat terakhir yang diucapkan Austin Alden kepada anak mereka.

"Papa, aku bisa jelakan," kata Riley kepada Arya. Tapi apapun yang Riley katakan sudah terlambat karena Arya berkata, "Austin, pria waras mana di dunia ini yang mengatakan kata-kata kotor seperti itu di rumah orangtua seorang wanita baik-baik?"

"Papa...."

Lalu Arya menatap anaknya, "Apa kalian sudah tidur bersama?"

Dan Riley maupun Austin tidak bisa menjawab.

"Arya," Tabitha mencoba menenangkan suaminya.

"I will ask you to marry my daughter Austin," jawab Arya. "And contrary to what I just said just now—please get out of my house until I call you."

BAB 26

Arya Deawa Maharattja Agnibrata, anak kedua dari Yang Mulia Raden Mas Thackeray Agnibrata dan Gia Nicolette Agnibrata tidak pernah marah sebelumnya di depan anaknya. Ia tidak pernah menunjukkan perasaannya sampai malam ini ketika ia mengetahui Riley Renata Agnibrata telah tidur dengan Austin Alden. "Papa," Riley mencoba untuk menjelaskan ketika Arya tidak mengatakan apapun.

"Sit down, Riley," kata Arya kepada anaknya.

Riley melakukan apa yang ayahnya inginkan, sudah hampir satu jam semenjak Austin Alden pergi dan Arya tidak mengatakan satu katapun kepada anaknya. "Apa kamu tahu apa yang kamu lakukan dengan Austin?"

"Aku dan Austin tidak melakukan apapun Papa. Please," kata Riley. Kata terakhirnya adalah dirinya yang meminta sayahnya untuk tidak memaksa Austin menikah dengannya. "Aku tidak bohong."

"The fact that he said those words indicate otherwise, Riley," kata Arya.

"Papa," Riley mencoba mencari kata-katanya, "Aku dan Austin hanya bercanda. Papa tahu aku dengannya selalu membicarakan apapun yang konyol."

"Right, the fact that you're discussing sex in the most comfortable way is just a joke to you guys," kata Arya kepada Riley. "You're marrying him and I will make sure he takes full responsibility."

"Aku tidak mau menikah dengan Austin, Papa."

Tabitha, ibu tirinya berkata, "Arya, let's not push anything today. Kita semua tidak berpikir dengan jelas dan sepertinya memutuskan hal sebesar ini—Riley menikah dengan Austin adalah langkah yang harus dipikir baik-baik. Kalau mereka memang tidak ingin menikah, kita tidak bisa memaksa mereka."

Arya terdiam sejenak. Lalu ia membalas kata-kata istrinya dan tegas berkata kepada Riley, "Ada batasan dimana aku bisa menerima apa yang terjadi, Riley dan Austin telah berbohong kepada kita Tabitha, mereka telah bercinta—Ya, Tuhan—diluar pernikahan. Riley adalah keluarga kerajaan Agnibrata dan semua keluarga kerajaan mematuhi adat istiadat yang telah lama diturunkan oleh para lelulur. Call me old school—call me what you want, tapi ketika seorang pria menyentuh anakku, aku akan meminta pertanggung jawabannya."

...

...

"Kalau begitu apa Papa ingin meminta pertanggung jawaban adik ayah kandungku untuk menikahiku? Karena Gregory Teheran adalah yang pertama menyentuhku."

...

...

Arya Agnibrata yang tadinya sangat marah terlihat sangat bingung dengan kata-kata yang baru saja diucapkan oleh anaknnya. "Apa Papa ingin aku menikahi adik ayah kandungku sendiri?"

"Riley...."

"Don't Riley me, Papa. Aku adalah wanita dewasa yang tahu apa yang harus aku lakukan. Aku tahu caranya menjaga diriku sendiri. In fact, satu-satunya pria yang tahu bagaimana caranya memperlakukan aku dengan benar adalah Austin. Tapi aku tidak pantas mendapatkannya, Papa. Austin Alden mungkin adalah pria yang telah meniduri banyak wanita—banyak sekali mungki tidak terhingga, semua orang tahu image-nya, tapi ia adalah Austin Alden—the Austin Alden, CEO Alden & Corporate, kerajaan yang telah dibangun beberapa generasi lamanya, sama seperti keluarga Agnibrata. Aku tidak bisa menikahinya Papa."

"I'm always an Agnibrata, tapi menaruh Alden di nama belakangku—adalah hal yang sangat kejam yang tidak boleh aku lakukan kepada Austin, Pa. He deserves a good woman to carry that name. Papa, Austin Alden tidak boleh dan tidak bisa menikahiku. Aku akan mengulanginya sekali lagi, aku dengan Austin tidak pernah melakukan apapun. Tidak juga ia pernah menyentuhku. We're just friends, pembicaraan tadi hanya pembicaraan konyol diantara dua teman lama."

Tabitha kali ini mencoba untuk berkata, "Riley...."

"Jangan Tabs, jangan melihatku seperti itu. Jangan melihatku dengan tatapan kasihan hanya karena aku baru saja memberitahu apa yang pernah terjadi kepadaku."

"Aku tidak bermaksud untuk...."

"I'm fine, aku baik-baik saja. Aku hanya menginginkan satu hal, biarkan aku menjalani hidup ini dan tidak melihat kebelakang, ke masa laluku. Aku tidak ingin kalian mengetahui ini dan juga aku tidak ingin Austin terlibat. Betapa menyedihkan diriku, dipaksa menikah dengan Austin Alden," kata Riley.

Seluruh ekspresi wajah Arya berubah dan ia tidak bisa berkata apa-apa. Riley mengetahui apa yang harus ia katakan kepada ayahnya, untuk kali pertama dalam hidupnya ia tahu bagaimana. Untuk membuat ayahnya benar-benar mendengarkannya, "Aku tidak ingin Papa merasa bersalah—you gave me back to Damien, my biological father not knowing about Gregory. I didn't know that either, Papa. Bukan salah Papa."

"Papa," Riley berkata dengan hangat, "Aku saja sudah lupa dengan apa yang terjadi. Hal ini bukan hal yang serius."

"Hal ini adalah yang terpenting Riley. Dalam hidupku," kata Arya menatap anaknya. Selama ini ia tidak tahu kalau Riley telah menderita karena dirinya.

"Don't blame yourself...."

"How can I not?"

"Karena Papa menyayangiku dan semua langkah yang Papa ambil adalah untukku," kata Riley. "Jadi biarkan aku melangkah sendiri mulai dari sekarang. Papa, aku tidak akan menikah dengan Austin Alden, itu yang pertama. Kedua, hal terpenting dalam hidupku adalah aku mendapatkan Papa

sebagai ayahku dan Tabitha sebagai ibuku. Ketiga dan yang terakhir, that's enough. I don't need anybody else certainly not Austin."

"Jangan paksa pria itu untuk menikahku ya, Pa. Austin adalah pria yang baik, seorang wanita yang baik juga pantas mendapatkannya."

BAB 27

"Austin," kata sang pangeran Arya Agnibrata yang bertemunya keesokan hari di apartemen penthouse milik ayahnya di Boston. Sudah lama Austin Alden menempati apartemen kosong milik ayahnya semenjak ayahnya dan ibunya, Danielle Alden pindah ke Chicago.

"Yang Mulia," kata Austin menghormati sang pangeran.

Arya Agnibrata terlihat sangat kacau dan ekspresi ayah Riley mengatakan segalanya—terutama amarah yang terpendam di kedua mata tersebut. Austin membawa sang pangeran ke ruang tamu dan duduk berhadap-hadapan dengannya. "Coffee or tea? Or perhaps a glass of malt whiskey?" tanya Austin dengan sopan.

"Tidak," Arya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Baiklah," kata Austin.

Austin terkejut ketika hal berikutnya yang dilakukan sang pangeran adalah berlutut di depanya dan menunduk. Arya Agnibrata, putra kedua Raja Ttagiantabiantara, berlutut di depan Austin Alden dan berkata dengan nada serak, "Please.... Austin."

Austin yang tadinya duduk berhadap-hadapan dengan ayah Riley dengan spontan berdiri dan mencoba mengerti, "Yang Mulia...."

Pria itu menunduk dan berlutut di depannya, "Saya meminta kamu untuk menikah dengan Riley, Austin. Bukan karena kata-kata kamu kemarin kepada anak saya, tapi karena...."

Untuk kali pertama dalam hidup Austin selama ia mengenal mantan Direktur Jenderal WHO, Arya Agnibrata terlihat begitu rapuh dan tidak berdaya. "Yang Mulia, Anda tidak perlu melakukan ini."

Kedua tangan Arya berada di sisi tubuhnya dan kembali ia menunduk di depan kaki Austin, "Austin saya meminta kamu untuk membantu saya."

"Yang Mulia...."

"Austin, apa tidak bisa kamu menikah dengan Riley?"

—

"Dengarkan aku baik-baik Austin," malam itu setelah ayah wanita itu datang ke apartemennya, Riley Renata Agnibrata melangkah masuk ketika Austin membuka pintu baginya.

"Hi, Riley, selamat malam," kata Austin dengan santai.

"Dengarkan aku," wanita itu terlihat sangat panik. "Apapun yang ayahku katakan kepadamu itu semua bohong."

"Memangnya apa yang ia katakan?" tanya Austin.

"Apapun mengenaiku dan Gregory, semuanya bohong. Kamu tidak perlu percaya. Kamu juga tidak perlu menikah denganku hanya karena kata-katamu kemarin malam. Intinya, just please don't listen to anything my father said to you."

"Gregory?"

...

...

"Tidak penting...."

"Gregory Teheran?" tanya Austin mengernyitkan dahinya. "Riley?"

Ekspresi Riley berubah, "Tidak penting, Austin. Aku pergi sekarang. Maafkan aku. Aku tidak akan lagi mengganggu hidup kamu. Aku janji Austin. Aku janji tidak akan lagi...."

"Stop Riley, stay where you are!" Austin memerintah wanita itu. "Don't you dare open that door."

...

...

"Ayah kamu pagi ini datang kepadaku untuk memastikan satu hal—aku menikah denganmu. Perintahnya cukup jelas," kata Austin walaupun hal yang sebenarnya terjadi adalah Arya Agnibrata mengemis dihadapannya untuk menikahi putri satu-satunya pria itu. "Aku akan memperjelas apa yang terjadi sekarang kepadamu dan biarkan aku menanyakan beberapa hal setelahnya. Kamu megerti? Can you stand still for a second?"

Hari ini adalah hari yang sangat membingungkan untuknya. Austin tidak bisa berkonsentrasi dengan pekerjaannya dan seharian ia terlalu sibuk memikirkan jalan terbaik baginya dan Riley. "Aku akan menikah denganmu," kata Austin kepada Riley.

"Aku tidak mau."

"Well, you have to," kata Austin. "Ya, aku akan bertanggung jawab."

"Kamu tidak perlu bertanggung jawab."

"Apa setiap kalimatku akan kamu balas, Riley?"

"Yes, because you're delusional to think I want to marry you."

"Aku akan menikah denganmu, Riley," ulang Austin seolah-olah kata pria itu sama sekali tidak masuk akal dan ia perlu mengulanginya kepada wanita itu. "Let's talk about several things, shall we calon istriku?"

"Kalau kamu bergerak dan membuka pintu rumahku—aku akan memastikan kamu kembali ke dalam sini sampai pembicaraan ini selesai," kata Austin yang menyadari kalau Riley akan melarikan diri darinya.

Riley dengan kesal berkata, "Aku tidak akan menjadi tawananmu, Austin."

"Kata siapa kamu tawanan?" tanya Austin. "Aku hanya ingin kamu mendengarkan sampai selesai dan menjawab beberapa pertanyaanku."

"Apa kamu mengerti kalau aku dan kamu akan menikah?" tanya Austin.

"Tidak."

"Aku asumsikan kamu mengerti tapi kamu terlalu keras kepala untuk menjawab 'ya' kepadaku. It brings me to the question of yesterday's topic, apa yang kamu ketahui mengenai dominant and submissive, Riley?" tanya Austin.

Riley tidak menjawab sehingga Austin berkata lagi, "Do you want to try it? Untuk mendapatkan aku kamu harus menikah denganku Riley. Kalau kamu ingin belajar, then you have to marry me. One way or another your father is going to find out if we fuck around."

"Selamanya?" Riley tidak percaya ia mendengarkan pria itu. "Menikah denganmu?"

"It's very unfortunate, ya."

"Aku tidak mau."

"Menikah dengan aku selamanya?"

"Ya," kata Riley. "Selamanya denganmu? Yang benar saja."

Austin tidak tersinggung dan ia menjawab, "Ya, kamu benar. Selamanya waktu yang sangat lama. Tapi aku tidak berniat bercerai ketika aku sudah menikah."

Riley lalu dengan marah berkata, "Then don't marry me you idiot! Bagaimana semua orang akan melihat kamu nanti? Austin Alden bercerai—pasti akan membuat Alden & Corporate jelek namanya."

"Kehidupan pribadiku dan kemampuanku menjadi CEO adalah dua hal yang berbeda, Riley," kata Austin. "Ayahku tidak memberikan perusahaannya kepadaku mengetahui kalau aku meniduri banyak wanita. Aku menjadi CEO Alden & Corporate bukan karena kemampuanku di ranjang. To answer your question—Austin Alden bercerai—adalah berita yang tidak akan pernah ada, karena aku tidak berniat untuk menikah lalu bercerai."

"Then why?" tanya Riley.

"Aku sudah bilang, aku menginginkanmu, ayahmu mendapati kita membicarakan hal yang tidak senonoh, dan karena itu aku memutuskan untuk mengambil langkah yang benar dengan menikahimu."

Riley mendengus, "Kamu mungkin dapat membedakan kemampuanmu di ranjang dan kamu sebagai CEO, tapi kamu tidak bisa membedakan arti menikah dan seks. Aku akan menjadi istri kamu, Austin. Menjadi istri—adalah hal terakhir yang aku inginkan. Lagipula untuk apa kita menikah kalau kamu hanya akan bercinta denganku sekali. Mengajariku sekali, lalu kamu akan

bercinta dengan wanita-wanita yang telah berbaris untuk mendapatkan bagian mereka."

Austin mengerutkan dahinya, "What are you talking about Riley? Kalau kamu telah menjadi istriku—hanya kamu yang akan berada di ranjangku."

"God, I do not want to tame the beast, the playboy of the century, or whatever sex god you are," kata Riley kepada Austin. "Just leave me alone."

"Apapun yang ayahku perintahkan, jangan turuti Austin. Aku baik-baik saja. Lebih baik juga kita saling berjauhan—sangat jauh—sehingga tidak ada skandal ataupun pembicaraan orang-orang mengenai kita. Jauh Austin, lebih baik. Ya, mungkin kita tidak bisa lagi berteman, tapi ini keputusan yang benar. Biarkan aku menyelesaikan fellowship-ku dengan tenang Austin dan jadilah CEO Alden & Corporate yang baik. Hubungan pribadi kita tidak penting sama sekali. Aku tidak penting untuk kamu."

Riley menambahkan, "Istri Austin Alden—adalah tiga kata yang diikuti oleh image seorang wanita baik-baik. You don't want me to be your wife. Trust me. Austin, pikirkanlah, diantara Leia James dan Taylor de Leon, aku yakin salah satu dari mereka bisa menjadi istri kamu. Lalu bandingkan mereka kepadaku—people be like, 'Austin Alden could marry Leia James or Taylor de Leon, but he marries a girl like Riley Renata? What a shame.' I will be ashamed to, Austin. Kita tidak sebanding Austin. Hanya karena seks kamu ingin menikahiku? Hanya karena kata-kata tidak senonoh yang kamu katakan kamu ingin menikahiku? Don't be ridiculous, Austin."

"Aku akan pergi sekarang—pulang maksudku. Pikirkanlah kata-kataku Austin, diluar sana, kamu lupa kalau seorang wanita yang baik, terhormat, dan pintar berhak mendapatkan nama belakangmu. We're living in a society where everyone judge everyone, how they look, their past, families, dan kamu tidak

ingin aku untuk menjadi istri kamu, Austin. We could have sex if you want, tapi jangan membuat diri kamu sendiri bingung, kamu tidak ingin aku menjadi istri kamu, kamu hanya ingin aku tidur bersama kamu."

"Oh ya, wanita yang akan menjadi istri kamu—bukan aku—suatu hari nanti akan melahirkan anak-anak kamu. Aku selalu berpikir istri kamu pasti akan mirip dengan ibu kamu Danielle Alden, elegan, sangat cantik, berwibawa, menawan, dan ibumu pasti menginginkan menantu yang mirip dengannya. God, Austin, are you blind asking me to marry you? Aku dan ibumu saja jauh dari kata mirip. But in the other hand, Leia James or Taylor de Leon is close enough. Tanya semua orang, pasti mereka setuju denganku."

Riley mengangguk kepada dirinya sendiri, "Ya, kamu harus memikirkan ulang kata-kataku, Austin. Bukan—bukan, kamu tidak perlu memikirkannya, in fact just erase all the thoughts of marrying me. Cause Austin, your whole family will be ashame to have me as your wife. Aku akan menemukan pangeranku sendiri Austin, trust me, and it's not you."

"Taylor? Leia?" Riley tersenyum. "Austin, pilihanmu banyak, tapi hanya satu yang kamu harus hapus namanya—aku. Aku tidak cocok menjadi apapun selain temanmu."

BAB 28

Austin Alden bertanya kepada Riley, "Are you done, Riley*?* Atau kamu masih ingin mengatakan seribu kata lagi tentang bagaimana aku harus menikah dengan wanita baik-baik agar menjaga nama baikku?"

Riley berakata, "Aku mau pulang sekarang."

"*No you're not, you will listen to me.* Aku tidak perlu menikah dengan wanita baik-baik, semua orangtua yang ingin menikahkan anak perempuannya denganku menginginkan kekuasaan, nama, dan kekayaan yang diikuti oleh nama belakangku—Alden. Semua orang tahu siapa aku, Riley. *I fuck women and I never settle down.* Aku bukan pendeta yang suci, Riley, hanya karena nama belakangku Alden bukan berarti aku orang baik dan wanita yang menikahiku *harus* wanita baik-baik. *I have no clue* kenapa kamu tidak menyamakan diri kamu sendiri dengan Leia ataupun Taylor. *You are in fact a princess.*"

"Apa karena kamu berpikir kamu adalah anak angkat Yang Mulia Arya Agnibrata kamu menjadi tidak layak menjadi istriku, Riley?" tanya Austin.

"..."

"..."

"*The scars in your body doesn't bothers me, Riley.* Apa yang mengganggguku adalah kamu yang belum berdamai dengan diri kamu sendiri. *You told me you need me. You fell asleep in my arms. Just why are we wasting time debating about the fact that I want to marry you?*"

Riley mengembuskan napasnya, "Apa ayahku tidak mengatakan apapun mengenai Gregory?"

"Kamu baru saja mengatakan kalau apapun yang ayah kamu katakan mengenai Gregory Teheran adalah kebohongan dan aku tidak boleh mempercayainya. Riley, ayahmu tidak menyebutkan satu hal pun mengenai Gregory."

Riley mengangguk dan Austin dapat melihat kepanikan dan ketakutan wanita itu. "Baiklah, Austin. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya menjelaskan ini, tapi aku akan memberitahu kamu sekarang. Karena kamu tidak bisa menikah

denganku. Aku juga tidak akan pernah mau menikah dengan kamu. Menyerahlah."

"Kamu ingat.... Aku pernah berkata kalau aku bukan lagi perawan?" tanya Riley.

Austin terdiam tapi ia mengingat pasti kapan wanita itu mengatakannya. "Gregory Teheran adalah yang pertama bagiku, Austin. Jadi semua kata-kataku yang baru saja aku katakan kepada kamu bukan karena aku ingin mendorong kamu untuk menikah dengan wanita baik-baik saja, tapi karena kamu harus menjauhi aku. *You don't want me near you.*"

"..."

"..."

"Ya, aku diadopsi oleh Arya Agnibrata—Pangeran Ttagiantabiantara. Ya, aku putri bangsawan. Ya, aku memiliki segalanya. Dimata orang kalau aku akan mencari seorang suami, kamu adalah pilihan yang tepat. *But I've told you, my baggage is not something you can handle or carry. I can't be yours to begin with,*" kata Riley. Austin menatap mata wanita itu yang berubah menjadi sangat gelap dan ia tahu setiap kata yang Riley ucapkan begitu sulit untuk diucapkan.

Austin berhenti memberikan Riley kesempatan untuk berbicara dan ia bertanya, "Apa yang ia lakukan, Riley?" Sekarang ia juga mengerti dengan apa yang terjadi pagi ini dengan ayah Riley yang berlutut dihadapannya.

"Aku lupa...."

"Apa mimpi burukmu dikarenakannya?"

"Aku tidak tahu," Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu malu kan mempunyai teman sepertiku?"

Tatapan Austin berubah dan pria itu menatap Riley dengan hangat, "*Just because you're not a virgin anymore and just because a sick person did this to you without your consent, doesn't make you less of a woman in my eyes,* Riley."

"*So, don't run away from me again,* Riley. Hari ini aku tidak akan membahas Gregory Teheran denganmu bukan karena aku tidak peduli. Aku akan membahas pria itu di lain hari dan memastikan.... Ia mendapatkan hukuman yang pantas," Austin mengingatkan dirinya sendiri untuk membunuh pria itu.

Lalu ia melanjutkan dengan nada yang tenang dan tidak menggebu-gebu sehingga apapun yang ia katakan kepada Riley dapat dimengerti wanita itu, "Aku mengenal kamu hampir seumur hidupku, Riley. Aku telah menyentuhmu—menyentuh seorang putri bangsawan dan aku akan bertanggung jawab atas perilakuku kepadamu."

"Riley," pria itu memanggil namanya. "Riley Renata Agnibrata, kita menikah, ya? Kita mulai bab baru bersama-sama dan aku berjanji tidak akan pernah menyakiti kamu dan meninggalkan kamu. Aku tidak mencintaimu, tapi aku bisa belajar menghormati kamu, Riley."

"Aku menerima kamu *seluruhnya*—dengan masa lalumu. *You're the one I want to marry.* Tanpa paksaan," kata Austin. Ia menahan napasnya dan mendengar jawaban wanita itu.

BAB 29

I don't love you, Austin. Aku tidak mencintai kamu seperti kamu tidak menciuntai aku. Aku tidak menginginkan kamu—well, perhaps for sex,

tapi aku tidak mencintai kamu. Aku akan mengulanginya sampai kamu mengerti. Aku akan menolak kamu sampai kamu menyerah.

"Austin Alden," pria itu mengenalkan dirinya sendiri kepada Mason Jackson Teheran, adik tiri Riley. "Please sit, terimakasih karena telah bertemu denganku Mason."

Pria muda berumur dua puluh tahun itu terlihat sangat santai dengan kaus dan celana jins sementara Austin memakai jas Brioni-nya menunjukkan kekuasaannya sebagai CEO Alden & Corporate dan pria yang akan mencari tahu semua yang telah terjadi kepada Riley—calon istrinya.

Ya, ia mengulangi dua kata itu di dalam dirinya sendiri—calon istri. Austin menyukainya karena ia bisa melindungi wanita itu.

"So, what are you up to?" tanya Austin.

Pria muda itu menjawab dengan santai, "Traveling the world."

Riley tidak menangis. Wanita itu menangis sama sekali malam ia menceritakan masa lalunya.

Austin melihat tatapan yang sama dengan Mason Teheran yang duduk dihadapannya. "Aku baru saja pulang dari Sardinia. I volunteer a lot."

Austin mengangguk, "I see."

"Papa sangat mendukungku, tapi Tabitha selalu marah ketika aku pulang ke rumah seperti anak jalanan yang kekurangan gizi," kata Mason dengan senyum di bibirnya. "Papa tidak pernah mengatakan apapun karena saya telah mendapatkan gelar doktor diumur yang sama dengannya."

Austin mengangguk kembali dan tersenyum, "Gelar doktor dalam bidang child development, benar bukan?"

"Sepertinya Anda ingin tahu mengenai saya," kata Mason. "Atau kakak saya?"

"Riley menjadi kepentingan saya dan siapapun yang dekatnya tentu saja sangat penting. Termasuk Anda adiknya," kata Austin. "Tell me what you're going to do after this?"

"Saya hanya berada di Boston untuk bertemu dengan orangtuaku dan Riley. Lalu saya akan pergi ke Costa Rica minggu depan," kata Mason. "So, the elephant in the room is—why are you interested in Riley? Saya kira Anda dan kakak saya sudah sangat dekat?"

Austin menatap mata wanita itu. Tatapan penuh dengan ketakutan.

Tatapan sama yang sekarang Mason berikan kepadanya, hanya Mason dapat menutupinya dengan baik dengan kepercayaan dirinya, "Saya akan menikahi kakak Anda."

"Right," Mason berkata dan tersenyum sinis. "Orang terakhir yang saya kira akan menikahi Riley kakak saya adalah Anda, Austin Alden. You don't seems to be that guy that will marry anyone."

Austin sama sekali tidak tersinggung. Ia lalu bertanya, "Apa saya boleh menanyakan sesuatu kepada Anda mengenai apa yang terjadi di Dallas ketika Anda pertama kali bertemu dengan Riley?"

...

...

Riley menatapnya dengan seluruh keberanian wanita itu. Kata-kata Riley menjadi sangat menyakitkan ketika ia mengatakan kalau dirinya baik-baik saja, karena Riley tidak baik-baik saja. Wanita itu memerlukannya hanya saja Riley tidak ingin ia mendekat.

"Apa yang Anda ingin tahu?" tanya Mason dengan nada waspada.

"Semuanya yang Anda ingat Mason," kata Austin.

"Kenapa?"

"Karena kakak Anda memerlukan saya."

"Don't fuck around with her, Austin. Saya tahu siapa Anda. Reputasi Anda. Apa yang Anda dapat lakukan dengan wanita...."

Kali ini Austin mengangkat bicara dan berkata, "I'm not like them Mason and I will never be them, asal kamu tahu saja. Aku serius dengan Riley."

Memerlukan waktu yang lama bagi Mason untuk mengerti dengan kata-kata seorang pria asing yang hanya ia kenal dari ucapan dan cerita-cerita Riley kepadanya. "Saya tidak mengingat apapun, setidaknya tidak secara keseluruhan," kata Mason. "I only remember fragments of things. The smell of the house—it was the smell of alcohol, drugs and sex. At that time, I don't know much what was going on. Banyak sekali yang terjadi. I was crying that day Riley arrived. Kakakku menggendongku dan berkata semuanya akan baik-baik saja."

...

...

"Saya ingat Riley menyembunyikan saya di bawah ranjang sementara dirinya sendiri di dalam lemari. Gregory.... Ia selalu saja dengan mudah menemukan Riley."

Mason melanjutkan, "Riley, kakak saya, dapat dengan mudah menyembunyikan perasaannya. Karena ia melakukan semua itu untuk saya, Austin. She smiled where she's supposed to be hurting. Selama ini ia telah menyembunyikan semuanya dengan baik. Kenapa menurut Anda kakak saya perlu seorang suami seperti Anda? She doesn't need you, she's already enough for herself."

"Teman—Riley selalu mengatakan Anda adalah temannya. Jadilah temannya, Austin. Saya kira itu cukup. Riley tidak memerlukan Anda sebagai suaminya. You don't know what it's like in Dallas and you don't want to know. Anda bukan pahlawannya."

Austin membalas kata-kata Mason, "Anda salah, saya tahu apa yang kakak Anda perlukan."

"Diri Anda? Sombong sekali."

"No. You're right, she doesn't need me and she's strong enough to stand up for herself. Tapi Riley memerlukan saya, untuk berada di dekatnya ketika mimpi buruk di Dallas terulang. Ketika tidak ada yang bisa memeluknya—saya yang akan memeluknya. Ketika ia tidak bisa tidur—saya yang akan berada disana. Pernah Anda berpikir Mason, Anda sangat beruntung hanya sedikit yang Anda ingat?"

"That's because of Riley. She cared for you. Now it's time for me to take care of her," ujar Austin dengan tegas

BAB 30

Morgan Agnibrata keluar dari rumah sakit satu minggu kemudian dengan keadaan yang masih lemah tapi memungkinkan bagi Agreva Agnibrata, paman Riley dan istri sang pangeran mahkota—Nicola Agnibrata untuk membawa bayi mereka pulang kembali ke Ttagiantabiantara. Nenek Riley, Gia Agnibrata tetap memaksa kedua orangtua Morgan untuk kembali ke Ttagiantabiantara karena dengan bangga Gia menggatakan tenaga medis kerajaan yang telah berdiri lebih dari lima ratus tahun lamanya lebih canggih dibandingkan negara manapun di dunia ini.

Sementara itu Riley kembali sibuk dengan pekerjaannya dan seperti hari ini, ia tidak bisa memikirkan apapun selain pasiennya di ruang operasi. Setelah ia mengatakan apa yang terjadi kepadanya kepada kedua orangtuanya dan Austin Alden, Riley semakin menyibukkan dirinya sendiri di rumah sakit. Taylor de Leon, supervisor-nya dan wanita yang dekat dengan Austin belum menyadari kalau Riley telah menghabiskan lebih dari seratus jam di rumah sakit minggu ini dan sama sekali tidak digunakannya untuk beristirahat.

Riley tidak bisa menutup matanya. Itu masalahnya.

Setiap kali ia mencoba untuk menutup mata ia mengingat kata-katanya sendiri kepada ayahnya, Tabitha, dan Austin.

Dan ketika ia berhasil menutup matanya.... Hanya sedetik saja....

Ia mencakar tubuhnya sendiri, terbangun hampir berteriak dan berkeringat mengingat apa yang telah dilakukan Gregory kepadanya. Setiap sentuhan kasar pria itu. Setiap....

Riley menutup matanya dan menarik napas dalam-dalam. Ia menyelesaikan operasi jantung kepada pasiennya yang memiliki riwayat stroke dan

komplikasi setelah delapan jam. Ia lalu memijat pelipisnya yang sakit. Ia harus tidur, tapi ia tidak tahu bagaimana caranya.

Ia mengeluarkan handphone-nya dari tas yang berada di ruang kerjanya dan melihat Tabitha telah meneleponnya lebih dari lima kali pagi ini. "Hi," kata Tabitha langsung ketika Riley mengangkat teleponnya.

"Hi, Tabs."

"Apa kamu ada shift malam ini?" tanya Tabitha dengan ceria. Ia tahu kalau nada ceria itu dibuat-buat oleh Tabitha karena selama seminggu terakhir ini ibunya menangis terus menerus mendengar apa yang telah ia katakan mengenai Gregory Teheran.

Aku harus tidur, pikir Riley. Tapi ia menjawab, "Tidak ada, Tabs."

"Do you want to accompany me and be boring old ladies to an auction dinner tonight for children? Ivana Sastrawidjaja-Alden Foundation akan mengadakan acara ini dan Danielle Alden akan menjadi host-nya," jelas Tabitha kepada Riley.

"Ya, baiklah," kata Riley.

"Aku aka menjemputmu jam enam malam? Di rumah sakit atau apartemenmu?"

"Rumah sakit saja, ada beberapa hal yang harus kuselesaikan," kata Riley.

"Baiklah. See you this afternoon," kata Tabitha kepada Riley.

—

"Aku membawakanmu pakaian untuk kamu ganti, Riley," kata Tabitha yang menunjuk kepada kantung kertas bertuliskan Alexander McQueen.

"Gaun?" tanya Riley.

"Suit," balas Tabitha. "And heels."

Riley tersenyum dan berkata, "Thank you Tabs."

"Kamu bisa mengganti pakaian setelah sampai nanti. I will not let you wear that jeans and shirt to an auction dinner, Riley."

Riley mengangguk dan bertanya, "Apa Papa akan datang juga?"

Tabitha tidak langsung menjawab, dan ketika ia menjawab Riley mengerutkan dahinya, "He's home. Ada beberapa hal yang harus dikerjakannya."

"Apa Papa sakit?" tanya Riley mengetahui kalau ayahnya—Arya Agnibrata setiap tahun akan jatuh sakit karena mengingat ibu kandungnya Ki-na yang meninggal. Tapi Riley lebih tahu kalau ayahnya sakit, sudah pasti dikarenakan dirinya dan kata-katanya. Riley tahu kalau Arya Agnibrata sangat menyayanginya. "Papa sakit kan, Tabs?" tanya Riley lagi karena Tabitha tidak menjawab.

"Ia baik-baik saja Riley. Hanya demam saja."

"Kalau begitu kenapa tetap harus menghadiri acara ini sementara Papa sakit? Ayo kita pulang sekarang Tabby," ujar Riley yang panik. "Aku mau bertemu dengan Papa."

"He'll be fine," Tabitha mencoba untuk menenangkan Riley. "Riley, ayahmu akan baik-baik saja. Trust me. Lagipula ia tidak menyukaiku ketika aku berteriak kepadanya—katanya tidak menyelesaikan masalah. Aku hanya memintanya untuk tidur dan tidak terus bekerja, tapi ia tidak patuh dengan perintahku. Ayahmu adalah pria yang sangat keras kepala."

Riley mendesah, "Tapi habis ini kita pulang, kan?"

"Ya tentu saja Riley. Aku berharap nanti ketika kita pulang ayahmu sudah tidur. Arya hanya perlu beristirahat yang cukup dan tidak berpikir terlalu banyak."

Riley mau tidak mau mendengarkan kata-kata ibu tirinya. Ia turun dari mobil membawa kantung kertas bertuliskan Alexander McQueen dan berkata kepada Tabitha, "Aku akan mengganti pakaianku kalau begitu."

Four Seasons Hotel Boston dipenuhi oleh para tamu undangan yang hadir malam itu, ketika Riley memasuki kamar kecil di lobi utama dan mendapati setidaknya sepuluh wanita di dalam tengah saling berbicara.

"...Tentu saja Austin Alden akan datang ke acara ibunya sendiri...."

"...Kamu yakin?...."

"...Aku dengan ia akan datang dengan Taylor de Leon...."

"...Sudah tidak ada harapan bagi kita sepertinya...."

Lalu salah satu dari mereka berbalik dari arah kaca ke arah Riley yang mencoba untuk masuk ke dalam salah satu kubikel kamar kecil. "Oh, kamu?"

Riley menyipitkan matanya dan mencoba untuk mengingat wanita itu. "Oh," kata Riley menyadari kalau wanita yang menyadari siapa dirinya adalah wanita yang ia temukan sedang bercinta di kamar tidur Austin Alden setahun yang lalu. Wanita itu mengenakan gaun malam yang sangat terbuka membuat Riley semakin menyipitkan matanya, pantas saja Austin menidurimu, pikirnya.

"Apa yang kamu lakukan disini?"

Riley merasa bingung dengan pertanyaan tersebut, "Apa aku tidak boleh diundang ke acara ini? Atau hanya kamu saja yang boleh diundang?"

"Apa kamu tidak tahu siapa aku?"

"Tidak. Apa kamu orang penting? Artis? Penyanyi?"

"Aku adalah Miss Argentina di Miss Universe, kamu hidup dimana memangnya? Masa kamu tidak tahu siapa aku," ujar wanita itu. Riley tertawa dengan sinis dan membalas wanita itu, "Well Miss Argentina, selamat menikmati malam ini."

"Tunggu," kata wanita itu dan ia berjalan kehadapan Riley sekarang. Riley dapat mencium parfum wanita itu yang terlalu menyengat ke indra penciumannya. "Apa kamu tahu hubungan Austin dan Taylor?"

Riley mengangguuk, "Ya, he's not going to sleep with her. She's the one he's marrying."

Bisik-bisik itu menjadi semakin dekat dengan Riley dan ia merasa terpojok sepuluh orang wanita yang tidak dikenalnya. "Dan kamu siapa?"

"Bukan siapa-siapa," kata Riley.

"Kalau begitu bagaimana kamu tahu?"

"Austin tidak pernah membawa wanita ke acara-acara seperti ini—terutama ke acara keluarganya sendiri. Hanya Taylor yang datang dengan undangan Austin. So, she must be the one."

Riley melangkah mundur karena sepuluh wanita itu membuatnya takut, "Kenapa kalian semua terus mendekatiku?"

"Kenapa kamu sangat yakin Taylor dan Austin akan bersama? Aku pernah tidur dengan Austin dan Taylor adalah wanita yang tidak secantik aku," kata Miss Argentina kepadanya.

"Aku setuju, Taylor terlalu biasa saja."

Riley mendesah dan ia tidak menyadari kalau punggungnya sudah mendorong pintu kamar kecil dan kaki kirinya sudah berada di luar lobi hotel kembali. "Dengarkan aku ladies, Austin probably fuck you around, he fuck around with me as well, kita—wanita-wanita yang sudah jelas tidak akan dinikahi Austin Alden. Jangan berharap kalian mendapatkan kesempatan."

"Jadi dengan logika saja, hanya Taylor yang tidak ditiduri Austin. You Miss Argentina, you, you, you," Riley menunjuk dengan asal kepada wanita-wanita tersebut, "Including me, we're fucked by Austin Alden. That's the end of it. Tidak ada nama belakang Alden untuk wanita-wanita seperti kita. Get over yourself, Taylor adalah wanita baik-baik dan tidak seperti kita."

Riley melangkah mundur dan tersenyum dengan sinis, "Sayonara ladies...."

Ketika Riley keluar dari kamar mandi sepenuhnya dan membalikkan badan, ia berhenti melangkah karena Danielle Alden berada dihadapannya. Austin Alden yang baru saja tiba dengan Taylor de Leon berjalan dibelakang ibunya dan Riley tahu pada saat itu ketiga orang tersebut telah mendengar semua kata-katanya.

"I can explain," kata Riley kepada ibu Austin.

Riley dengan panik mencari mata Austin tapi yang ia temukan adalah amarah pria itu.

Ya Tuhan, apa yang telah ia lakukan!

BAB 31

"Aku bisa jelaskan," kata Riley kepada Danielle Alden. Ketika acara malam itu selesai Danielle ingin bertemu dengan Riley dan berbicara dengannya. Tabitha Agnibrata mendengarkan dan Austin Alden berdiri dibelakangnya.

Danielle Alden adalah wanita yang memiliki pembawaan lemah lembut tapi tegas. Berbeda dengan sifat neneknya Gia Agnibrata yang akan mengucapkan apapun yang ia rasakan, Danielle lebih banyak mendengarkan dan tidak berkata apapun sampai Riley selesai. Wanita itu dengann kerutan di wajahnya tersenyum, "Riley, duduklah dan jelaskan kepadaku sambil duduk."

"Aku baik-baik saja," kata Riley. Ia tidak membalikkan badannya tapi ia dapat merasakan setiap inci tubuhnya mengetahui kehadiran Austin Alden. Danielle dengan tenang meminum tehnya dan sama sekali tidak terlihat marah ataupun terkejut.

"Aku dan Austin tidak pernah tidur bersama," kata Riley memulai kata-katanya. "Kita hanya teman, as you know."

"Riley," Tabitha akan memotong kata-katanya tapi Riley terus meneruskan.

"Maksud kata-kataku tadi kepada Miss Argentina adalah wanita-wanita sepertinya tidak mungkin menikah dengan Austin—ya, tentu saja siapa aku untuk mengatakan hal itu. Kalau Austin mau itu adalah keputusannya."

"Us and them—are two different words, Riley," Danielle Alden, ibu Austin berkata.

"You're right, aku hanya mengatakan kata-kata tadi dengan spontan tentunya. Sangat spontan aku mengatakan kata 'kita' dan bukan kata 'mereka'. Tentu saja maksudku mengatakan kata-kata tersebut bukan untuk menyamakan

diriku dengan mereka—wanita-wanita yang berkelas, cantik dan hmm... mengenal Austin."

"Maksudku adalah.... Austin dan Taylor adalah pasangan yang serasi. Aku hanya mengatakan fakta kalau Austin memang serius dengan Taylor. Austin pergi dengan Taylor malam ini dan sebelum-sebelumnya Austin tidak pernah membawa wanita lain untuk pergi dengannya, so hmm.... Ya, aku berasumsi she's the one."

Danielle Alden menatap anaknya yang berdiri di belakang Riley sementara wanita itu terus berbicara, "Lagipula Tante, yang kukatakan semua benar. Aku hanya menjelaskan—meluruskan—kalau aku dan Austin tidak pernah melakukan apapun. Maaf karena aku membuat Tante terkejut. Tentu saja Tante tidak ingin aku mengatakan kata-kata seperti itu di depan calon menantu, Tante."

Riley tersenyum, "Tante, apa Tante lebih menyukai Leia atau Taylor?"

Danielle Alden tersenyum dengan hangat, "Pilihanku tidak akan menentukan siapa yang Austin nikahi pada akhirnya, Riley. Kamu mengganti topik pembicaraan ini."

"I certainly am not. Aku sudah meluruskan kata-kataku yang membuat Tante bingung dan sekarang karena Tante selalu menganggapku anak Tante sendiri—aku sebagai adik Austin bertanya siapa yang Tante suka—Leia atau Taylor? Leia memiliki bisnis sendiri dan Taylor sudah menjadi pediatrics. Dua-duanya menyukai Austin, I mean, it's hard, no?"

"Dan kamu? Kalau kamu?" tanya Danielle.

"Aku?"

"Ya, apa kamu menyukai Austin?" tanya ibu Austin.

"Tidak," Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak sama sekali."

"Right, Austin calon istrimu sama sekali tidak menyukaimu. We have a problem here," kata Danielle kepada anaknya. Baru kali ini Riley membalikkan tubuhnya dan melihat Austin bersandar di tembok namun ketika Danielle Alden mengatakan kata-kata itu pria itu berdiri dengan tegak. "Kamu akan menikah dengan Riley, bukan?"

"Ya," jawab Austin dengan tegas.

"Good. Austin dan Tabitha, apa aku bisa berbicara dengan Riley sebentar? Calon menantuku ini baru saja memberikan penjelasan yang sangat panjang dan mengatakan kata-kata yang tidak masuk akal kepadaku. Ada beberapa hal yang harus aku luruskan kepadanya. Bisa kalian tinggalkan aku dengannya?"

—

"Austin telah meminta izin kepadaku hampir seminggu yang lalu. He's like 'Mom, I want to marry Riley. Yes, Riley Renata Agnibrata,' katanya kepadaku. Aku tentu saja terkejut, tapi Austin sama sekali tidak memberikan alasan kenapa ia ingin menikahimu tiba-tiba. Sampai malam ini aku mengerti ketika aku mendengar kata-katamu di kamar kecil lobi Four Seasons. Apapun yang kalian lakukan, tentu saja sekarang aku akan memaksa Austin untuk menikahimu bagaimanapun caranya. You are a woman, Riley. He should be treating you like one."

Riley mengerutkan dahinya, "You should say that to all the women he slept with. Pasti sekarang Austin akan memiliki banyak istri kalau saja hal itu memungkinkan."

"You're not just some kind of women, Riley. Kamu adalah putri raja. Aku kira ayahmu sudah mengetahui hal ini?"

Riley mendesah dan Danielle telah mendapatkan jawabannya. "Please, jangan membuat ayahku semakin ingin menikahkanku dengan Austin. Aku tidak bisa menjadi istri Austin. Aku tidak bisa masak. Aku tidak menyukai acara-acara seperti ini. Aku sibuk dengan pekerjaanku. Aku juga tidak menyukai Austin—aku tidak mau menikah dengan Austin hanya karena kesalahan kecil yang kita lakuka. Lagipula aku sudah melupakannya, Tante. It's not a big deal."

...

...

"Apa kamu ingin mendengar kisahku, Riley?" tanya Danielle.

Riley mengangguk dengan pasrah. "Dulu aku sangat mencintai Alexander Alden—suamiku."

"Dan sekarang tidak?" tanya Riley denga kerutan di dahinya.

"Oh, sekarang aku semakin mencintainya. Tapi dulu aku sangat mencintai Alexander Alden sebelum ia mengetahui perasaanku dan memutuskan untuk menikah dengan mendiang kakakku Nina Maziyar. Nina sangat cantik, pintar, dan terlebih lagi, berani mengatakan kepada Alex kalau ia mencintai pria itu. So she won the game, Riley. Tapi Tuhan berkehendak lain, Alex kembali kepadaku—aku memilikinya di dunia ini dan aku akan menghabiskan seluruh sisa hidupku dengannya. Memiliki anak-anaknya. Menjadi keluarga dengannya dan yang terpenting mencintainya."

"Aku melihat diriku di dalam dirimu Riley. You're the Danielle I used to know and I don't want you to push Austin away. Taylor ataupun Leia dan wanita-wanita lainnya yang mungkin akan mendapatkan perhatian Austin—they could win this race to his heart easily kalau kamu menyerah sekarang. Kamu mencintainya, kan?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku tidak mencintai Austin."

"Kalau begitu kamu akan baik-baik saja kalau Austin mencintai wanita lain?"

"He doesn't even love me. Austin mengatakannya sendiri."

"Ah, baiklah," kata Danielle. "Austin akan tetap menikahimu—bukan karena kalian saling mencintai, tapi karena kesalahan yang telah ia lakukan. He should've known better, you're a princess."

Riley membalas, "Dan aku tidak peduli. Aku sudah tidak mengingatnya dan...."

"Ya, tapi aku dan suamiku, Arya dan Tabitha, tidak bisa tidak mengingatnya, Riley. We're raised in a society where we respect culture, traditions, and our parents. Apa yang kalian lakukan tidak bisa dengan mudah kami lupakan. Jadi menikahlah dengan Austin. But for your sake, I have a proposition."

"Katamu, kamu tidak mencintai Austin?" tanya Danielle kepada Riley.

Riley mengangguk. "Ya, aku tidak mencintainya."

"Baiklah, aku tidak bisa memaksa perasaanmu. Tapi apa kamu ingin mencobanya? Being in love with my son?"

...

...

"Here's my proposition instead—Bagaimana kalau aku membuat Austin jatuh cinta kepada wanita lain saja? Kalau aku bisa melakukannya, apa aku bisa bercerai dengannya?"

"Austin tidak akan pernah menceraikanmu, Riley," kata Danielle.

"Austin will if he's in love with another woman, ya kan? Aku bukan Tante, aku tidak akan mendapatkan Austin diakhir cerita ini. Karena aku tidak mencintainya sama sekali. Jadi aku akan membuatnya mencintai wanita lain saja—If Austin is Alexander Alden, he's marrying the wrong Danielle Alden," kata Riley dengan senyum di bibirnya. "Oke?"

BAB 32

Austin menemukan wanita itu tengah bersandar di depan pilar hotel ketika menunggu untuk supirnya yang membawa mobil untuk mengantarkannya pulang. Apa yang wanita itu tidak ketahui adalah ia sudah meminta Tabitha—ibu tiri Riley—untuk pulang terlebih dahulu. Austin memanggil nama wanita itu, "Riley."

Riley mendongak dan tersenyum, "So, we're getting married."

Oh, ibunya telah berhasih membujuk wanita itu sepertinya, Austin berpikir. Pria itu tersenyum, "I intend to marry you from the start, Riley. Kamu saja yang keras kepala."

Riley mengangguk. Wanita itu terlihat mengantuk dan hal berikutnya yang Riley lakukan adalah menarik jas hitam yang dikenakan Austin. "I need to sleep, Austin."

Austin melangkah maju dan membiarkan wanita itu menaruh kepalanya di dada Austin. "Kamu bisa marah nanti setelah aku tidur dua menit. Please."

Pria itu tersenyum dan jemarinya berada di rambut Riley. "Tidurlah. Aku akan membangunkan kamu setelah mobilku dibawa ke lobi."

Wanita itu mengangguk dengan perlahan dan tertidur. Austin tidak peduli kalau orang-orang memperhatikan mereka dan banyak dari mereka yang ingin mencari tahu dengan menghampirinya. Setiap orang yang mendekati dirinya dan Riley, Austin akan mengerutkan dahinya dan sebelum siapapun mengangkat bicara, ia akan memastikan orang-orang tersebut pergi. Ia tidak ingin membangunkan wanita itu yang tidur di dadanya. Austin menunggu hingga lima menit berlalu dan ia sudah melihat mobilnya dibawa oleh seorang pekerja valet yang bertugas.

Ia lalu menunduk dan berbisik kepada Riley, "Riley, we should go now."

Membutuhkan seluruh tenaganya untuk membuka mata dan ia mendengar Austin berkata lagi, "Kamu bisa tidur di mobil dan aku akan mengantarkanmu pulang, oke?"

"Aku mau tidur," gumam Riley seperti anak kecil yang dibangunkan tiba-tiba.

"You can sleep after you get in to the car, Riley."

"Aku tidak mau," kata Riley yang menarik kembali jas Austin agar ia bisa bersandar di dada pria itu. "Aku mau tidur."

Austin kembali tersenyum. "Aku akan hitung sampai tiga Riley, atau aku terpaksa untuk menggendong kamu."

Riley menyadari kata-kata Austin ditelinganya dan wanita itu membuka matanya, "Aku tidak mau kamu gendong. Aku bisa jalan sendiri."

"Ya, aku tahu," kata Austin memperbaiki rambut Riley yang berantakan. "Hanya beberapa langkah, Riley. Ya?"

"Ya," Riley mengangguk patuh. Ia tidak peduli kenapa ia pulang dengan Austin, yang ia inginkan adalah tidur. Austin membuka pintu untuknya dan Riley tidak mengingat apapun yang terjadi setelahnya. Ketika ia terbangun,

Riley berada di depan apartemennya dan Austin yang berbicara kepadanya, "Kamu punya dua pilihan—berjalan kembali ke rumahmu sendiri atau aku akan menggendong kamu, Riley."

"Aku sudah bilang aku tidak mau kamu gendong," kata Riley. Ia lalu melepaskan sabuk pengamannya dan siap untuk turun dari mobil Austin. Tapi Riley berhenti dan berkata, "So, when can we be married?"

"..."

"..."

"When do you want it to be?" tanya Austin.

"Akhir minggu ini saja—secepatnya."

"Apa yang telah ibuku bicarakan denganmu? Apa yang membuat kamu mengubah pikiranmu, Riley?" tanya Austin.

"Oh, tidak ada," kata Riley berbohong. "Aku terlalu lelah bedebat. Orangtua kita pada akhirnya mengetahui apa yang telah kita lakukan. Kita menikah akhir minggu ini saja—secepatnya lebih baik."

"Secepatnya lebih baik—apa rencana kamu, Riley?" tanya Austin tiba-tiba berpikir kalau Riley tidak mungkin dengan mudah ingin menikah dengannya tanpa alasan atau rencana di balik semuanya.

"Do you still want to marry me?"

"Ya."

"Kalau begitu aku akan menikah denganmu."

"Tapi—"

"Kamu tidak mau menikah denganku? Kamu berubah pikiran?"

"Tidak, Riley."

"Kalau begitu jangan banyak tanya, Austin."

Austin mengerutkan dahinya, "Aku akan mencari tahu apa yang telah kamu bicarakan dengan ibuku." Riley mengangguk dan membalas, "Ya, cari tahu saja. Tapi sebenarnya tidak ada alasan. Mereka ingin kita menikah dan aku menyerah. Akhirnya aku akan menikah dengan kamu Austin Alden."

"Kita hanya perlu menandatangani surat saja, kan?"

Pria itu bertanya kepada Riley, "Do you not want to wear a dress?"

Riley tertawa, "Tidak, don't worry, you don't even need to buy me a ring. Kita selesaikan dengan cepat saja—biar orangtua kita berhenti memarahi kita untuk kesalahan kecil ini. Terimakasih karena telah mengantarkanku pulang. Dan oh ya, kamu sudah tidak marah lagi."

"Kamu marah kan tadi?" tanya Riley. "Aku tidak mengerti kamu marah kepadaku."

Ya, Austin memang marah kepada Riley tadi ketika wanita itu mengatakan kalau wanita itu sama dengan wanita-wanita yang telah ditidurinya. Ia menjadi sangat marah ketika Riley juga berasumsi kalau Taylor de Leon jauh lebih cocok menjadi istrinya daripada dirinya sendiri. Riley mengatakan semua hal ini dengan sangat mudah—tidak ingin menjadi istrinya dan sekarang yang lebih membingungkan, wanita itu ingin menikahinya.

"If you expect me to be angry at you because of what you said back in the hotel—ya, aku sangat marah dan aku masih marah. Tapi Riley, you need to sleep and the fact you need it more now, I will not explain anything. Being angry is secondary now."

Riley menatap Austin, "Kamu marah karena aku mengatakan hal yang benar?"

"I'm mad because you think that you're nothing to me, Riley. Aku membenci kamu ketika kamu mengatakan kata-kata itu, merendahkan diri kamu sendiri, dan berpikir aku baik-baik saja mendengarnya," kata Austin. "Now go to sleep, Riley. Kita bisa berbicara besok."

"There's always time tomorrow," kata Austin.

Riley melambaikan tangannya kepada Austin dan tersenyum ketika ia melangkah keluar dari mobil pria itu, "If you hate me that much, masih ada waktu untuk tidak menikah denganku, Austin. Because I will be like this all the time. Making sure you know.s"

"Dan apa? Apa kamu berpikir aku akan menceraikanmu? Riley, Princess, once we're married, that's it. There's no going back. I don't fuck around with you Riley. Not you." kata Austin.

BAB 33

Keesokan harinya Riley mendengar bunyi bel pintunya dan ia berlari untuk membukanya. Ia tengah menyiapkan sarapan pagi—sandwich favoritnya ham dan keju—ketika Austin Alden berdiri di depan pintu rumahnya. "When you say you want to talk, aku tidak mengira pagi ini, Austin."

"Well, I'm a busy business man, sementara calon istriku adalah dokter bedah yang sangat sibuk juga. Jadi kapan lagi waktu yang tepat kalau bukan sekarang untuk membicarakan pernikahan kita?" tanya Austin. Pagi ini pria itu mengenakan jas berwarna biru tua dipadukan dengan kemeja baby blue yang

entah kenapa membuatnya jauh lebih tampan—tentu saja Riley terlalu keras kepala untuk mengakuinya.

"Sandwich-ku," Riley berlari ke dapur dan melihat roti panggangnya gosong di penggorengan. "Kenapa setiap kamu datang ke rumahku semua makananku gosong?"

Austin tersenyum, "Because you want me to cook if for you?" Pria itu melepaskan jasnya dan kedua kancing lengan kemejanya. Austin lalu melipat lengan kemejanya dan mengambil alih dapur Riley. "Memang sudah gosong daritadi kan?" tanya Austin.

"Aku masih bisa makan," kata Riley dengan kesal.

"Ya, tetap gosong bagiku. See, how is it you're a surgeon tapi membuat sandwich saja kamu tidak bisa?" tanya Austin yang memulai memasak dengan roti baru dan menaruhnya di penggorengan. "And you need a toaster. I'll get you one for our wedding present."

Austin lalu menambahkan, "Kalau aku ingat baik-baik apa yang kamu katakan kemarin malam kepadaku, kamu tidak ingin cincin dariku, jadi aku belikan toaster saja agar semua sandwich kamu tidak gosong lagi. You put the bread in the toaster, lalu taruh ham dan keju setelah rotinya sudah keluar. Semudah itu."

"..."

"..."

"Oh, ya. Pernikahan kita," Riley baru saja menyadari kata-kata pria itu dan kenyataan kalau mereka akan menikah. "Kamu tidak perlu terlalu serius memikirkannya."

Austin mengerutkan dahinya, "Tidak perlu terlalu serius?"

"Ya, it's just signing a contract. Terus kita bisa menjalani hidup kita masing-masing."

"That's not how I want it," kata Austin. Pria itu lalu berkata ketika ia menaruh sandwich yang ia buat ke piring, "Duduk Riley dan makan sarapanmu."

Riley menggigit bibirnya dan sekali lagi ia tidak akan pernah mengakuinya—tapi ia tahu, kalau roti lapis yang dibuat Austin adalah satu-satunya yang terenak dan pernah ia makan. Riley dengan patuh memakan sandwich-nya dengan lahap dan Austin tersenyum. Pria itu bergumam, "I think I don't like being angry with you for too long, Riley."

"Hmm?" Riley mengunyah sandwich-nya dan seperti biasa Austin membersihkan bibirnya yang penuh dengan remah-remah roti. "Pelan-pelan, Riley."

Ketika Riley selesai memakan makan paginya, Riley berjalan dan mengeluarkan notebook dari tas punggungnya yang berada di ruang tamu kecil sama seperti apartemennya di Chicago. "Ayo kita berdiskusi Austin."

"Ya, sebaiknya kita berdiskusi."

"Oke, aku sudah menuliskan beberapa peraturan—"

"Peraturan?"

"Untuk pernikahan kita. Well, we can call it a prenup if you want to."

"Oke," Austin mengatakan kata itu bukan untuk menyetujui apapun yang akan dikatakan Riley tapi untuk mendengarkan penjelasan wanita itu sebelum memutuskan.

"Jadi kita menikah akhir minggu ini, setuju?" tanya Riley yang sepertinya sudah menuliskan semua pertanyaan—pernyataan—yang ingin dilakukan wanita itu.

"Apa semalam kamu menuliskan semua hal ini?" tanya Austin. "Ya, kita menikah akhir minggu ini kalau kamu menginginkannya."

"Baiklah," kata Riley. Lalu wanita itu menuliskan sesuatu. "Sabtu? Karena Minggu aku ada shift malam."

"Ya, kalau itu yang kamu mau."

Riley mengangguk dan membaca lagi kalimat yang ia tulis, "Aku akan tetap tinggal disini dan kamu di apartemen kamu. We don't have to like.... Live together."

"Hmm."

"Hmm, ya? Atau hmm, Riley aku tidak mengerti?" tanya Riley kepada Austin.

"Hmm, aku tidak suka."

"Tunggu, aku bacakan poin berikutnya—Austin boleh bercinta dengan siapapun. Jadi poin kedua jelas mengarah kepada poin ketiga. Maksudku kalau ada aku, kamu pasti akan canggung bercinta dengan wanita-wanita seperti Miss Argentina."

Austin mengerutkan dahinya lagi, "Siapa Miss Argentina?"

"Wanita yang kamu tiduri setahun yang lalu dan aku menemukan kalian di kamarmu."

"Aku sudah lupa."

"Well, she's the one I was talking to kemarin malam."

Austin tidak peduli dan berkata, "Tidak. Adalah jawabanku. Kamu akan pindah ke apartemenku."

Riley mengangguk, "Aku sudah memikirkan hal ini. Aku setuju. Lagipula apartemenmu jauh lebih dekat ke Mass Gen. Jadi ruangan mana yang paling jauh dari kamar tidurmu, Austin? Just in case aku bisa mendengar teriakan wanita-wanita itu."

"You're going to sleep in my bed, Riley."

"Nanti wanita-wanita itu tidur dimana...."

"Kamu akan tidur di kamarku, Riley."

"Tapi," Riley mengelak. "Aku tidak mau."

"And why is that?"

"Karena nanti kita melalukan hal yang aneh-aneh."

"Like what?" tanya Austin yang duduk dengan santai sementara Riley panik menjawab pertanyaan pria itu. "Like having sex?"

"Y-Ya, seperti itu," kata Riley yang tiba-tiba tergagap. "Aku tidak mau bercinta dengan kamu. Aku juga tidak mau tidur satu ranjang dengan kamu. Let's just say this—aku tidak mau hamil karena kamu."

Austin tidak lagi tersenyum mendengar kata-kata wanita itu, "So, what is this marriage for you, Riley? Just us signing a contract and live separately?"

Riley mengangguk, "Ya, seperti itu. We've been doing that, bukan begitu?"

"I don't know if you're naive or just desperately want to ignore me—tapi ketika kita menikah Riley, apapun yang menjadi masalah orangtua kita akan menjadi sah setelah kamu menjadi istriku."

"Seks maksud kamu?"

"Ya."

"Kalau aku tidak mau?" tanya Riley.

"Do you really not want it?" tanya Austin bersabar mendengarkan semua alasan konyol wanita itu. "You're such a liar, Riley. Kita ini bukan anak kecil dan juga bukan seperti tikus dan kucing saling mengejar dan melarikan diri. We are going to get married, that very fact will allows us to have sex whenever we want and whatever way we want it."

"Let's take a step back, kalau begitu pernikahan bagi kamu apa, Austin?"

"Making you my wife," jawab Austin.

"That's easy to say, tapi apa maksud kata-katamu?" tanya Riley.

"Well, pertama—membelikan kamu sandwich toaster. Kedua—tidur di ranjangku. Ketiga—mendengarkan keluh kesahmu ketika kamu harus bekerja malam dan pagi di rumah sakit. Keempat—masak, cause I'm a better cook. Kelima—menjadikan kamu istri aku seutuhnya."

Riley mengembuskan napasnya, "Sounds like a hard plan. Karena aku tidak berpikir hal yang sama. Satu, kita hidup di rumah terpisah. Dua, kita buat orangtua kita bahagia dengan pernikahan ini. Tiga, saling menghormati—contohnya, membiarkan kamu tidur dengan wanita lain. Empat, menjalani hidup masing-masing—tidak dengan cara memberitahu keluh kesahku dalam hal apapun."

"..."

"..."

"We're not on the same page, Riley."

"Ya, aku setuju. Kenapa kamu harus susah-susah bekerja keras dalam pernikahan ini ketika aku sudah menyediakan solusi yang lebih mudah?" tanya Riley. "Lagipula, Austin, aku sudah memikirkan ini dengan matang-matang, kamu kan tidak pernah mengajakku ke acara apapun, jadi kita pastikan saja pernikahan ini diantara kamu, aku dan keluarga kita saja."

"Apa itu masalahnya, Riley? Aku yang tidak pernah mengajak kamu ke acara apapun?"

"Tentu saja. Austin Alden ingin terlihat dengan Taylor de Leon, atau Leia James saja. Kamu malu kan mengajak aku acara-acara karena aku makan banyak?"

Austin tertawa dengan sinis, "Is that what you think of yourself? Karena kamu makan banyak aku tidak mau mengajak kamu ke acara-acara bersamaku?"

Riley mengangguk, "Intinya, aku tidak menginginkannya juga."

"So, what you're suggesting we play pretend?"

"Ya."

"Apa yang kamu rencanakan sebenarnya, Riley?"

"Pernikahan?"

"Bagiku ini bukan pernikahan sama sekali."

"Bagiku ini adalah pernikahan yang adil. No effort is needed."

Austin membalas wanita itu dengan pertanyaan, "Jadi untuk apa kita menikah?"

"Exactly. Untuk apa kita menikah? Belum terlambat untuk kamu mengubah pikiran kamu. Take my points of argument as a consideration, Austin. That is

what I'm bringing to our marrigae. Kalau kamu tidak suka, ya tidak usah menikah denganku. Buat pusing saja, kan?"

"Why have me as your wife?" tanya Riley. "Karena sama halnya denganku—why do I need you as my husband?"

Austin menjawab, "You're right. So, let's play pretend. Karena setidaknya kita tidak berputar-putar disini. Let's play pretend we're in love and that's the reason we're getting married."

\

BAB 34

Seminggu kemudian.

"Austin."

"Papa," Austin mengambil duduk berhadapan dengan ayahnya Alexander Alden yang tertawa melihatnya. "Kenapa Papa tertawa?"

"Apa kamu tidak membaca email dari istrimu?" tanya Alexander kepada anak bungsunya.

Austin tertawa dengan sinis membalas ayahnya, "We all did."

Satu minggu yang lalu—tepat setelah ia dan Riley menandatangani surat pernikahan mereka di depan seorang hakim dan pengacara mereka, wanita itu mengirimkan email bertuliskan subjek "Bukti Riley dan Austin menikah."

Lalu di dalam isi email tersebut Riley menuliskan,

Dear Mr. and Mrs. Alden, Papa dan Tabs,

Berikut aku lampirkan surat pernikahan yang aku tandatangani dan Austin. Aku dan Austin sudah menikah sesuai dengan keinginan kalian.

Kami tentu saja akan berhati-hati mulai sekarang dan bersikap layaknya dua orang dewasa.

Terimakasih.

Regards,

Riley Renata Agnibrata

"Berhati-hati, Austin?" Alexander Alden bertanya. "Kalian sudah menikah—kalian bebas untuk melakukan apapun."

"My thought so too, as well," kata Austin kepada ayahnya. "Sayang sekali istriku yang sangat naif itu tidak mengerti."

"Apa kalian sudah berbicara?"

"Riley mengambil shift malam satu minggu ini dan tidak pulang sama sekali. Setiap kali aku mencoba untuk meneleponnya ia akan menghindariku," jelas Austin.

Alexander Alden mengangguk dan mendengarkan. "Son, marriage itself is a job. She might think after signing a marriage certificate that's all done deal, but the work has just started. Apa kamu mengerti?"

"Ya," Austin mengangguk dan meneguk isi gelas whiskey-nya.

"Apa kamu masih menganggap Riley sebagai adik kamu, Austin? Terakhir kali kita berbicara kamu sangat yakin Riley adalah adik kamu."

Austin mendengus, "No, the moment we screwed up, I don't think she's my sister anymore."

"Dan apa Riley mengerti?"

"Sepertinya Riley tidak memedulikanku sama sekali. Entah apa yang Riley bicarakan dengan Mama, tapi Riley sangat tergesa-gesa ingin menikah denganku. Seakan-akan Riley ingin cepat-cepat.... Meninggalkanku."

Alexander Alden berdeham, "Hmm, Austin, Papa tidak mengerti hubungan kamu dengan Riley. Papa juga tidak tahu apa yang kalian lakukan sampai ibu kamu memaksa kalian untuk menikah. Tapi sekarang kalian sudah menikah. She's your wife, Austin. Jalan apapun yang kalian pilih, marriage is not a destination, it's a constant journey. Kalau Riley berniat untuk menceraikan kamu, ia tidak mungkin menikah dengan kamu, bukan?"

"You're right," kata Austin kepada ayahnya.

"Just don't leave her, Austin. Karena mengejarnya ketika ia telah melepaskan adalah hal yang lebih sulit daripada berjuang untuknya ketika ia masih ada. Apa kamu mengerti?"

"Ya," Austi mengangguk. "Papa belajar ini semua dari pengalaman?"

"Papa harus membeli tiket kelas ekonomi untuk mengejar ibumu."

"That's a first for Alexander Alden."

"You don't want to chase after your wife with an economy seat ticket. Punggungku sampai sekarang sakit memikirkan apa yang telah aku lakukan."

Austin tersenyum, "Akan kupastikan aku tidak sebodohmu kalau begitu."

Alexander Alden menungkan Austin segelas whiskey lagi, "Kalian sudah tidak muda lagi juga, Austin. Papa dan Mama sudah memiliki cucu-cucu yang cukup membuat kami bahagia, tapi kalau memang Tuhan berkehendak, aku ingin melihat cucuku darimu dan Riley. You're my heir, Austin dan aku selalu menganggap Riley wanita yang tepat untukmu—kamu saja yang terlalu keras kepala untuk mendengarku."

"Sekarang kalian sudah berada di kapal yang sama—kapal pernikahan. Be with her, call her, constantly check on her, but most of her—learn to love her," kata Alex. "Jangan sakiti hatinya. I think you know she's fragile."

Austin mengiyakan ayahnya.

"Riley mengatakan kalau ia tidak mencintaiku."

"Dan apa kamu mengatakan kamu juga tidak mencintainya?"

"Ya."

"Kalau begitu untuk apa Riley mengatakan kalau ia mencintaimu sementara kamu tidak? You love her first before she loves you, Austin," kata Alex kepada anaknya.

Lalu Alexander Alden menambahkan, "Listen to me Son, kalau memang apa yang kamu katakan benar, kalau pada akhirnya Riley memiliki rencana lain—seperti menceraikan kamu—pastikan kamu tahu permainannya. Ikuti saja apa yang ia inginkan. Berpikirlah seolah-olah ia benar, buat Riley cemburu, buat Riley menginginkan kamu, dan pasti ia akan menyadarinya."

Austin mendengarkan dengan baik kata-kata ayahnya. "Mengikuti semua rencananya?"

"Ya, tapi pada saat bersamaan buat dirinya bertekuk lutut kepadamu, Austin."

...

...

"If that doesn't work—honesty is always the key. Katakan saja kamu mencitainya, anakku. Kenapa membuat semua ini sulit? Ya, kan?"

Malam itu Austin memikirkan kata-kata ayahnya.

Apa ia harus mengikuti semua rencana Riley?

Bagaimana caranya ia bisa membuat wanita itu bertekuk lutut kepadanya?

BAB 35

Austin Alden tengah berbicara dengan board members-nya ketika Riley berjalan masuk ke dalam apartemennya dan dengan santai memanggil namanya, "Austin?"

Austin mendengar suara wanita itu tapi ia harus menyelesaikan pembicaraannya dengan para board members yang menginginkan keputusan darinya untuk pembelian empat pesawat Boeing 777-300ER untuk salah satu maskapai penerbangan yang mereka beli beberapa tahun yang lalu.

"Ya," jawab Austin kepada para board members. "Beli saja."

"Sir?" Hitakaru Mashita memastikan apa yang ia dengar benar. Austin Alden baru saja mengatakan kepada lima puluh delapan board members yang mendengarkan untuk membeli empat pesawat seharga delapan pulah lima juta dolar.

"Please proceed with the meeting," kata Austin lalu ia menyelesaikan pembicaraan itu secepat mungkin. Austin keluar dari ruang kerjanya dengan santai dan menemukan wanita itu tengah membuka jaketnya dan melepaskan syal yang dipakainya.

"Hi," kata Riley.

"Hi," jawab Austin.

Riley baru saja menyelesaikan shift terakhirnya sebelum ia libur untuk empat hari dan ia sudah tidak bisa menghindari pria itu lagi. "Hi, Austin Cameron William Alden."

"Hi, Riley Renata Agnibrata Alden."

"Jadi apa yang harus kita lakukan setelah ini?" tanya Riley kepada Austin yang telah menjadi suaminya. Ya, begitu saja pria itu menjadi suaminya. "Mimpiku adalah menikah dengan Kim Tae-hyung asal kamu tahu saja. Sekarang aku harus mengingat setiap hari kalau kamu adalah suamiku."

Austin tersenyum, "Terimakasih karena mencoba untuk mengingatku, Riley. Lagipula, menikah denganku jauh lebih mungkin—dan sudah terjadi—dibandingkan angan-angan kamu untuk menikah dengan alien dari Korea Selatan itu."

"He's an adorable alien, asal kamu tahu saja. Kamu iri saja dengan TaeTae."

"Right," kata Austin dengan cepat. "Apa kamu sudah bosan menghindariku?"

Riley mengangkat kedua bahunya, "Aku? Menghindari kamu? Aku hanya sibuk."

Austin memasukkan lengannya ke dalam saku celana dan dengan santai ia berkata, "We should be having sex all day, Riley."

"Kenapa?" tanya Riley dengan polos.

"Karena kamu istriku sekarang," kata Austin. Pria itu membenarkan kacamatanya dan bertanya, "Apa kamu sudah melihat hadiah toaster-mu?"

"Ya, kamu mengirimnya ke rumah sakit. Semua orang bertanya-tanya kenapa aku membutuhkan toaster berwarna pink. Aku menaruhnya di ruang kerjaku. Terimakasih," kata Riley. "Aku akan memakainya dengan baik."

Austin bersandar di punggung sofa dan bertanya kepada Riley dengan serius, "Jadi kenapa kamu kesini kalau bukan untuk bercinta denganku, Riley?"

"Makan," kata Riley dengan singkat.

"Aku?" tanya Austin.

Riley mendesah, "No, Austin."

Austin kali ini tidak lagi bersandar dan berjalan ke arah dapur. "Kamu mau makan apa, Riley?" tanya Austin.

"Sandwich."

"Sandwich," jawab Austin bersamaan dengan Riley. "Akan kubuatkan."

"Pelayan yang baik," Riley bercanda. "Hmm, so, about staying with you. Apa aku harus mengambil baju-bajuku dan memindahkannya?"

Austin menjawab, "Kalau kamu mau berjalan telanjang di seluruh rumahku, aku baik-baik saja, Riley. Jantungku masih sehat."

"Bukan itu, maksudku, aku bisa mengambil lebih banyak shift dan aku bisa kembali ke apartemenku sendiri," kata Riley. Austin menjawab dengan serius, "Aku tidak mau kamu mengambil lebih banyak shift karena kamu berpikir aku memaksa kamu untuk tidur denganku, Riley. Aku tidak akan memaksa kamu. I will never do that."

"..."

"..."

"Maaf," kata Riley yang menyadari kalau ia telah menyinggung pria itu. "Aku akan mengambil beberapa barangku hari ini kalau begitu."

Austin mendongak dari sandwich yang telah ia buat, "Kamu akan pindah?"

"Ya."

"Aku akan membawanya siang nanti."

"Baiklah. Bagaimana kamu akan melakukanya?"

"Hmm, naik taksi?"

Austin berkata, "Aku akan mengantarkan kamu."

"You're not working?"

Austin berkata, "Tidak ada yang penting hari ini yang harus aku lakukan." Austin melupakan kalau board members-nya mungkin masih mempertanyakannya bagaimana CEO Alden & Corporate bisa dengan cepat menyetujui pembelian empat Boeing 777-300ER.

"Aku bisa sendiri," kata Riley. "Mengambil barang-barangku, maksudku."

"I insist," kata Austin. "Sekarag makan Riley," Austin menaruh sandwich ham dan keju kesukaannya. Riley duduk berhadapan dengan pria itu dan mulai memakan sandwich-nya.

"Oh ya, sepertinya orangtua kita tidak lagi marah," kata Riley.

"Ya," kata Austin.

"I still think we should keep this as a secret. Kepada semua orang lainnya."

"Kalau itu yang kamu mau," kata Austin. Ia mendengarkan kata-kata ayahnya. Ia akan membiarkan Riley memainkan semua pionnya terlebih dahulu.

"Aku... Libur empat hari," kata Riley. "Lebih tepatnya aku diusir dari rumah sakit karena terlalu banyak mengambil shift dan aku tidak diperbolehkan kerja selama empat hari kemudian."

Austin menatap wanita itu yang terlihat kurang tidur dan lelah, "You can sleep for the next four days, Riley. Tidak ada yang akan mengganggu kamu dan kamu tidak perlu memikirkan pekerjaanmu."

"Maksudku, empat hari kedepan kamu akan bertemu denganku terus menerus, Austin."

"I don't mind," kata Austin.

"Apa tidak sebaiknya aku tidur di apartemenku saja?" tanya Riley kembali memberi alasan kepada Austin. "Bagaimana kalau aku mendengkur?"

"Aku tidak keberatan."

"Kalau aku mengigau?" tanya Riley.

"Aku juga tidak keberatan."

"Kalau aku berteriak?" tanya Riley kali ini dengan serius. "Aku.... Setiap malam.... Aku mimpi terus menerus Austin. It's worst if I tried to sleep. Jadi.... Ya, sebaiknya aku tidur di apartemenku saja."

Austin mendengarkan Riley lalu ia bertanya, "Riley, setahun yang lalu di Chicago, aku tidur di sofa kamu dan aku tidak mendengar teriakan kamu. You didn't have a nightmare back then?"

Riley mencoba mengingat hari Austin menginap di apartemennya di Chicago. "Aku tidur, Austin." Lalu Riley menyadari hal yang selama ini tidak disadarinya, "Aku tidur kalau ada kamu."

"Aneh, ya?"

\

BAB 36

"Riley," Austin berbisik kepadanya dan membangunkan Riley yang tertidur di kursi penumpang. Austin telah menyetir ke apartemen wanita itu untuk mengambil barang-barang wanita itu dan membiarkan Riley beristirahat.

Riley bergumam dan mengerutkan dahinya sebelum kembali tertidur seolah-olah ia tidak ingin dibangunkan. "Riley, kita sudah sampai."

"Hmm," kata Riley. "Lima menit lagi."

Austin tersenyum, "Aku akan menunggu lima menit lagi. Tidurlah."

Lima menit kemudian Austin tidak perlu membangunkan Riley karena wanita itu tersadar sendiri dan berkata, "Ya, Tuhan! Aku ketiduran!"

"Ya, kamu ketiduran dan sulit untuk dibangunkan."

"Aku...." Riley mencoba untuk mengerti apa yang terjadi—selama perjalanan mereka ia tertidur dan ia sama sekali tidak memimpikin.... Masa lalunya. Gregory. Apa yang pria itu perbuat. Apa semua ini karena Austin berada di dekatnya?

"Ayo kita turun sekarang," kata Riley dengan canggung.

Austin mengikuti wanita itu dan mereka memasuki rumah Riley selama di Boston. "Apa aku diperbolehkan untuk... hmm... sesekali menginap di apartemenku atau aku harus terus menginap di apartemen kamu?"

"You can keep your apartment Riley. Tapi aku mau kita untuk memiliki hubungan suami istri yang sehat."

Riley membuka pintu apartemennya dan membalas Austin, "Kita menikah bukan untuk menjadi suami istri—maksudku awalnya."

Austin mengerutkan dahinya, "Hanya karena pada awalnya orangtua kita meminta kita menikah karena kesalahan kita sendiri, bukan berarti mereka tidak mengharapkan kita untuk tidak hidup sebagai sepasang suami istri, Riley."

"Tunggu, aku kira kamu setuju we play pretend?"

"Ya, the same effort as trying to be husband and wife, bukan?" tanya Austin. "Riley, aku tidak akan menyulitkan diri aku sendiri dengan memikirkan setiap langkahku sebagai sandiwara belaka. If you want, go ahead. Do whatever you want dengan permainan ini. Aku akan duduk manis menunggu kamu," kata Austin.

Riley membalikkan badannya, "Just in case one day you've decided...."

"Tidak, aku tidak akan menceraikan kamu."

"Just in case...."

"Aku tidak akan menceraikan kamu," kata Austin sekali lagi. "Riley, we play around and we play pretend now, tapi pada akhirnya, setidaknya biarkan aku menghormati kamu sebagai istri aku."

Riley tidak ingin berdebat lagi, sehingga ia akan membiarkan Austin berpikir ia setuju dengan pria itu. Austin tidak tahu rencananya. Ia harus bergerak cepat sebelum pria itu berpikir ia setuju dengan bermain suami istri dengan pria itu. Menghormati? Tentu saja pria itu tidak akan menghormatinya setelah tahu apa yang.... Yang telah Gregory lakukan kepadanya. Riley berdeham dan berkata, "Aku akan mengambil barang-barangku kalau begitu. Tunggu sebentar."

Austin mengangguk dan membiarkan Riley mengambil apa yang diperlukan wanita itu. Entah berapa lama Austin menunggu, tapi ia mengambil duduk di

sofa dan mulai tertidur. "Austin?" Riley memanggil nama pria itu. Tapi tidak ada jawaban sampai ia menemukan pria itu di sofa ruang tamunya. "Austin?"

Riley menaruh kopernya di dekat pintu lalu kembali kepada pria itu. "Austin?" Riley berjinjit dan sekarang berdiri tepat di depan Austin Alden yang tertidur di sofanya. Pria berumur tiga puluh tahun itu tertidur dan Riley tersenyum melihatnya. "Bayi besar," gumamnya.

Wanita itu menunduk di depan Austin lalu tanpa Riley sadari kalau tangannya telah menyentuh wajah pria itu, "If you touch my face, Riley, there's a consequence you need to pay," suara kantuk tapi mendominasi Austin terdengar. Riley menarik kembali tangannya, tapi sebelum ia sempat sepenuhnya menariknya kembali Austin membuka mata dan tersenyum nakal kepadanya, "Those little fingers will have to pay, Riley."

Austin tidak menariknya ataupun memegang pergelangan tangannya, tapi Riley tahu efek dari kata-kata pria itu. Ia terdiam terpaku di tempatnya. "Come here," perintah pria itu. "Aku tidak akan mengulanginya. Come here, sit on my lap."

Riley dengan patuh melangkah maju dan melebarkan kedua kakinya agar ia dapat duduk di paha pria itu. "Aku hanya mencona untuk membangunkan kamu."

"You did pretty well, Riley."

"Apa aku dihukum?"

"Apa aku dihukum, Sir?" Austin memperbaiki kata-kata Riley.

"Apa aku dihukum, Sir?" Riley bertanya kepada Austin dengan polos.

"Hmm, mengganggu tidurku, ya kamu dihukum," kata Austin.

Riley tertawa, "Tapi kamu seperti bayi besar ketika tidur tadi."

Austin menatap wanita itu dengan serius, "You're smiling?"

"Ya," Riley menyunggingkan senyumnya. "Apa aku tidak boleh tersenyum, Sir?"

"No, you may not," kata pria itu dengan suara dalam yang seksi.

Riley menghilangkan senyumnya, "So, please let me pay the price, Sir."

Austin tersenyum, "Kiss me."

...

...

Riley menunduk dan menutup jarak diantara wajahnya dan Austin. "I'm bad at it, Sir."

"Just kiss me, Riley."

Bibir Riley mencari bibir pria itu perlahan-lahan lalu dengan menggebu-gebu. "Kacamatamu, mengganggu," Riley melepaskannya dan mencium pria itu lagi. Tidak lama Austin mengambil alih dan menggigit Riley membuat wanita itu mengerang. Lalu lidah pria itu masuk ke dalam mulutnya dan Riley lupa caranya bernapas. Ia lupa caranya ia memerlukan udara untuk bernapas karena pada saat itu, Austin adalah napasnya.

Austin melepaskan bibirnya dari wanita itu terlebih dahulu, "Stop."

Riley mengerang dan bergumam, "I don't want to."

Pria itu tersenyum dengan puas, "I don't want to, Sir."

"I don't want to, Sir."

"Good girl. Tapi kita harus berhenti sekarang, Riley."

"Hmm?"

Austin mengecup bibir Riley yang ingin mengelak, "This sofa is a little bit too small for us. Don't you think?"

"Memangnya kita mau ngapain selain berciuman?"

"Good question. You decide, Riley. You decide."

Riley menatap pria itu, "Aku libur. Empat hari."

"Ya, aku tahu."

"Apa kamu bisa tidak bekerja juga empat hari kedepan?" tanya Riley.

"Dan melakukan apa?" tanya pria itu.

"Be with me?" Riley mencari mata pria itu dan dengan berani mengatakan kata-kata itu. "Be with me," Riley mengganti kata-katanya menjadi pernyataan.

BAB 37

Riley memiliki rencana di dalam pikirannya yang pasti akan berhasil.

Menurutnya hal-hal ini akan berhasil ia lakukan:

1. Memastikan Austin Alden tidur dengannya sehingga setelah itu ia akan menjadi wanita-wanita yang sudah pernah tidur dengan pria itu. (Empat hari cukup).

2. Mendekatkan Austin dengan Taylor de Leon (atau memberi pria itu opsi Leia James). (Satu bulan? Mungkin dua bulan. Tapi jangan terlalu lama)

3. Memastikan salah satu dari mereka adalah wanita yang tepat. Austin harus jatuh cinta (Ya, dua bulan waktu yang cukup sepertinya).

4. Bercerai dengan Austin tanpa seorangpun tahu kalau mereka telah menikah. (Tiga bulan, sangat cukup).

5. Pindah sejauh mungkin dari Austin. (Transfer fellowship kembali ke Chicago? Dokter Polly pasti senang bertemu dengannya lagi).

Austin membantu menurunkan kopernya dan Riley berterimakasih kepada pria itu. Setelah mereka sampai lagi ke rumah pria itu, waktu sudah menunjukkan lebih dari jam dua belas siang. "Apa kamu lapar?" tanya Austin.

Riley mengangguk. "Ya."

"Do you want to cook with me? Atau kita bisa keluar untuk makan siang?"

"Cook with you," senyum Riley. Ya, tiga bulan. Mulai hari ini. Lebih cepat lebih baik sehingga ia bisa memikirkan pekerjaannya dan bukan pria yang terlihat sangat tampan dan seksi dihadapanya. Austin tersenyum dan melepaskan kancing kemejanya. "Apa yang kamu lakukan? Kita akan memasak, kan?"

"Ya, tapi bukan dengan kemejaku," kata Austin. Sekarang Riley sudah bisa melihat dada bidang pria itu dan perut... Ya, Tuhan! Apa yang sebenarnya Austin makan?

"Kamu akan bertelanjang?"

Austin menyipitkan matanya dan berjalan melewati Riley, "Your mind is dirty, Lady. Aku akan mengganti kemejaku."

"Oh, ya," Riley mengangguk tapi ia mengikuti punggung pria itu seperti anak kecil yang belum pernah melihat pria dewasa telanjang sebelumnya.

Ketika Austin sudah kembali, pria itu sudah mengganti kemejanya dengan kaus putih dan Riley berdeham, "Apa kamu sudah siap sekarang memasak?"

"Ya," Austin berjalan terlebih dahulu ke dapur pria itu yang tiga kali lebih besar daripada dapur apartemennya. "Apa kamu akan terus memandangiku, Riley?"

Riley mengedipkan matanya—Apa daritadi ia memandangi Austin? "Kita masak apa?"

"What do you want?" tanya Austin.

"You," jawab Riley yang membuat Austin menatapnya. "You," kata Riley kali ini dengan lebih tegas.

Austin berjalan kearah wanita itu dan menutup semua jarak diantara mereka. Austin menunduk dan mengecup dahinya Riley, "You need to stop, Riley. Tidak ada meminta ketika aku memerintahkan kamu, mengerti Princess?"

"Jadi aku tidak boleh menginginkan tubuh kamu?"

Austin sudah berjalan kembali arah kulkas untuk menyiapkan makan siangnya dan wanita yang akan menjadi masalah besar bagi jantungnya. "For someone that really wants to know about dominant and submissive, you don't follow the cardinal rule, Riley—you don't ask until your master told you so."

"Baik, Sir," kata Riley. "Apa yang bisa aku bantu, Austin?"

"Rice or pasta?"

"Pasta."

"Kamu bisa mulai memasukkan pasta ke panci dan air panas kalau begitu," kata Austin. "Tomatoes? Pesto?"

"Pesto."

Austin mengangguk. "Aku akan membuat pesto-nya kalau begitu." Pria itu lalu memberitahu Riley dimana tempat panci dan pasta ditaruh. Riley melakukan seperti apa yang dikatakan Austin sementara pria itu memotong daun basil, bawang, dan beberapa hal lainnya untuk membuat saus pesto. "Apa kamu.... Sering memasak untuk wanita-wanita yang kamu bawa pulang, Austin?"

"Ya," jawab Austin dengan jujur.

"Untuk mendapatkan mereka cepat ke kamar tidur kamu, ya?"

"To taste my foods, Riley," kata Austin.

"Oh," kata Riley tapi Austin menangkap nada lain.

"Kenapa? Kamu cemburu?" tanya Austin.

"Tidak," kata Riley dengan cepat.

"Hmm, begitu," kata Austin. Pria itu melanjutkan membuat saus untuk pasta mereka sementara Riley masih penasaran. Riley mencari celah selanjutnya dan bertanya kepada Austin, "Aku hanya penasaran...."

"Hmm?" Austin mendongak dan tersenyum. "Untuk seseorang yang tidak cemburu kamu banyak sekali bertanya."

"When you know, ketika kamu bercinta dengan dua wanita di dapur—two years ago—apa kalian sudah makan terlebih dahulu atau kalian makan sambil bercinta?"

Austin sama sekali tidak malu dengan kenyataan ia bercinta dengan lebih dari satu wanita pada saat bersamaan, ia juga tidak malu ketika Riley mengatakannya—mengulanginya—apa yang dilihat wanita itu ketika menemukannya dengan dua wanita tersebut. Austin tertawa, "We don't eat at all, Riley. Seingatku, paginya aku sangat lapar."

"Oh," kata Riley.

"Kenapa? Kenapa kamu penasaran?"

"Just because," kata Riley.

"Just because is one hell of a bullshit excuse."

...

...

Riley berdeham, "Ya, benar juga. Aku juga mau—setelah makan tentunya, sayang pasta yang telah aku buat."

"Apa?" Austin harus mencerna kata-kata wanita itu sekali lagi.

"Ya, bercinta dengan kamu di dapur."

"Riley, apa kamu sedang bercanda?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak. Aku tidak sedang bercanda. Serius. Sangat serius, aku menginginkan kamu."

"Now?"

"Ya, setelah makan—atau sebelum? Sayang pastanya...." Riley mengatakan kata-kata itu dengan sangat cepat dan sama sekali ia tidak menatap Austin ketika mengatakannya.

"Do you know what you want?"

"You. I want you."

Austin mengerutkan dahinya, "I'm not complaining, but you've taken me by surprise, Riley."

"Austin Alden terkejut? That's a first. Jadi—langkah pertama untuk bercinta dengan Austin Alden di dapur bagaimaa caranya? Ajari aku," kata Riley kepada Austin.

Austin memikirkan apa yang terjadi sebelumnya—di malam ia hampir saja bercinta dengan wanita itu, dan ia tahu batasannya, sehingga ia bertanya, "Hari masih sangat terang, Riley. Aku tidak bisa menutupi tubuhmu kalau kita bercinta di dapur."

"It's fine," kata Riley. "Aku tidak akan lagi berteriak dan menangis. Teach me, Sir."

BAB 38

Austin mendengarkan semua kata-kata wanita itu. Pria itu tidak hanya memilih kata-kata yang ia ingin dengar.

I want you.

Bercinta denganku.

Teach me.

Pria itu mematikan kompor induksi yang tengah memasak pasta yang ditaruh Riley di panci dan ia mencuci tangan. Selama itu ia tidak menjawab Riley dan memikirkan jawabannya sendiri. Ketika ia mengeringkan tangan, Austin menarik napas, berjalan ke arah Riley dan mengambil cukup jarak diantara mereka hanya untuk berbicara. "Apa yang sebenarnya ada di pikiranmu, Riley?" tanya Austin yang sama sekali tidak mengerti kenapa Riley mengatakan semua hal ini.

"Apa?" tanya wanita itu.

"Aku tidak akan menyentuh kamu hanya karena kamu mengatakan kepadaku seratus kali kalau kamu ingin bercinta denganku, Riley."

Riley menatapnya, "Jadi kamu tidak mau menjadi suamiku?"

"Aku tidak mau bermain menjadi pria suci Riley, ya, aku telah bercinta dengan banyak wanita—sangat banyak—beberapa yang kamu lihat sendiri. But the ultimate paradox here is that both of us are neither a sinner or a saint. And when you want to have sex with me, I do it because you want it—not because you have a plan. Kamu menggunakan aku dari awal untuk kepentingan kamu dan kita hampir bercinta. Tapi ini berbeda, Riley. Kamu tidak membutuhkan aku, kamu ingin aku untuk bercinta dengan kamu dan apa? Apa? Aku tidak mengerti. Lebih dari kepentingan kamu di awal, kamu yang sekarang ingin aku melucuti semua pakaian kamu di dapur adalah hal yang membingungkan."

"..."

"..."

"Kamu tidak mau bercinta denganku...." Riley mengambil kesimpulan sendiri.

Austin menuduk dan menyentuh dagu Riley hanya untuk membuatnya menengadah kepadanya, "Hei, why the rush?"

"Why not?" tanya Riley. Austin tahu ada sesuatu yang dirahasiakan wanita itu dan yang tidak diberitahu kepadanya. Tapi ia mengingat kembali kata-kata ayahnya—lakukan semua yang wanita itu inginkan Austin dan pada saat bersamaan membuatnya bertekut lutut kepadamu.

Austin dengan sabar berkata kepada Riley, "Aku akan menjelaskannya kepadamu Riley—If you tell me to fuck you right now in this kitchen, ada tiga hal yang akan terjadi dan kamu akan sesali. Pertama, bagaimanapun kamu

meyakinkan diri kamu ketika aku mencoba untuk memuaskan kamu, kamu tidak akan terpuaskan, Riley. Karena kamu akan berpikir aku melakukannya karena kamu sama dengan wanita-wanita yang aku tiduri. Kedua, you don't want to see me, desperately hard for you, seperti ini, Riley. Kamu akan berpikir aku monster dan yang terakhir, you'll make some excuse to run away from me dan mengatakan kata-kata seperti, 'Austin, pastanya sudah matang dan aku sangat lapar.' You need to want me, to fuck you, Riley."

Riley menjawab pria itu, "Kamu yang membuat alasan, Austin. Bilang saja kalau kamu tidak menginginkanku. Why bother marrying me."

Austin mencari mata wanita itu sehingga ketika Riley mendengarkan kata-kata berikutnya, wanita itu mengerti apa yang dikatakannya, "Aku tidak menikah dengan kamu hanya untuk menggunakan kamu seperti boneka seks setiap hari, Riley."

Wanita itu tidak mengerti dengan kata-katanya.

Jadi apa yang diinginkan pria itu?

"Teach me, then. Perlahan-lahan," kata Riley. Pipinya merona ketika mengatakan kata-kata itu dengan nada serak. "Apa yang harus aku lakukan sekarang, Austin? Apa yang dapat membuat Austin Alden puas?"

Riley menyusuri tubuh pria itu dan ketika ia sampai kepada kaitan celana jins pria itu, tepat dibawah kejantanannya, Riley bergumam, "This. I want this."

"You don't know what you want, Riley," Austin menahan dirinya dan ia tahu kalau ia menarik tangan Riley di celana jinsnya, wanita itu akan berteriak tapi pada saat bersamaan kalau Riley tidak berhenti wanita itu akan mengetahui kalau tubuhnya mulai mengeras karena sentuhan jari-jari wanita itu. "Riley, berhenti menyentuh celanaku."

"Hmm?" Riley menatapnya seperti anak kucing yang tidak berdosa. Ya, Tuhan, mungkin wanita itu tidak tahu apa yang diinginkannya, tapi Riley tahu pasti bagaimana caranya menyentuh Austin. Riley melakukan hal impulsif berikutnya yang membuat Austin tercengang, wanita itu berlutut dihadapannya sementara jari-jarinya sudah menemukan kancing jins pria itu. "Apa posisiku sudah benar?"

Austin menahan napasnya. "Berhenti Riley, kamu tidak mau melihatku seperti ini."

"Aku mau melihat kamu seperti ini."

Wanita itu berlama-lama membuka kancing celana jinsnya dan Austin tahu jari wanita itu bergemetar dan takut, tapi Austin mengulangi kepada dirinya sendiri, kalau ia menarik pergelangan tangan Riley—semuanya akan berakhir dengan wanita itu yang ketakutan. "Riley...."

Ketika Riley berhasil membuka kancing celana Austin dan cukup untuk melihat kejantanan pria itu dibalik celana dalam berwarna hitam yang dipakainya, Riley mendekatkan bibirnya dan menjilat apa yang berada di balik celana hitam itu dan membuat Austin mengerang seketika. "Riley, God...."

"Hmm?" Riley tersenyum. "The ultimate paradox is—we're neither a saint or a sinner. And I know what this is, Austin. Aku tahu caranya memberikan kamu kepuasaan."

Pada saat itu, semuanya menjadi satu. Riley menginginkan Austin seperti ini, ia ingin memuaskan pria itu, ia ingin semuanya tapi....

Ia ingat.

Riley menutup matanya. Menahan napasnya seolah-olah ia berada di air yang sangat dalam.

Gregory Teheran memaksanya untuk melakukan ini.

Damien Teheran melihat semuanya.

Pria-pria itu....

Riley mencengkram kaus Austin dan membuat pria itu menyadari apa yang terjadi dengannya. Riley sudah menangis dan seluruh tubuhnya bergemetar. "Aku.... Aku.... Austin. Ya, Tuhan." Wanita itu berteriak dan Austin melihat semuanya, Riley mulai mencakar dirinya sendiri dan Austin mencari kedua tangan wanita itu untuk menghentikannya. Apapun yang terjadi dengan wanita itu kembali kepadanya.

BAB 39

Austin berlutut dan mencoba untuk menarik tangan wanita itu untuk menjauhi tubuhnya sendiri. Austin tercakar oleh jari-jari wanita itu yang terus berteriak, ia tahu kalau posisinya salah kalau ia mencoba menghentikan Riley mencakar dirinya sendiri dari depan. Sehingga Austin memutar tubuhnya dan memosisikan tubuhnya di belakang Riley. "Riley," kata Austin, "I'm here, I'm not going to hurt you."

Riley mencoba untuk melawannya tapi Austin sekarang sudah memeluk tubuh wanita itu dari belakang. "Riley," kata Austin memanggil nama wanita itu. "I'm here."

Wanita itu terus mencakar tangannya, berteriak, dan mencoba melepaskan diri. Austin tidak berniat untuk melepaskan Riley dan mengatakan sekali lagi, "Riley, calm down, I'm here."

Austin terus memeluk Riley sampai wanita itu berhenti. Riley tidak berhenti begitu saja wanita itu masih mencoba untuk mendorongnya pergi tapi kekuatannya melemah, "Riley, ini aku, hanya aku disini."

Wanita berhenti mencakarnya. Ia juga berhenti berteriak. Hanya napas menggebu-gebu Riley yang terdengar dan napas Austin. "Aku...." Riley mencoba untuk berbicara dan Austin dapat merasakan tetesan air mata di tangannya yang memeluk wanita itu dari belakang.

"Austin," bisik Riley.

Austin tahu kalau wanita itu telah kembali kepadanya ketika Riley mengatakan namanya. "Hmm?" Austin membalas. "Riley, aku tidak akan meninggalkan kamu."

"Aku mencakar tangan kamu," kata Riley. Jari-jari yang tadi mencakar Austin menyentuh seluruh luka di lengan kekar Austin yang memerah. "Austin maafkan aku."

"I don't give a damn tentang luka kecil di lenganku, Riley. Are you alright, Riley?"

"Tapi merah.... Dan berdarah...." Riley mengucapkan kata-kata itu dengan nada sangat bersalah. "Maafkan aku Austin."

Seluruh rambut wanita itu basah karena keringat dan tubuh hangat Austin masih merasakan tubuh wanita itu yang bergemetar, "Aku disini, Riley. Jangan menyakiti diri kamu lagi."

"Aku tidak tahu," gumam wanita itu. "Aku tidak tahu aku melakukannya."

Entah berapa lama Austin memeluk Riley sampai wanita itu bertaya, "Tubuhku berat, ya?"

Austin menunduk dan mencium rambut Riley, "You're not heavy at all, Riley."

...

...

"Aku akan pulang ke apartemenku saja ya, Austin. Atau aku bisa kembali ke rumah sakit."

Austin menegang dan pria itu tidak setuju dengan perkataan Riley, tapi ia dengan lembut berkata, "Then I'm coming with you. Kita tidak perlu melakukan apapun. Asal kamu nyaman. Kita juga tidak perlu tidur di ranjang yang sama. Aku tidak keberatan tidur di sofa kalau itu yang kamu mau. Tapi Riley aku tidak akan meninggalkan kamu."

"Aku malu...." Bisik Riley. "Aku malu kamu melihat ini semua."

Austin sekarang memangku Riley dan ketika ia yakin wanita itu sudah siap, Austin membalikkan tubuh Riley dengan mudah ke arahnya. Mereka yang tengah duduk di lantai dapur terasa berada di dunia mereka sendiri ketika Austin menatap mata Riley, "You're scared, aku tahu."

Riley menghindari tatapan mata Austin, tapi pria itu menyentuh pipi wanita itu yang basah dengan air mata, "Tapi aku tidak takut melihat ini semua Riley."

Wanita itu kembali menangis, "Aku ingat semuanya, Austin."

"Ya, aku akan membunuh pria itu," gumam Austin.

"Aku ingat semuanya dan aku kotor Austin. Can't you see?"

"No, you're the same Riley I knew back then and now. Tidak ada yang berubah," kata Austin.

Jantung Riley berdetak lebih cepat ketika Austin mengatakan kata-kata itu. Dengan jujur ia berkata kepada pria itu, "Jangan terlalu baik kepadaku, aku tidak baik kepadamu sama sekali, Austin. Aku tidak pernah memperlakukan kamu baik sebagai temanku. Why do you even try all this time?"

Austin menjawabnya, mencari mata wanita itu, "Because it's you, Riley. Aku mengenal kamu. Kamu satu-satunya wanita yang memintaku untuk mengejarkan tugasmu. Satu-satunya wanita yang dengan mudah memanggil aku pelayan pribadi. Satu-satunya wanita yang aku ikatkan sepatunya. Because it's you, dan kalau aku bersikap baik, itu karena aku peduli kepada temanku—kamu."

Riley mencoba menarik dirinya tapi Austin belum selesai sehingga pria itu mengencangkan pelukannya. "And you're my wife, now."

"..."

"..."

Apa ini? Kenapa jantungnya berdetak lebih cepat sekali lagi?

"Jangan beritahu siapapun ya, Austin," gumam Riley. "Aku berhasil menyembunyikan bagian diriku yang ini selama bertahun-tahun, terutama dari Papa dan Tabby. Aku juga berhasil masuk ke sekolah kedokteran dan menjadi dokter tanpa seorangpun tahu. Aku.... Jangan beritahu siapapun mengenai aku, ya. Aku janji tidak akan menunjukkan sisi burukku lagi kepadamu. Dan... lengan kamu, aku akan mengobatinya. Aku.... Maafkan aku, Austin."

Lalu Austin menyadari apa yang Riley lakukan. Wanita itu menarik diri dan menutup dirinya seketika, "I think it's best for us to just not be together. Aku menyakiti kamu terus menerus dan aku membuat malu diriku sendiri. Kita

pastikan saja apapun ini—hubungan suami istri bohong-bohongan ini, diantara kita saja. Kita tidak perlu terlalu serius dalam hubungan ini."

"I don't need you, Austin. Aku berhasil untuk tidak membutuhkan siapapun bertahun-tahun ini, so I don't need you now, as well. Aku hanya ingin memperjelas saja kalau kamu tidak perlu berpikir aku membutuhkan kamu."

Austin mengangguk, "Aku tahu kamu tidak membutuhkan aku, Riley. But I will be here, for you. Regardless whether you need me or not."

Detak jantungnya. Kenapa seperti ini?

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, seolah-olah ia mengenyahkan semua kata-kata Austin, mencoba untuk melupakan bagaimana pria itu memeluknya dan membuatnya lupa akan masa lalunya. Lalu ia berkata, "Austin, aku janji untuk membuat kamu jatuh cinta."

"Jatuh cinta kepada wanita yang berhak untuk mendapatkan kamu," kata Riley. Ia mengangguk dan tersenyum kecil kepada pria itu, "Aku janji."

"Apa yang kamu bicarakan Riley?" Austin sama sekali tidak mengerti.

"Kalau kamu begitu baik kepadaku ketika aku.... Aku bukan diriku sendiri.... Seperti ini.... Bagaimana kalau nanti kamu jatuh cinta?"

"I told you, I will never divorce you."

"Ya, tapi kamu tidak mencintaiku dan aku tidak mencintaimu. Tunggu sampai kamu jatuh cinta," Riley bertekad ia akan melakukannya dengan cepat rencana ini. "Tunggu sampai aku membantu kamu seperti kamu membantu aku."

Riley lalu mendorong dada Austin dan membalikkan badannya, tidak ingin Austin melihat air matanya lagi dan seluruh tubuhnya. "Te-terimakasih, Austin

aku akan membalas bantuan kamu pastinya. Aku akan mengobati lengan kamu sekarang. Kotak obatmu ada dimana?"

Austin tidak menjawab.

"Austin?"

Austin dengan luka cakar di seluruh lengannya sama sekali tidak peduli. Karena satu-satunya hal yang ia pedulikan adalah kata-kata wanita itu kepadanya. Kenapa Riley ingin membuatnya jatuh cinta dengan wanita lain?

BAB 40

Riley akhirnya menemukan kotak obat dan meminta Austin untuk duduk sementara ia mengobati luka pria itu. Wanita itu terlihat sangat malu dan pada saat bersamaan marah kepada dirinya sendiri. "Ya, Tuhan, luka kamu."

Austin yang menyadari wanita itu juga sebenarnya terluka berkata, "Tanganku baik-baik saja, Riley. Kamu juga terluka."

Riley baru menyadari lukanya sendiri dan dengan datar berkata, "Sudah biasa."

Austin menarik tangannya sebelum Riley dapat membersihkan luka cakarnya, "Apa kamu sering menyakiti diri kamu sendiri?"

Wanita itu dengan jujur berkata, "Tidak kalau aku bekerja. Aku tidak tidur." Riley kembali menarik tangan Austin, "Kalau aku tidak tidur aku lupa, Austin. That works fine. Aku sama sekali tidak perlu tidur untuk menyelesaikan kuliah kedokteranku dan sekarang pekerjaanku tidak memerlukan aku untuk tidur juga, jadi aku tidak banyak bermimpi buruk. Hanya ketika aku benar-benar

lelah.... Aku akan mimpi buruk Austin. Bagaimanapun aku mencoba untuk tidur, aku akan terus terbangun dengan semua ini. Cakaran di tubuh aku, aku tidak menyadarinya."

"Well, don't worry about me, aku bisa mengambil lebih banyak shift kalau perlu. I told you, I'll scream if I'm here. Aku baik-baik saja," Riley mendekat dan menyentuh lengan Austin yang terkena cakarannya. "Aku juga tidak boleh mencakar kamu lagi," kata Riley.

Austin memperhatikan wanita itu yang serius mengobati luka di lengannya. "You don't have to be strong all the time, Riley. Aku akan berada disini untuk kamu dan kamu bisa tidur," ujar Austin.

"Lucu ya, aku selalu tidur kalau kamu berada di dekat aku. Aneh sekali," kata Riley. Austin mengernyit kesakitan ketika Riley mengobati luka yang cukup dalam di lengannya, "Maaf. Aku akan menyelesaikannya dengan cepat."

Riley meniup luka Austin setelah mengobatinya dengan bibirnya, "Kamu harus mengobatinya lagi besok. Jangan sampai berbekas, Austin."

Lalu Austin membalas Riley, "Giliran aku untuk mengobati kamu."

"Aku bisa sendiri," Riley menarik tangannya. "Aku.... Hanya ingin menghindari kejadian tadi, Austin."

Austin tidak memaksa dan membiarkan wanita itu melakukan apa yang ingin dilakukannya. Sekali lagi Riley fokus meniup lengan Austin yang sudah diberikan salep untuk mengobatinya. "Maaf, ya."

"Hei, kamu sudah mengatakan kata maaf berulang kali, Riley."

Riley lalu menengadah dan menatap Austin, "Lebih baik aku menyakiti diri aku sendiri daripada kamu terluka Austin. Kamu tidak salah apa-apa."

"Kamu juga tidak salah apa-apa, Riley," kata Austin dengan tegas.

Riley membiarkan salep di lengan Austin kering dan memperhatikan dengan serius hasil kerjanya. "Aku akan memeriksanya kembali besok. Jangan sampai basah, Austin."

"Jadi bagaimana caranya aku mandi, Riley?"

Wanita itu berpikir keras untuk menjawab pertanyaan Austin. "Ya, kamu harus membungkusnya dengan plastik."

"Atau kamu bisa membantu aku mandi?" tanya Austin. "Setidaknya bantu aku cuci rambutku, Riley. Kalau ada satu hal yang bisa kamu bantu adalah kamu mengeramas rambutku dan bukan mencarikanku wanita lain."

"..."

"..."

"Aku bisa perban luka kamu," kata Riley mencari opsi lain.

"Perbannya akan tetap basah, kan?" tanya Austin.

Riley tahu ia tidak memiliki pilihan, "Baiklah, keramas."

Wanita itu mengangkat lengan Austin yang lainnya, "Maaf," katanya sekali lagi. Kata-katanya berupa bisikan dan air mata Riley menetes, "Maaf."

Riley menunduk dan mulai mengobati tangan Austin yang satunya lagi. "Sakit?"

"Aku pria dewasa Riley."

"Ya, tapi apa sakit?" tanya Riley.

"Tidak," kata Austin.

Riley mengangguk dan mulai meniup luka di lengan Austin. Riley sama sekali tidak mendongak dan Austin menyadari kalau bibir wanita itu menyentuh lengannya. Riley mencium lengannya yang terluka dan berkata, "Terimakasih, Austin."

Austin tercengang dengan tindakan wanita itu yang mengecup lengannya. "Kalau bisa aku hilangkan langsung luka kamu."

"I'll do the same to you, Riley," kata Austin. Austin tidak kuasa menahan dirinya dan ia mendekatkan tubuhnya kepada wanita itu. Ia menunduk dan mencari wajah Riley. "Tatap aku, Riley."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak mau."

"Tatap aku," kata Austin. Perlahan-lahan jari-jari Austin menyentuh belakang leher wanita itu membuat Riley menengadah kepada pria itu. "I'm going to kiss you."

Austin menunduk dan mencari bibir wanita itu, "I should have never stopped kissing you."

Lalu Austin mencium bibir wanita itu dan Riley mengerang menerima bibir Austin yang memperdalam ciumannya. Austin tidak tahu bagaimana caranya ia bisa terjebak dalam pernikahan ini. Ia juga tidak tahu bagaimana caranya untuk menolong Riley dan trauma yang ia lalui. Tapi Austin tahu bagaimana caranya mencium Riley.

Ia mencium temannya sendiri.

"Jadi kita makan siang apa, Riley?" gumam Austin di bibir Riley yang membengkak dan memerah karena ciumannya.

"Sandwich."

"Sandwich," jawab Austin dan Riley pada saat bersamaan.

Riley tersenyum, "Austin?"

"Hmm?"

"Aku mengerti kenapa Miss Argentina sangat menyukai kamu. You're a good kisser. Tidak heran bukan hanya Miss Argentina yang berbaris menunggu kamu."

"Tapi kamu berada di barisan paling depan Riley dan hanya kamu yang aku lihat sekarang, stop talking about other women that I don't want and I will never pick, Riley. Aku lapar dan aku akan membuat sandwich untuk kita berdua."

BAB 41

Hal terakhir yang ia ingat adalah ia tengah memakan sandwich yang Austin buat untuknya. Dan apa yang terjadi berikutnya? Riley membuka matanya dan ia berada di kamar tidur. Diselimuti. Ia tertidur?

Riley memeriksa tubuhnya. Ia lalu memeriksa perban di balik kausnya. Ia tidak melukai dirinya sendiri ataupun melepas perbannya tanpa ia sadari. Ia tertidur? Tanya Riley sekali lagi kepada dirinya. Lalu ia mendengar pancuran air terdengar dari arah kamar mandi. Apa ia bermimpi sekarang?

Riley dengan panik mencoba untuk mengerti semua yang terjadi disekitarnya sampai Austin Alden melangkah keluar dari kamar mandi dengan hanya handuk terikat di pinggang pria itu. "Good morning sleepy head."

"Aku tidur?" tanya Riley. "Aku tidur," gumamnya.

"Aku juga tidur," kata Austin.

"Luka kamu kena air!" Riley menyadari kalau lengan Austin keduanya terkena air. "Aku kan sudah bilang untuk tidak membuat luka kamu basah."

"Well Doctor, yesterday my personal Doctor went to sleep in the middle of eating her sandwich. Aku harus menggendongnya dan sudah menahan diriku sendiri untuk tidak mandi. Sampai pagi ini Dokter, kamu meniduri dadaku dan memastikan air liurmu semua membasahi seluruh kausku. So Doctor, stop complaining kecuali kamu ingin memandikan aku lagi."

Riley keluar dari ranjang dan bertanya, "Aku tidur di ranjang yang sama dengan kamu?"

"Apparently, yes, Doctor."

"Stop calling me Doctor dan keringkan lenganmu sekarang juga!"

Austin menggunakan kesempatan itu untuk melepas handuk di pinggangnya dan mengeringkan lengannya dengan handuk tersebut, "Puas, Dokter?"

Riley menahan napasnya dan berbalik, "Aku mau mandi sekarang."

"Kepanasan, Dokter?"

"Ya—maksudnya tidak—aku hanya mau mandi," kata Riley yang tidak bisa berhenti memandangi bokong pria itu dan tubuhnya. "Austin please wear something."

"Kamu meminta aku untuk mengeringkan lenganku dan kamu meminta aku untuk mengenakan sesuatu—I can't do both all at once, Doctor."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Terserah—aku mau lihat—maksudku aku tidak mau lihat, tidak aku tidak akan melihat tubuh kamu lagi."

Austin tersenyum, "Hurry up sleepy head, jangan terlalu lama bermain dibawah pancuran air, ya. Aku sangat lapar."

—

Austin tengah berbicara di telepon ketika setengah jam kemudian Riley turun kebawah. Ia dapat mendengar kata-kata pria itu, "...Well, no. I'm not going to the office...."

"...Ya, aku akan memeriksa proposalnya...."

"...Hmm, aku akan bicarakan dengan Sarah...."

"...Ya, Sarah memiliki proposalnya juga...."

"...Oke, kita bicarakan nanti...."

"Hi," Riley berkata ketika Austin.

"Sarapan?"

Riley mengangguk. "Setelah aku mengobati luka kamu."

"Aku sudah mengobatinya sendiri, Riley. Let's go," kata Austin.

"Kemana?"

"Sarapan. Aku lapar."

"Keluar?" tanya Riley.

"Ya," Austin tengah memakai jaketnya dan Riley mau tidak mau mengikuti pria itu. Mereka berjalan hanya sepuluh menit sampai Austin bertanya kepadanya, "Is this good?"

"Ya," Riley mengangguk dan memasuki Beurr & Coffee, salah satu kafe teramai dan terkenal di Boston yang memiliki hanya satu cabang membuat

antrian selalu panjang. Mereka harus menunggu setidaknya delapan orang di depan mereka dan Riley bertanya, "Apa yang akan kamu pesan?"

"Coffee, sandwich for you?" tanya Austin.

"Ya, karena aku sangat lapar. Apa aku tertidur setelah menghabiskan sandwich-ku?"

"Kamu tertidur sebelum menyentuhnya, Riley," kata Austin membenarkan kacamatanya. "Apa yang ingin kamu lakukan hari ini?" tanya Austin. "Aku harus ke kantor sebentar untuk bertemu dengan Sarah."

"Siapa Sarah?" tanya Riley. "Maksudku—aku tidak mau tahu mengenai Sarah. Lupakan pertanyaanku mengenai Sarah, aku sepertinya sangat lapar, Austin."

Austin tersenyum dan mereka melangkah maju karena dua orang di depan mereka baru saja mendapatkan meja, "Sarah adalah salah satu direktur perusahaanku. She's smart," kata Austin.

"Oh," kata Riley mengangguk dengan cepat. "Smart in bed?" tanya Riley.

"Smart because she is educated, Riley. Sarah sudah memiliki dua anak dan suami yang aku yakin sangat mencintainya," kata Austin.

"Oh," Riley mengganti nadanya.

"Tidak semua wanita pertama yang aku temui akan kutiduri, Riley."

Riley mengangguk. Lalu dari belakang mereka, Austin mendengar namanya dipanggil, "Austin?" Riley ikut berbalik mendengar suara tersebut dan melihat Taylor de Leon mendekati mereka.

Tidak ada barisan di belakang mereka sehingga Taylor dengan mudah berjalan dan memeluk Austin begitu saja, "Hi."

"Hi," jawab Austin.

"Apa kalian sedang menunggu meja juga? I always want to eat here, tapi barisan yang ingin makan di Beurr terlalu panjang dan aku terkadang sangat malas menunggu. What a coincidence, you both are here. Do you mind if we share a table?"

Sebelum Taylor mendapatkan jawaban dari Austin ataupun Riley sekali lagi mereka mendengar nama pria itu dipanggil. "Austin?" kali ini Leia James berjalan ke arah mereka dan melihat Taylor de Leon juga bersama Austin.

"Aku tidak tahu kalau kamu akan sarapan dengan Taylor," kata Leia.

"Aku sebenarnya akan sarapan dengan Riley," jawab Austin.

"Well, who are you again?" tanya Taylor yang menyadari kehadiran Leia.

"Leia James," ia mengenalkan dirinya. "Aku mengenal Austin semenjak ia berada di Chicago tahun lalu."

"Oh," kata Taylor.

"Apa aku boleh bergabung dengan kamu dan Austin?" Leia lalu melihat kebelakang mereka dan barisan orang yang mengantri semakin banyak. "Akan menyedihkan untuk sarapan sendiri."

"Austin?" tanya Leia.

"Austin?" tanya Taylor bersamaan.

Sementara Riley melihat kedua wanita itu dan tersenyum, "Austin pasti sangat senang kalian ingin bergabung sarapan dengannya."

"Aku tidak mau—" Austin akan menjawab tapi Riley sudah memotongnya lagi, "Austin lihat barisan orang-orang yang mengantri di belakang kita. "We can just sit together."

Taylor de Leon dan Leia James sama sekali tidak peduli dengan Riley dan menunggu jawaban Austin. "Aku harus membicarakan beberapa hal denganmu juga Austin," kata Leia.

"Aku juga," Taylor mengikuti.

"Penting," keduanya berkata.

Riley ingin tertawa tapi ia tahu kalau Taylor dan Leia tengah serius menunggu jawaban Austin. Riley akhirnya menyikut sisi tubuh Austin, "Ayolah, kedua wanita ini memiliki hal-hal penting yang ingin mereka bicarakan denganmu, Austin Alden."

Riley percaya rencananya akan semakin mudah untuk berjalan lancar dengan sendirinya.

BAB 42

"Hot coffee, black, Austin?" tanya Leia.

"Aku kira kamu meminum latte, benar bukan, Austin?" tanya Taylor.

"Aku kira tidak begitu, Taylor."

Austin menjawab, "Ladies, aku bisa memesan minumanku sendiri." Pertanyaan berikutnya ditanyakan kepada Riley dan wanita itu seorang, "Kamu mau makan apa? Tidak ada sandwich. They have bagels though."

"Salad saja," kata Riley.

"Oke," kata Austin. Mereka memesan—Taylor dan Leia terlebih dahulu dan diikuti oleh Austin yang memesan untuk dirinya dan Riley.

Austin melihat Riley yang duduk disampingnya. Wanita itu terlihat sangat santai dengan dua wanita yang tiba-tiba ingin makan pagi dengannya. Leia terlebih dahulu berbicara kepadanya ketika mereka sudah memesan, "Aku tidak tahu kalau aku akan bertemu denganmu hari ini Austin. Sudah lama aku berada di Boston dan mendengar kamu juga berada disini—in fact I saw you with Taylor di acara Nicola Agnibrata."

Austin dengan sopan bertanya, "What brings you here to Boston then, Leia?"

"Aku akan membeli Beurr & Coffee sebenarnya, Austin. Membuat beberapa cabang baru dan membuatnya seperti Me, You, & Coffee. Aku juga melakukan bisnis catering untuk klien-klien sosialita yang tinggal di Boston," ujar Leia. "Apa kamu berencana untuk kembali ke Chicago, Austin?"

"Tidak," kata Austin tidak memberikan penjelasan yang lebih mendalam.

"Jadi kamu akan pindah ke Boston atau kamu hanya sementara berada disini?"

"I'm not sure yet," kata Austin.

Leia mengangguk dan pada saat itu kopi mereka diantarkan oleh pelayan.

Taylor de Leon meminum cappuccino.

Leia James meminum latte dengan hazelnut syrup.

Riley dan Austin meminum jus jeruk di gelas yang sama. Austin memberikan gelas berisi jus jeruk kepada Riley terlebih dahulu dan Riley meminumnya. Setelah wanita itu selesai Austin meminum dari gelas yang sama dan Taylor memerhatikan hal tersebut. "Apa kalian tidak memesan dua minuman?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Aku mau jus jeruk dan aku tidak bisa menghabiskannya. Austin yang akan meminum sisanya."

"Kalian ini seperti kakak adik yang saling perhatian ya," kata Taylor kepada keduanya.

Leia menyetujuinya dan berkata, "Aku setuju. Kalian berdua seperti aku dan kakakku."

Austin tersenyum dan membalas, "I don't think of her as a sister. She's not my family."

Lalu makanan mereka tidak lama sampai. Riley tidak peduli lagi dengan apa yang tengah Leia dan Taylor lakukan—mendapatkan perhatian Austin—sementara dirinya sibuk memakan salad-nya. Austin memilih bagel dengan cream cheese dan baked salmon sementara Taylor dan Leia sama sekali tidak memesan apapun lagi dan hanya melihat mereka makan.

"Kalian tidak memesan apapun?" tanya Riley. "Untuk apa ke Beurr dan mengantri panjang kalau kalian tidak makan apapun. Apa kalian ingin membagi salad denganku? Saladku banyak," kata Riley kepada kedua wanita yang tidak memesan apapun lagi karena mereka tidak ingin mengotori blus Dior dan Lanvin yang mereka kenakan dibalik jaket musim dingin yang telah mereka taruh dibelakang kursi.

Riley memanggil pelayan dan meminta dua piring kosong, "Please, aku tidak apa-apa," kata Taylor kepada Riley.

"Aku juga," kata Leia. "Aku bisa kembali besok dan mencoba salad-nya."

Riley memaksa dan membagi salad-nya untuk kedua wanita yang terlihat sama sekali tidak ingin makan. "Ayolah, angin dan salju Boston akan menerbangkan kalian kalau kalian tidak makan." Ketika Riley sudah menaruh dua piring yang dibawakan pelayan dengan salad-nya di depan Leia dan Taylor kedua wanita itu mendesah dan mau tidak mau mulai memakannya karena Austin Alden memerhatikan mereka.

Riley menghabiskan sisa salad-nya dan tidak perlu Austin mengetahui kalau Riley masih lapar, pria itu membuka isi bagel-nya dan memberikan sisi roti dengan cream cheese tersebut kepada wanita itu sementara ia memakan bagia yang ditaruh baked salmon.

Austin melihat Riley yang memakan setengah dari bagel-nya dan melihat bibir Riley yang penuh dengan cream cheese. Austin mengambil tisu dan membersihkan bibir wanita itu, "Jorok."

Leia James dan Taylor de Leon memerhatikan semua gerak gerik Austin kepada Riley yang sama sekali tidak disadari oleh wanita itu. "Apa kamu tahu kamu seperti bayi, Riley?" tanya Taylor. "Kamu ada fellow salah satu rumah terbaik di Boston dan kamu masih makan seperti anak kecil."

"Oh, maaf," kata Riley. "Aku memiliki pelayan pribadi—Austin maksudku, untuk mengingatkanku akan hal itu, kamu tidak perlu memberitahuku."

"Memangnya sudah berapa lama kamu dan Austin berteman?" tanya Taylor.

"Hmm, all of our life," kata Riley. "Ya, kan Austin?"

"Ya," Austin menjawab dan meminum jus jeruknya.

"Jadi apa yang bisa kamu beritahu kepadaku tentang Austin?"

Riley menjawab dengan sinis, "Kamu tanyakan sendiri saja kepada orangnya. Aku hanya mengetahui hal-hal yang buruk saja mengenai Austin. Tentu saja banyak hal yang bisa Austin beritahu tentang dirinya kalau kamu bertanya."

Pipi Taylor merona merah ketika Riley mengatakan kata-kata tersebut. Leia menggunakan kesempatan itu untuk bertanya, "Riley, apa kapan-kapan kita bisa pergi bertiga?"

"Aku, kamu, dan Taylor?" tanya Riley.

"Bukan, aku, kamu dan Austin. Aku ingin tahu siapa wanita yang Austin anggap adik dan mengenal Austin tentunya," jawab Leia.

Riley tertawa dan berkata kepada Austin, "Sepertinya Leia ingin berkencan denganmu, Austin. Bayangkan berapa banyak bagel dan jus jeruk yang bisa kamu dapatkan gratis kalau kamu menikah dengan Leia."

"Atau aku!" Taylor mengangkat bicara. "Denganku Austin tidak perlu ke dokter lagi."

"Wow, roleplay," kata Riley dengan spontan. "Kamu harus tanyakan kepada Austin apa ia memiliki fetish bermain dokter-dokteran Taylor."

Kedua wanita itu terlihat malu dan merona dan Riley tidak bermaksud untuk membuat mereka canggung berbicara dengan Austin. "Austin tidak menakutkan Leia. Kalau kamu ingin memintanya untuk pergi makan malam—I'm sure he will want to. Kita tidak perlu pergi bertiga. Sama denganmu juga Taylor, kalau kamu ingin pergi berkencan dengan Austin—I'm sure he wants to go as well. Tapi tentu saja, jangan bermain dokter-dokteran di restoran, kalian akan terlihat seperti pasangan aneh."

Riley meminum jus jeruk yang telah ditaruh Austin diatas meja dihadapannya, "Aku kenyang sekali."

"Kalian tidak memakan salad-ku," kata Riley. "Aku padahal sudah memberikannya kepada kalian. Apa kalian benar-benar tidak lapar atau kalian begitu tegang duduk berhadapan dengan Austin Alden?"

Riley lalu bergumam kepada Austin, "Pesona kamu terlalu kuat Austin."

Austin tersenyum, "Bibirmu kotor, Riley. Bersihkanlah sebelum aku yang membersihkannya." Austin berdiri dan berkata, "This is one me."

Leia dan Taylor berkata hampir pada saat bersamaan, "Oh, tidak, tidak, aku bisa bayar...."

Tapi Austin dengan sopan menolak dan membayar makan pagi mereka. Ketika Austin pergi membayar, Taylor bertanya dengan cepat kepada Riley, "Apa Austin akan menyukaiku, Riley?"

Riley mengangguk, "Ya, sepertinya."

"Kalau aku?" tanya Leia.

"Sepertinya juga—Austin menyukai banyak wanita."

"Aku mau berkencan dengan Austin."

"Aku juga."

Riley mengangguk. "So, who will be first—Leia atau Taylor?"

"Aku!" kata keduanya bersamaan.

Austin kembali lima menit kemudian dan ketika pria itu duduk, Riley berkata, "Austin nanti malam kamu tidak ada hal lain yang kamu ingin lakukan kan?"

"Tidak," kata Austin dengan datar.

"Hmm, makan malam kalau begitu?"

Austin menyipitkan matanya, "Hmm?"

"Aku tidak bisa malam ini," Taylor berkata tiba-tiba. "Aku ada shift malam."

Riley lalu berkata, "Kalau begitu Austin, kamu akan berkencan dengan Leia malam ini."

"Apa?"

"Jam delapan?"

"Riley, apa ini?"

"Jam delapan."

"Leia apa kamu punya nomor telepon Austin? Akan kuberikan"

"Riley...."

"Jam delapan. Austin akan datang."

"Riley!"

"Ya, Austin?"

Dan pada saat itu Austin Alden terlihat sangat kesal kepada istrinya sendiri. "Aku tidak mau berkencan dengan siapapun malam ini, Riley."

Riley berpura-pura terlihat sedih, "Tapi Austin, Leia akan sedih."

Leia menatap bingung Riley dan Austin yang tengah berdebat untuk dirinya, "Aku... bisa memilih hari lain kalau Austin tidak bisa malam ini...."

"Leia, maafkan aku. Tapi aku tidak akan berkencan denganmu. Karena Riley adalah ist—"

Sebelum Austin menyelesaikan kata-kata tersebut Riley sudah menutup mulut pria itu dan mendorong tubuhnya kepada tubuh pria itu membuat kursinya membalik dan kursi Austin terjatuh kebelakang. Austin terjatuh dari kursinya membawa Riley dengannya. Apapun yang terjadi berikutnya adalah suatu hal yang tidak pernah dibayangkan Taylor de Leon dan Leia James pernah terjadi ketika mereka bertemu dengan Austin Alden.

BAB 43

Ada tiga hal yang Austin sadari sebelum tubuhnya jatuh kebelakang bersamaan dengan tubuh Riley diatasnya. Pertama, bagaimanapun caranya juga ia harus menahan tubuh wanita itu untuk tidak jatuh dan menyakiti dirinya sendiri sehingga ia memosisikan dirinya memeluknya seerat mungkin. Kedua, ketika Austin memastikan Riley tidak akan terkena hantaman lantai keras, Austin tahu kalau sikunya akan jatuh terlebih dahulu tapi apapun yang terjadi, ia akan melindungi kepala Riley dan terakhir, Austin tahu kalau Riley akan panik. Ya, mungkin satu-satunya hal yang Austin inginkan adalah wanita itu yang peduli dengannya.

Austin mengerang ketika ia tahu sikunya terkena lantai terlebih dahulu dan tubuhnya terjatuh bersamaan dengan tubuh Riley. "Austin!" Leia berteriak lebih dahulu.

Taylor lalu mendorong tubuh Leia dan berteriak, "Austin ya, Tuhan!"

Austin tidak memperhatikan kedua wanita yang berteriak kepadanya ataupun orang-orang yang sudah mengelilinginya. "Apa kamu baik-baik saja, Riley?" tanya Austin kepada Riley.

Austin lalu mengerang kesakitan karena ia mencoba untuk menggerakan tangannya tapi sikunya terlalu sakit. Riley melihatnya dan wanita itu tidak melakukan apa yang Taylor lakukan kepadanya—berteriak dan mencoba memeriksa sikunya. Atau Leia yang menangis untuk alasan yang tidak jelas. Riley memosisikan dirinya seperti wanita itu akan bersembunyi dan Austin tahu lebih dari sikunya yang sakit—atau patah—Riley membutuhkannya. Riley menunduk dan bersembunyi diantara kedua kakinya, "Riley," kata Austin. "Aku disini."

Austin tahu untuk tidak menyentuh wanita itu. Tidak ketika semua orang sedang melihat mereka dan tidak ketika wanita itu perlu jarak. "Taylor aku baik-baik saja, berhenti menyentuh sikuku," kata Austin walaupun ia sama sekali tidak bisa menggerakan sikunya sama sekali dan setiap gerakan menuju wanita itu, Austin menahan rasa sakitnya.

"Riley," Austin sekarang berbisik dan mendekat.

Austin lalu melihat seisi Beurr & Coffee menatap mereka. "She's fine," kata Austin.

Manajer Beurr & Coffee mendatangi mereka dan bertanya kepada Austin apa ia membutuhkan bantuan, "Tidak sekarang," kata Austin yang dimengerti oleh manajer kafe tersebut sebagai permintaan untuk menjaga jarak. Sang manajer juga membubarkan kerumunan diantara Austin dan Riley yang masih memeluk tubuhnya sendiri.

"Riley," bisik Austin.

Wanita itu tidak bergerak sama sekali. Hal ini lebih serius daripada apa yang terjadi kemarin malam dan Austin tidak tahu bagaimana ia harus menolong Riley. Taylor dan Leia terus memperhatikan mereka, Austin dengan tangannya yang masih bisa digerakkan mengeluarkan handphone-nya dari saku dan menelepon Mason Teheran adik Riley.

"Mason," Austin dengan cepat berkata. "Apa kamu masih ada di Boston?"

"Pesawatku akan boarding, ada apa Austin?" tanya Mason.

Lalu Austin menjelaskan keadaan Riley dan Mason berkata ia akan datang ke Beurr & Coffee secepat mungkin. Hal berikutnya yang Austin lakukan adalah bertanya kepada Leia James, "Apa kamu dapat membantuku?"

Leia yang entah kenapa menangis tanpa alasan yang jelas mengangguk kepada Austin. "Aku butuh semua orang di dalam kafe ini untuk keluar dalam waktu lima belas menit. Aku akan membayar semua kerugian dan mengembalikan semua uang pelanggan. Apa kamu bisa?"

Leia James mengangguk.

"Dan aku? Apa yang bisa aku lakukan?" tanya Taylor.

"Kamu bisa pergi dan membantu Leia, Taylor. Please," dan Taylor de Leon menyadari betapa serius masalah Riley sekarang. Ia tidak banyak mengatakan apapun lagi dan meninggalkan Austin dengan Riley sendiri.

Satu jam kemudian Leia berhasil membuat semua pelanggan pergi dan Austin mengembuskan napasnya ketika Mason Teheran datang berlari masuk ke dalam kafe. "Mason," kata Austin. Adik Riley hanya mengangguk dan berjongkok dihadapan kakaknya. "Riley, hei, ini aku."

"..."

"..."

"One little star in the sky... one little pig crossing the river...."

"One little moon in the sky... one little sheep falling asleep...."

"One little bird flying high... one little baby smiled...."

"One little fish swimming by... one little last smile...."

"One little last smile from the baby before he was kissed goodnight...."

Mason menyanyikan lagu yang terdengar seperti lagu anak-anak di telinga Austin dan adik Riley berkata, "Kamu menyanyikan lagu ini kepadaku, Riley. Ingat? Ketika aku takut dan tidak bisa tidur kamu menyanyikannya terus menerus."

"Riley, lihat aku," Mason meminta kakaknya untuk berhenti bersembunyi. "Aku disini dan Austin juga disini untukmu."

"He's not going to drag you Riley. He's not here."

—

Ketika Austin sudah menidurkan Riley dengan bantuan Mason di ranjangnya siang itu, ia kembali ke ruang tamu dimana Mason tengah memeriksa jadwal penerbangan berikutnya. "Maaf kamu harus ketinggalan pesawatmu."

"That's fine. Tangan Anda sepertinya harus diperiksa, Austin," kata Mason yang menyadari kalau Austin terus mengernyit kesakitan ketika menggerakan tangannya.

"Listen, can I ask you a question?" tanya Austin.

"Anda ingin tahu apa yang terjadi dengan Riley, ya kan?" tanya Mason.

"Ya," jawab Austin dengan tegas. "Aku ingin tahu. Apa Anda mengingat apapun yang bisa menjelaskan dengan apa yang terjadi hari ini kepada Riley?"

Mason menarik napasnya dan mengembuskannya, "Siku Riley patah ketika ia sampai di Dallas. Saya mengingatnya dengan samar-samar karena Riley membiarkan saya untuk menggambar di gips-nya yang berwarna putih."

"Kalian tadi terjatuh tadi, bukan?" tanya Mason. "She's physically fine, Austin. Tapi ia tidak bisa melupakan apa yang Gregory telah lakukan. Terkadang Damien juga. Tapi lebih sering Gregory seingatku."

"Mereka menarik siku Riley yang masih di gips, dan Riley selalu bersembunyi di dalam lemariku. Masalahnya lemari di kamar saya yang kaka saya duduki cukup tinggi dan setiap kali Gregory ataupun Damien menariknya, Riley akan

terjatuh dengan posisi di lantai. Well, like today denganmu. Anda mungkin tidak menariknya Austin, tapi hantaman ke lantai itu yang mengingatkan Riley kepada Dallas," jelas Mason.

"She doesn't want to hurt you, Austin. Anda tahu, kan?"

"Ya."

"Riley mencoba untuk melupakan apa yang terjadi di Dallas, Austin. She tried. So hard. Every single day. Tidak ada yang tahu, terutama Papa karena Riley sangat menyayanginya. Tapi melupakan bukan berarti menghapus, Austin. She's just hurting more every single day."

Mason lalu meneruskan dan berkata, "Anda mengatakan kepada saya kalau saya beruntung karena tidak mengingat banyak hal—tapi saya merasa saya tidak beruntung sama sekali. Karena semuanya adalah teka-teki bagi saya. Seperti hari ini, saya tidak tahu apa yang telah Damien atau Gregory lakukan kepada Riley.... Dan saya tidak bisa melakukan apapun...."

"Austin, kakak saya telah mengalami trauma yang mendalam dan tidak ada satu orangpun yang bisa membantunya."

BAB 44

Riley membuka matanya dan entah bagaimana intuisinya mengatakan kalau ia aman. Walaupun ia tidur di ranjang yang ia tidak kenali dan dengan Austin Alden disampingnya ia merasa sangat aman. Riley menggerakan tubuhnya untuk melihat langit malam dibalik tubuh pria itu. "Riley?" Austin terbangun dan mata pria itu mencari matanya di dalam kegelapan.

"Hmm," jawab Riley.

"I'm here, Riley."

Riley mendekatkan tubuhnya dengan tubuh pria itu. Lalu jemarinya mencari jari pria itu dan menggenggam satu jarinya seperti anak kecil. "Can we sleep like this?" tanya Riley kepada Austin.

"Ya," kata Austin.

Tapi Riley tahu suara pria itu terdengar aneh dan hampir seperti bergemetar? "Austin?"

"Hmm?"

"Apa kamu baik-baik saja?"

"I'm fine."

Semakin Riley mendekat, ia dapat merasakan kalau Austin bersikap aneh. "Austin?"

"Ya?"

Riley lalu merasakan napas pria itu yang panas, "Aku baik-baik saja, Riley. Tidurlah." Riley tahu karena intuisinya kalau Austin sepertinya kesakitan dan Riley menegakkan tubuhnya untuk menyalakan lampu di nakas sebelah ranjang. Ia berbalik kembali kepada Austin yang seperti ia duga terlihat kesakitan. "Austin? Kita harus bangun dan ke rumah sakit."

Riley mendekati pria itu dan melihat pembengkakan di siku Austin. "Kamu sangat bodoh. Kamu harusnya ke rumah sakit Austin."

Austin tersenyum lemah, "Aku terlalu sibuk memastikan kamu baik-baik saja. Ayo kita tidur, Riley. Besok aku bisa ke rumah sakit."

"Antara kamu mematahkan siku kamu atau dislokasi siku kamu yang membuat tangan kamu sekarang bengkak. Either way, we're going to the hospital now, Austin," kata Riley dengan panik.

Riley mencoba untuk menegakkan tubuh Austin dan menyadari kalau pria itu pasti sudah menahan sakitnya sehingga sekarang ia mengalami demam. "Dasar bodoh."

"Austin, ayo kita pergi ke rumah sakit," kata Riley.

"Aku tidak mau. Aku baik-baik saja," kata Austin dengan lemah.

Lalu Riley menangis dihadapan pria itu. Air mata wanita itu keluar begitu saja dan Riley terus menangis, "Austin, maafkan aku."

Austin yang sudah menegakkan tubuhnya karena Riley memaksa berhadapan dengan wanita itu, ia menyentuh air mata di pipi Riley, "Hei, aku tidak apa-apa, Riley."

"Kamu.... Kamu tidak apa-apa karena aku...." Riley menangis dan melihat siku Austin. "Ayo kita ke rumah sakit. Aku menyakiti kamu terus menerus, Austin."

Riley lalu melanjutkan, "Aku tidak suka melihat kamu sakit seperti ini, Austin. Aku juga tidak suka semakin aku menyakiti kamu, semakin aku bisa tidur. Aku.... Tidak adil bagi kamu. Ayo, Austin, please-please-please, let's go to the hospital."

Austin tersenyum lemah lagi dan Riley berkata, "Berhenti tersenyum Austin aku tahu kamu kesakitan dan kamu tidak apa-apa. Aku sangat membencimu."

Pria itu semakin melebarkan senyumnya, "Sepertinya tiga kata terakhir yang kamu katakan berbeda dengan arti sebenarnya kamu ingin sampaikan."

"Aku sangat membenci kamu. Berdirilah," perintah Riley. "Aku akan menarik kamu sekuat tenagaku sampai kamu ingin berdiri, Austin."

Kali ini Riley sudah berdiri dari ranjang dan menunggu hingga Austin mencoba untuk keluar dari ranjang juga. Riley memutuskan untuk membantu pria itu walaupun ia tahu Austin mampu untuk berjalan sendiri. "Mana kunci mobilmu?"

"Di dapur harusnya," kata Austin kepada Riley. Austin mengernyitkan dahinya ketika ia menumpu sikunya dengan tangannya agar tidak merasakan sakit. Riley membantunya turun ke lantai bawah dan mencari kunci mobilnya. "Aku masih bisa menyetir. You're a bad driver."

"You're so stupid!" kata Riley dengan kesal.

Mereka sampai di ruang gawat darurat Mass General sekitar dua puluh menit kemudian dan Riley memberitahu apa yang telah terjadi. "Dan Anda, Dokter Riley, apa hubungan Anda dengan pasien?" tanya seorang dokter jaga yang mengetahui kalau Riley juga bekerja di rumah sakit yang sama.

"Teman," kata Riley.

Austin mengernyitkan dahinya bukan karena sakit tapi karena jawaban wanita itu. Riley berkata lagi seolah-olah ia harus menegaskan, "Teman saya Dokter."

"Ya, tentu saja Dokter Riley. Saya harus mengambil gambar x-ray siku teman Anda dan dari situ kita bisa memastikan tindakan yang harus dilakukan," jelas sang dokter kepada Riley.

"Ya, dan teman saya demam," jelas Riley mengenai kondisi Austin yang tengah diperiksa.

"Saya menyadari temperaturnya naik, Dok. Saya akan memberikan obat penahan sakit dan juga untuk demamnya," jelas dokter jaga tersebut.

Riley mengangguk dan terdiam selama dokter dan para perawat melakukan pekerjaan mereka untuk menolong Austin. Satu jam kemudian, hasil x-ray dijelaskan oleh dokter spesialis kepada Riley dan mengatakan kalau Austin mengalami dislokasi dan sedikit keretakan di sikunya. "Saya akan melakukan tindakan sekarang," dokter spesialis menjelaskan kepadanya prosedur yang akan ia lakukan lalu menambahkan, "Teman Anda perlu di gips beberapa waktu."

Riley mengangguk, "Ya, baiklah. Terimakasih Dok."

Wanita itu menunggu di ruang tunggu selama Austin dirawat oleh para staf medis Mass General yang Riley sangat yakin tahu apa yang mereka lakukan. Riley tengah menatap sepatunya dan memikirkan rencananya ketika Austin berjongkok dan dengan sebelah tangannya yang di gips dan satunya yang terbebas mencoba untuk mengikatkan tali sepatu Riley.

"Bagaimanapun juga, tali sepatu kamu sepertinya akan terus aku ikatkan Riley," kata Austin yang dengan susah payah mencoba mengikatkannya. "Ayo kita pulang."

Riley kembali menangis tapi wanita itu tidak menunjukkannya karena ia menunduk. Austin yang berjongkok dihadapan Riley mengacak-ngacak rambut sebahu wanita itu, "Hei, aku sudah mendengarkan kamu dan ke rumah sakit, kan? Kenapa kamu menangis lagi?"

"Aku melukaimu."

"Aku mengira tenagamu cukup kuat sampai bisa mendorongku jatuh ke lantai, Riley. Sepertinya sandwich adalah makanan yang banyak energinya, ya.

Tidak heran kamu sangat menyukainya," kata Austin mencoba untuk menenangkan Riley.

Riley menengadah dan melihat senyum di bibir pria itu, "Ingus kamu kemana-mana kalau kamu terus menangis, Riley. Let's go home and sleep, Agnibrata."

BAB 45

Keesokan harinya Austin terbangun dengan seluruh tubuhnya yang kaku dan merasakan sikunya yang sama sekali tidak bisa digerakkan karena gips-nya. Austin menyadari kalau Riley sudah meninggalkan sisi ranjangnya sehingga ia menatap panik ranjang kosong dimana wanita itu seharusnya berada.

"Riley?" Austin turun ke lantai bawah dan menemukan Riley tengah membaca jurnal ilmiah di dapurnya. Wanita itu terlihat sudah mandi dengan rambutnya yang basah dan ketika ia mendongak menatap Austin, Riley bertanya, "Apa kamu masih demam?"

Riley berdiri dari kursinya untuk menyentuh dahi Austin. "Suhu tubuh kamu masih panas, berarti masih demam," kata Riley.

"Ya," jawab Austin. "Tapi aku baik-baik saja."

"Kamu tidak baik-baik saja, Austin."

"Apa kamu tidur dengan baik semalam?"

Riley tidak menjawab pertanyaan Austin dan pria itu bertanya sekali lagi, "Riley, apa kamu tidur kemarin malam?"

...

...

Lalu dengan serius Austin menatap Riley, "Ada apa, Riley?"

Riley berkata, "Aku tidur dengan baik. Sangat baik sampai aku berpikir pagi ini aku sudah mati, Austin. Aku lupa kalau rasanya tidur seperti ini, lalu pagi ini aku menyadari kalau aku tidur ketika kamu sakit, ketika aku melukai kamu dan ketika aku.... Membuat kamu seperti ini.

"It was never my intention to make you like this Austin. Aku menjebak kamu, ya? Kedua orangtua meminta kamu untuk menikah denganku sekarang look at you miserable," kata Riley.

Austin menaruh gelas kopi yang tidak jadi ia isi dengan kopi panas yang sudah dibuat oleh Riley. Ia menutup jarak diantara dirinya dan Riley lalu menunduk kepada wanita itu, "Kalau aku merasa tejebak dengan kamu, aku akan mengatakannya, Riley. Tapi aku merasa baik-baik saja. Demam, luka cakaran, ataupun sikuku, bukan masalah, Riley."

Pria itu lalu tersenyum, "Apa kamu sudah sarapan?"

Riley menatap pria itu dengan tidak percaya, "Aku belum selesai bicara."

"Tapi aku lapar, Riley. Biarkan aku minum kopiku dan makan sarapanku."

"Is there a way we could not do this.... Play pretend?"

Austin lalu menyipitkan matanya dan ia membenarkan kacamata yang ia pakai, "Maksud kamu tidak usah berpura-pura? Ya, aku setuju. Mungkin kita harus bersikap dewasa dengan tidak berpura-pura. Lagipula kita sudah sah menjadi suami istri."

Riley dengan frustasi berkata, "Maksud aku kembali seperti dulu saja. Sebelum kita menikah! Aku tidak melihat alasan untuk kita terus menikah."

Austin kembali menaruh gelas kopinya yang sepertinya tidak akan pernah terisi kopi pagi ini, "Aku melihat semua alasan untuk kita menikah, Riley."

"Alasan?"

"Ya, alasan. Pertama, Riley aku mengetahui kalau kamu perlu tidur dan akuilah kamu bisa tidur bersamaku. Kedua, I like kissing you, I like sharing my orange juice with you, I like talking with you. Terakhir, alasan terakhir adalah—" Austin akan berkata kalau alasan terakhir adalah karena ia akan membantu Riley sembuh, tapi Austin mengurungkan niatnya.

"Terakhir, aku lebih baik menikah dengan kamu."

"That's not a valid reasons, Alden!"

"Jadi kamu mau aku memberikan alasan apa, Agnibrata?" balas Austin.

Lalu keduanya terdiam ketika mendengar Danielle Alden keluar dari lift pribadi apartemen Austin. "...Harusnya kamu memberitahuku...."

"...Maafkan saya Mrs. Alden...."

Danielle Alden berjalan masuk ke dalam apartemennya bersama dengan sekretaris pribadi wanita itu—Karoline Adams dan Austin mengerutkan dahinya dengan bingung. Apa yang dilakukan ibunya di rumahnya?

"Austin?" Danielle Alden berasumsi kalau anak bungsunya berada di dapur dan ia benar ketika Austin menjawabnya dengan pertanyaan, "Mama?"

Danielle Alden mengembuskan napasnya dan tersenyum dengan penuh dengan kasih sayang, "Ketika aku mendengar pagi ini, kemarin malam kamu

berada di unit gawat darurat Mass General bayangkan betapa khawatir aku sebagai ibumu Austin Alden. Bagaimana bisa kamu terjatuh?"

"Riley mendorongku Mama," kata Austin.

Riley menyikut sisi tubuh Austin, "Aku tidak bermaksud untuk mendorong kamu."

"Aku dan Riley tengah menikmati sarapan dan tiba-tiba Riley mendorongku dari kursiku sendiri," kata Austin. "Tentu saja aku baik-baik saja sekarang Mama. Riley memaksaku untuk ke unit gawat darurat kemarin malam."

"Aku tidak mendorong Austin tanpa alasan Tante. Ia hampir saja mengatakan kalau aku dengannya menikah. Bayangkan betapa paniknya aku ketika mendengar Austin akan mengatakan kata-kata itu kepada Taylor de Leon dan Leia James."

Danielle Alden yang terlihat sangat elegan dan cantik tanpa rias wajah sedikitpun di wajahnya bertanya kepada Riley, "Memangnya kenapa kalau Austin berkata kamu istrinya? Kamu adalah istri Austin, Riley."

Riley menjawab, "Aku tidak mau orang-orang tahu."

"Oh, dan kenapa itu?" Danielle tahu apa yang Riley rencanakan dan pertanyaannya memancing wanita itu untuk mengatakan apa yang direncanakannya kepada Austin. "Apa harus siku anakku sampai terluka karena kamu tidak ingin Taylor dan Leia tahu kalau kalian menikah?"

"Maaf...."

Danielle dengan hangat berkata kepada Riley, "Austin sepertinya menyukai menikahimu, Riley. Atau memang rencananya dari awal untuk menikahi kamu dan mengakui kepada semua orang kalau kamu istrinya?"

Austin tersenyum kepada ibunya, "Aku tidak akan berdebat, Ma."

"Tentu saja tidak, Son. Because one way or another admit it, you agree with me."

Danielle Alden menatap menantunya dan bertanya, "Jadi berapa banyak siku Austin yang harus terluka, Riley?"

"Kalau aku dan Austin tidak menikah tidak ada siku yang akan patah."

"Ah," Dannielle bergumam. "Sayang sekali pernikahan ini sudah sah. Aku tidak perlu mengulanginya untuk ketiga kali, bukan? Kalau kamu dan Austin sudah menjadi suami istri."

Riley lalu bertanya, "Tante pasti tidak mau kan anak Tante terluka seperti ini?"

"Ya, tapi Austin adalah pria dewasa. Hanya karena aku khawatir, bukan berarti aku marah kepadamu, Riley," jawab Danielle.

"Ya, apa Tante ingin lihat apa lagi yang kuperbuat?" Lalu Riley mengangkat tangan Austin yang tidak di gips. Danielle dapat melihat tangan anaknya terluka seperti luka cakar. Ia mengerutkan dahinya tapi menunggu hingga Riley menjelaskan. "Aku mencakarnya."

"Dan sekarang Austin demam, salahku juga. Karena aku sibuk tidur dan tidak menyadari kalau Austin menahan rasa sakitnya," kata Riley. "Aku bukan istri—ya, Tuhan betapa bodoh kata itu terdengar di telingaku—aku bukan istri yang baik untuk Austin. Aku juga tidak mau menjadi istrinya. Bayangkan apa yang akan terjadi dengan Austin besok kalau aku masih menikah dengannya. Satu minggu saja Austin sudah terluka karena aku."

Danielle Alden sama sekali tidak marah. Ia tidak marah kepada Riley karena wanita itu mengingatkannya akan dirinya sendiri. "Well, I think the fact that he

doesn't run away from you everytime you hurt him only shows that he cares for you."

...

...

"Austin, ya kan?" tanya ibunya.

"Aku sudah mengatakannya, Mama."

Danielle dengan hangat berkata lagi kepada anaknya, "Kamu harus mengatakannya setiap hari untuk membuat Riley ingat, Austin. Baiklah, kamu masih bernapas dan sehat. Aku dan Karoline akan pergi sekarang."

Sekretaris Danielle menyapa Austin dan mengikuti Danielle Alden kembali berjalan ke arah lift pribadi apartemen Austin. "...Lunch meeting and then Pak Alden akan bertemu Anda sore nanti...."

"...Ya, beritahu Alex mungkin aku akan terlambat...."

"...Baik, Mam...."

Ketika Danielle Alden ibunya sudah pergi dan meninggalkan mereka kembali berdua, Riley bertanya kepada Austin, "Pernakah kamu berpikir sekali saja kalau pernikahan ini merugikan kamu dan keluarga kamu, Austin? Atau aku harus memperjelasnya lagi?"

BAB 46

Riley Renata Agnibrata Alden—ya, istrinya—berhasil menghindari dirinya seharian penuh walaupun mereka berada di rumah. Riley beralasan kalau dirinya harus menyelesaikan membaca jurnal ilmiah dan mengurung dirinya sendiri di perpustakaan kecil di rumah Austin. Austin melihat jam tangannya—tiga sore—dan memutuskan kalau kesabarannya sudah habis.

Austin tidak mengetuk keitka ia memasuki perpustakaannya yang membuat Riley menatapnya dengan kesal, "Akan kuingatkan kalau ini rumahku dan aku bebas untuk masuk ke dalam ruangan manapun untuk mencari istriku."

Riley menyipitkan matanya dan kembali kepada jurnal ilmiah yang coba ia baca tapi ia tidak berhasil untuk melakukannya sama sekali karena seharian ini ia hanya memikirkan bagaimana caranya ia bisa lepas dari Austin Alden—lebih tepatnya bercerai dengan pria itu.

"Istri my ass," jawab Riley dengan sinis. "Apa yang kamu mau?" tanya wanita itu.

"Aku perlu mandi," kata Austin. "So, Doctor, since you like blaming yourself, aku meminta tanggung jawabmu untuk memandikanku."

"Aku tidak mau," kata Riley. "Memandikan kamu akan membuat kamu terluka lagi. Karena aku adalah wanita yang akan menyakiti kamu. Jadi mandi sendiri saja."

Riley sama sekali tidak menatap pria itu dan berpura-pura membaca sampai Austin berkata, "Kalau aku jatuh bagaimana?"

"Di kamar mandi? Kamu adalah pria dewasa."

"You're not playing fair, Riley."

"I'm not playing any games at all, Austin."

"So, tell me, bagaimana caranya aku mandi kalau begitu?" ujar Austin.

Riley mendongak dan berkata, "You know what, why don't you give Miss Argentina a call?"

"Who?"

"Wanita yang kamu tiduri satu tahun yang lalu dan aku menemukan kalian di pagi hari sedang bercinta," kata Riley kesal karena Austin sama sekali tidak mengingat siapa yang pria itu telah bersama.

Austin lalu bertanya, "Apa kamu akan berbicara denganku dan berpura-pura membaca jurnal ilmiah itu?"

"Aku serius membacanya," kata Riley berbohong. Tidak ada satupun kata yang masuk ke dalam otaknya selama pria itu berdiri di depannya. "You have a long list of women you want to sleep with and have slept with, carilah dari salah satu itu, Austin. Aku tidak punya waktu untuk kamu."

Austin menarik kursi dihadapannya mendekati meja penuh dengan kertas-kertas yang Riley taruh dan juga memisahkan mereka. "Ada apa, Riley? Kenapa kamu menghindari aku seharian ini?"

"I don't want to be married to you," jawab Riley.

Lalu ia menambahkan, "I don't like being married to you, either."

...

...

"Kita pikirkan pada jangka waktu yang lama—apa yang kita lakukan? Just, why would I want to be your wife? Aku dirugikan dan kamu juga. Aku telah memikirkan ini—belum terlambat kita untuk bercerai Austin. Kalau kita

bercerai, tidak ada yang tahu. Semua orang juga akan mengerti pernikahan yang dipaksakan akan merugikan semua orang. "Two days are enough to prove we're just not suitable for each other. Teman itu bukan berarti harus menikah. Aku sudah pernah mengatakan kepada kamu, dulu sekali, kalau kita lebih baik berteman saja."

Austin mendengarkan dengan serius kata-kata Riley dan menjawab wanita itu, "Kalau setiap hari yang kamu pikirkan adalah bercerai denganku ya tentu saja tidak ada satu hal pun dari aku dan kamu yang cocok. If you see everything in a negative perspective, you'll end up with that mindset only, Riley. Tidak, aku tidak akan menceraikan kamu. Kamu menyetujui sendiri untuk menikah denganku—play pretend, you say. You cannot just option out from the choice you've made. Don't be a coward, Riley. Aku akan menunggu kamu di kamar mandi. Kamu harus memandikan aku suami kamu."

—

Austin mengerang kesakitan ketika ia mencoba untuk menarik kaus yang ia pakai keluar. Kemarin malam ia belum merasakan efek dari sikunya yang retak dan berpindah sampai hari ini dan masih bisa mengganti pakaiannya sendiri. Hari ini, hal semudah melepaskan kausnya saja Austin tidak bisa melakukannya.

Austin terkejut ketika kausnya berada di kepalanya, seseorang membantunya untuk menariknya keluar, "Sekali ini saja," gumam wanita itu. "Aku akan membantu kamu."

Ketika kausnya terlepas Austin tersenyum dan melihat Riley mencoba untuk berjinjit sebisa yang wanita itu bisa untuk meraih kausnya dari atas kepala. "Admit it, kamu ingin memandikan aku."

"Dalam waktu tiga puluh tahun—trust me those abs doesn't matter anymore."

Pria itu tertawa, "Jadi tiga puluh tahun lagi kamu mau melihat apa?"

"A-Aku tidak mau melihat apa-apa," kata Riley. "Sebentar, aku akan menarik kursi. Kamu harus duduk agar aku bisa mengeramasi kamu."

"Terus tubuhku bagaimana?"

"Kamu bisa lap dengan handuk. Tangan kamu yang satunya lagi baik-baik saja."

Austin terlihat kecewa, "Jadi hanya rambutku yang akan disentuh jari-jarimu, Riley?"

"Ya."

"Kejam," bisik pria itu. Riley tidak memedulikan apa yang Austin katakan dan ia menarik kursi pertama yang ia temukan di kamar utama dan membawanya ke kamar mandi. Riley lalu memosisikan kursi tersebut di samping bathtub, "Duduklah."

"Apa yang membuat kamu berubah pikiran Riley Si Keras Kepala?" tanya Austin. "Abs-ku ya?" Austin bercanda.

...

...

"Aku pernah mematahkan sikuku—dua kali. Aku tahu rasa sakitnya, Austin," Riley berkata seolah-olah hal itu mudah untuk dikatakan wanita itu. Austin mencari mata Riley dan menatapnya, "Maafkan aku, Riley."

"Why are you sorry?" kata Riley mencoba untuk terdengar tegar tapi Austin tahu Riley sulit untuk mengatakan kata-kata itu. "Aku baik-baik saja."

Austin mencari wajah Riley dan jari-jarinya menyentuh dagu wanita itu. "Hei, aku meminta maaf karena aku tidak berada disana ketika kamu membutuhkanku."

"Well, I don't need you to be there for me, duduklah Austin," kata Riley meminta Austin untuk duduk. "Kalau aku bisa hidup tanpa kamu selama lima belas tahun terakhir tanpa kamu, I don't need you now."

Austin terlalu lelah hari ini mendengar wanita itu mengatakan beratus-ratus kali kalau ia tidak menginginkannya, sehingga sebelum Austin menuruti perintah Riley, ia meraih wanita itu dan memeluknya. "Tanganku satu, aku hanya bisa memeluk kamu. Kalau tanganku yang satunya lagi terbebas, aku akan menggunakannya untuk membuat kamu melihat aku dan aku akan mencium kamu. Jangan dorong aku Riley. Please. Just be like this—be us. Aku akan mejadi cukup untuk kamu Riley."

BAB 47

Adeline Marie Cheo tengah meminum espreso panas di dalam gelas kecil ketika ia melihat seseorang melambaikan tangannya di restoran Hál Zïn yang memiliki tiga bintang Michelin. Malam ini ia kembali ke Boston dan cukup terkejut ketika orang pertama yang mengetahui keberadaannya adalah Crystal Viridor, temannya di masa bangku sekolah.

"Andy? That is you!" kata Crystal dengan terklejut dan gembira.

"Ya Tuhan Andy, aku tidak tahu kamu akan pulang. Sudah berapa lama? Sepuluh tahun?" tanya Crystal kepada Adeline yang kerap kali dipanggil Andy olehnya.

Crystal tiba-tiba menutup mulutnya yang terbuka lebar karena ia begitu terkejut, "Ya Tuhan!" Adeline tidak tahu apa yang membuat Crystal terkejut tapi ia mengerti ketika Crystal menyelesaikan kata-katanya dengan pertanyaan kepada Adeline, "Apa kamu tahu Andy?"

"Hmm?"

"Kalau Austin juga berada di Boston sekarang?"

Tidak. Adeline tidak tahu. Alasan utamanya kembali ke Boston adalah untuk mengambil alih perusahaan ayahnya Cheo Sea Logistics, peruasahaan kargo terbesar di Asia yang juga beroperasi di Amerika Serikat selama hampir empat puluh lima tahun terakhir ayahnya Han Wei Cheo menduduki posisi CEO perusahaannya sendiri. Selama ini Adeline berada di Swiss untuk menyelesaikan studi MBA-nya. Tentu saja ia tidak pernah mengira malam pertamanya di Boston dan nama pria itu telah dibicarakan olehnya.

"Austin Alden! Siapa lagi!"

"Oh...."

Crystal menyipitkan matanya. "Kamu dan Austin is the lovebird of St. Bernard High School, bagaimana kamu bisa lupa? Aku saja tidak lupa. Semua orang tidak mungkin lupa, Andy."

"..."

"..."

Was.

Ya. Dulu.

Lima belas tahun yang lalu.

"Andy?"

"Hmm?" Adeline tidak ingin membicarakan Austin Alden. Tidak malam ini ketika ia sendiri belum yakin apa yang ia inginkan. Adeline bergumam, "Aku tidak ingat."

Crystal membalas Adeline dengan berkata, "Kamu tidak mungkin lupa dengan Austin, Andy. Kalian tidak terpisahkan. Aku hampir yakin dulu kalian akan menikah. Apa yang terjadi, Andy?"

Hamil. Ya, ia hamil dengan anak dikandungannya milik Austin.

"Nothing. Maaf Crystal, aku harus pergi sekarang."

"Tunggu, Andy. Aku hanya ingin mengatakan satu hal lagi—aku selalu iri melihatmu mendapatkan Austin Alden dulu. Sekarang karena aku telah memiliki suami dan tiga anak, aku bisa mengatakannya tanpa terdengar seperti wanita gila yang akan merusak hubungan temanku sendiri. Kita mungkin tidak dekat, tapi aku tahu kamu dan Austin belum menikah. Apapun yang terjadi dengan kalian dulu, mungkin waktunya sekarang untuk menyelesaikannya."

Adeline tersenyum tipis, "Terimakasih Crystal."

Crystal memeluk Adeline dan sebelum pergi bertanya, "Apa kamu ingin bertemu denganku kapan-kapan? Aku tinggal di area ini bersama dengan keluargaku."

"That would be nice," kata Adeline.

"Oh, ya, here," Crystal mengeluarkan handphone-nya dan meminta Adeline menuliskan nomor teleponnya. "Aku akan memberitahumu nomor Austin dan menjadwalkan makan siang kita. Maaf, maaf, ketika aku melihat kamu, hanya ada gambaran pasangan sempurna Andy-Austin yang aku ingat lima belas

tahun yang lalu. Jadi apa kamu hanya akan mengunjungi Boston, Andy? Or are you staying?"

"Staying."

Crystal mengangguk, "Bagus. Jadi kita bisa ketemu terus dan aku akan menemani kamu. Apapun yang kamu ingin lakukan di Boston aku akan siap membantu kamu juga."

Adeline tidak mau bertanya, tapi karena ia akan tinggal di Boston untuk waktu yang sangat lama, ia harus menanyakan pertanyaan ini kepada Crystal yang sepertinya tahu banyak mengenai Austin. "Dan Austin?"

Crystal tahu kalau ia sudah berhasil memancing Adeline. "Maksudmu apa ia tinggal di Boston? Alden & Corporate memiliki gedung di Boston, Andy. Sepertinya Austin memiliki beberapa bisnis yang harus ia selesaikan di sini. Suamiku yang meeting bersama dengan manajer perusahaan Alden & Corporate membicarakan Austin kemarin. He's rich, you know that right?"

Adeline tidak peduli kalau Austin kaya. Crystal lalu meneruskan kata-katanya, "Dan playboy. God, there is a long list of women that is happy to say, 'I've slept with Austin Alden'."

Crystal berkata lagi, "Someone should tame the beast, Andy. Kamu harus bertemu dengannya. Cinta pertama Austin Alden ya Adeline Cheo dan Crystal Viridor yang pertama mempertemukan mereka lagi di Boston."

Adeline membalas, "Crystal, aku tidak berharap untuk kembali dengan Austin."

"You say that now, but you haven't seen him since, right? Kalau aku tidak memiliki suami yang sangat kucintai, aku akan berbaris dengan wanita-wanita yang ingin tidur dengan Austin Alden, Andy. Nobody could resist, Austin Alden."

BAB 48

Riley menyalakan air panas dan mengisi bathtub dengan air, lalu sekali lagi ia meminta Austin untuk duduk tapi suaranya menjadi tergagap, "Du-duduklah."

Austin tersenyum dan mengacak-ngacak rambut Riley, "Aku hanya memeluk kamu, Riley."

Riley terlihat kesal, "Duduklah. Aku serius."

"Atau apa?" tanya Austin kepada Riley.

Riley tidak menanggapi kata-kata Austin karena ia sibuk mencari shampoo untuk mengeramasi pria itu. Ketika ia menemukannya, Riley menunduk untuk membasahi rambut Austin. Pria itu telah duduk terlentang dan menaruh kepalanya kepada ujung bathtub agar tubuhnya tidak terkena air. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya keduanya pada saat bersamaan.

"Hmm?" Riley bertanya. "Aku?"

"Kemarin, apa aku menyakiti kamu?" tanya Austin. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan Riley, so I called Mason."

Riley tidak menjawab pertanyaan pria itu tapi menanyakan pertanyaan lain, "Apa yang Mason katakan?" tanyanya.

"Mason mengatakan kalau kamu merasa ditarik olehku dan mengingatkan kamu kepada Damien dan juga Gregory. Aku bersumpah Riley untuk

membunuh mereka," kata Austin. Mata pria itu dengan serius menatap Riley. Riley yang berada di atas pria itu mencoa menghindari tatapan Austin tapi pria itu berkata, "Tatap aku Riley."

"Aku baik-baik saja Austin."

"Tatap aku," bisik pria itu. Tangannya yang terbebas menyentuh rambut Riley dan menyingkirkannya ke bahu sehingga ia memiliki akses lebih untuk melihat wajah wanita itu yang terlihat takut. "Do you want to know, ketika kamu mengatakan kepadaku kalau menikah denganku membuatku mudah terluka—ya, mungkin aku terluka secara fisik tanpa kamu sengajai, tapi aku melukai kamu juga, Riley. Aku membuka masa lalumu dan membuat kamu mengingat semuanya. Aku yang mencoba untuk bercinta dengan kamu. Aku yang tidak bisa menahan gairahku sendiri dan aku yang hanya mencoba untu menolong kamu. Semuanya membuat aku melukai kamu."

Riley berhenti menyabuni rambut Austin yang sudah berbusa dan licin. "See, if you felt that way, you're supposed to think we're not compatible then, Austin. Tidak ada satu hal pun dari hubungan kita yang masuk akal."

"Termasuk, berteman?"

"..."

"..."

"Tidak, berteman denganmu membuatku senang. Aku bisa membuat kamu mengikatkan tali sepatuku, dulu pekerjaan sekolahku, dan hmm.... Aku bisa menggunakan apartemen kamu sesuka hatiku."

Riley membasahi rambut Austin yang berwarna cokelat muda dan tanpa sengaja ia membasahi bagian atas wajah pria itu—mengenai matanya dan

hidung pria itu. Riley yang tadinya tengah membicarakan betapa mereka tidak cocok tertawa. "Maaf."

"Riley," gumam Austin yang tidak bisa membuka matanya karena basah dan terkena air sabun. "Are you serious?" tanya pria itu. Riley dengan jari-jarinya mencoba untuk membersihkan air dan sabun di mata Austin tapi ia tidak kuasa untuk tertawa.

"Maaf," kata Riley. "Airnya nakal."

"Kamu yang nakal," kata Austin.

Riley berhasil membersihkan sabun yang mengenai mata Austin dan berkata, "There, big baby. Begitu saja kamu marah."

Ketika mata Austin terbuka lagi, ia berkata, "You know damn well, aku tidak pernah marah kepada kamu begitu saja tanpa alasan."

Mereka terdiam untuk sesaat dan hanya suara air yang mengalir terdengar diantara keduanya. Austin meraih wajah Riley dan berkata, "Make it easier for me to understand you, Riley. Just open up, Baby."

"Aku tidak mau dipanggil Baby," kerutan di hidung Riley ketika kesal membuat Austin ingin mencium kerutan tersebut tapi wajah Riley terlalu jauh dari posisinya.

"Jadi kamu mau aku panggil apa, istriku?"

"Agh! Kamu menyebalkan," Riley menyibukkan dirinya sendiri menyelesaikan pekerjaannya di rambut Austin. "Jangan panggil aku dengan nama apapun. Namaku Riley."

Riley membuat Austin tersenyum dan Riley—selama ini, bertahun-tahun lamanya ia mengenai Austin, hampir seumur hidupnya—menyadari betapa lesung pipi yang terlihat di senyuman Austin sangat menarik. "Stop smiling."

"Aku tidak boleh memanggil kamu, aku tidak boleh tersenyum, aku juga tidak boleh menjadi suami kamu. Well, menurutku Riley, kamu tidak memenangkan semua hal. Kamu harus membiarkan aku masuk mau tidak mau. Cause I insist on staying."

Pada saat itu, ia selesai mengeramasi rambut Austin dan mencari handuk untuk pria itu. "Tunggu, aku keringkan."

"Yes, Mam," kata Austin yang dengan sabar menunggu hingga wanita itu kembali dengan handuk. Ketika Riley kembali dengan handuk, ia mengeringkan rambut Austin dan berkata, "Hmm, sisanya kamu bisa sendiri, kan?"

"Sisanya?"

"Bagian tubuh kamu yang lain."

"Abs-ku yang tidak akan berguna lagi tiga puluh tahun mendatang?"

"Ya."

"I see, then how about the other parts?"

"Kakimu?"

"That one also."

"Kamu bisa menunduk, punggung kamu baik-baik saja."

"Tanganku?"

"Kamu bisa mencuci tanganmu."

"Hmm."

"Apa aku melewatkan bagian tubuh lain?"

"Baby, oh yes, you missed the most important part."

Dan Riley menyipitkan matanya untuk berkata, "Kamu bisa mencuci bagian tubuh kamu yang itu dengan air dingin, Sir."

"Ah, kejam sekali," kata Austin yang terlihat sangat seksi dengan rambut basah dan setengah tubuhnya telanjang. "Setidaknya, apa kamu bisa membantu aku melepaskan celanaku?"

"Jangan mimpi."

"Aku merasa sangat kasihan kepada bagian tubuhku di bawah itu, Riley."

"Aku tidak," kata Riley yang mengambil handuk dari pria itu. "You're done. Sekarang berhenti memintaku untuk memandikan kamu."

Dan lesung pipi itu muncul kembali. "Baju kamu basah."

"Iya," Riley menunduk dan melihat kaus yang ia pakai basah terkena air. "Sial."

"A lady is not allowed to curse, Riley."

Riley hampir pergi dan meninggalkan Austin begitu saja, tapi Austin menghetikannya, "I'll clean you up, Riley. Let me try."

"Kamu tidak bisa memandikan aku, Austin."

"Oh, baby, I'm not planning to do that just yet."

"Apa?"

"Let me eat you, please you, and I'll make sure, I'll clean you."

BAB 49

Austin berdiri dari kursi dan mengacak-ngacak rambutnya yang masih basah. Beberapa air menetes ke tubuhnya terutama dada bidangnya. Austin menunduk ke arah wanita yang menatapnya dengan terkejut ketika ia mengatakan kata-kata yang begitu tidak senonoh kepadanya. "You know what I'm talking about, ya kan Riley?"

"Ti-Tidak."

"Sekarang kita sudah menikah. Kata-kata apapun yang kita ucapkan ya hanya diantara kita. Kalaupun tidak sopan—ya, siapa yang akan menghakimi lagi, ya kan?"

"Aku...."

Austin tersenyum kepada Riley, "Kenapa kamu tersipu seperti itu, Riley?"

"Karena kamu—Agh! Kamu menyebalkan."

Austin memastikan kalau Riley tidak bisa lari darinya dan ia membuat Riley terpojok diantara dirinya dan wastafel marble berwarna hitam kamar mandi. "Riley, let me ask you simple question dan kamu harus menjawabnya dengan jujur."

Riley terlihat panik tapi Austin tahu wanita itu tidak bisa keluar begitu saja. "Did you play with yourself setelah malam itu?" tanya Austin.

"Malam yang mana?" Riley berpura-pura bodoh.

"Malam ketika aku menyentuhmu."

Riley mengejutkannya ketika ia berkata, "Setiap malam setelah. Maksudku—" Riley tidak tahu bagaimana caranya ia menjelaskan apa yang telah ia

lakukan. "Maksudku, tidak setiap malam. Tapi pikiranku—terus kesana. Kalau aku sudah tidak bisa menahan diriku sendiri aku akan menyentuhnya."

Austin tersenyum nakal, "Kamu memikirkan aku ketika melakukannya?"

"..."

"..."

"Siapa lagi, Bodoh?" tanya Riley.

"Setidaknya, kamu adalah wanita yang sangat jujur, Riley," kata Austin. "Walaupun kamu terus ingin menceraikanku, pikiran nakalmu selalu memikirkan aku. Well, let's change the game, Riley."

"I'll clean you, Riley," kata Austin. Kata-kata pria itu memang tidak senonoh, tapi jantung Riley berhenti berdetak ketika Austin dengan serius mengatakannya. "Let me, Riley."

"Bagaimana?" tanya Riley.

Austin menyukai kalau Riley terpancing oleh kata-katanya. "I need you to say you want it, through out the way, you understand?" tanya Austin kepada Riley.

Riley mengangguk. Apa ia begitu mudah untuk masuk ke dalam pesona Austin Alden?

"Aku kira tadi kamu mau mandi."

"Ah, tidak Riley. Aku memiliki tugas yang jauh lebih penting," kata Austin dengan suara yang seksi dan dalam. Riley merasakan kejantanan pria itu mengeras di perutnya ketika Austin mendekat dan berbisik ditelingnya, "Do you want to know what I'm going to do?"

"Memuaskan aku?" kata Riley—dengan polos—atau tidak terlalu polos.

"Baby, stop playing with that little fingers," kata Austin. "Aku bisa melakukannya jauh lebih baik dengan bibirku," kata Austin.

Kedua tangan Riley entah bagaimana sudah berada di dada Austin memainkan bulu-bulu halus berwarna hitam yang membuatnya semakin seksi. "Bibir, ya?" tanya Riley.

"Ya," kata Austin dengan sangat percaya diri.

"I thought these days toys are enough," kata Riley mengejutkan Austin sekali lagi.

"Aku menyukai Riley yang seperti ini. Bagaimana kalau kita memastikan kamu hanya berbicara seperti ini kepadaku dan tidak pernah lagi ingin menceraikan aku, Riley?" tanya Austin kepada wanita itu.

"Aku tidak sebodoh itu dalam hubungan seks-ku, Austin."

...

...

Raut wajah Austin berubah menjadi sangat posesif hampir menunjukkan kecemburuan pria itu, "Apa...banyak? Tidak. Jangan jawab. Aku tidak mau tahu."

Riley mengatakan kata-kata berikutnya dengan pahit, "I need to know what sex was really about, Austin. Setelah Damien.... Gregory.... Aku, I was just broken. I still am. Aku mencoba semua hal—semua hal untuk melupakan.... Tapi tidak bisa Austin.

"So, I tried everything. With everyone. Sampai aku membuat mereka takut—berteriak, mencakar diri aku, dan terlihat seperti orang gila."

Walaupun salah satu siku Austin terluka dan seluruh tangannya tidak bisa digerakkan, tangannya yang lain masih dapat mengangkat tubuh Riley dengan mudah dan mendudukan wanita itu di sisi wastafel. "Listen to me, you don't need to be ashamed, Riley."

"Aku tidak tahu kenapa aku selalu jujur kepadamu, Austin. Hanya kamu."

"Because maybe you see through me as well, Riley. Kamu melihatku yang tidak sempurna seperti kamu," kata Austin. Pria itu mengecup bibir Riley dan berkata, "I want you."

"Biarkan aku memuaskan kamu, Riley. Kali ini dengan benar dan aku akan memastikan kamu tidak perlu lagi mencoba apapun dengan siapapun. Hanya aku."

Riley mengangkat tangannya ke dagu pria itu yang kasar, "Kamu belum mencukur."

"Ya," kata Austin. "Aku malas."

"Nanti sakit," kata Riley.

"Hmm?"

"If you kiss me there."

"Kiss is an understatment when I'm going to fuck you with my tongue, Riley."

Pipi Riley memerah dan ia terkejut karena kata-kata Austin, "Oh."

"If you let me, I'll be gentle, Riley."

Riley mencari mata pria itu, "Sakit?"

Austin bertanya, "Apa tidak pernah ada satupun orang yang mencium kamu disana, Riley?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kotor—aku kotor Austin. Tidak seharusnya—"

Pria itu terlihat marah dan berkata, "Don't. Don't said that to yourself."

"But I am!"

"Kalau begitu aku bersihkan, ya?" tanya Austin meminta Riley untuk menyetujui apa yang akan dilakukan pria itu selanjutnya. "Aku tidak akan menyakiti kamu, Riley."

BAB 50

Austin mengecup bibir Riley sekali lagi, "Ya?"

"Hmm?"

"Ya, aku boleh menyentuh kamu?" tanya Austin kepada Riley.

"Ya," kata Riley dengan malu-malu. "Ya," lalu ia menegaskan kata-katanya sendiri.

"Baby, relax," kata Austin.

Riley mencoba untuk tidak berpikir panjang dan mengikuti apa yang Austin inginkan. Menciumnya—bibir, turun ke leher, dan belakang kupingnya. "Sakit?" tanya Austin ketika janggut kasar pria itu menggesek kulitnya. "Mhmmm...." Riley mengeleng-gelengkan kepalanya.

Ketika Riley mengerang, Austin tahu kalau wanita itu menyukainya, "Should I keep my beard for you, Princess?"

Riley tidak menjawabnya dengan ucapan dan membalas ciuman Austin. Pria itu tersenyum dan berkata di sela-sela ciuman mereka, "Tunggu Riley, ya

Tuhan, kamu begitu tidak sabaran." Riley tidak tahu apa yang telah ia lakukan dan ia berkata, "Maaf."

"Kamu menarik bibirku, Riley. God, you're killing me."

"Apa.... Tidak enak?"

"Masalahnya, aku tidak bisa bertumpu karena tanganku yang sialan ini di gips."

Riley tersenyum, "Salah sendiri kamu bermain pahlawan."

Austin menutup jarak diantara mereka lagi dan kembali mencium bibir Riley yang sudah memerah karenanya. Lalu tangan pria itu yang terbebas meremas payudara Riley di balik kausnya yang basah. Riley mengerang ketika Austin menyentuhnya. "You like that, Princess?"

"Yes, Sir."

Austin tersenyum dan menggigit bibir bawah Riley, "Pintar."

"Apa aku boleh membuka kausmu?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya dan wajah panik wanita itu adalah raut wajah yang sama ketika ia kali pertama menceritakan Austin mengenai traumanya. Austin dengan perlahan dan lembut berkata, "Tidak apa-apa Riley. Aku tidak akan memaksa kamu."

Kata-kata Austin meneangkan Riley dan pria itu bertanya, "Apa kamu ingin aku untuk berhenti?" Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu harus menjawabku, Riley."

"Tidak, aku tidak ingin kamu berhenti."

"I will not stop then Princess."

Austin dengan nada tegas berkata kepada Riley, "Lepaskan celanamu Riley."

"Dan celana dalamku?" tanya Riley tanpa malu-malu.

"Tidak. Hanya celana kamu."

Riley dengan kecewa berkata, "Tapi celana dalamku...."

Austin tersenyum, "Bokongmu akan kedinginan, Riley. Aku tidak bertanggung jawab kalau bokongmu keram."

"Bokong memangnya bisa keram?"

"Kamu dokternya—you tell me," kata Austin. Matanya turun kepada celana Riley yang ia perintahkan wanita itu untuk dilepaskan. "Princess, jangan membuat aku mengulang perintahku."

Riley dengan patuh membuka celananya tapi meninggalkan celana dalamnya yang masih dikenakannya. "Sudah, sekarang apa?" tanya Riley yang tidak sabaran.

Austin mengulum bibir wanita itu dengan bibirnya dan memastikan Riley mengerti apa yang akan ia lakukan selanjutnya, "My lips will touch your body Riley, just like this. You understand me?"

Riley mengangguk tapi Austin ingin jawaban dari wanita itu, "Jawab aku, Riley."

"Ya, Sir," kata Riley menambahkan kata setelah persetujuannya yang membuat Austin senang. "Apa aku sudah patuh?"

"Hmm, kita akan cari tahu," Austin setengah berjongkok agar sekarang ia dapat berada tepat diatas bagian bawah tubuh wanita itu. Dengan tangannya yang terbebas, ia menarik bokong Riley memosisikan tubuh Riley tepat di wajahnya. "God, I need this gips to be taken off soon, Riley."

"Hmm?"

"Kasihan bokongmu yang satunya lagi tidak mendapatkan perhatian aku."

Riley tersenyum, "Bokongku bisa keram setelah ini. Bokong yang kamu tidak sentuh."

"Speaking of ass, sepertinya nanti aku akan mengajarimu banyak hal," Austin membuat rencana di dalam pikirannya yang membuatnya tersenyum dengan puas. "Setelah ini, tentunya."

Austin menunduk dan mencium bagian bawah perut Riley yang terlihat sedikit dari balik kaus yang ia kenakan. Sial, Austin sangat marah karena ia tidak tahu bagaimana caranya membuat Riley melepaskan kain perban yang selalu menutupi tubuh wanita itu. Ya, wanita itu sangat ketakutan. "Are you okay, Riley?"

Riley mengangguk tapi Austin tidak menerima jawaban wanita itu, "Jangan pernah hanya mengangguk kepadaku Riley. Katakan 'ya' atau 'tidak'. Aku perlu kamu menjawab aku."

"Ya, aku baik-baik saja Austin."

Austin menarik hanya sedikit dari bagian celana dalam Riley, menunjukkan bulu-bulu gelap yang melindungi bagian tubuh Riley yang paling sensitif dan bergairah untuknya. Austin mengecupnya pelan dan meninggalkan jejaknya. Riley bergumam tidak jelas dan Austin bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

"Ya, Ya Tuhan," gumam Riley.

"Ya?"

"Please," pinta wanita itu.

"Apa?"

"Cium aku."

Austin megambil waktunya dan kali ini fokus kepada selangkangan wanita itu. Austin melebarkannya dan menciumnya mulai dari bagian atas lutut Riley hingga kembali ke selangkangan wanita itu menghindari bagian tubuh wanita itu yang Austin tahu harus disentuh dengan bibirnya. Selama Austin melakukan itu, Riley tanpa ia sadari menggenggam dan meremas rambut pria itu yang masih basah dan menggumamkan lebih banyak lagi kata yang Austin tahu hanya berupa kepuasaan wanita itu. Austin mendorong tubuh wanita itu sedikit lebih terlentang dan menarik bokong wanita itu untuk membuka celana dalamnya. Kulit bokongnya terkena marble hitam yang sangat dingin dan Riley mengernyitkan dahinya. "Dingin," kata wanita itu.

Austin tersenyum dan mengecup kerutan di hidung Riley, "Bear with me, Princess."

Pria itu kembali menunduk dan kali ini bibir Austin berhenti di bagian pembukaannya membuat Riley semakin menarik rambutnya mengarahkannya. "Aku tahu," kata Austin.

Austin perlahan-lahan mencari titik paling sensitif tubuh Riley dengan bibirnya lalu lidahnya memainkannya cukup untuk mencari tahu apa Riley menyukainya dan tidak menolaknya. Ketika ia menarik dirinya, wanita itu menatapnya dengan kesal. "You like that?"

"Please," kata Riley.

"Please, Sir."

"Please, Sir," Riley memperbaiki kata-katanya. Austin kembali menunduk dan mengulangi apa yang telah ia lakukan, kali ini ia mengulum bagian tubuh Riley yang sangat manis dan menggairahkan untuknya. Lidahnya menemukan ritme seirama dengan napas Riley yang memburu. Austin

mempercepat iramanya dan kembali mengulum dengan mulutnya agar mendapatkan seluruh rasa bukti gairah Riley bersamaan dengan klimaks wanita itu. "Austin!" Riley meneriakkan namanya dan punggung wanita itu melengkung kearah Austin.

Austin menjilat titik sensitif tubuh Riley yang sudah membengkak dan memerah lalu memastikan ia telah mengambil semua bukti gairah wanita itu sebelum ia menarik dirinya dan tersenyum kepada Riley yang terpuaskan. Austin menyamakan posisinya dengan Riley, lalu menunduk untuk mencium bibir wanita itu. Riley mengerang ketika ia bisa merasakan dirinya sendiri di bibir Austin. "You're mine now, Riley."

BAB 51

Austin mengambil celana dalam Riley dan memakaikannya lagi. Riley terlihat kesal dan Austin tersenyum, "You need to let me shower now, Riley."

Riley tidak mengerti dan sekarang Austin sudah menurunkannya dari wastafel dan mengecup bibir wanita itu. "Kamu harus pergi sekarang dan meninggalkan aku."

Riley menyipitkan matanya yang masih penuh dengan gairah yang tidak dipuaskan, "Kenapa?" tanyanya kepada Austin.

"Karena Riley, aku harus mandi," kata Austin.

"Hmm?" Riley merajuk seperti anak kecil.

"Riley, aku harus mandi air dingin—sangat dingin."

"Kenapa?" tanya Riley.

Austin menunduk dan mengatakan kata-kata berikutnya dengan serius, "Riley, tubuhku sangat menginginkan kamu, kamu tidak ingin melihatku seperti ini."

Riley tahu apa yang Austin sedang membicarakan. Wanita itu menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tapi tangan kamu, tidak boleh basah."

Austin membalas, "Riley, we know what happened the last time."

Riley meraih celana yang dipakai pria itu dan merasakan kejantanan pria itu yang sudah mengeras untuknya. "Aku tahu."

"Stop," Austin mencoba untuk menarik dirinya tapi Riley memiliki dua tangan terbebas tidak seperti pria itu.

"Aku serius," kata Riley. "Tanganmu luka dan salah satunya lagi di gips."

"Riley, kamu sendiri yang meminta aku untuk mandi sendiri."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "I'll help."

"Riley," pria itu terdengar marah. "Aku tidak akan melakukan apapun kepadamu—"

"Hmm, too bad you already did," kata Riley yang sekarang menatap mata pria itu. "Aku ingin melakukannya. Untuk kamu."

Riley menarik tubuh Austin hingga sekarang Riley kembali terpojok di wastafel. Lalu kali ini Riley menaikkan tubuhnya sendiri lagi sehingga bokongnya merasakan marble dingin lagi yang tadi ia duduki. Dengan mudah Riley mengalungkan seluruh kakinya sehingga Austin tidak bisa keluar darinya. Riley menurunkan celana Austin dengan jari-jari kakinya yang membuat Austin menatapnya dengan penasaran, "Where the fuck do you learn to open pants like that, Riley?"

"It's a secret, Sir. I don't kiss and tell," kata Riley yang sebenarnya tidak pernah membuka celana pria manapun. Selama ini 'mereka' yang membuka celananya sendiri. Pria-pria itu....

Riley tidak ingin memikirkannya.

Tidak sekarang.

Austin mendekat dan pria itu terlihat sangat panik. "Riley apa...." Riley mengencangkan pelukannya dan menarik celana dalam pria itu turun. Ia menggigit bibir bawahnya lalu mendekat kepada Austin. Kedua kaki Riley melingkari tubuh pria itu dan karena itu kedua tangannya yang terbebas menyentuh kejantanan Austin yang membesar dan memanjang.

"Riley...."

Riley lalu mendekat hanya untuk menunduk dan mengeluarkan air liurnya yang dijatuhkannya tepat ke puncak kejantanan pria itu, membasahi jari-jarinya dan membuat pria itu mengerang. "Riley, Ya Tuhan, Riley...."

"Hmm?" Riley menatapnya dengan tatapan polos.

Austin dengan satu-satunya tangan yang terbebas mencari dagu Riley agar wanita itu menengadah kepadanya, "Riley, aku akan kehilangan semua kendaliku...."

Riley tidak berhenti dengan jari-jarinya dan menemukan ritme yang tahu membuat Austin kehilangan kendalinya. "Riley!"

Lalu Riley mempercepat jari-jarinya dan berkata, "Cium aku, Alden."

Dan Austin melakukannya. Mencium bibir Riley. Dengan setiap hentakan turun dan naik jari-jari Riley di tubuh Austin, pria itu mengerang dan mengulum bibirnya lebih dalam. Lalu lidah pria itu memasuki mulutnya,

keduanya mengerang pada saat bersamaan. Riley merasakan kalau Austin akan melepas semua gairahnya dan ia dengan cepat melakukan tugasnya dengan jari-jarinya. Austin meraih klimaks pria itu. Mata pria itu menatap Riley mencari mata wanita itu, "Riley," kata suara dalam Austin.

Jari-jari Riley basah dengan bukti gairah pria itu dan ia tersenyum, "Hmm?"

"Apa...." Austin kehabiskan kata-katanya dan yang lebih membuat pria itu tercengang adalah Riley mengangkat jari-jari wanita itu yang basah, lalu jari tengah dan manis Riley dimasukkannya ke dalam mulutnya. Riley mengulum sisa gairahnya dan Ausitn tahu pada saat itu tubuhnya kembali mengeras untuknya. "Riley, where are we going with this game—we shouldn't play pretend anymore after this."

BAB 52

Austin Alden belum pernah kehilangan kendalinya seperti apa yang baru saja terjadi ketika Riley memuaskannya. Wanita itu telah berhasil melihatnya dalam keadaan kehilangan kendali dan sekarang Riley yang terlihat terpuaskan. "Stop smiling, Princess."

"Kamu nakal," kata Austin. "Sangat."

Riley tersenyum, "Aku? I did nothing but please you, Sir."

Austin menurunkan Riley dari wastafel dan berkata, "You, shower now."

"Kamu bagaimana?" tanya Riley.

Austin tidak percaya wanita yang mengatakan kata-kata polos itu terlihat sangat tidak polos sama sekali ketika menatap tubuhnya yang mengeras kembali untuknya. "Aku baik-baik saja, Riley."

"No you're not, liar," kata Riley. Austin membalikkan tubuh Riley dan memerintahkan wanita itu, "Riley. Mandi."

Riley tersenyum dan meninggalkan Austin. "I'll see you soon, Alden."

Austin melihat kepergian wanita itu dengan banyak pertanyaan dipikirannya, tapi ia akan menunggu hingga tubuhnya tidak lagi mengkhianatinya.

—

Riley turun kebawah dengan rambut sebahunya yang masih basah dan senyum lebar dibibirnya. Apa yang baru saja ia lakukan dengan Austin Alden? Ya, mereka tidak bisa kembali menjadi hanya sebatas teman. Ya, mereka juga tidak bisa berpura-pura lagi.

Austin berada di dapur dan tengah memasak. Rambut pria itu sudah dikeringkan tapi Austin masih bertelanjang dada. "Kenapa kamu tidak berpakaian?"

Seperti anak kecil, Austin berkata, "Aku tidak bisa memakai kausku sendiri, Riley."

Riley tersenyum, "Oh."

Austin menyipitkan matanya, "Stop smiling so much, Riley."

"Aku akan mengambilkan kaus untukmu," kata Riley dan kembali tidak lama dengan kaus Austin. "Aku bantu," kata Riley ketika ia menghampiri pria itu.

Riley berjinjit, lalu memasukkan bagian kerah kaus kepada kepala Austin, lalu perlahan-lahan membantu tangan kaus pria itu, mengambil waktu untuk memastikan pria itu tidak kesakitan. "There," kata Riley.

"Berhenti menyentuh dadaku, Riley."

Riley menatapnya dengan polos, "I did nothing, Sir. Kamu seharusnya mengatakan kalimat tadi ke sekretarismu yang tidak bisa berhenti menyentuh tubuh kamu. Membenarkan dasi, my ass. Tangannya berada di seluruh tubuh kamu."

Austin menunduk dan mencium bibir Riley dengan cepat, "You and your jealousy, aku suka."

"Aku tidak cemburu!"

Austin menarik tubuh Riley dan kali ini mencium pipi wanita itu dengan janggutnya yang belum dicukur, "Baby, you're such a liar."

"Aku juga bukan bayi!"

Austin tersenyum dan lesung pipinya merekah. "Hungry, Riley?"

"Tidak," kata Riley berbohong.

"We eat each other out today, Riley, but that doesn't mean we shouldn't eat proper food," kata Austin dengan nakal. Riley tersipu malu memikirkan apa yang telah mereka lakukan dan mengangguk sebagai jawaban. "Apa yang kamu akan masak?"

"Pasta," kata Austin.

"Aku bantu," kata Riley. "Should I cook the pasta?"

Austin berhenti memotong tomat dan berkata kepada Riley, "Ya, let's not spoiled the pasta again, Riley. Kita pastikan kalau pasta kali ini akan kita makan."

Riley tersenyum, "Ya, kita akan memakan pastanya. Aku janji."

Austin dan Riley dengan diam memasak makan malam mereka dan ketika mereka berhasil menghasilkan makanan, keduanya tersenyum puas. "Kitchen or dinner table?"

"Ranjang," kata Riley bercanda.

Austin dengan tenang membalas wanita itu, "I feel sorry for this pasta kalau kita makan di ranjang, Riley."

"You're right. Table then."

Mereka menaruh dua piring pasta di meja makan dan duduk berhadap-hadapan. Riley memakan pastanya dan juga Austin mengikuti. "Thank you for dinner," kata Riley.

"Thank you for helping out sous-chef ," Austin membalas.

"Aku tidak mau menjadi sous-chef," kata Riley.

Austin menaikkan sebelah alisnya, "Tapi...."

Riley sudah memotong kata-katanya, "I'm the head chef. I'm on top of you."

Lesung di pipi Austin terlihat kembali seiringnya dengan senyum pria itu dibibirnya, "You on top of me? Sounds like a plan in bed, Riley."

"Bukan seperti itu, Austin," Riley dengan gugup berkata. "A-Aku, tidak mau—mau—untuk berada di atasmu."

"So you understand what I'm talking about," kata Austin. "Baby, I think you know what you want."

"Tidak—Agh! Kamu sangat menyebalkan."

Austin tersenyum dan pada saat itu handphone pria itu berdering. Pria itu mengerutkan dahinya ketika melihat nomor yang tertera di layarnya. Austin

berdiri dari tempat duduknya dan meninggalkan Riley yang dengan lahap memakan habis pastanya.

"Halo?"

"..."

"..."

"Apa perusahaanmu yang akan membeli Cheo Seo Logistics?"

Austin tidak menjawab pertanyaan yang tiba-tiba ditanyakan suara itu.
"Andy?"

"Austin, apa kamu akan membeli perusahaan ayahku?"

"Andy?"

"Jangan beli perusahaan ayahku, Austin."

"Andy, apa...."

"Don't come back to my life, Austin."

BAB 53

Keesokan paginya Riley terbangun dan menyadari waktu sudah menunjukkan pukul tujuh. Ia membalikkan tubuhnya tapi tidak menemukan Austin yang kemarin tidur di ranjangnya.

Riley tapi tersenyum.

Mengingat tiga hari ia bersama dengan pria itu.

Riley keluar dari ranjang belum pernah merasakan rasanya mencintai tidur. Ia lupa kalau tidur selama ini adalah apa yang ia butuhkan—atau lebih tepatnya

Austin Alden. Selama ini Riley terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri dan tidak menyadari kebutuhannya.

Ia turun ke lantai bawah tapi Austin tidak dapat ditemukan.

"Austin?" Riley memanggil pria itu. Ia juga mencari ruang kerja Austin tapi sepertinya pria itu sama sekali tidak berada di apartemen. Riley mengerutkan dahinya dan mengetikan pesan dengan cepat kepada Austin,

Riley : Hi.

Riley : Kamu pergi kerja hari ini?

Riley : Aku tidak menemukan kamu pagi ini.

Riley : Aku hanya mau bilang. Terimakasih.

Riley : Aku tidak pernah tidur selama ini :)

Riley : <3

Riley tersenyum dan melihat lagi pesan singkat yang ia kirimkan kepada Austin. "Oh God, aku memberikan Austin emoji hati!" kata Riley menyesal dengan keputusannya sendiri.

"Agh! Apa bedanya aku dengan Miss Argentina!"

—

Austin membenarkan letak dasinya dan mengancingkan jasnya ketika ia menyambut Adeline Marie Cheo kedalam ruang kantornya pagi itu. Wanita itu terlihat jauh lebih dewasa dibandingkan lima belas tahun yang lalu mereka bersama. "Austin," kata Adeline kepadanya.

"Andy," Austin membalas Adeline.

Adeline berjalan melewatinya dan Austin masih dapat merasakan harum tubuh wanita itu yang familiar di indera penciumannya. Adeline tidak menghabiskan waktunya dan bertanya kepada pria itu, "Apa yang akan kamu lakukan dengan perusahaan ayahku, Austin?"

"Membelinya."

"Alden & Corporate does not operate cargo, Austin. Kenapa kamu ingin membeli perusahaan kargo ketika kamu memiliki seratus anak perusahaan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan perusahaan ayahku?"

"Alden & Corporate membutuhkan bisnis kargo ayahmu untuk memastikan Food Jam, Kelox Automobile, dan Hydro Incorporate dapat beroperasi di Amerika Serikat dan seluruh negara di Asia dengan lebih cepat. I'm sure my directors have spoken about our intention to your directors, Andy."

"Jangan memanggil aku Andy!"

"Oke, Adeline, apa kamu sudah mendapatkan jawaban yang kamu inginkan pagi ini?"

"Austin, ayahku meninggalkan posisinya untukku dan hal pertama yang harus aku putuskan sebagai CEO Cheo Sea Logistics adalah merger diantara perusahaanku dan kamu. Don't you understand the implication?"

"Ya, implikasi yang menunjukkan kalau Alden & Corporate menginginkan kemampuan dan semua sumber daya Cheo Sea Logistics. In return, we'll pay you a fair amount."

"Tidak," Adeline melipat tangannya di dada. "Tidak. Aku tidak akan membiarkan kamu untuk membeli perusahaan ayahku karena kamu hanya ingin kembali ke hidupku, bukan begitu Austin? Why would you buy Cheo Seo Logistics when you know I'm coming back to Boston?"

"Pertama—aku tidak tahu kalau kamu menggantikan ayahmu, Adeline. Kedua—direkturku yang mendiskusikan merger ini. Aku hanya meminta mereka untuk melakukan merger secepatnya dengan perusahaan kargo untuk memudahkan beberapa anak perusahaanku beroperasi. Lastly, Adeline, aku tidak tertarik untuk mendapatkan kamu dengan cara seperti ini. I don't cloud myself with business and personal life. We all know what you want fifteen years ago, Adeline."

"Pembohong."

Austin mengembuskan napasnya, "Liar?"

"Ya, kamu."

"Dan, kamu?"

"Aku tidak melakukan apapun."

"Yes, you did. Lima belas tahun yang lalu, we're inseparable. Tiga tahun setelahnya—ketika kita berumur delapan belas tahun, aku dan kamu melakukan kesalahan bodoh. Aku siap untuk menikahi kamu pada waktu itu, Adeline. Tapi apa yang kamu lakukan? Kamu menggugurkan kandunganmu—anak aku di dalam kandunganmu. So, tell me now, who's the liar?"

"..."

"..."

"You're my first in everything, Andy. And most certainly, my first heartbreak."

BAB 54

Malam itu, ketika Austin kembali dari kantornya, pria itu sama sekali tidak menemukan Riley dimanapun. "Riley?" Austin melepaskan jasnya terlebih dahulu lalu dasinya. Ia mengeluarkan handphone-nya dan membaca pesan singkat yang dikirimkan Riley kepadanya tadi pagi. Austin tersenyum ketika membacanya.

Ia menelepon wanita itu dan ketika ia melakukannya, pintu dibelakangnya terbuka. "Kenapa kamu meneleponku?" Riley bertanya walaupun ia mengangkat telepon pria itu.

Austin mematikan teleponnya dan bertanya kepada Riley yang sekarang sudah berdiri dihadapannya, "Kamu kemana hari ini?"

"Aku baru saja mengambil beberapa barangku dari tempatku," kata Riley.

Austin mendekati wanita itu dan menunduk untuk menciumnya. "You actually listened."

Riley tersipu merah ketika Austin menciumnya, dan pria itu menyadarinya, "Setelah apa yang kamu lakukan kepadaku bagaimana bisa kamu tersipu malu seperti anak remaja, Riley?"

Wanita itu tersenyum dan mendorong dada pria itu, "Shut up, you're annoying."

"Oh, aku menyebalkan ketika aku benar?" Austin terkekeh dan mengikuti Riley berjalan. "Apa kamu sudah makan malam? Aku sangat lapar."

"Hmm, belum. Bagaimana kalau kita makan keluar?" tanya Riley kepada Austin.

Austin mengangguk, "Sounds great."

Lima belas menit kemudian Austin dengannya sudah berjalan untuk memasuki restoran Jepang bernama Ghara, yang terletak tidak jauh dari apartemen mereka. Austin membukakan pintu untuk Riley dan wanita itu berterimakasih. Mereka mendapatkan meja tidak lama kemudian dan memesan beberapa varian makanan. Austin tengah membenarkan kacamatanya ketika Riley bertanya, "Apa kamu bekerja hari ini?"

"Posesif," jawab pria itu.

"Kamu tidak membalas pesan singkatku."

Lesung pipi pria itu terlihat ketika Austin tersenyum. "Riley, aku bekerja hari ini. Maaf aku tidak membalas pesan singkatmu."

"Tidak apa-apa, aku tidak mencari kamu," kata Riley. Makanan mereka tiba dimulai dari sashimi untuk pembuka dan beberapa macam sushi. Riley memulai memakannya dan Austin dengan sigap membersihkan bibir wanita itu.

"Riley, pelan-pelan," kata Austin yang sudah mendekatkan tubuhnya untuk membersihkan bibir wanita itu. Riley tidak memedulikan Austin dan terus makan.

"So, yesterday...." kata Riley dengan mulut penuh dengan sushi. "Apa yang kamu katakan kepadaku, Austin. You know," Riley mencoba untuk mengatakan apa yang ia maksudkan tapi ia tidak menemukan kata-kata yang tepat.

"Ya?" Austin menunggu.

"Kamu tahu."

"Aku tidak tahu," kata Austin yang memulai memakan makanan di depannya dan menunggu hingga Riley mengatakan apa yang sebenarnya ingin dikatakan wanita itu. "Kamu harus menjelaskannya kepada aku."

"Bagian ketika kamu.... Kamu mengatakan kalau kita harus berhenti berpura-pura?" tanya Riley kepada Austin. "Kamu tidak ingat? Kamu tidak ingat. Ya, baiklah. Lupakan saja kalau kamu tidak ingat."

Austin berhenti memasukkan salmon sashimi ke dalam mulutnya dan membalas wanita itu, "Aku belum menjawab Riley. Bukan berarti aku lupa. Ya, aku ingat kata-kataku. Kita harus berhenti berpura-pura seperti ini."

"Ya, aku memikirkan kata-katamu."

"Dan?"

"..."

"..."

"Aku akan mencobanya," kata Riley. "Ka-Kalau kamu ingin mencobanya juga. Me-memiliki hubungan serius denganku. Aku bisa tidur—untuk waktu yang sangat lama, aku lupa caranya tidur sampai kamu. Aku juga sangat menyukai diriku bersamamu—kamu bisa menjadi pelayan pribadiku dan memasak untukku. Aku.... Suka. Suka dekat dengan kamu."

Austin mendengarkan sementara Riley berbicara, "Aku berpikir kalau kita harus mencobanya. Aku menjadi istri kamu, maksudnya. Kalau itu yang kamu inginkan."

"Te-Tentu saja aku akan sibuk. Aku tidak akan duduk manis menunggu kamu pulang kerja. Aku harus bekerja dan aku pasti tidak bisa selalu denganmu."

"And the past...."

"Aku, aku tidak bisa menghilangkan traumaku begitu saja. Memerlukan waktu dan setiap hari aku akan nberusaha lebih keras kalau kamu ingin mencoba untuk menjadi suamiku."

Selama itu Austin tidak menjawab Riley dan ketika Riley selesai berbicara pria itu baru saja akan menjawab tapi Crystal Viridor menepuk bahu Austin. "Austin? Austin Alden?"

Austin menyipitkan matanya, "Sorry, did I know you...."

"Ya, tentu saja kamu mengenalku. Crystal Viridor—St. Bernard High School."

Ausin mengerutkan dahinya sementara Crystal kembali berbicara, "Aku dan Andy adalah teman dekat. Ingat? Oh, ya. Andy kembali ke Boston, apa kamu tahu, Austin? Betapa kecilnya dunia ini, Austin. Kalian memang berjodoh."

Crystal lalu menatap Riley dan bertanya kepada Austin mengenainya, "Ini siapa, Austin?"

Riley melihat tatapan Crystal yang tidak mengerti kenapa seorang wanita itu yang terlihat sangat santai memakai kaus dan jins sedang makan bersama dengan Austin Alden.

"Crystal, Riley adalah—" baru saja Austin akan mengatakan siapa Riley ketika suami Crystal ikut bergabung dengan mereka.

"Oh, ini suamiku, Edric Viridor," Crystal mengenalkan suaminya. Edric dengan sopan memperkenalkan dirinya kepada Austin Alden dan Riley.

"Kemarin aku memberikan Andy nomormu, apa Andy telah menghubungimu?"

"..."

"..."

Austin tidak menjawab dan Riley menyadari keheningan pria itu. Siapa Andy? Pikir Riley. "Andy and Austin—two lovebirds coming home together. Aku ingin menyaksikan kisah cinta itu. Aku senang kalian berdua berada di Boston. Anyway, we'll talk soon," Crystal berbasa-basi sebelum pergi bersama dengan suaminya Edric Viridor meninggalkan Austin dan Riley kembali menikmati makan malam mereka.

"Andy itu siapa?" tanya Riley kepada Austin.

Lovebirds.... St. Bernard High School....

"Cinta pertama kamu, ya?" Riley berasumsi. "Apa kamu tahu dia sudah kembali ke Boston?"

...

...

"Oh," Riley menyadari kalau Austin sudah mengetahuinya. Riley mengangguk, "So, are you planning to meet her?"

"Aku sudah bertemu dengannya hari ini."

Riley mengambil waktunya untuk membalas Austin dan dengan sesantai mungkin, "Aku tarik kembali kata-kataku, Austin. Sepertinya aku memiliki tugas baru."

"Apa maksudmu?"

"Menyatukan kalian kembali tentu saja," Riley tersenyum. "Tapi kalau begitu lebih mudah sekarang, Austin. We don't need to play pretend anymore and we don't have to try."

"Wow, Andy datang tepat pada waktunya. Jadi sekarang beritahu mengenai Andy kepadaku, Austin. Aku akan siap mendengarkan. Siapa wanita yang memenangkan hati Austin Alden selama ini?" tanya Riley kepada pria itu.

Seketika Riley menghapus semua rencananya dan menunggu pria itu menjawab.

BAB 55

Riley dengan santai menghabiskan makanannya dan untuk kali pertama mengelak ketika Austin membersihkan mulutnya. Selama ini—selama ia membiarkan Austin—untuk membersihkan mulutnya, ia tidak banyak berkomentar ataupun mengelak. Tapi sekarang ia berkata, "Aku bisa sendiri."

Riley mengambil tisu yang dipegang pria itu dan membersihkan bibirnya sendiri, "Hari ini aku berbaik hati kepada pelayan pribadiku. Jadi, beritahu aku mengenai Andy."

"Austin?" Riley menunggu.

"Aku tidak akan membicarakan Andy dengan istriku sendiri," kata Austin kepada Riley.

Wanita itu tertawa, "That word 'istri' adalah kata terkonyol yang pernah aku dengar, Austin. Don't you think so?"

"No."

"Aku serius."

"Aku juga," jawab Austin.

Riley mendesah, "Dengarkan aku, kalau hari ini kamu we're in marriage full of without reason. Menyukai? Tidak. Mencintai? Jelas jauh dari kata itu. Jadi berhentilah memanggil aku istri kamu."

Austin tanpa sengaja berkata, "Semua orang ingin aku berhenti mengucapkan nama panggilan mereka dengan benar hari ini."

Riley memajukan tubuhnya dan bertanya, "Oh, ya? Siapa? Andy?"

"Riley, ayo kita pulang kalau kamu sudah selesai makan," kata Austin. Tidak lama kemudian Austin membayar untuk makan malam mereka meninggalkan Riley dengan banyak pertanyaan di benaknya. Riley mengencangkan tali jaketnya ketika ia keluar dari dalam restoran dan merasakan angin malam Boston. Austin berjalan disebelahnya dan Riley bertanya lagi, "Memangnya Andy tidak ingin dipanggil apa? Sepertinya ia ingin dipanggil istri kamu, ya?"

"Tidak."

"Kalau begitu apa?" tanya Riley.

"Nama Andy sebenarnya adalah Adeline, Riley. That's all you got."

"..."

"..."

"Bagaimana kalau kita bermain sepuluh pertanyaan. Kamu harus menjawabnya jujur kepada aku karena aku ingin tahu. Ya?"

"Tidak."

Riley mencoba untuk meyakinkan Austin sekali lagi, "Sepuluh pertanyaan dan kamu bebas untuk tidak menjawabnya kalau memang kamu tidak menginginkannya. Aku akan menanyakan hal-hal yang mudah seperti nama panjang Andy, ulang tahunnya, dan apa warna kesukaannya. Ya?"

"Kenapa?"

"Hmm, just because," kata Riley. "Ya? Ayolah Austin. Kita bermain sepuluh pertanyaan."

"Apa kamu akan berhenti membicarakan Andu setelah itu?"

"Ya, baiklah. Setelah ini, malam ini aku akan berhenti menanyakan hal mengenai Andy."

"..."

"..."

Riley tidak mendapatkan jawaban dari Austin tapi ia mengira pria itu mengizinkannya untuk memulai pertanyaannya. "Pertanyaan pertama—nama panjang Andy, apa?"

"Adeline Marie Cheo."

"So pretty, aku yakin dirinya sangat cantik. Pertanyaan kedua—ulang tahunnya kapan?"

"Sebelas November."

"Hmm, dekat denganku hanya beda satu bulan, Austin," kata Riley menanggapi. "Pertanyaan ketiga—pertama kali kamu bertemu dengannya, kapan?"

"Ketika aku kembali ke Chicago setelah mengunjungi kamu di Ttagiantabiantara."

"Really? Setelah aku mengatakan kepada kamu kalau kamu jangan bermimpi untuk menikahiku?" Riley bertanya. "Sangat menarik."

"Sangat menarik?"

Riley mengangguk, "Kamu bertemu dengan Adeline adalah tanda dari Tuhan kalau kamu memang tidak boleh menikahiku dari dulu—sekarang kamu lihat apa yang Tuhan lakukan lagi? Mempertemukan kamu."

"Oke, oke, pertanyaan keempat—hari ini, apa kamu ke kantor untuk menemuinya?"

"Ya."

"Pertanyaan kelima—kapan terakhir kali kalian bertemu?"

"..."

"..."

Austin tidak menjawabnya dan Riley tahu ada sesuatu yang tidak bisa dibicarakan pria itu kepadanya. "Baiklah, aku ganti pertanyaannya, pertanyaan keenam—Makanan favorit Andy, apa?"

Riley menunggu tapi Austin tidak menjawabnya lagi. "Masa kamu tidak ingat."

"Peaches."

"Buah peach?" Riley bertanya.

"Ya, Riley."

"Oke, pertanyaan ketujuh—warna mata Adeline apa, Austin?"

"Cokelat muda."

"Seperti kamu," kata Riley. "Pasti anak-anak kalian sangat cantik dan tampan nantinya. Pertanyaan kedelapan—apa yang membuat kamu dulu jatuh cinta kepada Adeline?"

"..."

"..."

"Aku ganti pertanyaannya kalau begitu, pertanyaan kedelapan—Have you ever bring her to any of your mother's event, galas, party, charities?"

"Apa hubungannya semua ini dengan ibuku?"

"Jawab saja," kata Riley.

"Ya, she's the only woman, Riley. Aku tidak pernah meminta Taylor de Leon untuk datang ke acara ibuku," kata Austin. Riley mengangguk. "Oke. Pertanyaan kesembilan—Did you ever dance with her? In any of those occassions?"

"She's my prom date—so, yes."

Riley kembali mengangguk. "Baiklah. Pertanyaan kesepuluh—Kamu sadar atau tidak kalau kamu mencintai Adeline, mungkin sampai hari ini tapi kamu belum menyadarinya saja? Satu-satunya wanita yang pernah kamu bawa kepada ibu kamu—ya, Adeline. Satu-satunya wanita yang pernah berdansa dengan kamu, ya juga Adeline."

"Kalau kamu membandingkan aku, kamu tidak pernah mengajak aku kemanapun. Kamu juga tidak pernah berdansa dengan aku. I mean, aku juga tidak mau diajak atau berdansa dengan kamu. Tapi kamu mengerti tidak perbedaannya?"

"So, can we just like be serious in getting a divorce, Austin?" tanya Riley. "Cinta pertama kamu kembali, Austin! Ayolah, cinta pertama! Bagaimana kalau kamu membuat Andy cinta pertama dan terakhirmu?" tanya Riley. Mereka berhenti di tengah jalan dan saling menatap. Riley menyadari kalau salju sudah turun diantara mereka.

"Don't worry, aku tidak akan mengatakan kepada siapapun mengenai pernikahan kita, Austin. Besok aku akan menjelaskan semua ini kepada Papaku dan Tabby. Kukira tanggung jawabmu tidak diperlukan dan nama baikku baik-baik saja. So, hmm, malam ini juga—aku seharusnya tidur di rumah sakit karena aku akan memulai shift pagi. Aku akan kembali denganmu, mengambil barang-barangku dan pergi lagi."

"Riley...."

"Hmm?"

"Stop talking."

Riley berhasil mengelak dan sebelum Austin menyelesaikan kata-kata berikutnya, Riley memotong Austin dan berkata, "Trust me, kita hanya tertarik kepada seks. Kemarin aku sudah dipuaskan dan kamu—well, aku memuaskan kamu juga. Let's called it even. Fair and square."

Riley berjalan tapi Austin tidak mengikutinya, "Ayo, jalan lebih cepat Austin karena aku kedinginan. Aku akan memecat kamu sebagai pelayan pribadiku dan memberikan kamu kepada Andy," Riley terkekeh dan meneruskan dengan tersenyum, "Biar Andy saja yang berjalan dengan kamu yang pelan, pelayan pribadiku. Andy, pasti cantik ya, Austin? Ya?"

Riley tersenyum kepada pria itu dan berkata sebelum mereka sampai di apartemen pria itu, "We'll be fine, Buddy. Kamu dan aku tidak perlu mencoba begitu keras lagi."

BAB 56

Keesokan paginya Riley menyadari ia telah mencakar dirinya sendiri tanpa ia sadari. Ia melihat luka baru di bagian perutnya dan Riley bergumam kepada dirinya sendiri, "Sial. Aku pasti tertidur dan tidak menyadari ini."

Riley perlahan-lahan mengangkat kaus yang ia kenakan untuk mengobati dirinya dan ketika ia selesai, ia mencari pakaian bersih baru, mengikat rambutnya dan keluar dari ruang kerjanya yang ia pakai untuk tidur semalam. Beberapa perawat melihatnya dan bertanya kenapa ia berada di rumah sakit ketika ia tidak memiliki shift pagi dan Riley hanya tersenyum kepada mereka, lalu mengatakan kalau dirinya merindukan kerja.

Riley mengambil taksi untuk pergi ke rumah ayahnya dan Tabitha. Hampir tiga puluh menit kemudian Riley sudah berjalan masuk dan menemukan Tabitha sedang mencium pipi ayahnya di ruang makan. Arya Agnibrata ayahnya menyadari kehadiran anaknya dan Tabitha bersamaan dengan pria itu melihat Riley yang mengambil duduk dihadapan mereka. "Kalian hari ini bahagia sekali," kata Riley dengan senyum lebar kepada kedua orangtuanya.

"Ayahmu sangat menyebalkan Riley," kata Tabitha.

Riley mengambil jus jeruk dan meminumnya. "Kalau menyebalkan tetap dicium ya, Tabs?"

"Tentu saja," kata Tabitha. "Agar ia tidak lupa kalau istrinya sangat mencintainya."

Arya dengan tergagap menjawab Tabitha, "Ak-Aku mencintai kamu, Prof."

"Good, kamu harus mengatakannya lebih banyak lagi," kata Tabitha yang terlihat sangat bahagia. "Riley, kamu ingin sarapan apa?"

"Don't worry about me, aku sudah sarapan," kata Riley berbohong kepada Tabitha. Lalu ia bertanya kepada Arya, ayahnya, "Papa apa kita bisa berbicara?"

Arya mengangguk, "Ya."

Mereka pergi ke ruang kerja ayahnya yang terlihat penuh dengan kertas-kertas jurnal ilmiah pria itu. Riley mengambil tempat duduk berhadapan dengan ayahnya dan Arya Agnibrata bertanya, "Ada apa Riley?"

"Papa, aku dan Austin akan bercerai. Itu keputusan aku dengannya."

"..."

"..."

Arya dengan tegas berkata, "Kamu dan Austin tidak akan bercerai."

Riley lalu membalas Arya, "Papa, aku dan Austin tidak pernah melakukan apapun, itu yang harus Papa ketahui. Jadi tidak ada alasan untuknya untuk menikahiku."

"Ya, teruslah berbohong kepadaku, Riley. You're both are married already, so there is no going back. Riley aku tidak akan mendiskusikan hal ini lagi denganmu."

"Aku tidak bisa menikah dengan Austin," kata Riley.

"Austin berbicara denganku pagi ini, Riley. So, please whatever you want to say to make me change my mind, kamu tidak dapat mengubahnya, Riley."

"Austin, apa?"

"Berbicara denganku. He doesn't have the intention on divorcing you."

"Why?"

"Because he cared, Riley."

—

Austin Alden baru saja menyelesaikan conference call dengan beberapa pemegang sahamnya ketika Riley meneleponnya. "Apa yang kamu katakan kepada ayahku?" tanya Riley kepada Austin ketika pria itu menjawab teleponnya.

"Good morning, Riley."

"Kenapa kamu mengatakan kepada ayahku kalau kamu tidak ingin bercerai dariku?" tanya Riley kepada Austin. "Just why?"

"Because I want to be married to you, Riley. Kamu sama sekali tidak membiarkan aku untuk berbicara dengan kamu. Aku serius ketika aku mengatakan kepada kamu kalau aku tidak akan menceraikan kamu bagaimanapun itu. Go ahead, gunakan Andy sebagai alasan kamu menghindari aku, karena aku tidak mempunyai alasan yang sama Riley. Kamu menanyakan sepuluh pertanyaan kepadaku kemarin malam. Semua pertanyaan kamu aku jawab karena kamu menanyakannya, bukan berarti aku akan kembali kepada Andy."

Austin meneruskan kata-katanya, "Pertanyaan pertama—Riley Renata Agnibrata, itu nama panjang kamu. Pertanyaan kedua—ulang tahun kamu dua belas Desember."

"Ketiga, aku kali pertama bertemu dengan kamu di Ttagiantabiantara. You're incredibly annoying. Keempat—kamu menanyakan apa Andy bertemu denganku di kantor kemarin. Ya, aku bertemu dengannya. Hal yang kamu tidak tanyakan adalah kenapa. Alden & Corporate membeli perusahaan kargo ayah Andy. Kelima—pertanyaan kapan terakhir kali bertemu dengan Andy, hampir sepuluh tahun yang lalu, Riley. Aku saja tidak mengingatnya.

"Keenam—makanan favorit kamu, sandwich ham dan keju. Seperti anak kecil. Bagaimanapun juga, serapih apapun sandwich yang aku buat, bibir kamu akan terus berantakan.

"Ketujuh—warna mata kamu, hitam. Pertanyaan delapan sampai sepuluh, then why don't you stop playing pretend with me and be by my side in every event? Be my wife, Riley."

"..."

"..."

"Be my wife, Riley," Pria itu mengulangi kata-katanya. "And I'll be a better husband. I'll try."

BAB 57

Austin Alden tengah menunggu di depan lobi Mass General membuat semua orang yang melewati pria itu memandanginya. Austin yang berperawakan besar dan sangat tampan memang mengganggu penglihatan semua orang terutama para perawat yang langsung membicarakan pria yang memiliki hampir seluruh kekuasaan di Asia.

"...Itu Austin Alden...."

"...God, that man is just too sexy...."

"...I would do him...."

"...Me too...."

Austin baru saja akan menelepon wanita itu lagi ketika Riley menghampirinya. Riley mengenakan jas putih dan scrubs biru dibaliknya yang baru disadari

Austin membuat wanita itu terlihat berbeda dan sangat seksi. Austin tersenyum lebar dan Riley bertanya, "Apa kamu baik-baik saja? Apa yang kamu lakukan disini?"

"To see you," kata Austin.

"Aku masih bekerja," kata Riley. "Aku baru saja memulai shift-ku."

Austin menyipitkan matanya ketika Riley tidak sengaja mengatakan hal itu, "Jadi kamu berbohong kemarin?"

"Ya—tidak—maksudku, aku—ya, aku berbohong."

Austin tersenyum, "Ayo, kita makan, Riley. Aku sangat lapar."

Riley mengerutkan dahinya, "Aku tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak lapar dan aku harus bekerja!"

Riley terlihat sangat kesal dan Austin bertanya sekali lagi, "Kalau begitu apa kamu tidak bisa berbicara denganku dan membuat alasan kepada atasanmu kamu sedang memeriksa gips-ku?"

Riley menyerah dan membawa Austin ke ruang kerjanya dan mengunci pintu di belakang mereka, "You have five minutes, Austin."

"Apa kamu masih marah denganku?" tanya Austin.

"Kenapa aku harus marah kepadamu?" tanya Riley.

Austin lalu menjawab dengan pertanyaan lain, "Jadi kapan kamu akan pulang?"

...

...

"Malam ini," jawab Riley mengejutkan pria itu. Tadinya ia berpikir kalau Riley akan terus mengelak dan menghindar. "Janji."

Austin berkata dan kali ini pria itu bersandar di balik pintu yang baru saja ditutup Riley, "Riley, come here."

Entah bagaimana Riley dengan mudah dapat mengikuti perintah pria itu dan sekarang mereka sudah menutup semua jarak diantara mereka. "Maaf, kalau aku memiliki masa lalu, Riley," kata Austin kepada wanita itu. "Kalau masa laluku membuat kamu menghindari aku, ingatkan aku untuk memperjuangkan kamu lebih dari hari ini dan selamanya setiap harinya."

"You're one of the most gombal man in the world."

Austin memeluk wanita itu, "Aku memiliki lima menit, kan? Let's sleep then."

"Aku tidak mau tidur—tidur dengan kamu—tidak. Tidak—aku tidak mau tidur. Austin yang benar saja aku tidur dengan kamu di ruang kerja aku sendiri," kata Riley mengulang kata 'tidur' untuk menutupi kegugupannya.

Austin mengacak-ngacak rambutnya, "Pikiran kamu yang nakal, Riley. I mean sleep as in literally sleep. Tutuplah matamu. Lima menit."

Riley merasakan tubuh hangat Austin dan walaupun ia ingin mendebat pria itu, ia menemukan ketenangan dan matanya tertutup. Secara refleks Riley melingkarkan kedua tangannya ke perut pria itu. Austin membiarkannya untuk tidur dan ketika ia menyadari lebih dari lima menit ia telah menutup matanya, ia berkata, "I think I need you and it scares me."

"I know," kata Austin. Pria itu mengecup pelan dahinya, "Kamu harus kerja sekarang Dokter. Aku akan menunggu kamu pulang kalau begitu malam ini."

Riley mengangguk. "See you home, Alden."

"See you home, Mrs. Alden."

Untuk kali pertama Riley menyadari kalau Austin tidak memanggilnya dengan nama belakangnya—Agnibrata. Hal itu membuat Riley tersipu malu, "Kamu menyebalkan. Sangat."

"Aku menyebalkan karena memanggil kamu dengan nama belakang aku?"

"Iya, pergilah Alden."

"Baiklah Madam, call me when you're done with your shift."

Austin sudah hampir pergi dan membuka pintu tapi Riley menghentikannya. Riley menarik punggung jas pria itu, dan bertanya, "Apa yang kamu katakan kepada ayahku?"

Pria itu menjawab, "Kalau aku akan berusaha untuk membuat kamu—perlahan-lahan—setidaknya tidak setiap hari, ingin menceraikan aku. I promise him that, Riley."

Riley hanya menatap pria itu dan tiba-tiba berjinjit dan mengecup bibir Austin. "There."

Austin terkejut dan bertanya, "What's that for?"

"Tidak ada."

Austin tersenyum lebar, "Dokter, kamu tidak boleh mencium pasien kamu sendiri."

"Benar juga. Aku sungguh tidak sopan," kata Riley.

BAB 58

Malam itu ketika Riley memasuki apartemen Austin, ia memanggil nama pria itu, "Austin?"

Tapi tidak ada jawaban. "Austin?" panggil Riley sekali lagi. Seluruh lampu menyala tapi ia tidak tahu dimana pria itu sampai ia mendengar suara pancuran air dari kamar mandi. Riley memberanikan diri dan membuka kamar pria itu dan berjalan menuju kamar mandi.

Riley melihat pria itu tengah berada di bawah pancuran air dan belum pernah ia merasa begitu cemburu kepada air sebelumnya karena dapat menyentuh tubuh pria itu dan membasahinya.

"Do you like what you're looking?" tanya Austin yang baru selesai mengeramas rambutnya.

Riley berdeham, "Biasa saja."

"Oh," senyum pria itu melebar seiringnya tatapan Riley kepada tubuhnya.

"Feel free to join me, Princess," kata Austin kepada Riley.

"A-Aku wanita baik-baik," ujar Riley membuat alasan kepada Austin.

Pria itu mematikan pancuran air dan hanya berdiri seperti patung dewa Yunani yang basah dihadapannya. "Wanita baik-baik tidak akan seenaknya masuk ke dalam kamar mandi dimana seorang pria tengah mandi, Riley."

Riley tersenyum, "Apa kamu penasaran berapa banyak pria yang telah aku perhatikan seperti ini?"

Austin dengan penuh percaya diri berkata, "Hanya aku."

"Kamu terlalu sombong."

"Well, that's the fact," kata Austin yang sekarang menyalakan kembali pancuran air yang membuat Riley sangat cemburu dan sekarang sabun yang menyabuni tubuh Austin. Riley menggigit bibirnya dan sebelum ia mengurungkan niatnya ia melangkah sedekat mungkin ke arah pancuran air. Austin menatapnya dan berkata, "You better not change your mind."

"Kata Papa—mantan Dirjen WHO—aku harus menggunakan air dengan efisien."

"Hmm," Austin memperhatikan Riley yang melangkah maju dan membasahi kaus dan jins wanita itu yang terkena air panas. "Dijen WHO yang sangat bijak, aku yakin anaknya sangat bijak juga."

Riley menengadah dan membasahi wajahnya sekarang ketika ia berdiri berhadap-hadapan dengan Austin, "Aku lelah hari ini," kata Riley dengan jujur.

"Kamu bisa tidur semalaman denganku," kata Austin memperjelas kata terakhirnya dan juga mempertegasnya. "Sekarang, bukan sebaiknya kita mandi? Dan mungkin kamu ingin melepaskan kausmu, Riley."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "No, Sir."

"No, Sir?"

"Not yet."

Tapi wanita itu melepaskan celana jinsnya yang walaupun sulit karena terkena air, ia menjatuhkannya ke sebatas betisnya, menunjukkan celana dalam putih tipis yang sekarang mulai basah juga. "Apa yang kamu lakukan?"

"Menghukummu, Sir."

"Aku?"

Riley mengangguk. Lalu dua jari tangan kanan wanita itu masuk ke dalam mulutnya dan dengan perlahan-lahan Riley mengulum membasahi apa yang sudah basah karena air pancuran. Austin meraih tombol pancuran air dan mematikannya. "What are you doing, Princess?"

Mata hitam Riley menatap mata cokelat muda milik Austin. Ia menggunakan kesempatan itu untuk menyentuh tubuhnya sendiri dari balik celana dalam yang ia kenakan. Riley mengerang puas dan ia memberikan tatapan liar kepada Austin. Riley lalu tersenyum puas dan nakal ketika melihat kejantanan pria itu mengeras hanya melihatnya menyentuh dirinya sendiri.

"Fuck me," kata Riley memberikan perintah kepada Austin.

Austin tahu kalau Riley mengizinkannya dan pria itu menutup semua jarak diantara mereka, mengecup bibir Riley, lalu berkata, "You and your filthy mouth, Princess. Berbaliklah."

Riley berbalik dan dengan posisnya membelakangi Austin, Riley tidak yakin apa yang pria itu akan lakukan tapi ia menyadari pria itu telah menurunkan celana dalamnya dan mengganti dua jarinya dengan lidah pria itu. Pria itu memosisikan tubuhnya untuk memuaskan Riley dari belakang dan ketika Riley hampir mencapai puncaknya, Austin berdiri dan menjauhkan lidah pria itu. "Apa yang...."

"I'm going to fuck you," kata Austin membuat bokong Riley menyentuh kejantanannya yang mengeras untuk wanita itu. "Tell me this is what you want."

Riley mengangguk, "Ya, aku menginginkan kamu."

Ausitn memastikan wanita itu siap dan cukup basah untuk dirinya masuk, lalu perlahan-lahan tubuhnya menyatu dengan Riley yang sudah meneriakkan namanya. "Austin.... Austin...."

"Baby, relax," bisik Austin. Tangan pria itu berada di leher Riley dan ia membuat Riley mendongak untuk memudahkannya mencium wanita itu dengan posisinya. Lalu Austin membiarkan Riley merasakan dirinya di dalam tubuh wanita itu sebelum ia bergerak, "Are you okay?"

"Just fuck me, please."

"Please, Sir," kata Austin memperbaiki.

"Please, Sir," ulang Riley dengan terengah-engah. Austin memajukan tubuhnya membuat Riley kembali mengerang. "God, Austin!"

Austin mengulum bibir wanita itu sebelum Riley dapat berbicara lagi dan mulai bercinta dengan wanita itu. Pertama dengan perlahan-lahan, tapi seiringnya Riley menerima ritme tubuhnya, ia mempercepat gerakannya dan ia tahu wanita itu menikmati dirinya.

"Aku.... Lebih cepat.... Austin...." Dan Austin melakukan apa yang wanita itu inginkan.

Ketika Riley mencapai puncaknya Austin menggunakan jarinya untuk mencari bagian sensitif tubuh wanita itu dan menggerakkannya bersamaan dengan dirinya di dalam tubuh Riley. Riley mengerang dan meneriakkan namanya. "Austin!"

Austin dapat merasakan kepuasan wanita itu sebelum ia menarik dirinya keluar. Riley membalikkan tubuhnya merasakan semua kepuasan itu dan tiba-tiba kehilangan pria itu di dalam dirinya. Riley menyadari kalau Austin membalikkan tubuhnya sendiri untuk menyelesaikan apa yang tidak bisa pria itu selesaikan di dalam dirinya.

Riley berjongkok dan ia sama sekali tidak takut ketika ia bibirnya berada tepat di atas tubuh pria itu yang baru saja memuaskannya. "Riley, aku tidak akan mengizinkan kamu...."

"Tidak apa-apa," Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu wanita itu mengulum kejantanan pria itu dan merasakan rasa tubuhnya sendiri. Ia lalu dengan berani mengulang ritme pria itu di dalam tubuhnya menggunakan mulutnya. Ketika Austin kehilangan kendali, Riley mempercepat gerakan mulutnya dan memastikan pria itu tidak menarik tubuhnya keluar. "Ya, Tuhan Riley...." Austin mengerang di dalam kepuasaan pria itu sendiri dan Riley mengambil seluruh bukti gairah itu di dalam mulutnya.

Riley menjilat bibirnya dan tersenyum kepada Austin, "Well Sir, how did I do?"

Austin menunduk dan mencium wanita itu dari posisinya yang berjongkok, "You did well, Princess."

BAB 59

Riley terlihat sangat marah dan kata-kata wanita itu membuat Austin semakin tertawa, "Kenapa kamu tertawa? Gips kamu basah karena kamu mandi!"

"Well, tadinya aku mau mandi tanpa membasahi gips-ku, but I need to fuck you so...."

Riley tersipu malu dan Austin kembali tersenyum lebar, "Kamu yang malu-malu dan kamu yang menginginkan aku, aku terkadang tidak bisa mengerti."

Wanita itu menyalakan pengering rambut dan mengganti subjek pembicaraan mereka, "Besok kita ke rumah sakit untuk mengganti gips kamu, Austin."

Austin tersenyum dan membiarkan wanita itu mengeringkan gips-nya. Wanita itu telah mengganti bajunya dengan baju tidur tapi rambutnya masih basah, membuat Austin ingin menyentuhnya. Austin menegakkan tubuhnya dan meraih rambut Riley. Riley menatap mata pria itu dan Austin berkata, "I need to kiss you."

Riley yang tadinya berdiri, sekarang menunduk dan Austin mendapatkan apa yang ia inginkan. Wanita itu menciumnya terlebih dahulu dan Austin menahan napasnya sendiri. Ia tidak tahu apa yang Riley lakukan kepadanya tapi belum pernah dirinya kehilangan kendali dirinya. Austin bergumam tidak jelas sebelum Riley membalas ciumannya. Wanita itu mematikan pengering rambut yang digunakan dan melemparkannya sembarangan ke sisi ranjang dan memastikan bibirnya masih dapat membalas pria itu.

Austin mengerang ketika lidah Riley memasuki mulutnya dan mengulum bibir atas pria itu. Riley lalu memosisikan tubuhnya sehingga ia berada di atas pangkuan Austin. Austin memegang pinggang wanita itu dan memastikan Riley dapat merasakan tubuhnya yang kembali mengeras untuknya. "You're going to be the death of me, Princess."

"Hmm?" Riley membuka matanya dan mata keduanya bertemu. "Aku bisa merasakan tubuh kamu yang mengeras," kata Riley.

"Is that so?" Austin menggoda Riley.

Tapi Riley benar-benar mengejutkan Austin ketika wanita itu menggerakkan tubuhnya kedepan dan kebelakang membuat Austin harus menghentikannya dengan memegang pinggangnya. "Stop, Riley. Aku...."

"Akan lepas kendali?"

"Just where on earth do you learn how to do this?"

"Aku juga tidak kalah mahir, Austin."

Austin bertanya sekali lagi dengan posesif, "Where? Who?"

Riley mengecup pelan bibir pria itu, "Cemburu?"

"Tidak, aku hanya ingin tahu."

Riley tersenyum, "Apa aku membuatmu terkejut?"

"Ya," jawab Austin dengan jujur.

"Good."

Riley menggerakkan tubuhnya sekali lagi dan mendorong tubuhnya untuk merasakan kejantanan pria itu yang kentara membesar dan mengeras. "You need to stop, Riley."

"Do I really need to stop?" tanya Riley.

"Ya, kalau tidak aku harus memastikan kamu mendapatkan hukumanmu," kata Austin.

Riley yang sekarang sejajar dengan Austin menggunakan kesempatan itu untuk mencium leher pria itu dan turun kepada dada berbulu milik pria itu. Perlahan-lahan Riley mencium puting Austin dan mengganti ciumannya menjadi jilatan kepada perut pria itu yang memiliki six pack. Rambut Riley yang basah diggenggam oleh tangan Austin yang terbebas dan Riley berhenti ketika ia tidak bisa lagi menunduk lebih jauh dari posisinya.

Riley kembali mencari bibir Austin dan pria itu menciumnya kembali. Ketika keduanya terengah-engah dan bibir mereka membengkak, Riley berkata, "You pulled out. Just now. Di kamar mandi."

"Ya," jawab Austin. "Dan kamu menyelesaikanya."

Riley tersipu malu dan Austin tersenyum. "Kenapa, Riley?"

"No, I like that. You pulling out. Aku tidak mau punya anak."

...

...

"Tidak sekarang ataupun nanti," kata Riley. Ekspresi pria itu berubah dan dengan serius bertanya, "Riley, apa kamu mengerti dengan kata-katamu?"

"Ya. Aku tidak ingin bekeluarga. I like sex, with you. Dan seperti kamu bilang, kita telah menikah, so why the hell not do this, right? Tapi aku tidak mau punya anak. If we're going to do this, let's use protection. You and me. I could start on pills as soon as possible dan untuk memastikan keamanan semua orang kamu bisa menggunakan kondom."

"Ya, aku juga tidak mau punya anak," kata Austin kepada Riley.

Riley mengangguk, "Baguslah. Akhirnya kita memiliki kesamaan Austin."

Austin mencium kembali bibir wanita itu, "Ya, we don't need kids Riley."

"I couldn't agree more. Sekarang, Sir, lepaskan celanamu. Aku ingin kamu berada di dalam diriku lagi," kata Riley dengan berani.

"Princess, you and your filthy mouth, I swear...."

"Punish me," Riley berdiri dihadapan pria itu dan melepas celana tidurnya bersamaan dengan celana tidurnya. "Alden, fuck me again."

BAB 60

Riley sudah setengah tertidur ketika Austin bertanya kepadanya, "Riley?"

"Hmm?" Riley mendekatkan tubuhnya kepada Austin. Ia mencari dada pria itu dan menghirup wangi tubuh pria itu. Ia yakin ia akan tertidur kalau saja Austin tidak bertanya kepadanya, "Apa, sakit?"

"Hmm?" Riley tidak mengerti.

"Kamu. Apa kamu sakit?" tanya pria itu lagi. Riley membuka matanya dan menyadari kalau kemeja tidurnya tersibak menunjukkan lilitan kain yang menutupi tubuhnya.

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak. Hanya untuk melindungiku saja. Aku baik-baik saja Austin. Well, tidak kemarin—tidak ketika aku tidak tidur dengan kamu. Aku mencakar diriku sendiri."

Austin menunduk dan memeluk wanita itu lebih erat di ranjang. "Riley, please don't be stubborn anymore, you need me dan aku akan berada disini untuk kamu."

Riley menggoda pria itu dengan berkata, "Kamu terlalu sombong."

"Ya, memang aku sangat sombong," kata Austin membalas Riley. Austin memeluk Riley dan membiarkan wanita itu tidur, tapi ia begitu marah kepada pria-pria yang melakukan hal yang sangat keji. "Aku masih hidup...." Riley berbisik.

"Aku masih bisa hidup, memeluk Papa, melihat Papa bahagia dengan Tabby dan kamu datang ke Ttagiantabiantara untuk melihatku, aku..." Riley sulit mengatakan kata-kata selanjutnya. "Bagiku itu cukup. Aku tidak perlu lagi

mengingat apapun yang terjadi denganku. Aku tidak lagi marah, Austin. Hanya saja.... Aku tidak bisa tidur," bisik Riley.

Austin menunduk dan menyentuh dagu Riley untuk membuat wajah wanita itu menengadah kepadanya, "Do you trust me?" tanya Austin.

Riley mengangguk.

"Bagaimana kalau kita melepas perban yang melilit di tubuh kamu malam ini saja?" tanya Austin. "Aku akan memastikan kamu tidak mencakar diri kamu sendiri, Riley."

"..."

"..."

Wanita itu tidak menjawabnya dan Austin menunggu hingga Riley memustukan sendiri. "Aku malu," kata Riley. "Aku malu memperlihatkan luka yang aku buat sendiri."

"Let's try for tonight, Riley. Aku akan menjaga kamu. Aku janji."

Riley mengangguk dan perlahan-lahan Austin membuka perban yang melilit di tubuh wanita itu. Wanita itu mengeluarkan air matanya dan Austin bertanya, "Hei, apa sakit?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku takut."

Austin memastikan ia tidak menakuti wanita itu ketika ia melepaskan perbannya dengan sangat berhati-hati. "Riley, bukalah matamu," Austin meminta Riley untuk membuka matanya. "Sudah terlepas Riley."

Riley mencoba untuk menyembunyikan tubuhnya dibalik kemeja tidurnya tapi Austin menghentikannya. "Look at me," kata Austin.

Mata Riley sudah memerah dan air mata wanita itu mengalir membasahi pipinya, "Tidak apa-apa, Riley. Hanya aku disini." Austin mengecup pelan kening wanita itu sebelum menidurkan wanita itu. Lalu Austin memosisikan tubuhnya untuk berada diatas Riley, "Riley," Austin memanggil namanya.

"Can I see it?" tanya Austin.

Riley melihat tatapan pria itu yang meyakinkan dan entah kenapa ia merasa sangat aman dengan pria itu. "Please," ucap Austin. "Don't hide it anymore, Riley."

Austin mendapatkan jawaban wanita itu ketika kedua mata hitam yang menatapnya terlihat sangat yakin ia tidak akan menyakitinya. Austin perlahan-lahan melepas kancing kemeja tidur yang dipakai Riley. Austin menahan napasnya ketika melihat berbagai luka cakar mengelilingi bagian bawah perut wanita itu dan satu garis luka cakar baru yang masih memerah. Austin menunduk sampai ia mencapai luka pertama yang dapat diciumnya. Riley bergemetar ketakutan tapi Austin berkata, "Please, Riley. Aku tidak akan melukai kamu."

Lalu pria itu mengulanginya. Mencium setiap luka Riley dan membuat wanita itu menangis. Ketika tangis wanita itu semakin kencang, Austin kembali memosisikan wajahnya sejajar denganya. "Riley, can't you see, I'm not like Gregory or Damien?"

Riley mengangguk, "Itu masalahnya...."

Austin mengusap air mata yang terus keluar dari wajah wanita itu, "Itu masalahnya."

"..."

"..."

"You're not like them dan hal itu menakutkan, Austin."

Austin yang kali ini menggeleng-gelengkan kepalanya, "Riley, aku adalah Austin-nya Riley yang sama. We don't change Riley, we just grow up, and this.... Kamu yang terluka dan kamu yang menderita seperti ini, aku tidak akan diam saja."

"Tatap aku Riley," perintah pria itu. "Let me heal you. Sleep next to me. Don't be scared."

BAB 61

Riley terbangun keesokan harinya menyadari kalau ia tertidur dengan nyenyak kemarin malam. Dengan cepat ia membuka kemejanya dan tidak melihat luka baru. Ia memeriksa bagian tubuh lainnya dan tidak ada luka juga. Austin yang masih tertidur di sampingnya sama sekali tidak terbangun dan Riley mengulang kembali semua yang terjadi kemarin malam....

Austin memeluknya.

Austin juga memastikan setiap kali ia terbangun, kalau pria itu akan menjaganya, "Hei, aku disini, Riley," ucap pria itu mengulanginya terus beberapa kali malam itu.

"Hanya aku, Riley. Austin," ucap pria itu lagi memastikan Riley tidak ketakutan dan ia kembali tertidur. Riley tersenyum.

Pria itu pasti lelah karena ia terus membangunkannya. Riley kembali ke sisi pria itu dan memeluk Austin yang masih tidur. "Aku mulai terbiasa dengan kamu," gumam Riley dan mengecup pelan bibir pria itu. Austin sama sekali tidak bergerak dari tidurnya sampai Riley mengecupnya.

Austin terbangun dan senyum kantuknya menghiasi wajahnya yang begitu tampan dan seksi, "Riley, if you kiss me like that, you better know the consequences afterward," gumam pria itu. Austin membuka matanya dan mencari bibir wanita itu. Lalu ia mencium kembali Riley, "Good morning."

"Aku membangunkan kamu, ya?" tanya Riley dengan polos.

"Yes, Princess."

"Kalau begitu kamu harus tidur kembali," kata Riley mendekat kepada pria itu.

Tapi Austin dan Riley tidak lagi mendapatkan ketenangan mereka ketika ia mendengar kedua kakak kembar tertuanya membuat kegaduhan dibawah. Austin mengerutkan dahinya dan memastikan sekali lagi, "Riley, kita harus bangun. Kedua kakakku sepertinya sama sekali tidak mengerti arti privasi."

"Kakakmu, Ari dan Casi?" tanya Riley yang dengan cepat turun dari ranjang bersamaan dengan pria itu. Riley berhenti sejenak untuk memandangi tubuh pria itu yang hanya mengenakan celana tidur sementara dada pria itu telanjang.

Ketika Austin berbalik untuk mengambil kacamatanya dan telah memakai kausnya, ia melihat Riley yang terdiam, terlihat kecewa, "Riley, kamu seperti anak kecil yang tidak boleh memakan permen. Berhenti melihatku seperti itu."

Riley baru saja menyadari wajahnya mengekspresikan perasaannya dan ia tersipu malu. "Aku sama sekali tidak kecewa—kenapa aku harus kecewa? Aku wanita baik-baik yang tidak akan kecewa hanya karena tidak bisa melihat tubuh dewa Yunani milik kamu."

"Oh, jadi aku memiliki tubuh dewa Yunani?" tanya Austin dengan berani.

"Tidak! Dasar menyebalkan!"

Ari—kakak tertua Austin yang mempunyai nama panjang Karina Minoux Vivienne Alden melihat adiknya yang turun kebawah dan berkata kepada saudara kembarnya Casi, "Oh, itu Austin."

Casi berseru, "Oh, Austin. Great, you're up."

"Kak," jawab Austin kepada kedua kakaknya.

Caesara Ilcana Alden—Casi—menyipitkan matanya, ketika melihat Riley Renata Agnibrata turun bersama dengan Austin, "Riley?"

"Hi, Kak," jawab Riley.

"Apa akhirnya kalian jadian?" tanya Casi. Ari menyikut bahu Casi, tapi saudara kembarnya tidak peduli. "I knew it. Austin dan Riley akhirnya jadian."

Austin berjalan dengan santai ke arah dapur karena ia lapar, "You know what Kak, aku dan Riley sudah menikah."

"Apa?!" keduanya berteriak.

Austin tidak memedulikan teriakan kedua saudara kembarnya dan pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan kepadanya, "Apa Mama dan Papa tahu?"

"Kapan?"

"Apa kamu sudah sadar dan tidak mau menjadi Bastard Prince lagi?"

Keduanya membuat Austin menggeleng-gelengkan kepalanya. Riley mengikuti pria itu ke dapur bersamaan dengan kedua kakaknya yang datang tiba-tiba. "Apa yang kalian lakukan di apartemenku? Terakhir kali aku ketahui suami-suami kalian memiliki cukup banyak properti di seluruh Amerika Serikat."

"Oh, aku dan Ari baik-baik saja," kata Casi yang menikah dengan Asher Maarav adik dari mantan Presiden Indonesia, Benjamin Maarav. Sementara Ari menikah dengan Dominic Theodore Tjahrir penulis misterius yang telah menerbitkan setidaknya lima belas buku dan dicetak ke lima belas bahasa di dunia. "Kita harus berbicara denganmu."

Austin tidak memedulikan kata-kata kakaknya dan membuat sandwich kesukaan Riley. "Riley, makanlah," kata pria itu ketika ia menaruh sandwich ham dan keju di piring untuk wanita itu.

"Kamu tidak membuat sandwich untukku Austin?" tanya Ari. "Aku harus terbang dari New York pagi ini hanya untuk bertemu denganmu. Casi juga pasti lapar karena ia sama sekali tidak bisa memakan makanan di pesawat."

"Aku harus melewati lebih dua puluh empat jam tanpa memakan apapun," kata Casi meneruskan kata-kata Ari. "Ingatkan aku lagi untuk berbicara kepada Papa mengenai hal ini."

"Aku CEO Alden & Corporate sekarang, kamu bisa berbicara denganku," kata Austin kepada kakaknya.

Casi membalikkan pembicaraan mereka kepada topik penting yang membuat tujuan mereka mengunjungi apartemen adiknya di pagi hari. Walaupun ia mulai merasakan jetlag karena perbedaan jam antara Jakarta dan Boston, ia perlu berbicara kepada Austin bersama dengan Ari. "Can we talk in private?" tanya Casi melihat Riley yang tengah menikmati sandwich-nya.

"Ya," kata Austin.

Austin berbalik untuk memastikan Riley baik-baik saja sebelum mengikuti kedua kakaknya ke ruang kerja miliknya, "I'll be fine," ucap Riley dengan bibir penuh dengan remah roti.

"Mulutmu, Riley."

"Hmm?"

"I'm going to kiss you later," kata Austin dan lesung pipinya terlihat merekah ketika tersenyum kepada Riley yang hampir tersedak mendengar kata-kata pria itu.

Austin menunggu hingga kedua kakaknya memulai pembicaraan dengannya. Tapi sepertinya Ari dan Casi terlihat bingung dengan status Riley sebagai istrinya. "Jadi apa kamu serius telah menikah dengan Riley?" tanya Ari.

"Ya."

"The Riley Agnibrata, putri kerajaan Ttagiantabiantara menikahi Austin Alden?"

"Ya," jawab Austin dengan santai. Ia memasukkan tangannya yang tidak di gips ke dalam saku celanananya dan Casi dengan penasaran bertanya, "Tangan kamu kenapa?"

"Riley menindihku," kata Austin dengan jujur.

"Apa?"

"Long story. Jadi apa yang kalian lakukan berdua disini?" tanya Austin.

"..."

"..."

"Andy," keduanya berkata secara bersamaan.

Ari membiarkan Casi untuk menjelaskan, "Andy kembali ke Boston, apa kamu tahu, Austin?"

"Ya."

"Aku dengar kamu membeli perusahaan ayahnya?" tanya Casi.

"Ya," jawab Austin singkat. "Aku tidak mengetahuinya, kenapa?"

Casi menatap Ari dan mencoba untuk mencari bantuan. Dengan berani Ari berkata kepada adiknya, "Aku kira—aku dan Casi tadinya mengira—kalau kamu membeli perusahaan Andy untuk mendapatkannya kembali, Austin. Kami tidak tahu kalau kamu telah menikah dengan Riley."

"Why would I buy her father's company just to make her come to me, Kak?" tanya Austin.

"Dia tidak tahu...." Casi bergumam.

Ari dan Casi mendiskusikan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Austin, lalu ketika mereka selesai, Ari berkata, "Kamu harus berbicara dengan Mama kalau begitu."

"..."

"..."

"Ada sesuatu yang kamu harus tahu mengenai Andy, Austin."

BAB 62

Pagi itu setelah kedua kakaknya membuat kehebohan dan mengusir keduanya, Austin bersiap-siap dengan bantuan Riley yang memakaikan dan mengancingkan kemejanya, lalu ia mengantarkan Riley ke rumah sakit untuk memulai shift-nya. Sebelum Riley keluar dari mobil, Austin berkata, "Riley, tunggu."

Riley membalikkan badan sebelum membuka pintu mobil dan bertanya kepada Austin, "Ya, apa aku melupakan sesuatu?"

"This," Austin memajukan tubuhnya dan mencium Riley di bibir wanita itu. "See you tomorrow? Aku bisa sarapan di rumah sakit kalau kamu mau dan membawakan baju bersih untuk kamu."

Riley mengangguk. "Jangan merindukan aku."

"Kenapa?" Austin merajuk.

"Karena pelayan pribadi tidak boleh merindukan majikannya, Bodoh."

Austin tersenyum, "Baiklah, as you wish Princess."

"Menyetirlah dengan benar," kata Riley dengan tegas.

"Maksud kamu dengan hati-hati, kan? Jadi Riley Renata Agnibrata Alden mengkhawatirkan aku?" tanya Austin menggoda wanita itu.

"Ti-Tidak! Ah! Kamu menyebalkan," kata Riley yang sudah membuka pintu mobil dan melangkah keluar. Austin pergi dengan senyum lebar dibibirnya dan senyum itu hilang ketika pagi itu ia bertemu dengan ibunya dan kedua kakaknya.

Rumah ibunya di Newton, empat puluh menit di luar Boston berada di tengah hutan pinus dan berada di daerah terpencil. Gerbang utama terbuka untuknya dan Austin harus melewati dua ratus hektar dipenuhi pohon pinus sebelum melihat rumah utama bergaya minimalis dengan seluruh eksterior kayu berwarna hitam dan kaca-kaca besar menyinari keseluruhan bangunan besar tersebut. Austin memarkirkan mobilnya dan turun. Para pelayan menyambutnya sebelum ia menemui Danielle Alden di ruang baca wanita itu.

"Mama," Austin menyapa ibunya dan mencium kedua pipi Danielle Alden. Casi dan Ari, kedua kakaknya yang sudah sampai di rumah ibunya terlebih dahulu terlihat sangat khawatir. "Sepertinya ini serius. Apa yang ingin Mama beritahuku?" tanya Austin.

"Bagaimana tanganmu, Austin?" tanya ibunya melihat tangan anak bungsuya masih di gips.

"Riley membasahinya kemarin malam," jawab Austin dengan jujur.

Danielle Alden meminum tehnya dan mengembuskan napasnya, "Kamu dan Riley baik-baik saja?"

"Well, sudah dua hari—termasuk hari ini ia tidak ingin menceraikan aku. So, I think we're good," kata Austin kepada ibunya.

Danielle lalu membalas, "Ada yang harus Mama bicarakan dengan kamu Austin. Hal ini mengenai Andy. Kedua kakak kamu mengatakan kalau kamu sudah tahu kalau Andy kembali ke Boston?"

"Ya," jawab Austin.

"Kamu membeli perusahaan ayahnya?"

"Well, accidentally. Aku tidak tahu."

"..."

"..."

Danielle lalu membalas, "Austin, kejadian tiga belas tahun yang lalu...."

Ibu Austin mengambil keberanian untuk membuka lembaran lama anaknya yang sudah lama tidak ia bicarakan, "We don't talk about this as much as we should, but I think we should talk about it now, Austin."

Austin menegakkan tubuhnya, lalu melihat ibunya yang duduk berhadap-hadapan dengannya. Casi dan Ari terdiam mendengarkan kata-kata ibunya sama dengan Austin. "Jadi kamu hanya tahu kalau Andy kembali ke Boston untuk mengambil alih perusahaan ayahnya sebagai CEO?"

"Ya," jawab Austin. "Aku sudah memberitahu Casi dan Ari juga kalau tidak berniat untuk mengejar Andy dengan cara membeli perusahaan ayahnya."

"Apa kamu berencana untuk mengejarnya?" tanya Danielle.

"No," kata Austin.

"Baiklah," kata Danielle. "Mama baru mendengar hari ini Austin dari Chrisella Cheo, kalau selama ini Carmelle Cheo—ibu Andy, menyembunyikan...."

Danielle menahan napasnya, "Menyembunyikan sesuatu."

"Dan?"

"Austin, apa yang kamu ketahui mengenai Andy dan bayi di dalam kandungannya yang ia gugurkan?" tanya Danielle.

"Aku meminta Andy untuk menikah denganku setelah berbicara dengan Mama, Papa dan orangtuanya. Aku siap untuk bertanggung jawab dan mengurus Andy pada saat itu. Tapi Andy pergi ke Swiss dan aku hanya mendapatkan telepon darinya kalau aku harus berhenti mengejarnya. She doesn't want to carry my child, that's as far as I know," kata Austin dengan nada pahit.

Sekarang semuanya menjadi sangat jelas.

Danielle kembali berkata dengan berhati-hati kepada Austin, "So, you're not in contact with Andy anymore since Swiss?"

"Tidak."

"Austin, apa yang Mama katakan mungkin tidak masuk akal, tapi kamu harus mendengarkan dengan baik apa yang harus kukatakan. Chrisella Cheo mengatakan kepada Mama kalau diriku harus mencari tahu apa yang Carmelle lakukan selama ini. Chrisella bertemu dengan Mama kemarin untuk mengatakan kalau Carmelle telah berbohong. Kepada kamu dan kepada Andy. Anak kamu masih hidup Austin."

...

...

Casi dan Ari mendengar kata-kata itu dan telah menangis sementara Austin tidak bisa berkata-kata mendengar apa yang baru saja ibunya katakan. "Carmelle menyembunyikan anakmu—her name, Atlas—Austin."

"Kenapa?" Austin tidak pernah menangis sebelumnya tapi setitik air matanya keluar dari mata kanannya. "Kenapa.... Carmelle menyembunyikan anakku?"

"Because she's autistic, Austin. Selama masa kehamilan Andy, Chrisella bercerita kalau Andy beberapa kali mencoba untuk meminum obat-obatan dalam dosis banyak. Atlas.... Terlahir autis."

"Where is she now?"

"Andy juga sedang mencarinya, Austin. Tidak ada yang tahu."

"Kenapa sekarang?" tanya Austin kepada ibunya.

"Chrisella mengatakan kalau ibu Andy mengalami depresi berat setelah Han Wei Cheo meninggal tahun lalu. Carmelle membawa kembali Atlas ke Boston dan memberikannya ke panti asuhan. Atlas was a twin, Austin. Her twin doesn't survive her," ujar ibunya.

"Andy sepertinya tengah mencari Atlas di Boston. Mama berharap kamu akan mencari anakmu juga bersamanya. Atlas needs to see her parents," kata ibunya. "Lalu kalian selesaikan masalah diantara kalian berdua."

Danielle Alden lalu menambahkan, "Dan Riley, kalau kamu tidak serius dengannya, Mama tidak ingin kamu memaksakan hubungan kamu dengannya. Maybe I was wrong, Austin to push you to Riley. Riley ada putri dari seorang pangeran bangsawan, Austin, your wife is not just a woman, she's a princess. Can she accept your past, Austin?"

BAB 63

Atlas.

Atlas.

Atlas.

Hanya ada satu nama yang terngiang-ngiang dipikirkan Austin hari itu. Ia tahu kalau ia harus menemui Andy untuk mencari tahu apa rencana wanita itu dan mendapatkan penjelasan. Austin meninggalkan rumah ibunya secepat ia mendapatkan berita kalau anaknya masih hidup. Anak di kandungan Andy.

Anaknya.

Austin meminta sekretarisnya untuk mencari tahu dimana Andy tinggal selama di Boston. Tidak sulit untuk menemukan apartemen Andy yang terletak di tengah kota tidak jauh dari apartemennya sendiri. Austin menekan bel pintu rumah Andy sangat berharap wanita itu berada di dalamnya. Austin menarik napasnya ketika Andy membuka pintu dan berkata, "You better explain to me, Andy."

Andy terlihat takut dan mata wanita itu mengatakan semuanya, "Kamu telah mengetahui semuanya, Andy. Atlas...." Kali pertama Austin menyebutkan nama anaknya di depan wanita yang hampir membunuhnya....

"Aku tidak tahu, Austin. Aku tidak tahu mengenai Atlas," kata Andy membalas Austin.

Austin berteriak dan berkata, "Don't you lie to me Andy! Kamu mengatakan kepadaku kalau kamu menggugurkan anak kita. Aku siap bertanggung jawab Andy. Aku siap menikah dengan kamu. Aku siap menjadi seorang ayah."

"..."

"..."

Wanita itu menangis dan terlihat sangat terpukul. Austin menunggu jawaban wanita itu, "Aku.... Aku mencoba untuk menggugurkan anak kita ketika aku mengetahui kalau aku hamil dengan anak kembar, Austin."

Lalu Andy meneruskan, "Aku sangat bodoh, aku mencoba untuk meminum semua obat-obatan yang bisa aku temukan. Ibuku menginginkan aku untuk melahirkan kedua anak kembar kita Austin. Yes, I'm the bad guy."

"Tapi...." Andy mencoba untuk menjelaskan lagi. "Tapi, Austin, aku tidak siap untuk melahirkan dua anak sekaligus. Ibuku terus memaksa dan semakin ibuku memaksa aku tidak ingin hidup. Aku tidak mau anak kembar kita, Austin. Tidak dihidupku pada saat itu. Ibuku menginginkan aku untuk mempertahankan kandunganku karena baginya aku akan memiliki senjata untuk mendapatkan harta dan kekayaan keluarga kamu. Keluarga Alden."

"I don't want that, Austin. Kalau aku menginginkan apa yang ibuku inginkan, aku sudah menerima kamu dan menikahi kamu. I'm just not ready," kata Andy menghapus air matanya yang mengalir.

Andy menarik napasnya dan kali ini mengatakan hal tersulit yang harus dikatakannya, "Ketika kandunganku tujuh bulan aku tetap tidak berhasil menggugurkan anak kita, Austin. Aku tidak berhasil bagaimanapun aku mencoba. Ibuku semakin menjagaku. Aku tidak boleh kemana-mana. Aku harus memakan makanan yang ia siapkan. Hidupku serasa di penjara. Sampai aku.... Aku memutuskan untuk mengugurkannya sendiri."

"Aku.... Aku menjatuhkan tubuhku dari tangga, Austin. Aku mengalami pendarahan yang sangat berat. Ketika aku terbangun ibuku mengatakan kalau aku telah kehilangan kedua anak kita. And at that moment, I lost them. Aku kehilangan hal yang tidak aku inginkan, aneh bukan?" tanya Andy.

"..."

"..."

"Aku minta maaf Austin," kata Andy kepada Austin. "Aku mengira ketika kamu membeli perusahaan ayahku, kamu tahu mengenai Atlas dan apa yang telah aku lakukan...."

"And now, what do you expect me to do after I knew everything?" tanya Austin.

"Aku tidak mau kamu tahu!" kata Andy setengah berteriak kepadanya. "Aku tidak mau kamu tahu mengenai Atlas."

"That's not fair, Andy. I want to know about her."

"Tapi...."

"Ya, aku tahu Atlas austis, Andy. Tidak merubah fakta kalau aku adalah ayahnya," kata Austin. "I loved you. I make love with you. And you carry my children inside of you. Yes, I was stupid and reckless. Tapi, Andy, aku akan mempertahankan kamu dan anak-anak kita. Tapi kamu memutuskan hal yang

lain. Sekarang aku berhak tahu mengenai Atlas. Aku akan mencarinya dan aku akan membawanya pulang."

"You can't!"

Austin mengerutkan dahinya, "Apa maksudmu aku tidak bisa, Andy?"

"Kamu akan membiarkan semua orang tahu? Kalau kamu memiliki anak autis?"

Austin tidak mengerti dengan kata-kata Andy, "Jadi aku tidak boleh mencari Atlas dan menjadikannya anakku, tapi kamu boleh? Apa rencanamu dengan Atlas, Andy? Menyembunyikannya?"

"Aku akan membawanya pulang ke Swiss dan mengurusnya, Bodoh! Dimana semua orang tidak mengetahui siapa diriku, siapa kamu, dan tidak menghakimi kita. Austin semua orang akan mengetahui masa lalu kita kalau mereka tahu mengenai Atlas."

"I'm not scared of my past, Andy. You are," kata pria itu. "I don't run away from the truth, dan aku tidak akan mengubah keputusanku. Aku akan mencari Atlas dan memastikan ia memiliki nama belakangku. She's my daughter and that's my decision."

BAB 64

Keesokan harinya ketika Riley selesai dengan shift pagi sebelum ia pulang, ia sama sekali tidak melihat Austin di rumah sakit yang berjanji untuk menjemputnya dan membawakannya baju ganti. Berkali-kali Riley mencoba untuk menelepon pria itu tapi tidak diangkatnya. Perasaan Riley mengatakan kalau ada sesuatu yang salah dan terbukti ketika ia melangkah masuk

apartemen pria itu. Austin sama sekali tidak dapat ditemukan di kamarnya, ruang kerjanya, dan seluruh ruangan di penthouse milknya. Riley hanya dapat mengira kalau pria itu sibuk dengan pekerjaannya.

Ia tidak memiliki shift di rumah sakit sampai besok pagi dan Riley sangat lapar. Riley mengenyahkan pikiran buruknya dan berusaha untuk beristirahat. Austin hanya lupa dan ia akan pulang kepadanya nanti malam setelah pria itu selesai bekerja. Afterall, he's Austin Alden, CEO of Alden & Corporate, pikir Riley kepada dirinya sendiri. Austin pasti memiliki alasan kenapa ia tidak bisa menjemputnya.

"Lagipula aku bukan anak kecil," gumam Riley. Riley menghabiskan seluruh harinya membaca jurnal ilmiah yang baru saja diterbitkan oleh ayahnya, Arya Agnibrata mengenai penanganan pasca pandemi. Riley selalu menghormati ayahnya dan tentu saja menyayanginya, tapi ia juga sangat terpukau dengan kepintaran ayahya dalam bidang kesehatan. Tidak heran Arya Agnibrata menduduki posisi Direktur Jenderal WHO selama dua periode berturut-turut karena ayahnya begitu pintar dan Riley sampai hari ini sangat kagum.

Ketika ia sudah membaca seratus halaman lebih jurnal ilmiah ayahnya, ia memijat keningnya dan merasa lelah. Ia melihat jam tangannya—sembilan malam—sembilan malam? Ia lalu melihat seluruh ruangan yang sudah gelap karena ia belum menyalakan lampu. Riley tidak tahu kalau hari sudah malam ketika ia melangkah keluar dari ruang kerja Austin yang ia gunakan untuk membaca jurnal, ia juga baru saja menyadari kalau handphone-nya telah mati. Riley mencari charger handphone-nya dan menunggu hingga menyala.

Riley mengerutkan dahinya—rasa panik dan takut itu tiba-tiba datang lagi.

Kenapa Austin sama sekali tidak menghubunginya? Kenapa Austin belum pulang? Apa pria itu baik-baik saja? Semua pertanyaan terlintas di kepalanya sekarang dan Riley melihat layar handphone-nya yang mulai menyala lagi.

Austin tidak meneleponnya.

Austin tidak mengabarinya sama sekali.

Semakin ia memikirkannya, semakin Riley yakin ada sesuatu yang salah. Riley mencoba untuk menelepon pria itu dan pada dering kelima Austin menjawabnya. Atau seseorang menjawabnya. "Austin?" Riley bertanya.

"Hi," suara wanita yang Riley dengar. "Anda siapa?"

"Anda siapa?" tanya Riley kembali.

"Mr. Alden.... You need to pick him up...." Jawab wanita itu.

"Apa?"

"Anda mengenal Mr. Alden?"

"Ya."

"He's fucking drunk!"

"Dimana Austin sekarang?" tanya Riley suaranya meninggi seiring dengan kepanikannya. "Apa ia baik-baik saja?"

"He's not. Raven—apa Anda tahu?" tanya wanita itu.

"Tidak."

"It's a private club," lalu wanita yang memberitahu Riley alamat klub malam tersebut. Wanita itu meneruskan dengan menjelaskan kepada Riley prosedur untuk masuk ke dalam klub, "Penjaga akan menanyakan siapa dirimu. Anda.... Siapa? Saya harus memberitahu kepada para penjaga."

"Istrinya."

...

...

Riley menutup matanya berharap wanita itu mempercayai apa yang ia katakan. "Thought so too, nama di layar handphone Mr. Alden tertulis Riley Alden. Anda Riley Alden, bukan?"

"Y-Ya," kata Riley tidak menyangka kalau Austin mengganti namanya di handphone pria itu.

"Cepatlah," kata wanita yang berbicara dengannya. "You need to see him and pick him up."

"Ya," kata Riley. Ia menarik napas dan berkata, "In the mean time, pastikan suamiku tidak meneguk setetes alkohol lagi."

"Ya, tapi cepatlah," kata wanita itu.

Riley dengan panik mencari apa yang ia butuhkan—kunci mobil, handphone, dan dompetnya—lalu keluar dari apartemen penthouse milik Austin secepat mungkin. Apapun yang terjadi dengan Austin hari ini, ia tidak mengerti tapi pria itu membutuhkannya.

—

Ketika Riley sampai di depan Raven, klub malam yang wanita itu sebutkan kepadanya, untuk sesaat ia tidak yakin kalau wanita itu mengatakan tempat di depan matanya adalah klub privat. Raven terlihat seperti hotel berbintang lima dengan gaya baroque di tengah kota Boston yang dipenuhi dengan gedung bertingkat. Seolah-olah gedung dihadapannya ingin menyembunyikan apa yang berada di dalamnya dengan tampak luar yang begitu tidak pada

tempatnya. Riley memberikan kunci mobilnya kepada salah satu penjaga valet. Ketika ia berjalan ke pintu utama yang dijaga oleh dua pria besar, ia bergumam, "I'm here for Mr. Alden."

"Password," penjaga itu membiarkan Riley berjalan ke arah pintu kayu berwarna hitam dan memintanya untuk mengetikkan enam angka untuk membuka pintu dihadapannya.

"Aku tidak tahu," gumam Riley.

"No entry then Miss," kata penjaga tersebut.

"Tunggu," kata Riley. "Ya, ya, aku ingat."

Tentu saja aku tidak tahu bagaimana ia bisa ingat! Riley melihat keypad emas yang terlihat sangat mahal menjaga pintu kayu hitam besar dihadapannya. Baiklah!

Ulang tahun Andy. 11-11. Bukan.

"Miss, you need to step aside," kata penjaga itu.

"Tunggu, aku hanya lupa," kata Riley.

"You have one more chance," kata penjaga tersebut.

Riley mengangguk.

Ulang tahun Austin? Tidak mungkin. Austin bukan pria narsis.

...

...

Riley menarik napasnya. 12-12.

Dan pintu terbuka membuatnya terkejut. "Miss, you may step inside," kata penjaga yang sedari tadi memerhatikannya. Riley berjalan masuk dan seorang pelayan berpakaian serba hitam menyapanya, "Miss, are you booking a service with us tonight?"

Tempat apa ini? Ia merasa kalau tempat ini bukan klub malam biasa. Tidak ada musik keras atau lampu-lampu gemerlap. Tidak ada yang berdansa. Tidak ada yang mabuk.

Riley hanya mendengar musisi jazz memainkan melodi lembut dan beberapa orang duduk di sofa-sofa.... Hampir seperti lobi hotel! Bedanya, seluruh lampu lantai pertama Raven terlalu gelap untuk menjadi hotel, menandakan kalau tempat ini adalah tempat bagi orang-orang kaya untuk....

Belum sempat Riley menyelesaikan pikirannya seorang wanita dengan kimono satin berwarna hitam dan rambut panjang menghampirinya, "You're here for Austin Alden?"

"Ya." Riley mengangguk.

"Follow me," kata wanita itu.

Riley terus berjalan sampai mereka melewati bar yang dipenuhi segala minuman alkohol yang sangat mahal harganya, beberapa orang yang tertawa, menertawakan sesuatu yang tidak Riley mengerti, dan berhenti di pintu lain yang berwarna hitam. "Mr. Alden is a private member of ours."

"Oh," kata Riley menanggapi.

"He's my master," kata wanita itu.

Riley menahan napasnya. "Saya meminta untuk dipindahkan ke Boston setelah Mr. Alden pindah dari Chicago. We have many places all around the States."

"Dan siapa namamu?" tanya Riley.

"I go by the name of Valencia, tapi Master biasanya yang menentukan namaku. I don't mind," kata wanita itu yang bernama Valencia.

Valencia membawanya ke lantai teratas dengan menggunakan lift yang tersembunyi di balik pintu hitam yang baru saja Riley lewati. "Malam ini Master tidak ingin servisku. Master memesan setidaknya dua botol whiskey yang sudah dihabiskannya."

"..."

"..."

"Why do you answer my phone? Kalau bukan aku yang menelepon apa kamu akan tetap memberitahu kalau Austin Alden mabuk di klub malamnya sendiri?" tanya Riley kesal dengan Valencia. "Kamu seharusnya tidak membocorkan rahasia klienmu—master-mu—apapun yang kalian lakukan disini."

Valencia berhenti berjalan dan sebelum ia membuka pintu ke kamar tidur yang biasanya ia dan Austin gunakan, Valencia berkata, "He called your name, Mrs. Alden. Riley Alden. He called your name countless times. Ia memanggil namamu, Mrs. Alden. Kalau bukan namamu yang ia sebutkan aku tidak peduli. I will fuck him hard and make sure he calls my name. But he calls you. Dan Austin Alden tidak pernah mabuk. Aku mengenalnya. Mungkin lebih daripadamu sebagai istrinya. Jadi aku berpikir, Anda adalah alasan kenapa Master mabuk."

Riley menyelesaikan pembicaraannya dengan Valencia dengan berkata, "Open the door, just bring me to him."

BAB 65

Valencia menjelaskan kepada Riley sebelum mereka memasuki kamar tidur pribadi di dalam Raven yang hanya digunakan oleh Austin, "Master mempuyai pintu keluar dari Raven sendiri. You just need to call me when you're ready. Aku akan membawa beberapa penjaga untuk membantu. I don't think Master can stand up."

Riley mengangguk dengan cepat dan Valencia membuka pintu. "He fucks me in every way possible in this room," kata Valencia seolah-olah wanita itu ingin mengklaim Austin dari dirinya.

"Ya, he fucks me as well in every possible way as a husband at our house," kata Riley dengan sinis sebelum menutup pintu dibelakangnya meninggalkan Valencia. Riley tidak terbiasa dengan semua kegelapan di ruangan tersebut. Ya, ia melihat beberapa lampu menerangi beberapa sudut ruangan, tapi seluruh ruangan gelap dan Riley dengan gugup memanggil nama pria itu, "Austin?"

Ketika ia berjalan lebih jauh, ia melihat ranjang yang bertirai, dan lampu sorot membuat Riley dapat menyadari kalau Austin tidak berada di ranjang. Tapi Riley menyadari sosok pria itu yang tengah duduk dengan gelas whiskey ditangannya yang tidak di gips. Sofa yang pria itu duduki tidak mendapatkan lampu sorot dan cahaya hanya menerangi sebagian dari tubuhnya.

Austin terlihat sangat mabuk dan Riley menghampiri pria itu, "Hei," katanya kepada pria itu. "Ini aku," Riley berjongkok di depan pria itu.

Pria itu tidak bergerak pada mulanya, sampai ia berkata, "Austin, ayo kita pulang."

Austin bergumam tidak jelas kepada Riley dan wanita itu memutuskan untuk menaruh gelas whiskey pria itu di lantai. "Kamu harus pulang denganku, Austin."

Riley tidak takut sama sekali walaupun ia tahu kalau Austin mabuk. Mata pria itu menemukan matanya dan kehangatan itu masih ada ketika ia mengatakan namanya, "Riley?"

"Ya, aku disini, Austin. Kita harus pulang."

Austin menggeleng-gelengkan kepalanya, "Riley...."

"Hmm?" Riley mencoba untuk mengerti dan bersabar dengan pria itu. "Ya, Austin?"

"Riley.... Riley.... Riley...." Pria itu bergumam tidak jelas mengulang namanya.

Riley melihat wajah Austin dengan lebih jelas dan melihat kalau pria itu selain mabuk, terlihat sangat tersakiti, "Austin, ada apa?"

"..."

"..."

Riley mendengarkan kata-kata pria itu yang tidak jelas karena alkohol yang berada di dalma sistem tubuhnya, "Aku... Atlas... Aku ayahnya Riley...."

Austin terus meneruskan, "But then.... Aku memainkan peranku sebagai pahlawan denganmu. Tapi aku sendiri bukan pahlawan untuk Atlas."

Riley sekali lagi melihat raut wajah pria itu dan dapat membaca kepedihan yang sangat dalam. "Riley, aku.... Aku tidak berhak menjadi suami kamu."

"Oh wow, I thought I was not good enough to become your wife," jawab Riley. "Austin, ayolah, apa yang kamu sedang katakan sekarang? Let's go home, sober up, and we'll talk tomorrow."

Pria itu meraih pipinya dan memegangnya. Punggung tangan pria itu sangat dingin berbeda dengan Austin yang biasanya menyentuhnya dengan hangat. "I don't know how to tell you, Riley."

"Hmm?" Riley dengan bersabar menjawab Austin sekali lagi.

"Aku.... Aku tidak mau kehilangan kamu."

"Ya, kalau begitu kita mencoba ya, sama-sama," kata Riley. "This is not you, Austin. I know you better than this. Ayo kita pulang, ya?"

Austin mengangguk tapi Riley melihat air mata menetes di pelupuk mata pria itu. Riley dari posisinya menaruh dengkulnya di lantai sehingga ia bisa sejajar dengan pria itu. Walaupun ia tetap tidak sejajar dengan pria itu yang jauh lebih besar dan tinggi darinya, Riley sekarang bisa meraih wajah pria itu dan menghapus air matanya, "I'm hurt if you're hurt, Austin."

Apapun yang terjadi dengan Austin, belum pernah Riley melihat pria itu seperti ini. Austin tidak terlihat lemah, tapi sekarang ia terlihat sangat terluka. "Look at me," katanya kepada Austin.

"Hei," mata mereka bertemu.

"Riley."

"Austin."

"We're messed up," senyum wanita itu terlihat sedih. "Tapi kalau kamu tidak meninggalkan aku ketika melihat luka masa laluku, aku tidak akan meninggalkan kamu dengan masalahmu, Austin. Sepertinya kamu membutuhkan aku juga."

Riley memajukan tubuhnya dan mencium pipi Austin yang tadinya basah dengan air mata. "I'll erase all the things that hurts you, Austin. I will try like you did."

Riley berkata kepada Austin kali ini lebih tegas, "Sekarang ayo kita pulang. Besok kita bicarakan ini dan aku akan pasti bertanya kepada kamu kenapa ulang tahunku menjadi passcode untuk masuk ke dalam Raven. Austin Alden, aku tidak akan mengatakannya lagi—let's go home."

"You're my home," bisik Austin sebelum pria itu tidak mengingat apapun lagi dan bagaimana caranya ia dibawa pulang oleh Riley.

BAB 66

Keesokan paginya Riley terbangun dan menyadari kalau Austin tidak berada di ranjang. Riley memanggil nama pria itu tapi Austin tidak berada di kamar. Riley mengikat rambutnya dan turun ke lantai bawah. Ia mengembuskan napasnya ketika menemukan Austin di dapur. Pria itu terlihat sangat pucat dan tengah meminum air putih.

Riley memarahi pria itu dan berkata, "See if you don't drink so much yesterday, kamu tidak akan seperti ini, Austin Bodoh!"

Austin memijat pelipisnya dan berkata kepada Riley, "Good morning, Riley. Kamu berhasil membuka kemeja aku kemarin malam?"

Riley melihat pria itu yang bertelanjang dada dihadapannya tapi masih mengenakan celana yang dipakainya kemarin malam. "Aku takut kamu kepanasan."

"Oh, takut aku kepanasan?" tanya Austin dengan sinis.

"Y-Ya," jawab Riley dengan canggung. Austin tersenyum dan berkata, "Terimakasih."

...

...

"Terimakasih atas kemarin. Apa aku mengatakan sesuatu kemarin malam?"

Riley menyipitkan matanya, "Kamu tidak mengingat apapun?"

Austin menggeleng-gelengkan kepalanya. "No, Riley. Did I say something stupid?"

Wanita itu melipat tangannya, "Yes, you did."

Austin membenarkan letak kacamatanya dan bertanya kepada Riley dengan serius, "Apa yang aku katakan kemarin malam?"

Wanita itu memulai dengan berkata, "You called me your home."

Austin hampir tersedak meminum air putihnya membuat Riley menahan tawanya, "You're my home—itu kata-katamu Bodoh!"

"Apa... aku mengatakan hal lain?"

Riley mengangguk. "Ya, kamu mengatakan kepadaku kalau kamu tidak berhak menjadi suamiku. Tapi kamu tidak ingin kehilanganku." Kata-kata Riley membuat pipi Austin memerah. Wanita itu mendekat dan menutup jarak diantara dirinya dan Austin. "You practically confess to me."

Austin menunduk dan dengan satu tangannya menarik Riley mendekat. Riley dengan spontan memegang dada pria itu, "Apa yang kamu lakukan?"

Pria itu lalu menunduk dan bertanya, "Did I say all those things?"

"Iya, Bodoh."

"Dan?" tanya pria itu dengan suara dalam dan seksi.

"Dan, a-apa?" Riley menjadi tergagap karena begitu gugup berada di dekat pria itu. "Kenapa kita harus berbicara begitu dekat?"

"Kenapa? Kamu akan melarikan diri dari aku dan aku tidak akan pernah tahu apa jawaban kamu. Jadi kalau aku mengatakan apa yang aku katakan kemarin, apa balasan kamu?"

"Ja-jawaban.... Hmm...." Riley berpikir sejenak. "Aku tidak mengatakan apapun yang penting. Austin, can we talk? Lebih dari apa yang kamu katakan kepadaku kemarin, ada hal yang lebih penting yang kamu katakan." Riley mendorong dada Austin sehingga tubuhnya dan tubuh pria itu menjauh.

"Kamu mengatakan sesuatu mengenai Andy dan Atlas...." Riley melihat raut wajah Austin yang berubah dan pria itu tahu apa yang sedang dibicarakannya. "Atlas adalah anakmu dan Andy, ya? Kamu mengatakannya kemarin."

Austin tidak menjawabnya untuk waktu yang sangat lama. "Ya," jawab Austin. "Aku memiliki anak dengan Andy, Austin. Anak kembar—tapi hanya Atlas yang selamat. Aku tidak tahu dimana dirinya. Aku...."

Pada saat itu, ekspresi yang kemarin Riley lihat kemarin malam ketika pria itu mabuk terlihat kembali. Kepedihan dan rasa sakit terukir di setiap bagian wajah Austin, membuat Riley kembali mendekat, "Hei, tatap aku Austin. You want to search for Atlas?"

"Ya," jawab pria itu menatap matanya. "Aku ingin mencarinya."

"Dengan Andy?"

"Ya," Austin dengan jujur berkata.

Riley melihat air mata menetes di salah satu mata pelupuk mata pria itu. Riley menyentuh pipi Austin dan menghapus air mata yang mengalir, "You need to find Atlas, Austin. Aku mengerti."

"Atlas nama yang indah, Austin," ujar Riley.

...

...

"Do you want...." Austin menahan napasnya. "Do you want to be by my side? Search Atlas with me too?" tanya Austin.

Riley menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyumnya, "Austin Alden malu-malu, that's a first."

Pipi Austin merona dan Riley menyukai ketika ia dapat menggoda pria itu, "Aku bercanda."

Austin mengulang kata-katanya, "Be by my side, Riley. I can't afford to lose you now."

"Siapa bilang aku akan meninggalkan kamu?" tanya Riley.

"Jadi kamu tidak akan meninggalkan aku?"

"Tidak."

"No more telling me of divorcing you?" Austin membenarkan kacamatanya dan menunggu jawaban wanita itu. "Please, don't leave me."

Riley mengejutkan pria itu dengan melingkarkan kedua tangannya di perut pria itu dan memeluknya. "Austin Cameron William Alden, kalau saja kamu tidak mabuk dan menyebalkan kemarin malam, kamu sudah pasti akan mendengar apa yang harus aku katakan.

"Aku tidak akan meninggalkan kamu, Bodoh. Hmm.... Ya, aku terbiasa tidur dengan kamu sekarang. Aku bisa tidur dengan kamu. Hanya kamu, Austin. Aku akan berada di sisi kamu mencari Atlas kalau itu yang kamu inginkan.

"Tapi Austin," kata Riley. "Ada tiga hal yang aku inginkan dari kamu."

Austin mengangguk, "Apa, Riley?"

"My side of my bed, that's mine. Aku tidak mau wanita lain tidur di ranjang kita. Kedua, aku tidak mau kamu menggunakan ulang tahunku untuk memasuki Raven—jangan tanya bagaimana aku bisa menebaknya. Terakhir, please stop seeing Valencia, Miss Argentina, siapapun—wanita manapun—yang pernah kamu tiduri. Aku... tidak suka."

"Your wish is my command, Princess."

BAB 67

Riley bertemu dengan ibu tirinya untuk makan siang—Tabitha Agnibrata—di rumah sakit. Tabitha menghubunginya dan terlihat sangat gugup ketika bertemu dengan Riley. Tabitha terlihat gugup karena terakhir kali Riley berbicara dengan suaminya, Riley ingin tetap bercerai dari Austin Alden. Hal ini mengganggunya dan ia harus berbicara dengan Riley yang selalu menghindari dirinya setiap ia meminta bertemu dengannya. "Hi, Tabs," kata Riley.

Tabitha dengan berhati-hati menjawab Riley, "Hi, Riley. Apa kamu baik-baik saja?"

"Ya," jawab Riley. Tabitha memerhatikan Riley dan ia cukup terkejut melihat Riley... terlihat sangat bahagia. "Riley?"

"Hmm?" Riley yang berusaha memakan habis sandwich-nya dengan cara memenuhi mulutnya melihat Tabitha dan menunggu pertanyaan ibu tirinya.

"Riley... Kamu dan Austin, apa kalian baik-baik saja?"

Riley mengangguk karena tidak bisa menjawab dengan mulutnya yang penuh dengan sandwich ham dan keju kesukaannya. Tabitha berkata kepada Riley, "Riley makan pelan-pelan. Aku memiliki banyak waktu denganmu. Please eat slowly."

Riley mengunyah habis sandwich-nya sebelum ia bertanya, "Kamu? Bagaimana dengan kamu Tabs? Apa kabarmu dengan Papa?"

"Kami baik-baik saja," Tabitha tapi tidak bisa menghentikan senyum yang keluar dari bibirnya. "Aku dan ayahmu, we're going to have a baby."

"ARGHHH!" Riley berteriak membuat seluruh orang di kafetaria yang sedang menikmati makan siang mereka menoleh kepada mereka. Mata Riley berbinar-binar dan berkata, "Congratulation Tabs dan Papa! Dasar Papa! Masih saja kaku tidak memberitahuku! When are you guys expecting?"

Tabitha tidak bisa menahan senyumnya, "Next year, July."

Riley menangis bahagia, "Ya, Tuhan ini kabar yang sangat gembira. Papa—dasar pria terkaku sedunia! Tidak memberitahuku sama sekali. Aku sangat sangat sangat gembira untuk kalian. Tabs, I just want all the hapiness for you both."

"Dan kamu?" tanya Tabitha. "Bagaimana dengan kamu, Riley?"

"Aku? Aku baik-baik saja. Aku dan Austin baik-baik saja," kata Riley dengan senyum lebar. Tabitha dapat melihat kebahagiaan di mata Riley dan ia harus bertanya, "Is he treating you right?"

"Ya, aku bisa tidur sekarang Tabs," kata Riley. "Aku sudah lupa rasanya tidur—I need him more than I should. Aku.... Aku membutuhkannya, Tabs dan Austin membutuhkan aku."

Tabitha mengangguk. "You both need each other," Tabitha tersenyum dengan hangat.

...

...

"He got a daughter," ujar Riley. "Atlas namanya."

Tabitha menahan napasnya dan melihat raut wajah Riley, "Riley, apa kamu baik-baik saja dengan fakta ini? Apa ayahmu mengetahui hal ini juga?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Don't say anything kepada Papa. Aku baik-baik saja. Aku tidak ingin memiliki anak juga, Tabs. Kamu dan Papa akan menjadikanku kakak dan Austin memiliki Atlas. Pamanku Agreva dan istrinya memiliki Morgan. I think I'm surrounded by children."

"Tapi kamu pasti menginginkan anak sendiri, bukan?" tanya Tabitha mencoba mengerti apa yang Riley baru saja katakan kepadanya. "Riley...."

"Tidak," Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "I don't want any children of my own dan tidak ada yang bisa mengubah hal itu. Enough of me, let's talk about you, jadi apa kamu dan Papa sudah mengetahui jenis kelamin janin di dalam perutmu?"

"Belum, Riley. Sebelum itu, let's get back to you."

Riley mendesah, "Aku tidak mau mendiskusikan ini lagi. Seriously, I'm fine."

Tabitha tahu kalau Riley berbohong, "Apa kamu sudah mengatakan hal ini kepada Austin?"

Riley mengangguk. "He's fine."

"Riley, masih ada waktu untuk memutuskan. Bukan berarti apa yang kamu pikirkan hari ini akan menjadi keputusan terakhir kamu," kata Tabitha.

Tapi Tabitha tidak mengerti kenapa Riley memutuskan untuk tidak mempunyai anak sekarang ataupun nanti. Riley juga tidak berniat untuk menjelaskan semua alasan kenapa ia tidak ingin mempunyai anak di tengah kafetaria Mass General dan ia tidak ingin membuat kebahagiaan ibu tirinya hilang setelah berita kalau ia hamil. "You're right, aku masih muda," kata Riley.

Ia hanya mengatakan hal itu untuk membuat Tabitha senang dan mereka akhirnya membicarakan mengenai janin di dalam kandungan ibu tirinya di sisa waktu makan siangnya. Sebelum Riley berpisah dengan Tabitha, ia berkata, "Selamat sekali lagi."

Tabitha memeluk Riley dan berkata, "Aku senang kamu dan Austin telah memutuskan untuk tidak bercerai. Aku berharap sekarang—mulai dari hari ini—semuanya baik bagi kalian. About Atlas, Riley. Aku menerimamu sebagai anakku, walaupun kamu adalah saudaraku dan kita masih satu keluarga. But you are my daughter Riley and I know you have a good heart. Kamu akan menerima Atlas dengan apa adanya."

"You're going to be a mother as well," kata Tabitha kepada Riley. "A good one. And maybe perhaps one day, you will have your own, and you'll be a better one. Being a mother is not being perfect first, it's a constant learning. You'll know, Riley. Aku hanya mengharapkan yang terbaik untukmu."

BAB 68

Beberapa minggu mereka lewati mencoba untuk mengimbangi kesibukan pekerjaan mereka dan mencari Atlas. Austin terlihat sangat kelelahan berusaha untuk mencari Atlas, pekerjaannya sebagai CEO Alden & Corporate, dan diatas segalanya—membuat Riley merasa aman setiap wanita itu tidur bersamanya. Malam itu ketika Austin tengah melihat berkas-berkas informasi Atlas dan melihat kalau selama dua belas tahun terakhir anaknya telah berpindah empat panti asuhan, ia begitu marah. Austin membaca ulang semua informasi yang dikirimkan pengacara pribadinya ketika Riley memasuki apartemen. Wanita itu melihat raut wajah Austin yang menunjukkan frustasi pria itu mencari Atlas. Riley memeluk pria itu dari belakang dan berkata, "Hei, I'm home."

Austin membalikkan tubuhnya sehingga ia dapat memeluk Riley dari depan, "Hei."

Riley berjinjit dan mencium bibir pria itu yang sama sekali tidak tersenyum kepadanya, "You and your grumpiness these days, untung saja kamu sangat tampan dan seksi."

Mau tidak mau Austin tersenyum dengan spontan mendengar wanita itu mengatakan dirinya tampan dan seksi, "Maaf, aku adalah pria yang menyebalkan beberapa minggu ini."

"Kamu sudah makan?" tanya Riley kepada Austin. Pria itu menggeleng-gelengkan kepalanya, kali ini Austin menunduk dan mencium bibir Riley. Riley mengerang ketika Austin menyelipkan lidahnya masuk ke dalam mulutnya, mencari bagian mulut atasnya dan lalu gigi pria itu menggigit bibir bawahnya. Riley menarik napas dan berkata kepada Austin, "Oh... Kamu lapar yang lain."

Lesung pipi pria itu terlihat dan Austin berkata, "Tidak, aku serius belum memakan apapun menunggu kamu pulang. Kamu mau makan apa? Aku akan membereskan berkas-berkas ini dan memasak."

"Aku saja," kata Riley.

Austin menaikkan sebelah alisnya, "Riley Renata Agnibrata memasak?"

"Alden jangan lupa," ujar Riley membenarkan kata-kata pria itu.

"Well, Mrs. Alden, what do you want to cook today? Jangan bilang sandwich," kata Austin menyebutkan makanan kesukaan wanita itu.

Riley bertanya, "Pasta?"

"Pasta?" Austin bertanya kembali.

"Ya, kalau begitu pasta. Kamu bisa meneruskan membaca dan aku akan memasak. So, is there any new news?" tanya Riley kepada Austin. "Apa yang kamu temukan hari ini, Austin?"

Austin membiarkan Riley menjauh darinya dan melihat wanita itu memakai celemek untuk memulai memasak. Riley lalu mencari bahan-bahan yang ia perlukan dan selama itu Austin tidak menjawabnya, "Austin?" tanya Riley.

"It's a dead end, everywhere I tried to look, it's a dead end," kata Austin.

Riley yang tengah memegang pasta yang ia keluarkan dari salah satu lemari membalas Austin, "Apa yang dikatakan oleh Mrs. Jose?"

Jemima Jose adalah pengacara pribadi Austin dan ia bersama dengan timnya di Jose & Partners beberapa minggu terakhir telah mencari tahu keberadaan Atlas sesuai dengan permintaan Austin. Tapi setiap kali mereka menemukan informasi, informasi baru ditemukan juga, dan hal itu membuat Austin kesal karena tidak adanya kepastian. Austin menjelaskan ulang apa yang baru saja

ia baca kepada Riley. Wanita itu mendengarkan tanpa banyak berkomentar selagi menyiapkan makan malam untuk mereka.

Ketika Austin selesai dengan penjelasannya, Riley bertanya, "Are you okay?"

Dan wanita itu serius menatap pria itu. "Are you okay?" ulangnya.

"Ya," kata Austin. "You're here. With me."

"Dan apa Andy baik-baik saja?" tanya Riley.

"Ya, ia baik-baik saja. Ia memiliki tim pengacaranya sendiri," jelas Austin. "Aku tetap akan mengambil hak asuh Atlas, Riley. She's mine."

Riley tidak mengatakan apapun ketika mendengar keputusan Austin. Tiga puluh menit kemudian Riley selesai memasak dan menaruh dua piring pasta di meja makan. "Ayo kita makan, Austin."

Pria itu dengan patuh berjalan ke meja makan dan duduk berhadap-hadapan dengan Riley. "Thank you for cooking," kata Austin.

"Pelayan pribadi malam ini mendapatkan libur," kata Riley dengan nada bercanda.

"How's your day?" tanya Austin.

"It's fine. Kehamilan Tabby sekarang sudah tiga bulan dan aku bersama dengan Papa dan Tabby hari ini mencari tahu jenis kelamin bayi mereka."

Mata Austin berbinar dan pria itu tersenyum, "And it's a boy, Austin."

"Congratulations to your family, Riley. Kamu akan menjadi kakak yang terbaik untuk pangeran Ttagiantabiantara yang dikandung Tabitha," ujar Austin membalas Riley.

"Ya, terimakasih. Aku sangat bahagia untuk mereka. Mason juga sangat bahagia mendengar Tabby dan Papa akan mempunyai anak. Sudah lama mereka mengurus dan membesarkan aku dan Mason. Aku dan Mason bukan anak mereka, tapi Papa dan Tabby sangat menyayangi kami. It's time for their happiness."

Riley tersenyum kepada Austin dan meneruskan kata-katanya, "Morgan dan anak Tabby akan tumbuh besar bersama-sama. Atlas akan mempunyai adik-adik kecil yang bisa menemaninya main kalau ia berada di Ttagiantabiantara, Austin. What do you think?"

"Kamu.... Akan menerima Atlas ke dalam keluargamu?"

Riley dengan tegas berkata, "Austin, tentu saja."

"You want to be her mom, Riley?" tanya Austin.

"..."

"..."

"Aku akan menjadi teman baiknya saja. Aku sudah bilang kepadamu, aku tidak mau menjadi seorang ibu," kata Riley. "Austin, I don't want to be a mother. Not in any way. Tapi aku akan menerima Atlas dalam hidupku. Let's keep finding her, Austin. Hal itu yang paling penting sekarang."

BAB 69

Riley melepas kemeja yang dipakai pria itu dan menatap dada bidang dan kekar milik Austin. Ia lalu berkata, "Untuk seorang pria yang belum berolah raga sama sekali lebih dari satu bulan karena tanganmu di gips, your body though Austin."

"Hmm?" Austin mendekat dan menarik wanita itu mendekat. "Kenapa dengan tubuhku, Riley?" Austin menunduk dan mulai menciumi leher Riley, menuju cuping telinga wanita itu lalu ke bibirnya.

Ketika Austin mengizinkan Riley untuk menjawab, wanita itu berkata, "Sexy as hell."

Austin menyunggingkan senyum, "You're not allowed to say naughty stuff to me Riley."

"Ah, maaf Sir."

"Good girl," Austin mengecup bibir wanita itu dan membiarkan Riley berdiri di dengkulnya agar ia bisa membuka celana yang sekarang dikenakannya. Riley dengan senyum lebar tahu apa yang ia lakukan dan dengan berani memulai permainan mereka.

"Riley, kita akan mandi, bukan?" tanya Austin dengan bodoh. Tentu saja mereka tidak akan mandi sampai Riley menyelesaikan apa yang wanita itu mulai tapi Austin tetap bertanya. Mereka berada di kamar utama yang selama ini mereka tiduri, dan Austin sudah telanjang penuh dibawah kendali wanita itu. "Riley, jawab pertanyaanku."

"Hmm, mandi? It's too boring, Sir."

"Good girl," kata Austin. Riley memegang kejantanannya dan mengecupnya pelan sebelum mengulum bagian atasnya yang membuat Austin mengerang. "Ya Tuhan, Riley...."

Riley menggerakkan kedua tangannya dengan ritme keatas kebawah selagi ia memasukkan seluruh bagian tubuh Austin yang mengeras dan membesar ke dalam mulutnya. Dengan lidahnya yang berani ia menjilat setiap bagian yang

mengeras dan dengan giginya ia menggesek bagian paling sensitif tubuh Austin membuat pria itu meneriakkan namanya.

"My turn, Princess," kata Austin kepada Riley. Dengan mudah Riley menurunkan celananya dan celana dalam yang ia kenakan. "Tidurlah di ranjang. Kita sepertinya tidak akan mandi dengan cepat kalau situasinya seperti ini."

"Situasi apa?" Goda Riley. "Situasi kejantanan kamu?"

"Riley...." Suara dalam itu memperingatinya.

"Sorry, Sir. Please punish me," kata Riley dengan bercanda. Austin di lain pihak sama sekali tidak menganggap kata-kata wanita itu bercanda sama sekali dan ia berniat untuk menghukum Riley agar wanita itu mengerti.

"Lebarkan kakimu, Princess," perintah Austin dan Riley dengan mudah menuruti perintah pria itu. Austin menyipitkan matanya, "Nakal."

"Aku?"

"Hmm, don't you dare spread your legs like this to any other men out there, you understood?"

"Sayang sekali aku berniat...." Sebelum Riley dapat menyelesaikan kata-katanya yang membuat Austin sangat marah, lidah pria itu sudah berada di titik sensitif tubuh Riley dan mulutnya mengulum bagian berwarna merah muda yang bergairah untuknya

"Austin...."

"Tell me again, Princess. Katakan sekali lagi kalau kamu berani."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, seluruh jari-jarinya telah tertancap dan menggenggam kain kasur semakin Austin mengklaim apa yang menjadi miliknya. "Austin.... Austin...."

Austin mengulumnya dan mengeluarkan lidahnya untuk memasuki tubuh Riley yang sudah basah. Dengan lidahnya Austin membasahi tubuh Riley dan memastikan ia menyentuh bagian dalam tubuh wanita, menemukan letak gairahnya.

Riley dengan kesadaran terakhirnya berkata kepada Austin, "Let me taste you too."

"Sir?"

"Sir, please," kata Riley dan sekarang Austin membalikkan tubuhnya bersamaan dengan tubuh Riley, hingga posisi wantia itu sekarang berada dibawahnya. Riley lalu memosisikan tubuhnya terbalik dengan pria itu, tapi sebelumnya ia mengambil bukti gairahnya dari bibir Austin. Riley menjilat bibir atasnya sengaja memperlihatkan hal itu di depan Austin, "I'm wet, Sir."

Austin memagut bibir wanita itu dan menciumnya sampai Riley kehabisan napas dan sekarang kedua paha Riley berada di samping kepala Austin. Riley menurunkan tubuhnya dan ketika Austin menemukan titik sensitifnya kembali, Riley mengerang dan pahanya terdorong untuk mencari lidah pria itu. Tangan Austin yang tidak di gips mencari bokong Riley dan meremasnya sementara Riley mendapatkan irama tubuhnya yang menginginkan semua kecupan, jilatan, dan tindakan pria itu di tubuhnya yang membuatnya sangat basah dan bergairah.

Riley membiarkan Austin memuaskannya dan tubuhnya terarah ke kejantanan pria itu yang perlu perhatiannya. Riley menyentuh kejantanan pria itu dan mengulum cairan pucat yang keluar darinya. Ia tahu kalau pria itu

sangat bergairah dan ia menyamakan ritme pria itu yang berada di bawah tubuhnya dan mulutnya yang mengulum kejantanannya.

Wanita itu mengerang ketika Riley tahu ia berada di puncaknya tapi suaranya tertahan oleh tubuh pria itu yang berada di dalamnya, membuatnya mempercepat gerakan mulutnya bersamaan dengan pria itu. Austin memegang bokong Riley dan mengambil apa yang menjadi hak miliknya ketika wanita itu mencapai puncak klimaksnya. Riley begitu basah dibawah tubuhnya. Ia menjilat semua yang tersisa dari tubuh Riley dan merasakan tubuhnya sendiri akan mencapai puncak.

Riley mempercepat ritmenya dan Austin terus memainkan lidahnya walaupun Riley sudah mencapai puncak dan ketika Austin tahu tubuhnya tidak lagi bisa menahan gairahnya, ia meminta Riley untuk berhenti. Wanita itu terlihat sangat kesal dan Austin membalikkan tubuh Riley sehingga wajah mereka kembali sejajar dan searah. "I want to come inside you," bisik Austin.

Bibir wanita itu yang memerah dan membengkak terlihat kesal tapi mata hitamnya tidak bisa berbohong ketika Austin mengatakan kata-kata itu. "Aku tahu kamu sangat bergairah dan menginginkannya, Riley. Say, yes."

Riley tidak memiliki alasan untuk mengatakan tidak kepada pria itu karena ia menginginkannya dan karena ia sudah meminum pil kontrasepsi. Riley tidak mengatakan apapun dan mengangkat kedua pahanya sebelum menurunkannya tepat di atas kejantanan pria itu. Riley mengernyit kesakitan hanya untuk sesaat merasakan tubuh Austin yang besar dan panjang di dalam tubuhnya, sebelum ia menggerakkannya, "Make me come again, then."

Austin tersenyum dan menggerakkan tubuhnya bersamaan dengan wanita itu. "Your wish is my command, Princess."

BAB 70

Malam itu setelah mereka akhirnya berhasil untuk mandi dan hanya mandi—Riley dan Austin menjadi pasangan yang tidak terpisahkan. Ketika Austin harus menyelesaikan beberapa email untuk direktur-direktur perusahaannya, Riley duduk dipangkuan pria itu dan membaca jurnal ilmiahnya selagi ia bersandar ke dada pria itu. "I'm tired," kata Riley.

"You need to stop kissing my neck, Baby. Aku tidak bisa berkonsentrasi menyelesaikan email yang harus kutuliskan dengan satu-satunya tanganku yang berfungsi dengan baik."

Riley berbisik di telinga pria itu, "Hmm, besok kamu sepertinya harus ke rumah sakit. Gips kamu seharusnya bisa dibuka sekarang."

Austin memalingkan wajahnya agar Riley dapat berhenti menciumi lehernya, "Riley, kamu seperti anak remaja yang baru saja pacaran."

"Well, kamu pacar aku yang juga anak remaja—karena kamu tidak bisa menahan godaan aku kan, Austin Alden?" Riley tersenyum manja. Mata wanita ituu sudah setengah terpejam dan Austin mengecup pelan bibir wanita itu.

"Please let me work for a bit, and then I'm all yours Baby," kata Austin.

"I'm not a baby," gumam Riley. Tubuhnya yang berada di pangkuan pria itu terlihat sangat kecil dan terlindungi. Riley membiarkan Austin untuk bekerja tapi ketika ia sudah bosan menunggu dan karena ia yakin dirinya akan tertidur kalau ia tidak berbicara, ia mengeluarkan suaranya dan berkata, "Austin...."

"Hmm, Baby?" tanya Austin yang terlihat sangat fokus mengetikkan email terakhirnya dengan satu-satunya tangan yang masih bisa ia gerakkan. Austin

sudah tidak sabar untuk pergi ke rumah sakit besok untuk membuka gips-nya dan mengakhiri masa sulitnya bercinta—bekerja maksudnya—dengan Riley.

"Austin Cameron William Alden," bisik Riley.

"Riley Renata Agnibrata Alden," balas Austin walaupun tatapannya masih terarah kepada laptop-nya dan bukan kepada wanita yang tengah memeluk tubuhnya.

"I think I could not sleep if you're not beside me, Austin. Kalau aku terbiasa seperti ini, bagaimana?" tanya Riley. "Nanti kalau misalnya kamu harus pergi, tidak pulang, atau meninggalkan aku, bagaimana?"

"..."

"..."

Austin berhenti mengetik dan menyelesaikan email-nya secepat mungkin sebelum membalas pertanyaan Riley, "You can always come with me, Riley. Anywhere I go."

"Aku dokter, aku tidak bisa ikut dengan kamu kemanapun kamu pergi."

Austin mengangguk, "That's a fair point. But I could always build or buy every hospitals in the world, jadi kemanapun kita pergi kamu bisa bekerja."

"Don't be ridiculous, Austin."

Austin lalu melepaskan kacamatanya dan menaruhnya di meja. Ia memijat pelipisnya sejenak dan berkata kepada Riley dengan serius, "If, and if, you can't sleep without me, then I will not go anywhere Riley. I will stay by your side. Tapi Riley, apa kamu tahu, bukan aku yang membuat rasa takutmu untuk tidur hilang. Keberanian di dalam diri kamu yang membuat rasa takut kamu hilang. It's not me, Riley. I didn't do anything. You're the brave one."

Riley membuka matanya dan melihat pria itu menatapnya, "Then what if I'm scared again?"

Austin mengecup kening Riley kali ini, "Baby, trust me, you're not scared anymore."

"Apa kamu takut?" kali ini Riley bertanya kepada Austin. "Apa kamu takut tidak bisa menemukan Atlas sama seperti aku yang tidak bisa tidur karena terus bermimpi buruk?"

"Ya," jawab pria itu. "Sangat takut, Riley."

"I'm sorry Austin," bisik wanita itu. "Tapi seberapa susahnya kamu menemukan Atlas, aku yakin kamu akan menemukannya. Karena yang menjadi milikmu akan kembali kepadamu, Austin. Atlas pasti menemukan kamu dan kamu menemukannya. And if we don't find her today, we find her tomorrow and the next day, and the next week, and even months after that. Don't worry, she's yours."

Dengan posisi Riley ia dengan mudah mencium pipi pria itu dan bergumam, "Terimakasih karena telah merawatku dan membuatku tidur lagi kalau aku bermimpi buruk. Maaf kalau hanya kata-kata ini yang bisa membantumu, Austin. Aku tidak bisa membantu kamu seperti kamu membantu aku, these words, hopefully...."

Tangan Riley menyentuh dada pria itu dengan lembut dan hangat, "Hopefully, your heart will heal too, Austin."

Austin melihat wanita itu yang sudah memejamkan mata dan memeluknya. "Baby, are you asleep?" tanya Austin kepada Riley di pangkuannya.

...

...

"I love you, Riley. I think I'm in love with you," kata-kata itu terucap dari bibir Austin kepada Riley yang tertidur. Austin terkejut karena ia tidak pernah mengatakan kata-kata seperti itu kepada siapapun sampai hari ini....

"I love you," ulangnya. Austin tersenyum karena ia menyukai tiga kata itu di bibirnya.

BAB 71

"Apa aku tertidur kemarin malam di pangkuan kamu?" tanya Riley keesokan paginya. Mereka tengah menikmati sarapan pagi—tentu saja dengan makanan kesukaan Riley, sandwich ham dan keju. Riley tengah berbicara dengan mulutnya yang penuh dengan makanan membuat Austin harus membersihkan remahan roti dan saus yang membuat bibir wanita itu berantakan.

"Riley, makan sandwich-mu pelan-pelan," kata Austin.

Riley tersenyum dengan mulutnya yang penuh. "Aku tidak ingat apapun," kata Riley.

"Ya, kamu tidur di pangkuan aku, Riley."

Riley mengangguk, "Kamu sih, bekerja terus. Aku bosan kemarin."

Austin tertawa, "Kamu mengganggu ku dan tidak berhasil—jadinya kamu bosan."

Riley yang duduk di samping Austin menarik dasi pria itu, "Sekarang perhatian kamu seharusnya kepada aku." Riley mendekatkan tubuhnya kepada tubuh Austin lalu mulai melepaskan dasi pria itu dan kancing kemeja yang tadi ia kancingkan untuknya.

Austin berdeham dan suaranya menjadi semakin dalam ketika berkata kepada Riley, "Kita akan terlambat."

"How fast can Austin Alden come?" bisik Riley di telinga pria itu.

Austin menahan godaan untuk mengikuti permainan wanita itu dan mencium bibirnya, "You need to stop that filthy mouth, Princess. We are going to be late."

Riley menatap Austin berpura-pura kecewa dan pada saat itu bel pintu apartemen Austin terdengar. Kali ini wajah Riley benar-benar kecewa yang mendapatkan perhatian Austin. "Princess, seingatku aku sudah memuaskan kamu lebih dari empat kali kemarin sampai kamu kelelahan, you will not be able to walk if I fuck you now. Now, stop pouting your lips."

Austin mencium bibir Riley sebelum berdiri dan berjalan untuk membuka pintu. Austin membuka pintu dan melihat Andy berdiri dihadapannya. "Andy?"

"Kenapa kancing kamu dan dasi kamu miring, Austin?" Andy melangkah maju dan tangannya meraih dasi Austin yang tadinya akan dibuka oleh Riley. Austin mengelak dan berkata, "Andy, aku bisa membenarkannya sendiri."

"..."

"..."

Dengan canggung Andy melangkah mundur, "Oh, maaf."

"Apa aku boleh masuk? Aku ada kabar untukmu. Pengacaraku—Mr. Holts—mendapatkan alamat baru panti asuhan Atlas."

Austin membiarkan wanita itu masuk dan Andy menyipitkan matanya ketika melihat seorang wanita tengah meminum jus jeruk di dapur pria itu. Andy

tidak mengenal siapa wanita itu dan hal itu mengganggunya. "Can we talk in private?"

"Riley tahu mengenai Atlas."

Oh, nama wanita itu Riley. "Dan siapa Riley?" tanya Andy.

"Istriku," jawab Austin.

Andy tidak percaya dengan kata-kata pria itu. "Istri kamu?"

Riley mendengar percakapan itu dan ia turun dari kursinya di dapur. Tidak perlu ia diperkenalkan kepada wanita itu, Riley tahu wanita yang tengah menatapnya dengan penuh tanda tanya adalah Adeline Marie Cheo. Andy terlihat sangat cantik—dan seratus delapan puluh derajat berbeda dari Riley—wanita itu mengenakan blus putih dengan celana panjang berwarna serupa. Rambut panjangnya terurai dengan sempurna di balik punggungnya dan ketika ia melihat wajah Andy, Riley tahu kenapa Austin sangat mencintai wanita itu.

"Oh, ya, aku Riley," kata Riley mengenalkan dirinya terlebih dahulu kepada Andy.

"Kamu istri... Austin?" tanya wanita itu.

"Ya," jawab Riley dengan jujur. "And you must be Andy."

"Ya," kata Andy mengangguk. Kedua wanita itu berjabat tangan dengan kaku dan setelah itu Andy berkata, "Can we talk now?"

"Anything you want to say, you can say it in front of Riley and me," kata Austin. Riley menyipitkan matanya tapi Austin tersenyum kepada wanita itu seolah-olah mengatakan kalau Riley tidak perlu khawatir dengan posisinya. "Istriku berhak tahu mengenai Atlas."

Ia tidak tahu kalau Austin telah memiliki istri dan ia tidak tahu kalau wanita dihadapannya adalah yang dipilih Austin—untuk menggantikan posisinya. Andy menarik napasnya, "Baiklah. Mr. Holts pengacaraku menemukan lokasi panti asuhan Atlas yang baru. It's one hour and a half away from Boston di Springfield. Kita bisa kesana hari ini kalau kamu mau, Austin."

Austin mengangguk, "Ya, kita akan pergi hari ini." Austin mengatakan kata-kata itu tapi ia meminta kepastian kepada Riley dan bertanya, "Apa kamu tidak apa-apa?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "I'm fine. You should go."

Sepuluh menit kemudian Austin mengikuti Andy keluar dari apartemen dan sebelum Austin pergi, ia membalikkan tubuhnya dan mencium kening Riley, "I'll be back, Princess."

"Bring back Atlas."

"I will."

Andy yang melihat semua itu tidak kuasa bertanya kepada dirinya sendiri—apa yang Riley punya yang dirinya tidak? Rasa sakit di dadanya hanya membuktikan satu hal, ia menginginkan semua perhatian dan kasih sayang Austin lagi. He's mine to begin with.

BAB 72

Riley memiliki dua operasi berturut-turut dan ia hanya memiliki sedikit waktu malam itu untuk membalas telepon Austin sambil memijat lehernya. "Halo?"

"Hei," kata Austin terdengar sangat lelah.

"You're home?"

"Ya," jawab pria itu.

"..."

"..."

"Aku bertemu dengannya, Riley. Atlas," ucap pria itu.

"Are you okay?" tanya Riley.

Austin tidak berbicara tapi Riley dapat mendengar pria itu menarik napasnya, "Aku belum bisa membawanya pulang, Riley. She's sick and...."

Pria itu tidak bisa menjelaskan keadaan Atlas yang membuat Riley menutup matanya dengan sedih, "Austin...."

"She can't speak, she's so tiny, and she can't walk...."

"I'm sorry, Austin," ucap Riley dengan sangat sulit. Bibirnya tidak bisa berkata-kata mendengar Austin yang sulit menjelaskan keadaan Atlas. "I'm sorry," ucapnya lagi.

"But she has the same eyes as me, Riley," kata Austin dengan serak. Ia tahu kalau pria itu sulit untuk mengatakan kata-kata itu. "Am I cursed, Riley? Apa aku dikutuk karena telah meninggalkannya dulu? Atlas tidak melakukan kesalahan apapun dan aku.... Aku tidak bisa menjadi ayah yang benar untuknya."

"Austin, berhenti menyalahkan diri kamu sendiri," kata Riley dengan tegas. "Sekarang satu-satunya yang terpenting adalah membawa Atlas pulang. She's still breathing and alive, that is our priority, she is a human being afterall Austin," Riley berkata dan ia memijat lehernya kembali. Ia harus bersiap-siap untuk operasi selanjutnya dan menyelesaikan pembicaraannya dengan Austin. Ketika pria itu tidak mengatakan balasan apapun kepadanya, ia berkata, "Austin, Atlas adalah manusia—anakmu—dan ketidaksempurnaannya tidak membuatnya kurang dari kasih sayang kamu. Let's make sure we bring her home the right way, Austin. I'll see you home in the morning tomorrow."

—

Beberapa jam yang lalu....

"Kamu seharusnya bisa memberitahu aku kalau kamu sudah menikah, Austin," kata Andy yang duduk di kursi penumpang selagi Austin menyetir.

"I don't have to tell you anything, Andy."

"Kalau begitu kenapa kamu membiarkan aku terlihat seperti orang bodoh ketika aku mengira kamu membeli perusahaan ayahku untuk aku dan Atlas? Kamu juga membuat aku terlihat bodoh pagi ini ketika aku mencoba untuk membenarkan dasi kamu. Apa kamu berniat membuat aku cemburu?" tanya Andy kepada Austin. "Apa sebenarnya wanita di apartemen kamu tadi adalah wanita bayaran?"

Austin tidak pernah menaikkan nadanya tapi Andy tahu kalau pria itu sangat marah kepadanya ketika ia berkata dengan tenang tapi menakutkan, "She's my wife that I marry, Andy. I don't intend to fool you or chase after you. Riley dan aku menikah karena aku mencintainya."

...

...

Andy menahan napasnya, "You love her?"

...

...

"Kamu tidak pernah mengatakan kata-kata itu kepadaku," kata Andy tersenyum sinis. "Tapi aku selalu tahu kalau kamu mencintai aku. Aku—Andy-nya Austin."

"You left me, Andy."

Andy berteriak, "Karena kamu menghamili aku!"

"Dan aku siap untuk bertanggung jawab. Aku siap untuk menanggung semua kesalahanku kepadamu Andy, but you told me that you were not going to fight for anything or anyone. Kamu, ketika kamu datang ke kantorku, kamu sama sekali tidak ingin aku berada di hidupmu. Sekarang apa masalahnya aku sudah menikah, Andy?"

Austin lalu berkata dengan tegas, "Let's just find Atlas, Andy. Setelah itu kamu bisa kembali ke Swiss. Seperti yang aku katakan, aku akan mengambil hak asuh Atlas."

"Then how about me? I'm her...."

"Mother?" tanya Austin. "Kamu tidak menginginkannya, Andy. Ingat?"

—

Mereka sampai di Springfield High Adoption Center satu setengah jam kemudian. Andy dan Austin disambut dengan kedua pengacara mereka yang memastikan mereka dapat bertemu dengan Atlas tanpa masalah legal. Mr.

Holts dan Mrs. Jose menyambut keduanya dan membicarakan prosedur yang mereka harus lewati.

Austin mendengarkan Mrs. Jose yang menjelaskan kalau ketua panti asuhan Springfield High, Korine Farah, membolehkan Austin dan Andy melihat Atlas, tapi tidak boleh mendekatinya. "Atlas tidak menyukai orang asing, Mr. Alden. Jadi Anda dan Miss Andy diharapkan untuk menjaga jarak dengannya."

Austin mengangguk dan mendengarkan kembali kata-kata Mrs. Jose kepadanya, "Ada hal lain yang Anda harus tahu Mr. Alden. Atlas tidak dapat berbicara dan berjalan. Tapi ia mengerti beberapa hal dengan bahasa isyarat."

...

...

"Should we go inside?" tanya Mrs. Jose kepada Austin. "Anda sudah siap, Mr. Alden?"

Austin menarik napasnya dalam-dalam. "Ya."

Andy melihatnya dan Austin dapat melihat kalau wanita itu terlihat kecewa mendengar kondisi Atlas. Ia membiarkan wanita itu untuk berjalan terlebih dahulu dan ia mengikuti dengan Mrs. Jose. Mereka dikenalkan kepada Korine Farah yang menyambut mereka di depan pintu. Wanita berumur lebih dari lima puluh tahun itu menyambut Austin dan Andy dengan ramah dan mengatakan kalau Atlas baru saja selesai makan siang. "Atlas tengah membaca buku di perpustakaan dengan beberapa anak lainnya. Saya harap Anda untuk tidak mendekatinya dan membuatnya takut. Atlas tidak menyukai orang asing."

Keduanya mengangguk dan mengikuti Korine menuju perpustakaan. Korine menunjuk di balik kaca perpustakaan, "There, she's the one sitting by herself. Buku kesukaannya adalah 'Princess Poppy and the Poppies'."

Austin untuk kali pertama melihat Atlas dan memerhatikan seorang gadis berusia dua belas tahun tengah serius membaca buku. Rambutnya dipotong sangat pendek hampir menyerupai potongan rambut seorang pria, kausnya terlihat sangat kebesaran dan ia memakai rok bunga-bunga panjang. "Maaf kami tidak mempunyai banyak dana untuk membeli baju baru untuk anak-anak yang tinggal di Springfield High, kami memakaikan baju-baju yang biasanya ditinggalkan anak-anak yang sudah diadopsi atau orang-orang sekitar berikan."

Andy membalikkan tubuhnya dan memeluk Austin tiba-tiba. Pada saat itu Austin sama sekali tidak memedulikan Andy yang merangkul tangannya di seputar tubuhnya, tatapannya hanya tertuju kepada Atlas yang terlihat sangat kesepian.

Austin menarik napasnya sebelum bertanya kepada Korine, "Apa yang perlu saya lakukan untuk membawa anak saya pulang?"

—

"Hei," Riley menaruh tas punggungnya, membuka jaket dan syalnya dan berjalan menuju Austin yang tengah duduk di sofa dengan segelas cangkir kopi. Austin menaruh gelas kopinya dan Riley melebarkan pahanya sehingga ia bisa duduk di pangkuan pria itu dan memeluk Austin. "Apa kamu baik-baik saja?" tanya Riley kepada Austin.

Austin mencium harum tubuh Riley dan membalas pelukan wanita itu.

"Everything's going to be alright, Austin."

"Ya," kata pria itu. Tapi Riley dapat mendengar nada sedih ketika pria itu menjawabnya.

Riley hanya memeluk pria itu dan membiarkan Austin menaruh kepala pria itu di bahunya. "I just want to bring her home," kata Austin.

"Ya, let's do that the right way," ujar Riley.

"Stay by my side, Riley," kata Austin. Untuk kali pertama ia dapat melihat Austin Alden yang begitu rapuh dan tidak berdaya.

"I will," Riley mencium bibir pria itu dan berkata lagi, "I will, Austin."

BAB 73

Empat puluh delapan hari kemudian Austin menghitung setiap detiknya ketika ia diizinkan untuk bertemu dengan Atlas dan ia telah menandatangani surat hak asuh sementara untuk anaknya. Karena Atlas tidak bisa memutuskan sendiri dan mempunyai kapasitas mental yang minim, prosedur Austin dan Andy sebagai orangtua sah mendapatkan kembali Atlas harus di sah-kan oleh hakim. Petugas sosial akan memberikan laporan kepada hakim yang lalu akan memutuskan, selama masa itu, Austin dan Andy harus berada di Boston untuk Atlas.

Riley meraih tangan Austin yang menunggu Atlas dibawa keluar dari kamarnya. Jari-jarinya ditautkan kepada jari-jari Austin yang terus menatap pintu yang tidak kunjung dibuka. "Hei, smile," kata Riley kepada Austin. "Lesung pipi kamu itu membuat kamu tampan dan sangat seksi. Atlas harus melihat betapa tampan papanya."

Austin tersenyum mendengar kata-kata Riley, "Thank you for coming with me."

Andy berdiri di sebelah mereka dan tengah mendiskusikan langkah selanjutnya dengan Mr. Holts, sang pengacara untuk keluarga Cheo. "Aku akan membawanya pulang ke Swiss, Mr. Holts. Pastikan kita selangkah lebih cepat daripada Austin Alden."

"Miss Andy, tidak ada langkah yang lebih cepat sekarang. Hanya hakim yang akan menentukan dari sini," ujar Oliver Holts kepada Adeline Marie Cheo yang terlihat tergesa-gesa. "Saya harus mengingatkan Anda kalau Atlas menderita kejang-kejang dan hal ini tidak memungkinkan Anda untuk membawanya tanpa pengetahuan medis mengenai kondisi anak Anda sendiri."

Andy tidak terlihat senang sama sekali dan Oliver Holts tidak bisa melakukan apapun selain mengangguk ketika wanita itu berkata, "Do what you can, Mr. Holts. I'm her mother."

Korine Farah berserta beberapa staf Springfield High keluar dari pintu dengan mendorong kursi roda Atlas dan Austin melihat anaknya di bawah terik matahari pagi dengan napasnya yang tertahan. Riley yang berdiri disamping pria itu merasakan ketegangan Austin, "Breathe, Austin."

Pria itu mendengarkan Riley dan mereka berjalan mendekati Atlas dan staf Springfield High. Jari-jari Atlas memegang tangan Korine ketika Austin dan Andy mendekat, Korine tersenyum kepada Atlas dan berkata, "Atlas, ini Papa dan Mama. Mereka adalah orangtuamu."

Riley membiarkan Austin dan Andy untuk mendekati Atlas terlebih dahulu. Austin berjongkok sehingga ia sejajar dengan Atlas sementara Andy memutuskan untuk tetap berdiri di samping pria itu. "Anda boleh berbicara

dengannya, Mr. Alden. She will not reply, karena Atlas tidak bisa berbicara tapi ia adalah anak yang sangat pintar dan mengerti apa yang Anda katakan."

Austin berdeham dan suara serak pria itu dengan gugup berkata, "Hi, Atlas."

Mata anaknya menatapnya dan Austin seperti melihat cerminan dirinya sendiri. Atlas menyadari kalau warna matanya dengan Austin sama dan menunjuk kepada mata pria itu. Korine yang mengerti bahasa isyarat Atlas berkata, "Ya, Atlas. Papa memiliki warna mata yang sama denganmu. Cokelat muda, ya?"

Atlas mengangguk. Andy kali ini mencoba untuk mendekati Atlas dan berkata, "Hi, Atlas."

Wanita itu melambaikan tangan dengan canggung dan Atlas mengerutkan dahinya. Korine menyadari tatapan Atlas kepada Andy dan ia berkata, "Atlas, lihat mata Atlas dan Mama sama juga kan warnanya?"

Atlas mengangguk.

"Atlas ini Mama," dan Andy menghamburkan tubuhnya tiba-tiba ke arah anaknya, membuat Atlas takut dan walaupun Atlas tidak bisa berbicara, ia mengeluarkan seluruh suaranya untuk berteriak dan mencari Korine untuk menyembunyikan wajahnya yang ketakutan.

Korine sama sekali tidak terlihat panik dan dengan profesional ia mengarahkan tangannya kepada Andy untuk berhenti di tempatnya. "Miss Andy, mohon berhenti di tempat Anda. Mohon untuk tidak bergerak mendekati Atlas bagaimanapun juga."

"I'm her mother!"

Korine mengangguk, "Saya tahu, tapi saya sudah mengatakan kepada Anda kalau Atlas tidak menyukai orang asing Miss Andy. Please, let her have her space."

Korine Farah mencoba untuk menenangkan Atlas tapi gadis berusia dua belas tahun itu terlihat sangat takut dan tangannya bergemetar memegang baju Korine yang ia gunakan untuk menyembunyikan wajahnya.

Austin membalikkan wajahnya kepada Riley dan wanita itu yang selama ini melihat dari kejauhan mendekat dan memegang bahu pria itu. Riley yang sekarang berada sejajar dengan posisi Austin dan Andy bertanya kepada Korine, "Can I just give her something? Just let me try to stop her from crying. Saya memerhatikan bangsal anak-anak di rumah sakit saya, beberapa kolega saya berhasil melakukan hal ini untuk menghentikan tangis anak-anak yang takut disuntik atau takut diperiksa."

Korine mengangguk.

Riley mendekat tapi tidak cukup dekat untuk menakuti Atlas dan berjongkok mengikuti Austin sehingga ia sejajar dengan gadis yang terus menangis itu. Hal itu mengingatkannya ketika ia harus kembali ke Dallas bersama dengan Damien tapi hari ini Riley sama sekali tidak merasa takut dihadapan Atlas. Ia berkata dengan hangat dan perlahan-lahan, "Hi, aku dengar Putri Poppy menyukai bunga Poppy. Aku membawakan sesuatu untukmu, Putri Poppy," Riley mengeluarkan sesuatu dari kantung jaketnya dan memperlihatkannya kepada Atlas yang masih menyembunyikan wajahnya di baju Korine.

"Papaver," kata Riley menunggu hingga Atlas melihat apa yang dipegangnya. "Apa Putri Poppy ingin melihat apa yang aku pegang?"

Perlahan-lahan Atlas memperlihatkan wajahnya karena rasa penasaran gadis itu, Riley menunggu hingga Atlas sepenuhnya melihat apa yang ia pegang

dan berkata, "Aku membuat origami Poppy untuk Putri Poppy. Apa kamu menyukainya?"

"..."

"..."

Atlas mengangguk.

Riley tersenyum, "Here, untuk Putri Poppy." Ia menaruh bunga kertas itu di antara kedua paha Atlas yang memakai rok bunga-bunga. Riley membiarkan Atlas memegang bunga kertas itu dan ketika ia melepaskan jari-jarinya yang gemetar di baju Korine, Atlas menyentuh apa yang diberikan Riley dengan senyum dibibirnya. Riley tersentuh dan pada saat itu mengeluarkan air matanya.

Atlas melebarkan senyumnya dan menatap Riley untuk kali pertama. Austin yang melihat interaksi sederhana diantara Atlas anaknya dan Riley membuat dirinya yakin ia telah memilih wanita yang tepat dan sempurna untuk menjadi istrinya—selamanya.

BAB 74

Danielle Alden telah menyiapkan kamar bagi cucunya di rumahnya yang terletak di Newton. Seharian ia bersama dengan suaminya Alexander Alden menunggu kedatangan Atlas yang akan menginap sementara dengan mereka. Austin memutuskan untuk pindah dengan Riley ke dalam rumah orangtuanya karena apartemen penthouse yang terletak di tengah kota Boston tidak cocok bagi seorang anak berkebutuhan khusus untuk tinggal.

Karena Andy juga tidak mempunyai rumah, ia juga setuju untuk menempati salah satu kamar tidur tamu di rumah orangtua Austin.

"Is this a good idea?" tanya Danielle kepada suaminya.

"We have eighteen rooms in this house, Di. We'll be alright."

Danielle mengangguk dan melihat mobil Austin berserta Andy memasuki pelataran utama rumah mereka. Danielle menahan napasnya ketika para staf Springfield High yang ikut dengan mereka dan Austin membantu Atlas turun menggunakan kursi roda. "Ya, Tuhan," bisiknya kepada suaminya.

Alexander Alden memegang tangan istrinya dan memeluknya dari samping, "We're going to be alright." Ia melihat Atlas yang dengan takut melihat rumah besar dihadapannya, cucunya memegang kaus yang dikenakan Korine Farah dengan erat dan tidak melepaskannya sampai ia berada di puncak tangga dimana Danielle dan dirinya berdiri.

Alex menunduk dan tersenyum kepada Atlas, "Hi," kata Alex kepada cucunya.

Tidak dipungkiri lagi kalau Atlas adalah cucunya dilihat dari kemiripannya dengan dirinya dan anaknya Austin. "Aku Alex, your grandpa. Aku dengar kamu memiliki nama yang sangat indah—Atlas Crevena January Alden. Apa kamu tahu kalau Crevena berarti merah di bahasa Kroasia, Atlas? Berarti kamu adalah cucuku yang pemberani karena merah menandakan keberanian, benar?"

Atlas tidak menjawab Alex dan hanya menatapnya. Korine Farah mengenalkan dirinya kepada Alexander dan Danielle Alden, lalu ia menjelaskan sedikit mengenai kondisi Atlas. Keduanya mengangguk dan mendengarkan dengan baik dan ketika waktunya bagi Korine dan para stafnya untuk pergi, Atlas menangis dengan keras dan tidak ingin melepaskan kaus Korine.

Kali ini Danielle Alden berjongkok dihadapan gadis berumur dua belas tahun dihadapannya, dan berkata, "Hei, aku Di—you can call me Di if you want and I'm your grandmother. Aku tahu kamu takut, Atlas. Do you want to know a story?"

"..."

"..."

"Ketika aku muda, aku juga adalah gadis yang pemalu, Atlas. Aku sering bersembunyi kalu banyak orang yang melihatku. Tapi kakakku—Nina, selalu menemukanku. And she told me that I was too big to hide. Aku besar? Tidak mungkin, kataku kepada kakakku. Tapi Nina berkata, bukan tubuhku yang besar. Guess what's big then, Atlas?" kata Danielle Alden kepada cucunya.

Danielle menunggu hingga Atlas menatapnya dan melihat kearah jarinya. Danielle menunjuk jantungnya di sebelah kiri dan berkata, "My heart was so big, it's loud as well. Dan aku, nenekmu dapat mendengarkan jantungmu yang berdetak cepat. Welcome home, Atlas."

Korine Farah tahu kalau ia meninggalkan Atlas di dalam keluarga yang akan mencintainya. Ia menyampaikan salam perpisahannya dan meninggalkan Atlas dengan hati terbuka—Atlas telah pulang. She's home finally.

—

Atlas berhenti menangis dan tertidur sebelum jam makan siang. Ibunya berkata kepadanya untuk membiarkan Atlas untuk tidur karena sudah pasti ia kelelahan dan semua orang termasuk dirinya, Riley dan Andy diminta untuk beristirahat. "We had a long day, Austin. Let's rest for a while," kata ibunya.

Sementara Andy sudah terlebih dahulu menempati kamar tidur tamu dengan alasan sakit kepala, Riley dan Austin mengeluarkan barang-barang Atlas

yang dibawakan oleh Korine untuk mereka. Riley tersentuh ketika melihat buku 'Princess Poppy and the Poppies' dan tersenyum kepada Austin, "Atlas sangat menyukai buku ini, Austin. Benar katamu."

Riley membuka halaman demi halaman buku anak-anak yang disukai oleh Atlas dan Austin memerhatikan semua gerak gerik wanita itu. Austin memajukan tubuhnya dan seketika mencium bibir Riley membuat wanita itu terkejut. Riley sama sekali tidak dibiarkan Austin untuk berpikir karena semakin Austin memagut bibir wanita itu, semakin ia ingin Riley tahu kalau ia sangat mencintai wanita itu. Ketika mereka akhirnya menarik napas Austin tersenyum di bibir wanita itu yang memerah dan membengkak, "I think I owed you that kiss, Riley."

"You sure did, Sir," Riley mengecup bibir Austin dengan pelan dan menjauhkan dirinya, "Kita di rumah orangtuamu, terakhir kali kita berdua di rumah orangtua kita—atau bersama dengan mereka—kita disuruh menikah. Ingat?"

Austin tersenyum dan meneruskan pekerjaan mereka mengeluarkan barang-barang Atlas. "Aku tidak menyesal menikah dengan kamu, Riley."

"..."

"..."

"Aku...." Austin baru saja akan mengatakan tiga kata itu ketika Riley menghindar darinya dan berkta, "Aku mau ke dapur. Aku lapar—ya, aku lapar. Aku perlu makan sandwich. Hmm... ya, aku lapar. Baiklah, aku akan ke dapur sekarang. Apa kamu mau sandwich juga, Austin?"

Austin tersenyum kembali. "Go ahead, Princess. Lari dariku dan kita akan mencari tahu siapa pemenangnya."

"A-Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan, aku akan mencari sandwich—maksud aku membuat sandwich untuk diriku sendiri. Aku tidak lapar—lapar maksudku. Ah! Kamu menyebalkan!" Riley melarikan diri darinya dan Austin terkekeh melihat kepergian wanita itu—istrinya.

"Mhmm," ibunya berdeham dari balik punggung Austin. "Mama," Austin menjawab kepada ibunya.

Danielle berjalan mendekati dan membantu Austin mengeluarkan barang-barang milik Atlas, "Mama sepertinya salah."

"Hmm?" Austin bertanya. "Mengenai apa Ma?"

"Mengenai kamu dan Riley—I think she might be the one," ujar Danielle. "Benar?"

"Ya," jawab Austin dengan tegas.

Danielle Alden mengambil tangan anaknya dan mencium punggung tangan Austin. Anak bungsunya melihatnya dengan penuh tanda tanya ketika ia melakukan hal tersebut dan ia membalas dengan senyuman hangat. "Jangan beritahu kedua kakak-kakakmu," kata Danielle. Ibunya melepaskan cincin emas sederhana miliknya dimana dibaliknya tertulis 'tu es la lumière blanche' dan berkata kepadanya lagi, "Give this to Riley, Austin."

"Mama...." Austin tahu arti cincin ibunya dan ia terkejut ketika Danielle Alden menaruh cincin emas tersebut di tangannya.

"She's your light," kata ibunya. "She saved you, Austin."

BAB 75

Andy dengan frustrasi mencoba untuk membuat Atlas memakan makanannya tapi tidak sesuap nasipun dimakannya. Andy terlihat sangat kesal dan berkata kepada Atlas, "Ayolah Atlas, kamu harus makan. Mama hanya mau kamu makan, apa susahnya?"

Austin dan Riley memerhatikan semua kata-kata Andy dan orangtua Austin—Danielle dan Alexander Alden—yang duduk di kepala dan ujung meja melakukan hal yang sama. Austin berkata kepada Andy yang duduk di sebelah Atlas, "Biarkan Atlas makan sendiri, Andy. Ia bisa memilih apa yang ia ingin makan. Makanlah makananmu sendiri, sepertinya sudah dingin."

Andy terlihat sangat kesal dan berkata, "I'm her mother, Austin! Aku tahu apa yang seharusnya aku lakukan. Kamu seharusnya lebih membantu sedikit dan..." Andy menyipitkan mata kepada Riley. Lalu ia meneruskan, "Dan tidak terus menatap istri kamu!"

"Ada apa dengan tatapan aku kepada istri aku, Andy?" tanya Austin.

"You should be looking at Atlas."

"I am," Austin berkata dengan serius.

Danielle Alden menengahi dan berkata, "Austin berhentilah."

...

...

Atlas terlihat sangat takut dan Andy menyerah. "Go ahead then, beri makan anakmu!" Andy berdiri dari meja makan dan meninggalkan semua orang termasuk anaknya. Ia tidak ingin ada yang melihatnya begitu rapuh dan tidak tahu harus bagaimana bersikap di depan anaknya. Untuk sesaat tidak ada

seorangpun yang mengatakan apapun sampai Danielle Alden berkata, "Please, lanjutkan makan malam ini. Aku akan kembali."

Ibunya berdiri dan pada saat itu kedua kakak kembar Austin baru saja bergabung dengan mereka, Casi bertanya dengan bingung kepada ibunya, "Mama, ada apa?"

Danielle tersenyum hangat, "Enjoy your dinner, Sayang."

Ari menatap saudaranya, ibunya, dan ayahnya yang terlihat kesal, "Ada apa?"

"Tidak ada apa-apa," Danielle menyentuh pipi anaknya dan tersenyum lembut. "You must be hungry, makanlah."

Danielle meninggalkan ruang makan dan mencari keberadaan Andy. Tidak sulit untuk menemukan Andy yang berada di taman membelakanginya. "There are some type of roses that will grow during winter, do you know that?"

"Oh.... Maaf...." Andy membalikkan tubuhnya sehingga ibu Austin, Danielle Alden tidak bisa melihat dirinya yang menangis.

"It's okay to cry, Andy. Aku tahu pasti sulit menghadapi semua ini dengan tiba-tiba. Can I ask something? Why, now? Kenapa sekarang kamu ingin menjadi ibu untuk Atlas?"

—

Casi dan Ari terus berbicara dan memutuskan apa menurut mereka benar.

"We should call food specialist for children, besok Austin," Casi berkata kepada Austin. Pria itu menarik napasnya melihat Atlas yang sama sekali tidak menyentuh makanannya.

Ari yang mempunyai empat anak kembar berkata kepada Austin, "Aku akan meminta pelayan utama rumahku untuk terbang kesini dan memasakkan semua masakan yang mungkin Atlas akan suka."

"Poor child," Casi berbisik.

"Ya," Aria mengangguk.

Riley berbisik kepada Austin yang duduk disebelahnya, "Apa aku boleh membantu?"

Austin menatap Riley dan mengangguk. "Ya, apa rencanamu?"

Riley tidak memberitahu Austin tapi memanggil pelayan untuk membawakannya makanan kesukaannya—sandwich dengan ham dan keju—tapi Riley meminta semua isi dan roti dipisahkan menjadi tiga piring. Austin, kedua kakaknya dan Alexander Alden melihat Riley dan berdiri lalu duduk di sebelah Atlas.

Atlas mengenali Riley sebagai wanita yang tadi pagi memberikannya kertas origami tapi gadis itu tetap terlihat takut ketika ia mendekatinya. "Hi," ucap Riley berusaha untuk bersikap sesantai mungkin dan tidak menakuti Atlas. Pelayan membawakannya tiga piring berbeda untuk roti, keju, dan ham yang terpisah dan menaruhnya tepat di depan Atlas.

"Hmm, apa kamu tahu kalau makanan kesukaanku adalah sandwich ham and cheese? Papa kamu membuat sandwich terenak di dunia ini," kata Riley menunjuk kepada Austin yang duduk berseberangan dengan mereka.

"But today, we're going to make one, ya?" Riley menunggu hingga Atlas mengizinkannya dan gadis itu mengangguk. "Dulu, aku pernah tinggal di Dallas, Atlas. Tidak banyak yang aku ingat mengenai Dallas, tapi satu-

satunya makanan yang ada di rumah itu untukku dan adikku Mason adalah sandwich sederhana ini."

Riley memberikan sepotong roti tawar putih kepada Atlas dan gadis itu mengambilnya, mengikuti gerakan Riley. "You put the ham first," Riley lalu menaruh daging ham diatas roti yang ia pegang dan Atlas mengikuti.

"And then you put the cheese," Riley menaruh keju lapis di atas daging ham yang baru saja ia taruh dan Atlas mengikuti. "Dan untuk menyelesaikan sandwich ini kita akan menutupnya dengan roti lagi." Wanita itu menaruh roti kembali di atas daging ham dan keju dan melihat Atlas melakukan hal yang sama.

Atlas menatapnya dengan tatapan penuh dengan pertanyaan, "And then you eat it," Riley menggigit sandwich-nya dan memakannya, menunggu Atlas untuk melakukan hal yang sama.

"Kamu membuatnya, kamu harus menghabiskannya Atlas. Tidak baik membuang-buang makanan kamu tahu, kan?" Riley bertanya dengan hangat dan lembut. Atlas dengan malu-malu memakan sandwich yang ia buat sendiri dan ketika ia telah mengunyah gigitan pertamanya, anak Austin tersenyum kepadanya.

"Enak, kan?" tanya Riley.

Atlas mengangguk dan tersenyum lagi. Ketika gadis itu tersenyum ia terlihat seperti Austin dan Riley menyadari tatapan pria itu kepada anaknya. "Besok, apa Atlas ingin membuat sandwich dengan Papa?"

Tapi Atlas menarik kaus Riley sebagai jawabannya. Kalau Atlas dapat berbicara, jawabannya adalah, "Aku ingin membuat sandwich lagi denganmu, Riley."

Austin Alden yang sekali lagi melihat interaksi Riley dengan Atlas membuat pria itu semakin menyadari perasaannya terhadap wanita itu. Malam ini ia akan memberikan cincin ibunya kepada satu-satunya yang ia ingin cintai untuk seumur hidup.

—

"I guess I just want him back," kata Andy. "Austin masih mencintaiku dan aku memiliki Atlas dengannya. Aku mungkin dua belas tahun terlambat, tapi sekarang aku siap untuk menjadi istrinya dan ibu untuk anakku. Aku tidak mau menjadi seperti ibuku."

"..."

"..."

"Andy," Danielle menatap wanita itu dengan penuh kasih sayang, "Kamu dan Austin memang memiliki Atlas, but you don't own his heart for twelve years. Ada alasan kenapa Austin menjadi Austin Alden yang dikenal sebagai playboy dan sering meniduri banyak wanita. He tried to let go of you and his feelings towards you. And he did."

"Tapi ia masih bisa mencintaiku. Kita memiliki Atlas bersama, ya kan?"

"And where do you think Riley will be, Andy? Istri sah Austin adalah wanita yang ia pilih untuk mendampinginya. Andy, kamu harus bangun dari mimpimu, Sayang. He's no longer in love with you. Sekarang fokusmu hanyalah kepada Atlas, you are her mother, and maybe you should act like one, as well."

BAB 76

Riley menunggu hingga Austin kembali ke kamar mereka dan wanita itu berdiri, "Ya, Tuhan. Maafkan aku Austin. Aku tidak bermaksud untuk melangkahi kamu ataupun Andy. Aku—maafkan aku Austin. Aku tidak akan melakukan hal itu lagi. Apa kamu ingin aku untuk pulang saja? I just overstep all boundaries. Maafkan aku."

"Aku tidak tahu berapa banyak kata maaf yang kamu baru saja kamu katakan untuk sesuatu yang kamu tidak lakukan, Riley," senyum Austin melebar kepada wanita itu dan ia berjalan mendekati Riley yang terlihat panik untuk mencium bibirnya.

Austin mencium bibir Riley dan menghentikan kepanikan wanita itu, "Stop overthinking, Riley. Aku yang seharusnya berterimakasih kepadamu karena telah membuat Atlas nyaman di tengah keluargaku dan Andy. What would I do without you?"

"Ka-Kamu tidak marah?" tanya Riley dengan gugup.

"Princess, apa pelayan pribadimu ini pernah bersikap kurang ajar dan marah kepadamu?" tanya Austin dengan nada bercanda.

Riley menyikut dada Austin dan berkata, "Aku serius!"

"Tidak, Riley. Aku tidak marah."

Riley berjalan mengelilingi kamar mereka, berputar-putar di tempatnya, dan mengatakan kata-kata konyol yang tidak sama sekali Austin dengarkan, "Aku seharusnya diam saja. Ya—seharusnya aku diam saja, Austin. Kenapa aku harus mencoba untuk menyelesaikan masalah yang bukan masalahku. Tapi apa kamu melihat tadi Atlas tersenyum? Atlas tersenyum Austin."

Wanita itu terus berkata, "Atlas tersenyum, Austin. She smiled and she looks just like you when she smile. Aku—aku melakukan banyak kesalahan. I overstep. Aku akan pulang hari ini juga."

Ketika Riley berbalik ke arah pria itu lagi, ia mengerutkan dahinya, "Why are you on your knees, Austin?"

"Come here and stop talking nonsense Riley."

"Tapi apa yang kamu lakukan sekarang? Apa kamu kehilangan sesuatu di lantai? Apa kakimu sakit? Aku yakin aku hanya melukai siku kamu dan bukan kaki kamu," kata Riley dengan polos. Riley mengerutkan dahinya dan berjalan mendekat kepada Austin.

Sekali lagi wanita itu bertanya, "Kenapa kamu berlutut Austin?"

...

...

Dan pria itu mengeluarkan cincin dari saku celananya. Cincin sederhana berwarna emas yang membuat Riley menahan napasnya. "K-Kamu ngapain? Aku tidak meminta pelayan pribadi aku hari ini untuk berlutut dan membersihkan lantai dengan lututnya," Riley berpura-pura bodoh dan tidak melihat cincin emas yang Austin pegang.

Austin mendengus dan tertawa, "Seriously? Riley apa kamu serius denganku sekarang?"

Riley membalas pria itu dengan pertanyaan yang sama, "Apa kamu sedang serius denganku, Austin? Ya, Tuhan, Austin kita memiliki seratus masalah—Atlas terutama. Kamu pasti bercanda denganku sekarang. Berdiri! Aku mau kamu berdiri!"

Austin tidak mendengarkan Riley dan pria itu meminta dengan sabar kepada Riley untuk kembali. "Stop walking around Riley, come here."

Riley terlihat sangat kesal—atau panik lebih tepatnya—dan berjalan mendekat, "Baiklah, aku akan membiarkan kamu menjelaskan. Lima menit. Habis itu kamu harus berdiri."

"Kamu adalah satu-satunya wanita yang aku lamar dan aku hanya diberikan lima menit? Baiklah, I'll take it," kata Austin. "Tapi kamu harus membayarnya nanti, Princess. By paying, I mean pleasing me, Princess."

Riley menyipitkan matanya, "Empat menit."

Austin mengangkat kembali cincin yang dipegangnya dan karena ia hanya diberikan waktu yang sangat singkat oleh Riley, ia membuka lamarannya dengan berkata, "I love you, Raden Ayu Riley Renata Agnibrata Alden. Aku, Austin Cameron William Alden mencintai kamu."

...

...

"Are you high on ham and cheese sandwich, Austin?" tanya Riley tidak percaya dengan kata-kata yang baru saja pria itu katakan. "Ak-Aku pasti bermimpi sekarang."

"No, you're not, Princess."

Austin mengulangi kata-katanya, "Aku mencintai kamu."

Riley dengan panik berkata, "Well, aku mendengar kata-kata yang sama ketika aku tidur di dada kamu—ingat ketika kita di ruang kerja? Aku kira aku bermimpi, sekarang aku juga pasti bermimpi. Austin slap me and wake me up!"

Austin dan lesung pipinya membuat Riley mengerutkan dahinya, "Kenapa kamu senyum-senyum?"

"Oh, jadi kamu mendengar kata-kata aku kepadamu malam itu?"

"Aku bermimpi!"

"No you're not, Princess."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jangan bercanda denganku Alden."

"I'm not Mrs. Alden. Can you let me finish my sentences?" tanya Austin. Ketika Riley terdiam, Austin kembali berkata, "Aku mencintaimu Riley. You're the one I want to spend my whole life with. Aku akan memuja kamu sampai kamu tua dan berambut putih. I may not be your first, but I will be your last, Riley. Aku menerima semua kekurangan kamu dan semua masa lalu kamu. Aku akan menjadi suami kamu yang akan mencintai kamu apa adanya. Without any conditions and with every flaws. You're the one."

"Aku dan kamu—we started off this marriage with a game—play pretend. Let's end it now. Karena aku ingin menikah dengan kamu sesungguhnya. Tanpa alasan bodoh berpura-pura lagi. Aku ingin serius mencintai kamu. Aku ingin serius menjadi suami kamu. Aku ingin serius memanggil kamu istri aku kalau kamu mengizinkan."

"Riley, I used to think that my feelings to you are merely feelings like a brother to a sister. What an idiot I am. Ayahku akan setuju mengenai hal ini. And then we started.... Playing with each other. God, Riley, ketika aku menjadi pria berengsek dan menyentuh tubuh kamu—aku tahu kalau kamu adalah canduku, Riley. I cannot get over you. And then you did what you did to make me an idiot in love."

"Tapi bukan karena apa yang telah kita lakukan—seks—yang membuat aku mencintai kamu, Riley. You stayed when I was at my lowest point. Kamu membuat aku jatuh cinta ketika kamu tidak meninggalkan aku. Aku jatuh cinta kepada kamu, Riley. Let's not fuck anymore, make love to me."

Austin mengarahkan kembali cincin ibunya yang ia pegang kepada Riley, "Ini cincin ibuku. Ibuku pernah bercerita kalau cincin ini adalah cincin mendiang nenek buyutku, Ivana Sastrawidjaja. Grandmamma adalah keturunan bangsawan, Riley. Ibuku mengatakan kalau Eugénie de Montijo mendapatkan cincin ini dari sang raja, Raja Louis dengan surat yang bertuliskan—I have always preferred a woman whom I love and respect to a woman unknown to me, with whom an alliance would have had advantages mixed with sacrifices. I have chosen you, my dearest Eugénie, to walk with me through everything in life. My light, my love. Tu es la lumière blanche."

"Princess, tu es la lumière blanche. Riley, biarkan aku memanggil kamu istriku."

BAB 77

Ketika Austin menyelesaikan semua perkataannya dalam lima menit tepat, Riley menarik napasnya dan berkata, "Your five minute is up, Austin."

Austin terlihat sangat kecewa mendengar jawaban dari Riley dan membuat wanita itu tersenyum. "Apa Austin Alden cepat menyerah?"

"Don't play with me, Riley. Kalau kamu menolakku katakan langsung."

"Kata siapa aku menolak kamu?" tanya Riley yang sekarang melihat Austin tengah berdiri dan ia langsung bertanya lagi, "Kata siapa kamu boleh berdiri, Austin Cameron William Alden?"

Austin dengan patuh kembali berlutut dan bertanya, "Kamu tidak menolakku?"

"Apa kamu akan marah kalau aku menolak kamu?"

"Riley, stop playing with me."

...

...

"Stop playing with your heart, you mean?" goda Riley.

Austin mengangguk.

Riley menunduk dan berpura-pura berpikir—seolah-olah ia belum memutuskan apa yang ia inginkan. Tapi ia tidak akan semudah itu memberikan kepuasan bagi Austin Alden dan ia akan memainkan semua kartunya sekarang. "Aku berpikir ada beberapa hal yang harus aku tegaskan."

"Baiklah, aku akan mendengarkan," kata Austin.

"Kamu bisa menurunkan tangan kamu yang memegang cincin cantik ibumu sebentar," kata Riley menatap Austin yang berlutut dan memegang cincin ibunya dengan kasihan. "Pertama—aku tidak mau kamu tidur dengan wanita manapun lagi. Kecuali aku."

Austin menjawab dengan berkata, "Aku tidak pernah tidur dengan siapapun lagi setelah aku menyentuh kamu, Riley."

"Bohong! Kamu pergi ke Raven dan Valencia—"

"Aku tidak pernah menyentuh Valencia, Riley. Aku hanya mabuk di Raven, Riley. But I don't use Valencia's service malam itu," kata Austin.

"Aku tidak mau kamu mempunyai wanita seperti Valencia yang kamu pindahkan dari Chicago ke Boston lagi, Austin," kata Riley dengan tegas.

"In my defence, aku tidak meminta Valencia untuk pindah dari Chicago ke Boston. She followed me here," kata Austin.

"Tapi kamu Master-nya! You listen to me Austin Cameron William Alden, if I ever see you again with Valencia or any other ladies from Raven, aku akan...." Riley baru saja menyadari kata-katanya dan menggantinya dengan, "Aku terdengar seperti wanita yang cemburu."

"Yes, you are Mrs. Alden."

"Intinya, tidak ada lagi Valencia. Tidak ada lagi wanita-wanita sepertinya. Kamu mengerti?"

"Baiklah, aku akan berhenti membayar membership Raven, Riley," kata Austin. "I will not go to Raven anymore."

Riley lalu berkata, "Tidak ada lagi wanita-wanita yang kamu boleh bawa pulang seperti Miss Argentina, kamu mengerti? Hanya aku."

"Kamu terdengar sangat posesif."

...

...

"Intinya aku tidak mau ada orang lain diantara kita!"

"Ya," Austin berkata. "Ya, Riley. Hanya kamu."

Riley lalu bertanya, "Aku penasaran, kenapa kamu menggunakan ulang tahunku untuk Raven? Aku tidak menyukainya—kamu dan tempat itu, Raven."

Austin dengan jujur berkata, "To be honest, you're consciously on my mind, Riley. Kamu selalu berada di apartemenku, mengganggu hidupku—"

"Mengganggu? Kamu selalu meniduri banyak wanita ketika aku datang."

Austin yang terus berlutut berkata, "Well, you're not supposed to see that, Riley. But you did, several times, dan setiap kali kamu menemukanku, aku tidak bisa mengenyahkan pikiran aku terhadap kamu."

"In a bad way?" Riley menaikkan sebelah alisnya.

"Bukan, Riley. Aku memikirkan apa yang kamu pikirkan ketika melihat aku bersama dengan wanita-wanita itu. You and your straight face, I always wonder what's on your mind."

"Aku tidak memikirkan apapun ketika melihat kamu dengan mereka," kata Riley tapi kata-kata berikutnya sangat membingungkan Austin, "Tapi aku tidak suka."

"Jadi.... Cemburu?" Austin menggoda dan lesung pipi pria itu terlihat seiringnya dengan senyum lebar di bibirnya.

Riley menarik napasnya dan berkata, "Make love only to me, understand?"

"Ya."

"No more fooling around, no more fucking around other women, understand?"

"Ya, Riley."

"Aku saja yang akan memuaskan kamu dan kamu memuaskan aku—mengerti?"

"Ya."

Riley lalu mengarahkan tangan kanannya kepada Austin, "Pakaikan cincin ibumu kepada jari manisku, Austin Alden."

Wanita itu menahan napasnya ketika Austin mengeluarkan cincin ibunya lagi dan memasukkan ke jari manisnya. Ketika Riley tahu cincin itu terpaut pas di jari manisnya, ia mengatakan dengan cepat, "Suamiku, aku lapar. Sampai bertemu di dapur."

Walaupun Riley tahu kalau alasan yang ia gunakan adalah alasan yang tidak masuk di akal karena mereka baru saja makan siang, ia menggunakan kesempatan itu selagi Austin berlutut untuk berlari ke arah pintu kamar dan keluar. Riley tertawa dan membiarkan Austin tercengang melihat reaksinya.

Riley takut mengatakan kepada pria itu kalau sebenarnya ia telah terlebih dahulu mencintainya selama ini dan ia sangat mencintai Austin Alden lebih dari yang pria itu ketahui. Kalau ia mengatakannya sekarang, ia takut terbangun dari mimpi indah ini.

BAB 78

Riley berlari keluar dari kamar mereka dan tertawa sampai ia turun ke lantai bawah dan menuju ke taman. Ia hanya mengenakan sweater dengan celana jins yang ia padukan dengan sepatu boots ketika ia melangkah keluar, sama sekali lupa kalau udara musim dingin di Boston sangat dingin. Ia menggigil tapi Riley tidak peduli. Dengan erat ia menggenggam tangan kanannya yang baru saja terpaut dengan cincin emas milik Danielle Alden yang sekarang menjadi miliknya. Napasnya memburu karena ia terlalu lelah berlari dan

jantungnya berdetak sangat cepat mengingat semua kata-kata Austin kepadanya.

Pria itu mencintainya.

Riley menutup matanya dan menangis.

Pria itu mencintainya, ulangnya. Ia harus mengingatkan kepada dirinya kalau semua ini nyata. Kalau mimpi indah ini milknya dan Austin Alden telah memilihnya.

—

Tiga belas tahun yang lalu.

Semenjak kepulangannya dari Dallas tiga tahun yang lalu Riley sulit untuk tidur dan mulai melihat luka cakar di sekitar bagian perut dan punggungnya. Ia menutupinya dengan baik dari ayahnya yang baru memuli hubungan serius dengan Tabitha Kiertja.

Sudah tiga tahun lamanya juga ia tidak bertemu dengan Austin. Semenjak pria itu kembali ke Chicago, laki-laki itu menjadi sibuk dan setiap ia mencoba untuk berkomunikasi dengan Austin, ia selalu mendapatkan alasan konyol seperti—perbedaan waktu, sibuknya sekolah dan pembicaraan mereka yang selalu membicarakan Kim Tae-hyung idola Riley yang membuat Austin tidak ingin berbicara dengannya.

Tentu saja Riley akan mendebat Austin kalau pria itu tidak ingin membicarakan Kim Tae-hyung dengan dirinya yang berumur enam belas tahun pada saat itu. Tapi Austin menjadi semakin sibuk dan melupakannya. Austin tidak lagi menanyakan dirinya dan Riley tidak lagi menceritakan apapun lagi kepada temannya itu.

Sampai suatu hari ketika Riley menelepon Austin dan bukan pria itu yang mengangkatnya. "Halo?" Sudah empat hari Riley mencoba untuk tidur dan semakin ia tidak bisa tidur, semakin ia ingin menelepon Austin. Ia hanya ingin mendengar suara temannya. Satu-satunya yang peduli dengannya. "Halo?" tanyanya lagi.

"Halo?" jawab perempuan itu.

"Ini siapa?" tanya Riley.

"Pacar Austin," jawab suara itu.

"Oh...."

"Kamu siapa?"

"Hmm, Riley—aku temannya."

"Oh, aku akan sampaikan teleponmu. Austin sedang sibuk," perempuan itu tertawa menertawakan sesuatu yang tidak Riley mengerti. "Austin, stop! Oh my God!" dan Riley menutup telepon itu secepat mungkin.

Riley melihat nomor telepon temannya dan mengangguk. Ia tidak akan pernah lagi bergantung kepada siapapun selain dirinya sendiri.

—

Austin tahu kalau Riley tidak berlari ke dapur. Ia melihat wanita itu berada di tengah taman ibunya yang bersalju. Ia membawakan jaket panjang dan tebal milik Riley dan berjalan mendekat kepada wanita itu yang terlihat menggigil di bawah udara dingin dan memakaikannya dari belakang punggungnya. "Aku sangat yakin ini bukan dapur, istriku."

Riley tidak ingin Austin tapi pria itu tahu kalau ia telah menangis. Austin memeluk tubuhnya dari belakang dan bertanya, "Kenapa kamu menangis Riley?"

...

...

"Cause.... I thought I don't ever need you. Now I need you more than I should."

Austin memeluknya dengan erat dan Riley membalikkan tubuhnya sehingga ia dapat membalas pelukan pria itu dan mengubur wajahnya di dada pria itu yang hangat. "Kamu jahat. Selama ini aku tidak membutuhkan kamu tahu."

"Kamu mencintai wanita lain, kamu bersama dengan wanita-wanita lain, and I told to myself I'm fine. Sekarang aku.... Aku tidak bisa melihat kamu dengan mereka. Aku tidak bisa tidak membutuhkan kamu. I need you now dan.... Dan kalau kamu meninggalkan aku. Aku akan mati, Austin. Aku akan mati," kata-kata itu diucapkan dengan penuh ketakutan dan Riley tidak bisa menatap mata Austin.

"I'm scared if you let go now," kata Riley.

Austin membalas Riley dan berkata, "No, Baby. I will never let go of you."

BAB 79

"I'll see you in a week," kata Riley kepada Austin keesokan paginya.

"Do you really have to go?" tanya Austin kepada Riley.

"Aku harus kerja, Austin Alden."

"Aku selalu penasaran," kata Austin yang sekarang menopang tubuhnya yang telanjang dan kepalanya dengan satu tangan di ranjang membuatnya terlihat seperti dewa Yunani yang tengah beristirahat menikmati hidup. Dengan santai pria itu meneruskan kata-katanya, "Aku selalu penasaran apa kamu selalu ingin menjadi dokter?"

Riley mengambil kemeja Austin yang kemarin malam ia buang sembarangan ke lantai dan melemparnya ke dada Austin, "You need to wear your shirt, Austin."

"Kenapa?" tanya pria itu. "Istriku akan meninggalkan aku selama seminggu, apa tidak lebih baik aku telanjang dan mencoba untuk memaksanya kembali ke ranjang?"

"Austin Alden!"

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Aku mau sepintar Papa," jawab Riley dengan cepat. Wanita itu berjalan ke arah Austin dan mengecup bibir pria itu, "I'll see you in a week okay."

Austin menarik wajah Riley turun bersamaan dengan tubuhnya dengan cara menggigit bibir wanita itu, "Don't leave. Aku akan memindahkan rumah sakit ke rumah ini kalau diperlukan."

"Austin, kamu perlu menjaga Atlas dan aku harus kerja—we talked about this."

Austin Alden merajuk dan berkata, "Aku akan kesepian."

Riley lalu melihat kepada kejantanan pria itu yang besar dan mengeras, "Well, Sir, you have to play with that alone for a week. Aku akan terlambat Austin, berhenti menciumku dan membuatku ingin bercinta dengan kamu."

Austin akhirnya mendesah dan memakai kemeja yang ia kenakan kemarin—dengan beberapa kancing yang hilang—dan mencari celana boxer-nya di lantai yang telah dilepaskan Riley kemarin malam. Austin memeluk wanita itu dari belakang dan menghentikan Riley untuk pergi, "Kalau kamu tidak bisa tidur, bagaimana?"

"Kita sudah membicarakan ini semalam. Kamu akan meneleponku dan kita akan berbicara sampai aku tidur," kata Riley bersikap dewasa walaupun sebenarnya hal yang paling ia takutkan adalah pergi tidur tanpa Austin. Ia harus memutuskan hal ini karena perjalanan antara Newton ke Boston memakan waktu yang cukup lama untuknya dan ketika Mass General berada di tengah kota Boston, tidak memungkinkan bagi Riley untuk melakukan perjalanan kembali ke rumah orangtua Alex setiap kali ia harus bekerja.

Austin mencium leher istrinya dan bertanya, "Nanti aku yang tidak bisa tidur, bagaimana kamu akan bertanggung jawab? I'm addicted to you, Baby." Austin dengan nakal menyelipkan jari-jarinya ke dalam celana Riley dan menyentuh wanita itu di tempat ia memuaskannya semalam. "And I know you're wet."

Riley meninggalkan Austin dengan semua bagian tubuhnya yang tidak terpuaskan dan Austin tersenyum lebar mengetahui kalau wanita itu pasti akan membutuhkannya.

—

Austin memulai harinya dengan membawa Atlas melihat taman ibunya yang luas yang memiliki danau yang telah menjadi salju. Andy memutuskan untuk tidak ikut dengan mereka dan mengatakan kalau ia akan beristirahat hari ini. Austin sama sekali tidak keberatan dan tidak memaksa Andy sama sekali. Ia ingin mengenal Atlas dan memberitahu siapa dirinya.

Atlas sama sekali tidak terlihat takut tapi Austin tahu kalau anaknya masih tidak percaya dengannya. Perlahan-lahan Austin mendorong kursi roda dan menghentikannya di depan danau yang telah menjadi es. "Aku tidak pernah menyukai salju, bagaimana denganmu?" tanya Austin.

"Menurutku terlalu dingin," kata Austin.

Atlas mengangguk dengan perlahan. Austin mencoba untuk membaca pikiran anaknya—apa Atlas mengangguk karena ia setuju atau karena ia mendengarkan?

Austin tidak tahu tapi ia bahagia karena Atlas memberikan respon kepada kata-katanya. "Ttagiantabiantara adalah tempat yang sangat indah, apa kamu tahu?" tanya Austin. "Tidak ada salju yang menutupi semua jalan. Tidak ada udara dingin yang membuatmu sulit bernapas, tidak ada jalanan yang basah. And there's a big castle, so big, that a beautiful princess once lived there."

Austin menunduk dan menatap Atlas, "She's so beautiful, Atlas. Seperti kamu," kata Austin yang tersenyum dengan hangat. "And she is now my wife."

Lalu ia melanjutkan, "Kemarin, putri cantik itu memberikan kamu bunga Poppy yang sangat indah dan memakan sandwich dengan kamu, ingat?"

Atlas kembali mengangguk. Kali ini Austin tahu respon Atlas.

"If you ask me, I think I'm the lucky one. Aku mendapatkan seorang putri yang mencintaiku. I am always late to realized my feelings, Atlas. Termasuk menemukanmu. Maafkan aku, Atlas. Aku tidak tahu keberadaan kamu dan aku tidak mencarimu selama ini. I might be late for twelve years, but I will love you forever, Atlas. Biarkan aku mencintai kamu juga sebagai anakku, Atlas."

Austin tersenyum kepada Atlas yang hanya menatapnya dengan mata cokelat yang sama dengannya. Atlas dengan malu-malu menyentuh pipi Austin dengan jemarinya yang kurus dan dingin. Anaknya tersenyum dan Austin tahu kali ini ia telah memenangkan hati gadis itu.

"You're my princess too, Atlas."

—

Pagi itu ketika Riley sampai ke rumah sakit, ia memarkirkan mobilnya dan dengan senyum lebar memasuki ward cardiology. Ia membuka ruang kerjanya yang ia kunci dan menaruh tasnya. Ia mendengar handphone-nya berdering dan melihat nama Austin.

"Hello, Sir," jawab Riley dengan menggoda.

"Hi," jawab pria itu dengan suara dalam dan seksi.

"Apa kamu sudah merindukanku?"

"Sangat."

"Gombal."

"Apa kamu sudah sampai?"

"Baru sampai," jawab Riley.

"This morning Atlas smiled at me, Riley."

Riley tersenyum dan membalas, "Apa yang kamu katakan kepadanya?"

"That you're a princess and you're beautiful."

"Austin..."

"And she is too in my eyes."

"Kalau aku bisa menuliskan artikel 'Austin Alden Playboy Bertobat' aku akan menuliskannya dan memastikan semua orang membacanya, Austin. You're such a sweet talker. I got to go now, you have a good day with Atlas," kata Riley.

"Aku mencintaimu," Austin dengan cepat berkata selebum Riley mematikan hubungan telepon mereka. "Sangat."

"I have to go now, Austin. Aku akan meneleponmu lagi," kata Riley dengan senyum lebar.

"I love you most, Riley."

BAB 80

Siang itu Andy memutuskan untuk turun dan makan siang bersama dengan seluruh keluarga Alden dan Atlas anaknya. Tapi ia terkejut ketika mendapatkan tidak ada satupun orang berada di ruang makan. Seorang pelayan mendekatinya dan berkata, "Tuan dan Nyonya Alden memutuskan untuk makan siang di Traven siang ini. Nona Ari dan Nona Casi pagi ini telah pindah ke rumah tamu yang terletak tidak jauh disini untuk privasi. Kalau Anda ingin bergabung dengan Tuan Austin ia berada di rumah kaca bersama dengan Nona Atlas."

Andy mengangguk dan meminta pelayan itu untuk menunjukkannya kepada rumah kaca dimana Austin dan Atlas berada. Pelayan bertanya lagi kepadanya apa ia menginginkan makan siang disiapkan di rumah kaca tapi Andy menolak, "Saya akan kembali untuk makan siang ke rumah utama."

Sang pelayan meninggalkannya ketika ia masuk ke rumah kaca. Udara di dalam rumah kaca tidak sedingin udara di luar dan Andy berjalan masuk melihat begitu banyak tanaman eksotis yang tumbuh dengan mekar dan hijau di iklim yang terjaga di ruang kaca tersebut. "Hi," kata Andy kepada Austin yang sedang menunjukkan Atlas bunga dari Kambodia yang baru saja didapatkan ibunya.

Atlas memegang celana Austin ketika melihat kedatangan Andy dan wanita itu melangkah mundur ketika melihat anaknya takut kepadanya. "Hi, Atlas," kata Andy dengan gugup.

Austin menunduk dan berjongkok di depan Atlas yang menggunakan kursi roda. "Atlas, apa ingin menunjukkan bunga yang baru saja aku beritahu kepadamu sekarang kepada Mama?" tanya Austin kepada anaknya. Andy menarik napasnya dan ia tercekat ketika Austin mengucapkan kata mama kepada Atlas.

"Mama menyukai bunga juga Atlas," jelas Austin lagi.

"Hmm, was it peonies?" Austin mencoba untuk mengingat. "Aku memberikan Mamamu peonies berwarna biru yang membuatnya kesal. Cause she wants the pink one. Bunga Rumdul dari Kambodia ini juga berwarna pink, bukan? Pasti Mamamu suka, Atlas," Austin terus mencoba untuk membuat Atlas berinteraksi dengan Andy.

Andy dengan gugup mencoba untuk mendekat lagi dan Atlas menunjuk kepada bunga Rumdul yang berasal dari Kambodia kepadanya. "Warnaya, pink," Andy berkata. "Sangat cantik."

Atlas mengangguk.

"Apa Atlas menyukai warna pink juga?" tanya Andy. Ia ingin berhati-hati dan tidak membuat takut anaknya yang terlihat gugup.

Atlas kembali mengangguk. Andy mencoba untuk tersenyum tapi ia terlalu gugup dan menatap Austin untuk mencari bantuan dari pria itu. Austin menyadari tatapan Andy kepadanya dan pria itu kembali membantunya, "Apa Atlas sudah lapar sekarang? Papa dan Mama sudah lapar, should we eat sandwich again or do you want anything else? Kalau kamu mengangguk sekali berarti kita akan memakan sandwich, kalau Atlas mengangguk dua kali, kita bertiga akan makan apapun yang tersedia untuk makan siang yang telah disiapkan."

Anaknya mengangguk dua kali dan jemari-jemari kurus milik Atlas menarik celana Austin. Atlas mencoba untuk mengucapkan sesuatu dan Austin dengan sabar mencoba untuk membaca mimik wajah anaknya. "Atlas ingin makan apa?"

Tapi Atlas tidak bisa menjawab hal itu dan ia hanya memberikan Austin kertas origami yang telah dilipat oleh Riley kemarin. "Hmm?" Austin tidak mengerti sama sekali.

Atlas mengangguk sekali. "Apa kamu mau makan sandwich lagi, Atlas?" tanya Austin.

Atlas menggeleng-gelengkan kepalanya. Lalu gadis itu menaikkan kembali kertas origami bunga tersebut dan Austin menebak sekali lagi, "You don't want to eat sandwich if there's no Riley?"

Atlas mengangguk dan tersenyum. Ia mengangguk dua kali dan kali ini Austin mengerti, "Atlas mau makan apa saja dengan Papa dan Mama tapi hanya sandwich dengan Riley?"

Kali ini jawaban Atlas lebih jelas dengan anggukan kepalanya dan Austin tersenyum. "Baiklah, kita akan makan sekarang, Atlas."

Austin mendorong kursi roda Atlas melewati Andy tapi wanita itu menghentikannya ketika ia memegang lengan atas Austin. "Thank you, Austin. Aku tahu kamu masih peduli kepadaku."

Pria itu menyipitkan matanya dan berkata dengan sangat pelan, memastikan kalau Atlas tidak mendengar perkataannya kepada wanita itu, "Andy, lepaskan tanganku. Istriku adalah istri yang sangat pencemburu. Aku adalah suami yang takut kalau istriku marah hanya karena kesalahpahaman konyol ini. Aku tidak peduli dengan kamu Andy—but you're Atlas's mother. She deserved to kno you."

Austin melanjutkan, "I know you Andy, aku tahu diri kamu yang dulu aku kenal. I know that you're kind. Where is that Andy?"

Andy melepaskan tangannya dari lengan atas pria itu dan dengan kesal ia berkata kepada Austin, "Apa kamu mengatakan kalau aku kejam sekarang?"

"Tidak. Aku tahu kamu takut untuk membuat diri kamu sendiri terbuka kepada Atlas. Hanya itu masalahnya, Andy. Andy, she's yours, half mine and half yours—look at her your child. She's alive Andy dan aku tidak akan membuang waktuku—hidupku—untuk tidak mencintainya. Ayolah, kita makan siang sekarang Andy. Kamu juga pasti sangat lapar sepertiku dan Atlas."

BAB 81

Malam itu Austin menunggu hingga Riley selesai shift malamnya dari rumah sakit untuk menelepon wanita itu. Ketika Riley mengangkatnya, wanita itu baru saja selesai mandi dan rambutnya terlihat basah. "Hi," kata Austin kepada istrinya.

"Hi, Doctor," goda Riley meminta Austin untuk mengulangi sapaannya.

"Hi, Doctor," jawab Austin dengan suara serak dan seksi. Lalu Austin bertanya, "Apa malam ini kamu tidur di rumah sakit?"

"Ya, aku memiliki shift pagi dan dua operasi back-to-back besok. Bagaimana harimu?" tanya Riley yang membuka salad box untuk ia makan sebagai makan malamnya.

Austin yang tengah berada di ranjangnya bertelanjang dada berkata, "It was boring without you."

"Ah, kamu dan kejantanan kamu?" tanya Riley menggoda.

"That too," jawab Austin dengan seksi.

Riley memakan salad-nya dan serius bertanya kali ini kepada Austin, "How is Atlas?"

"She's fine. She misses you. Atlas mengatakan kepadaku dan Andy kalau ia tidak akan memakan sandwich kalau bukan bersamamu," kata Austin yang terlihat sangat menyayangi anaknya.

"Atlas mengekspresikan dirinya melalui anggukan dan kertas origami yang kamu buat, Riley. Ketika aku mengerti apa yang ia coba untuk katakan, Atlas tersenyum kepadaku," kata Austin. Suara pria itu terdengar damai dan hangat di telinga Riley. Ia melihat pria itu di layar handphone-nya dengan senyum lebar, "You really love Atlas."

"Ya," kata Austin. "Aku menyayangi anakku Riley."

Riley tersentuh mendengar kata-kata Austin karena walaupun ayahnya—Arya Agnibrata menyayanginya, Riley belum pernah mendengar kata-kata seperti itu diucapkan kepadanya. "She is lucky to have you as a dad, Austin."

"And you," kata Austin.

Riley membalas dengan senyuman dan mulai memakan makan malamnya, menghindari topik pembicaraan yang tidak ingin ia bicarakan. Tapi Austin berkata, "Kamu menutup diri kamu lagi. Dengan makan."

"Aku lapar."

"I'll just say this once, and I want you to think about it seriously, okay?"

Riley terdiam dan mendengarkan, "You're not Atlas's mother, but you're the one she chose. Kamu yang diingatnya lebih daripadaku dan Andy. One day, I hope you know that you're going to be a good mother. I don't mind waiting, Riley and if one day you want to build a family with me, I'm ready to be yours."

...

...

Wanita itu pandai menghindari topik pembicaraan yang tidak ingin ia bicarakan dan berkata kepada Austin tidak lama kemudian, "Salad-nya enak."

Austin tertawa, "Kamu adalah Ketua Paling Handal Menghindari Pembicaraan."

Riley menggigit bibirnya dan tersipu malu. "Is this how long distance relationship works? Saling berbicara, bertengkar, dan bercanda melalui video call?"

"I guess so, but I hate it."

"You and your dirty mind," balas Riley.

Austin terkekeh, "Aku tidak membicarakan aku dengan kejantanan aku yang tidak bisa melakukan apa-apa tanpa kamu Riley. Aku tidak suka.... Berjauhan dengan kamu."

Riley membalas Austin sekali lagi dan menghabiskan saladnya, "Dulu waktu kita masih remaja kamu sering tidak mengangkat teleponku dan kalau aku membicarakan suamiku Kim Tae-hyung kamu malas mendengarkan."

"Aku remaja yang sama sekali tidak mengerti kenapa kamu sangat terobsesi dengan Kim Tae-hyung, Riley. Wajar saja kalau aku tidak ingin mendengarkan kamu terus menerus meneriakkan namanya di telingaku. And I'm sorry for not picking up, aku sibuk...."

Dan Riley menambahkan, "Berpacaran, kan?"

Austin tidak ingin mengakuinya tapi Riley benar. "Aku benar," Riley tertawa dan menyelesaikan makan malamnya. Austin menemani wanita itu menyikat giginya, mengeringkan rambut sebahunya dan memakai krim malam sebelum ia tidur di sofa ruang kerjanya. "I miss you," kata Riley ketika ia menyelimuti dirinya sendiri.

"Me too, Princess."

Lalu Riley terkikik, "Kita seperti remaja yang baru saja berpacaran."

"Well, we skipped all these and went straight to having sex."

"Speaking of sex, Sir...."

Riley berbisik dan tidak ingin orang di luar ruang kerjanya mendengar, "Should we do it over the phone? Kamu tidak menyelesaikan apa yang telah kamu mulai tadi pagi."

Austin menyipitkan matanya dari balik kacamata yang dikenakan pria itu, "Riley...."

Riley mengulum dua jarinya yang membuat Austin sangat cemburu—ya, ia cemburu kepada dua jari yang Riley kulum dengan sangat bergairah dan wanita itu tersenyum dengan puas melihat reaksi Austin melalui wajah pria itu. "See, if you see me touching myself Sir, apa kamu akan menghukumku atau kamu akan bergabung denganku?"

"Which one do you prefer?"

"Can you make love to me hard afer we meet again? Gantikan jari-jariku dengan tubuh kamu di dalamku?" Riley bertanya dengan tidak malu-malu.

Austin tersenyum, "You and your filthy mouth, Riley."

"Sepertinya mulutku harus dihukum juga, Sir."

"Oh?"

"Ya, bayangkan kejantanan kamu di dalam mulutku," kata Riley.

Riley yang telah berada di bawah selimut melebarkan pahanya dan ia memasukkan kedua jarinya ke dalam tubuhnya sendiri dan mengerang. "I need you, Austin. Bergabunglah bersamaku."

Austin tersenyum dengan nakal dan berkata, "I swear I'm going to punish you hard later on, Baby. You need to know that you are mine."

Tapi untuk sekarang, Austin bergabung memuaskan dirinya sendiri bersama dengan Riley melalui cara paling tidak konvesional. Austin menyentuh tubuhnya sendiri yang sudah mengeras dan bertanya kepada Riley, "What do you want me to do?"

"Come for me," perintah Riley kepada suaminya.

BAB 82

Keesokan harinya Andy melihat Atlas bersama dengan neneknya Danielle Alden ruang makan dan tengah menikmati sarapan pagi. Andy tidak melihat Austin pagi itu dan Danielle berkata, ketika ia mendekat, "Austin dan suamiku—Alexander memiliki beberapa rapat penting yang harus mereka hadiri hari ini. Duduklah Andy, makan bersamaku dan Atlas."

Atlas memegang lengan kemeja Zimmermann yang dikenakan Danielle ketika Andy mendekati. Danielle dengan hangat berkata, "Atlas, apa Mama boleh duduk bersama Grandmamma dan kamu?"

Atlas tidak menjawab langsung dan kali ini Andy tidak memaksakan. Ia menunggu hingga Atlas memberikannya izin untuk duduk bersama mereka dengan cara mengangguk dan Andy tersenyum tipis ketika Atlas mengizinkannya. "Terimakasih, Atlas."

Andy mengambil sepotong roti panggang dan Danielle berkata kepadanya, "Hari apa kamu dan Atlas ingin melihat hutan dibelakang rumah? There's a pathway you can walk to."

Dengan gugup Andy bertanya, "S-Sendiri?"

"Dengan Atlas, Andy."

"Berdua?" Andy tidak yakin ia ingin melakukannya.

"You can meet Casi and Ari in the guest house, aku akan memberitahu mereka. It will be a lovely day for you and Atlas, Andy."

Andy mengangguk dengan canggung, "Ya, aku akan berjalan-jalan dengan Atlas."

Danielle tersenyum hangat, "You have to spend time with her to love her, Andy."

—

Riley memijat pelipisnya ketika ia keluar dari ruang operasi. Peter Callum dokter senior kardiologi Mass General dan juga salah satu supervisor-nya memberitahunya beberapa hal yang harus lakukan pasca operasi kepada pasiennya yang sekarang berada di ruang ICU. Riley mendengarkan dengan baik dan menjawab, "Baik Dok, saya akan memberitahu para perawat."

Peter berkata, "Good job, Doctor Riley. Saya akan bertemu dengan Anda nanti sore? Untuk operasi Mr. Ackleman, bukan?"

Riley mengangguk, "Jam empat Dokter."

"Okay, see you later this afternoon."

Riley kembali ke ruang kerjanya dengan harapan ia dapat tidur untuk tiga jam kedepan sebelum memulai operasi dua belas jam bersama dengan Dokter Peter Callum. Ia berpikir untuk menelepon Austin sebelum memejamkan matanya, tapi ketika ia membuka ruang kerjanya ia menginjak map cokelat yang tidak ia kenali.

Ia menyipitkan matanya dan mengambil map cokelat yang tertutup dari lantai. Ia tidak melihat nama pengirim dan hanya namanya di depan map tersebut. Riley dengan santai berjalan ke mejanya dan mencari pembuka surat. Riley mengeluarkan isi surat tersebut dan menahan napasnya.

...

...

Ia melihat foto pertama yang terjatuh di mejanya—foto dirinya memasuki Raven malam ia menjemput Austin mabuk. Riley tidak tahu kalau ada yang mengambil fotonya. Wajahnya terpampang jelas berada di dalam Raven berjalan bersama dengan Valencia. Riley menyipitkan matanya, siapa yang mengambil foto ini?

Lalu foto kedua yang ia lihat adalah adalah fotonya bersama dengan Austin. Di apartemen pria itu. Foto itu diambil diluar jendela apartemen penthouse milik Austin dan sepertinya melalui jarak jauh karena wajahnya dan wajah Austin tidak terlihat begitu jelas. Tapi ia tahu kalau foto ini menunjukkan foto mereka sedang bercinta dan Riley tidak mengerti bagaimana foto ini bisa diambil begitu saja tanpa seizin mereka.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Foto terakhir membuat perutnya mual dan bibirnya kering—foto dirinya, lima belas tahun yang lalu. Fotonya di Dallas.

Foto yang tidak ingin ia lihat sama sekali.

Siapa?

Siapa yang mengirimkan semua foto ini?

—

Andy dengan kaku mendorong kursi roda milik Atlas melalui jalan setapak menuju hutan di belakang rumah utama keluarga Alden. Udara dingin menerpa wajahnya dan wajah Atlas yang duduk di kursi roda. Andy dengan canggung memulai pembicaraan dengan anaknya, "Do you like it here?"

...

...

Mereka berjalan dan berjalan....

Memasuki hutan yang membuat Andy merasa sendiri—hanya dirinya dan Atlas. Lalu hal itu terjadi. Hal yang tidak pernah ia pikirkan harus ia hadapi. Andy berlari dan berteriak secepat mungkin untuk mencari bantuan.

BAB 83

Andy bertanya dengan canggung, "Do you like it here?" tanyanya kepada Atlas.

Atlas sama sekali tidak menjawabnya dan Andy yang harus memulai pembicaraan lainnya. "Aku takut. Karena tidak ada satupun orang yang membuatku merasa nyaman disini. Aku takut mereka menganggapku lemah juga. But most of all Atlas, aku takut kalau aku tidak bisa menjadi ibu kamu."

"Are you not scared?" tanya Andy dengan suara serak. Ia tidak mengatakan kepada Atlas kalau dirinya telah menangis, tapi air mata sudah menetes di kedua pelupuk matanya.

Atlas membalikkan wajahnya dan menarik jaket tebal yang dikenakan Andy. Ia tercengang melihat jari-jari kurus milik Atlas dan Andy berjalan berputar sehingga ia berada di depan anaknya. Kali ini Andy berjongkok sehingga wajahnya dan Atlas sejajar. "Apa aku menakutkan bagi kamu?"

Atlas mengangguk.

"Maaf," kata Andy kepada Atlas. "Maaf kalau aku.... Tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Selama ini aku tidak tahu kalau kamu masih.... Hidup. I'm sorry."

Andy lalu melihat mata Atlas dan wajah anaknya, "Kamu mirip sekali dengan ayahmu kamu tahu. Aku dan ayahmu dulu saling mencintai. We really did love each other dan kami melakukan beberapa kesalahan bodoh. Aku.... Melakukan kesalahan bodoh itu, Atlas dan kalau ada satu orang yang berhak kamu salahkan—ya, aku orangnya."

"Dan sekarang, setiap kali aku ingin menjadi ibumu, aku sama sekali tidak yakin dengan diriku sendiri. I don't know what you like, I don't know what makes you happy and smile, I don't know you. Aku takut," dua kata yang Andy ulang. "Aku takut menjadi yang terburuk untukmu, Atlas."

Atlas menatap ibu kandungnya dengan diam tapi mata anaknya terpancar banyak pertanyaan dan Andy melihatnya. "You have a lot of questions about me and I have a lot to answer," kata Andy.

Andy tersenyum—kali ini ia mencoba untuk tersenyum hangat kepada Atlas, "Let me know you, Atlas. Aku mungkin tidak akan memenangkan hati kamu seperti cara Riley memenangkan hati kamu dengan kertas origami dan sandwich. Aku mungkin tidak akan memenangkan hati kamu juga seperti ayahmu dan bunga-bunga indah di taman. But I will try, Atlas. Menjadi ibumu. Aku akan mengatakan semua hal dengan jujur dan membesarkan kamu dengan semampuku."

Andy menambahkan kata-kata yang sulit untuk ia akui sendiri, "Aku takut mengakui kepada diriku sendiri kalau aku adalah ibumu, Atlas. And you're so beautiful, how could I ever think to let go?"

Atlas meraih rambut panjang Andy yang sama warnanya dengan miliknya. Andy terkejut tapi ia tidak takut ketika Atlas melakukan hal tersebut, "Sama," ujar Andy. "Rambutku dan rambutmu sama warnanya."

Atlas mengangguk.

"I'll make you pretty," kata Andy.

"Aku akan menyisirkan rambutmu, mengikatnya dengan pita, dan membuat kamu gadis tercantik di dunia ini," Andy berjanji kepada Atlas. Ia lalu menyentuh rambut anaknya yang walaupun sama warnanya dengan rambutnya, rambut Atlas sangat tipis dan ia terlihat botak di beberapa bagian. Andy kembali menangis dan Atlas kali ini menyentuh pipinya.

"Oh.... Maafkan aku, Atlas."

Atlas mengusap air mata yang keluar di pelupuk mata Andy, "Maafkan aku," bisik Andy sekali lagi. Andy menarik napasnya dalam-dalam dan mengatakan kepada dirinya sendiri untuk tidak boleh menangis lagi. "Atlas Crevena January Alden—kamu lahir pada bulan January, aku yang menamakanmu, Atlas."

"Andromeda Creia January Alden, itu nama saudara kembarmu yang tidak selamat dikandunganku, Atlas," baru kali pertama Andy menyebutkan nama anaknya yang telah meninggal dengan keras dan kepada seseorang selain dirinya atau ibunya. "I'm sorry, I was scared and I'm still scared."

Atlas tidak mengerti sepenuhnya apa yang Andy katakan karena kapasitas mentalnya. Ia hanya melihat Andy menangis dan menyentuh rambutnya karena ia penasaran. Atlas lalu tersenyum, untuk kali pertama anaknya tersenyum kepada Andy. "You smiled. At me," kata Andy.

Atlas mengangguk kepadanya.

"Tuhan...." Andy merasakan sesak di dadanya bukan karena ia sedih, tapi karena ini kali pertama dirinya jatuh cinta kepada anaknya sendiri dan pada saat bersamaan ia merasa begitu bersalah karena telah mencoba untuk membunuhnya.

"Aku akan menjadi ibu yang terbaik untukmu, Atlas."

...

...

Andy terus mencoba untuk berbicara dan berjalan dengan Atlas di hutan tersebut, "Seharusnya kita sebentar lagi akan sampai ke rumah tamu dan bertemu dengan kedua tantemu—Casi dan Ari."

Andy belum bisa melihat rumah tamu dihadapannya tapi hutan pinus yang tadinya sangat lebat mulai hilang dihadapan mereka. Andy menunjukkan beberapa bunga-bunga liar yang tumbuh sampai ketika ia melihat anaknya kejang-kejang di depannya.

Ia menghentikan dorongan kursi rodanya dan mencoba untuk melihat keadaan Atlas. Seluruh tubuh gadis itu bergemetar dengan hebat dan tidak terkendali. Andy memanggil nama Atlas terus menerus dan melihat kesekitarnya—mereka sendiri. Mereka sendiri di dalam hutan ini. Andy berteriak meminta tolong tapi tidak ada yang mendengarkan.

Andy menurunkan tubuh Atlas ke tanah dan pada saat itu Andy mencoba semua hal untuk menghentikan tubuh Atlas yang tidak terkendali. "Atlas...." Andy berteriak. "Tolong!"

Tidak ada yang mendengarkan.

Hanya mereka berdua di dalam hutan itu.

Lalu Andy tahu pada saat itu apa arti kematian yang sebenarnya—tarikan napas panjang terakhir dari Atlas membuat Andy meneriakkan nama anaknya berulang kali mencoba untuk membangunkannya. Tubuh tidak berdaya Atlas berada di pelukannya.

"Maaf...." Kata Andy. "Aku terlambat dua belas tahun untuk mencintaimu."

BAB 84

"Semua upaya dan tindakan sudah kita lakukan, Sir," kata petugas medis yang datang secepat mungkin mereka menemukan Atlas tidak berdaya di tengah hutan. Casi dan Ari yang mendengar teriakan Andy memanggil petugas medis, Danielle Alden yang baru saja meninggalkan rumah untuk rapat dengan para direktur rumah sakit Mass General dimana ia adalah Chairwoman memutar balik mobilnya untuk mengetahui apa yang terjadi, lalu ia memberitahu kabar buruk itu kepada Austin dan suaminya yang meninggalkan rapat secepat mereka mungkin.

Membutuhkan satu setengah jam kemudian bagi Austin untuk sampai kembali ke rumah dan mengerti apa yang baru saja ibunya katakan. "Atlas meninggal Austin."

Ia tidak mengerti dengan kata-kata ibunya. Austin meninggalkan Atlas pagi ini berharap untuk menunjukkan rumah kaca ibunya lagi dan membuat anaknya tertawa. Kata-kata terakhirnya pagi itu kepada Atlas adalah, "I'll be home, Atlas."

Sekarang petugas medis mengulangi kata-katanya kepada Austin seakan-akan ia gila dan tidak mengerti, "Sir? Tidak ada lagi yang bisa kami lakukan. Maafkan kami."

...

...

Austin melihat ibunya menangis dan ayahnya tengah memeluknya, Casi dan Ari mengulang semua kejadian yang terjadi hampir dua jam yang lalu dan mereka terdengar masih tidak percaya kalau Atlas telah meninggalkan mereka dengan tiba-tiba. Tidak ada yang tahu penyebab Atlas meninggal, petugas medis mengatakan kalau kejang-kejang yang dialami Atlas lebih dari lima menit menurut keterangan yang diberikan oleh Andy. Lalu diikuti oleh kejang-kejang kedua dan serangan jantung tiba-tiba.

"Ini adalah hal yang sangat jarang, Sir. Biasanya pasien dengan sejarah epilepsi memang rentan dengan kejang-kejang, tapi kejang-kejang tidak mengakibatkan serangan jantung secara langsung. Tentu saja resiko selalu ada, tapi saat ini kami tidak bisa menentukan dengan pasti," ujar petugas medis kepada Austin. Ia tidak benar-benar mendengarkan dan pikirannya hanya tertuju kepada percakapan terakhirnya dengan Atlas pagi ini.

Ia telah kehilangan anaknya.

"Sir, kami akan membawa jenazah ke rumah sakit sekarang bila Anda mengizinkan," kata petugas medis yang membuat Austin sangat marah.

"Jenazah yang Anda sedang bicarakan adalah anak saya!" Austin berteriak dan membuat semua orang terkejut. Austin tidak pernah menaikkan suaranya sebelum ini—tidak ketika ia marah, ataupun sedih. Seumur hidupnya keluarganya tahu dirinya sebagai laki-laki yang tenang dan bersikap sangat sopan. Tapi tidak hari ini.

Hari ini ia tidak bisa menahan emosinya.

Danielle Alden berjalan dan memegang bahu anaknya untuk menenangkan, "Austin, we need to go to the hospital. Mau tidak mau...."

"Mau tidak mau adalah keputusanku dan Andy sebagai orangtua Atlas," kata Austin yang menurunkan nadanya kepada Danielle tapi ia masih terdengar sangat marah. "It's our decision."

"Baiklah, your decision," Danielle setuju dengan Austin dan memang hak Austin dan Andy untuk menentukan kapan mereka ingin membawa jenazah Atlas.

Austin tidak melihat Andy dan Danielle menyadari kalau anaknya mencari wanita itu. "She's upstairs, Austin. Berbicaralah dengan Andy."

Semua orang membiarkan Austin melakukan apa yang ia inginkan dan mencari Andy di kamarnya. Austin mengetuk pintu kamar wanita itu tapi Andy sama sekali tidak menjawab. Kali ini Austin membuka perlahan-lahan kamar Andy tapi tidak menemukannya juga di dalam kamar. "Andy?" Austin memanggil dan ia bisa mendengar suara tangis berasal dari kamar mandi.

Ia belum pernah melihat Andy sebegitu tidak berdaya sampai Austin memasuki kamar mandi dan menemukan Andy tengah memeluk dirinya sendiri di lantai. Tangan dan jari-jari wanita itu penuh dengan tanah yang berasal dari hutan ketika ia mencoba untuk membangunkan Atlas. Sekujur tubuh wanita itu basah karena keringat dan penuh dengan tanah yang mengotorinya. "Andy," Austin berjongkok di depan wanita itu.

"Aku.... Aku mencoba untuk.... Aku mencoba Austin, I did," Andy bergemetar dan Austin mencari handuk untuk menutupi tubuh wanita itu. Ketika Austin sudah memakaikannya, wanita itu menatapnya dan berkata, "Aku adalah ibu yang sangat jahat. I did this didn't I?"

"..."

"..."

Austin menjawab, "We did this, Andy. Atlas adalah anakku dan kamu."

"Where do we go from here?"

"Pertama kita harus membawa Atlas ke rumah sakit, setelah itu, kita harus menidurkannya—Atlas pasti sangat lelah, Andy. She will be sleeping for a long time and we need to tuck her goodnight."

BAB 85

Enam belas tahun yang lalu....

"Ya," Riley menjawab dengan terpaksa.

"Ya, Papa," kata Damien Teheran meminta Riley mengulangi kata-katanya.

"Ya, Papa," ulang gadis berumur tiga belas tahun itu.

Riley menghentikan tangis Mason adik tirinya dan berbisik, "Massie, kamu tidak boleh menangis sementara aku dibawah, ya? Aku akan kembali dengan sandwich untuk kita makan nanti. Janji?"

Mason yang berumur tiga tahun pada saat itu sama sekali tidak mengerti dengan kata-kata Riley dan ia terus menangis. Riley menidurkan Mason ke dalam lemari baju yang telah ia jadikan ranjang beberapa hari yang lalu, "I'll be back Mason."

Riley menegakkan punggungnya dan turun ke lantai bawah dimana Damien Teheran, ayah kandungnya dan hampir dua puluh orang temannya berada selama dua hari beturut-turut. Mereka terus menerus memiliki pesta-pesta yang dinamakan Damien sebagai The Bulls are Raging. Kali pertama Riley mendengarnya, ia tertawa mendengar nama konyol yang dinamakan ayahnya

untuk pesta yang diadakannya. Tapi setelah ia mengetahui apa yang terjadi di pesta tersebut Riley tidak lagi tertawa—ia takut. Sangat takut.

Ia menutup matanya dan hanya berharap kali ini ia dapat kembali ke kamarnya dengan sepotong sandwich untuk makan malam.

"Good, the 'Red' is here," kata ayahnya. Ia tidak mengerti dengan arti kata itu 'the Red' sampai kali pertama ayahnya mengikat dirinya di tengah ruangan. Ada dua pilar di tengah ruangan membuat kaki dan tangannya melebar dari ujung ke ujung dan Damien berkata, "Lebarkan kaki dan tanganmu, Riley. Kamu tahu apa konsekuensinya kalau kamu tidak mendengarkan dengan baik."

Riley tidak bisa melihat jelas ayahnya atau orang-orang yang mengelilinginya di tengah ruangan. Mereka duduk di kursi yang telah disiapkan menghadapnya di tengah. Seseorang—bukan ayahnya—menarik pergelangan tangannya dan ketika ia membuka matanya, ia melihat saudara kandung ayahnya, Gregory Teheran tersenyum kepadanya dengan cara paling tidak senonoh. Riley merasakn tarikan yang sangat kuat di pergelangan tangannya ia tahu kalau kedua tangannya sudah terikat kencang di kedua pilar. Don't see, kata Riley kepada dirinya. Jangan lihat, semua akan berakhir dengan cepat.

Kakinya juga ikut diikat oleh Gregory dan ketika pria itu sejajar dengan Riley, pria itu mengambil kain merah dan menutup wajah Riley dengannya. "Princess, jangan bergerak. Mengerti?"

Riley tidak bisa bernapas.

Ia juga tidak bisa melihat.

Riley mengeluarkan air matanya karena ia tahu kali ini tidak ada yang melihatnya dari balik kain mereah yang menutupi wajahnya. Lalu ia mendengar suara-suara disekitarnya. "The Bulls!" teriak ayahnya.

Tubuhnya bergemetar ketika satu per satu teman-teman ayahnya terdengar membuka celana mereka. Tidak ada yang mendekatinya dan mereka duduk di kursi yang mengeliling dirinya yang terikat. "Boys, let the party start."

Riley mengepalkan tangannya secara refleks ketika ia mendengar seorang pria mendekat. "Cepat sekali!" Damien berteriak. "Oh shoot it! Shoot! Goal!"

Dan Riley merasakan sesuatu yang basah di baju yang ia kenakan. Hal itu terus terulang. Seorang pria mendekat bergilir dan membuang sesuatu kepadanya.

—

Riley melihat sekali lagi foto itu dan seketika seluruh tubuhnya bergemetar dan ia memuntahkan apapun yang tersisa dari isi perutnya yang belum makan apapun selama delapan jam terakhir. Rasa mual yang ia rasakan tidak hilang dan ia kembali muntah membasahi foto-foto yang ia pegang.

Ia menutup matanya untuk mengenyahkan seluruh hal yang sekarang ia ingat.

...

...

Riley bersembunyi di bawah mejanya tidak menyadari kalau ia meremas foto yang ia pegang. Ia tidak peduli kalau seluruh scrubs yang ia kenakan terkena muntahnya sendiri ketika ia memeluk dirinya sendiri. Riley mencoba menarik napasnya tapi seluruh tubuhnya menjadi sangat dingin dan ia bergemetar dengan hebat.

Air matanya keluar dan ketika Riley tahu teriakannya akan keluar, ia menutup mulutnya dengan kedua tangannya menahan suaranya sendiri. Seperti di Dallas enam belas tahun yang lalu. Di dalam lemari. Bersama dengan Mason.

...

...

Austin Alden is calling....

Danielle Alden is calling...

Arya Agnibrata is calling...

Tabitha Agnibrata is calling...

...

...

"Please... please... stop this...." Riley berbisik kepada dirinya sendiri tidak menyadari kalau semua orang telah mencarinya dan satu-satunya pria yang membutuhkannya sekarang tidak bisa menghubunginya. Riley sedang berperang dengan dirinya sendiri dan tidak ada hal yang bisa ia lakukan sekarang.

Dirinya kalah dengan masa lalunya sendiri.

BAB 86

Taylor de Leon adalah orang pertama yang menemukan Riley di ruang kerjanya dan bersembunyi di bawah meja. Peter Callum tidak menemukan Riley ketika seharusnya ia berada di ruang operasi dengan pasiennya. Peter tidak bisa menunggu Riley yang tidak menghadiri jadwal operasinya tapi ia berbicara dengan Taylor supervisor Riley untuk mencarinya. Ruang kerja Riley sudah sangat gelap ketika Taylor menemukan wanita itu dibawah meja. Taylor menahan napasnya ketika mencium bau muntah yang sudah kering tapi ia tidak mempermasalahkan hal itu karena apa yang membuatnya sangat bingung adalah kenapa wanita itu berada di bawah meja.

Lalu Taylor mengingat apa yang terjadi beberapa bulan yang lalu ketika dirinya bertemu dengan Riley dan Austin di Beurr & Coffee. Apa yang Riley takutkan kali ini?

Kali pertama ia melihat Riley Renata Agnibrata menunjukkan ketakutannya, Taylor tahu kalau wanita itu memiliki trauma yang ditutupinya. Tapi Taylor tidak benar-benar peduli saat pertama ia melihatnya, karena fokusnya adalah kepada Austin dan cara untuk mendapatkan perhatian pria itu menyita semua pikirannya. Tapi sekarang, ketika Riley seharusnya bekerja dan dirinya adalah supervisor wanita itu, ia bertanya-tanya apa yang terjadi? Apa Riley selama ini memiliki trauma yang mengurangi kemampuannya untuk berkerja sebagai dokter bedah?

"Dokter Riley?" Taylor berjongkok dan ia melihat wanita itu bergemetar dengan hebat tidak terkendali ketika ia mencoba untuk mendekat. "Dokter Riley," Taylor memanggil sekali lagi tapi Riley sama sekali tidak bisa mendengarnya.

"Dokter Riley aku harus memanggil...."

Lalu ia mendengar wanita itu bergumam, "Jangan.... Jangan... Aku tidak mau...."

"Dokter Riley," Taylor mendesah, "Aku harus memanggil bantuan. I will be back."

Taylor kembali dengan Dokter Amy Tolado dan beberapa perawat dibelakangnya. Amy Tolado adalah dokter senior dalam bidang neurologi dan juga teman dekat Taylor yang pindah ke Mass General bersama-sama. Amy tentu saja penasaran ketika Taylor mengatakan kepadanya kalau salah satu fellow mengalami panic attack di ruang kerjanya sendiri. Amy memasuki ruangan Dokter Riley Renata yang sama sekali tidak ia kenal dan meringis mencium bau muntah yang mengisi udara seluruh ruangan. "Ada apa ini?" tanyanya kepada Riley yang semakin menyembunyikan tubuhnya di bawah meja kerjanya.

"Dokter Riley? Anda dokter, bukan? Apa menurut Anda sikap seperti ini layak ditunjukkan di rumah sakit dimana Anda bekerja?" tanya Amy kepada Riley.

...

...

"Ayo, kita tidak punya waktu seharian, keluar Dokter Riley dari balik meja Anda. Kita bicarakan setelah Anda mengganti baju Anda dan menenangkan diri Anda," Amy menarik tangan Riley yang menutupi wajah wanita itu dan pada saat ia melakukannya Riley berteriak sekeras mungkin. Amy mengerutkan dahinya dan menatap Taylor, ia lalu memberikan tanda dengan jarinya yang ia dekatkan ke dahinya—'she's crazy'—dan perawat-perawat yang penasaran berdiri di depan pintu terkikik menahan senyum mereka karena gerakan jari Amy.

"Dokter Riley," dengan keras kali ini Amy mencoba untuk menyingkirkan tangan Riley tapi wanita itu dengan seluruh kekuatannya menahannya. "Ayolah, jangan keras kepala Dokter Riley. Kita semua memiliki pekerjaan lain dan tidak seharusnya dokter menjadi pasien. Anda tidak ingin semua orang mengira Anda memiliki gangguan kejiwaaan, bukan?"

Taylor ikut membantu dan berkata, "Dokter Riley—Riley—ayolah, berhenti bersikap seperti ini, kamu tidak ingin aku melaporkan dirimu kepada board, kan?"

...

...

Amy dengan kesal dan tidak sabar menarik dua tangan Riley yang terkepal di depan wajah wanita itu dan kali ini Amy mendapatkan cakaran di lengannya sendiri karena Riley mencoba untuk menghentikkan wanita itu. "Ouch!" Amy meringis kesakitan dan berkata, "That's it, aku akan memanggil security karena kamu sudah keterlaluan."

Taylor setuju dan ia mengangguk. Ia memerintahkan kepada salah satu perawat untuk memanggil penjaga untuk membantu mereka. Kali ini ketika empat penjaga rumah sakit yang memakai pakaian serba hitam memasuki ruangan kerja Riley, para perawat dan staf rumah sakit lainnya berdatangan karena rasa penasaran mereka. Entah siapa yang kali pertama memulai, tapi ketika para penjaga mencoba untuk menarik Riley keluar dari meja kerja wanita itu, mereka semua mengeluarkan handphone dan merekam kejadian tersebut.

Riley berteriak.

Sekeras mungkin.

Ia berteriak untuk meminta semua orang berhenti dan mencoba untuk menutup wajahnya dengan kedua tangannya. "Please... please.... Please just stop...."

Tapi tidak ada satupun yang mendengar. Tidak ada satupun orang yang mendengarnya. "Austin...." Gumamnya di bibirnya yang berdarah karena ia tidak sengaja menggigitnya menahan tubuhnya yang bergemetar hebat. "Austin...."

Tapi pria itu tidak datang.

Riley terus berteriak ketika tubuhnya ditarik keluar dan semua orang memandanginya seakan-akan ia gila. "Please...." Pinta Riley. Enam belas tahun yang lalu, ia tidak memanggil nama pria itu, karena ia tidak membutuhkannya. Tapi sekarang, ia membutuhkan Austin dan pria itu sama sekali tidak berada di sisinya.

Ibunya—Ki-Na tidak pernah berada di hidupnya.

Ayahnya—Damien Teheran tidak pernah menjadi ayahnya.

Arya Agnibrata—hanya mencoba keras untuk menjadi orangtua baginya. Tapi tidak cukup.

Tabitha Agnibrata—tidak tahu apa yang ia alami.

Austin Alden—hanya pahlawan bayangannya.

...

...

Riley tidak yakin kapan tepatnya para penjaga yang menariknya tanpa sengaja menghantam kepalanya ke lantai, rasa sakit yang ia rasakan di kepalanya membuat Riley kehilangan kesadaran untuk sesaat dan ia tidak

bisa mendengar dirinya sendiri. "Please...." Riley berharap semua orang berhenti pada saat itu.

Amy Tolado memerintahkan dengan tegas, "Dokter Riley, berhenti bersikap seperti anak kecil! Anda tidak profesional sama sekali!"

"Please...." Rasa sakit itu terus terasa di kepalanya dan Riley menutup matanya. Ia tidak sanggup lagi terus mengatakan apa yang ia inginkan ketika tidak ada yang mendengarkan. Ia tidak sanggup lagi berharap ada yang mengerti dirinya.

Kali ini Riley berhenti berharap.

Pahlawannya tidak pernah datang.

BAB 87

Newton-Wellesley Hospital terletak dua puluh menit dari rumah keluarga Alden dan jenazah Atlas dibawa dengan iringan mobil seluruh keluarga besar Alden termasuk Austin Alden dan Adeline Marie Cheo yang terlihat sangat terpukul karena baru saja kehilangan anak mereka. Arya Agnibrata dan istrinya Tabitha Agnibrata secepat mungkin berada di sisi keluarga yang berduka, terutama untuk istri Austin—Riley.

Tabitha Agnibrata yang mendapatkan kabar meninggalnya Atlas dari Danielle Alden memberitahu suaminya dan mereka sampai di Newton tidak lama setelah kedatangan jenazah dan keluarga besar. Tabitha mengerutkan dahinya ketika tidak melihat anaknya. Ia bertanya kepada Danielle Alden yang terlihat begitu pucat, "Maaf, apa Riley belum diberitahu?" tanya Tabitha kepada Danielle.

Danielle Alden menjawab, "Austin telah berusaha untuk menghubungi Riley."

Tabitha mengangguk, "I will try to call her now."

Suaminya tengah berbicara dengan Alexander Alden sementara ia mencoba untuk menghubungi Riley. Austin dan Andy tengah mendengarkan prosedur sebelum pemakaman yang harus dilakukan para staf medis. Kedua kakak Austin—Casi dan Ari tengah membicarakan sesuatu ketika Tabitha mencoba menghubungi Riley untuk ketiga kalinya setelah anaknya tidak mengangkat.

Austin terlihat sangat terpukul tapi ia menyadari kedatangan kedua mertuanya. Arya Agnibrata berbicara dengan Austin dan meminta maaf atas kehilangan anaknya. "Maaf, apa kalian datang bersama dengan Riley?" tanya Austin yang sangat berharap kedatangan mertuanya adalah untuk membawa Riley bersama dengan mereka.

"Aku kira ia bersamamu, Austin," ujar Arya Agnibrata.

"Tidak, Riley memiliki jadwal shift padat minggu ini," kata Austin. "Aku akan mencoba menghubunginya lagi."

Arya menepuk bahu menantunya, "I'll try contacting her for you, Austin. Kamu dan Adeline fokuslah kepada Atlas."

Austin mengangguk dan Arya mencoba untuk menghubungi Riley untuk pria itu.

Tapi tidak ada satupun yang dapat menemukan Riley.

"Aku tidak bisa menghubunginya," kata Arya kepada istrinya. "Can you try again?"

"She might be in the operating room," kata Tabitha membalas Arya.

"Aku akan menelepon rumah sakit kalau begitu."

Hampir empat jam kemudian jenazah Atlas telah dimandikan dan mereka hanya perlu menunggu surat keterangan dari rumah sakit sebelum mengembalikannya ke kediaman keluarga Alden untuk dimakamkan di tengah hutan sesuai dengan keinginan kedua orangtua Atlas. Selama itu tidak ada yang bisa menghubungi Riley termasuk rumah sakit yang tidak bisa menemukan keberadaan istri Austin.

"Mass General couldn't find her," kata Arya. Kali ini ia mengerutkan dahinya semakin mereka tidak bisa menemukan Riley. "I'll try calling some more people."

Danielle Alden yang merupakan Chairwoman Mass General, mendengarkan penjelasan Arya dan mengangguk, "Aku akan menelepon rumah sakit juga untukmu, Arya. Austin sangat membutuhkan Riley sekarang. Terutama sebelum Atlas dimakamkan."

Mereka semua setuju tapi keadaan memainkan mereka semua—tidak ada satupun yang bisa menemukan Riley yang tidak sadarkan diri.

—

Taylor de Leon melihat nama Austin Alden yang terus menerus menelepon Riley di layar handphone wanita itu. Taylor mengambil handphone Riley dan mengangkatnya. "Halo?"

"Riley?"

"Bukan, ini Taylor. Riley... tengah menyelesaikan operasinya. Apa kamu memerlukan sesuatu dari Riley, Austin?"

"Can you tell her to call me back?" tanya Austin yang terdengar mendesak.

"Ya, tentu saja. Aku akan menyampaikan pesanmu—hmm, mengenai apa? Kenapa Riley perlu menghubungimu segera? You see Riley is really busy,

just want to make sure she gets the right message," kata Taylor kepada Austin.

...

...

"Just let her know to call me," kata Austin mengakhiri telepon itu tanpa berbasa-basi.

"I will not," kata Taylor kepada telepon yang sudah dimatikan pria itu. "Untuk apa Riley Renata perlu menghubungi Austin Alden?"

Taylor berjalan masuk ke dalam kamar rawat yang digunakan oleh Riley setelah wanita itu tidak sadarkan diri. Amy berpura-pura untuk memeriksanya dan Taylor tertawa dengan sinis ketika hanya ada mereka berdua di dalam kamar bersama dengan Riley yang terbaring lemah di ranjang, "She's just asleep, Amy. Biarkan saja."

"Ya, aku tahu," kata Amy. "Aku hanya memastikan ia masih hidup dan ketika ia bangun aku akan memastikan ia mengerti dengan tuntutanku. Ia mencakarku, Taylor, lihat tanganku," Amy menunjukkan tangannya yang tercakar oleh Riley dan kembali berkata, "Aku akan menuntutnya or make her go to jail. Aku adalah dokter yang memerlukan tanganku dan ia mencakarnya begitu saja. Bagaimana kalau aku tidak bisa melakukan operasi nanti karena tanganku yang terluka ini? Banyak pasien yang membutuhkanku."

Taylor setuju dengan Amy dan berkata, "Ya, sebaiknya kamu menuntutnya, Amy. Aku akan mentraktirmu kopi, ayo kita pergi sekarang dari kamar ini. It smells like vomit still." Walaupun seorang perawat telah mengganti scrubs yang dikenakan Riley dengan gaun pasien rumah sakit, Taylor berpura-pura masih bisa mencium bau muntah Riley.

Mereka tertawa menuju kafetaria di lantai sepuluh gedung rumah sakit tersebut untuk membeli kopi. Ketika mereka sampai dan mengantre di stand kopi keduanya terus berbicara sampai nama Austin Alden terdengar oleh mereka dari dua perawat di depan mereka.

"...Temanku bekerja di Newton...."

"...Apa kamu yakin?...."

"...Austin Alden baru saja kehilangan anaknya...."

"...Adeline Marie Cheo—she's like super rich...."

"...Katanya komplikasi jantung dan epilepsi...."

"...Austin Alden dan seluruh keluarganya berada di Newton...."

Taylor mendengarkan kedua perawat di depannya tapi Amy mengganggunya dengan pertanyaan, "Kopi apa yang akan kamu pesan?"

Taylor dengan cepat mengeluarkan kartu stafnya dan berkata, "Use it, aku harus pergi."

Amy yang terkejut melihat kepergian Taylor berkata, "Taylor—Tunggu—" Tapi temannya sudah pergi meninggalkan barisan dan menghilang secepat mungkin.

Taylor mengeluarkan handphone Riley dan melihat lima missed call baru. Austin Alden semua. Ia sekarang mengerti kenapa Austin Alden menelepon Riley. Taylor kembali ke kamar Riley dan membangungkan wanita itu dengan paksa. "Bangun Dokter Riley," kata Taylor. Obat tidur yang diberikan Amy kepada Riley seharusnya masih memberikan efek tapi Riley akan bangun ketika ia mendorong bahunya. Riley bergumam dan membuka matanya.

Taylor bertanya kepada Riley, "Kamu dan Austin Alden sepertinya sangat dekat?"

...

...

"Just letting you know, he apparently fathered a child dengan Adeline Marie Cheo—yes, that Cheo Logistics heiress. Tapi sayang sekali hari ini mereka kehilangan anak mereka. Here," Taylor melempar handphone Riley ke paha wanita itu yang terselimuti. "Austin, temanmu—terus menghubungi daritadi. Katakan kepada temanmu kalau kamu mengalami panic attack Riley, Austin pasti tidak akan peduli sama seperti semua orang yang tadi melihatmu mempermalukan dirimu sendiri. I don't like you Riley. Kamu selalu membuat semua orang melihatmu—you're nothing special, I'm just saying. Tapi kamu selalu mencari perhatian, dari Austin Alden sampai seluruh staf di rumah sakit ini."

"Now call him back, cari perhatianmu kepada Austin Alden. I bet he will not care because he just lost a child. Tidak semuanya peduli dengan kamu Riley, mereka hanya mementingkan kepentingan mereka sendiri. Soon enough you'll learn, Austin Alden juga tidak peduli."

—

"Halo?"

...

...

"Riley?"

"Kamu mencoba menghubungiku? Aku sibuk," kata Riley.

"Atlas...."

Riley menghentikkan pria itu sebelum Austin dapat memulai dan berkata, "I'm sorry you lost your child I've heard, tapi bukan tanggung jawabku untuk tahu apapun yang telah terjadi kepada Atlas atau kepadamu. Aku sibuk Austin. Aku adalah dokter bedah dan jadwalku padat. Berhenti menghubungiku. Take care of yourself."

"Riley apa yang kamu katakan?"

"Berhentilah menghubungiku, aku yang akan menghubungimu, Austin. Kalau aku sudah tidak sibuk. I get it, your child is dead, so what?"

...

...

"Stop calling me, Austin. Tidak ada gunanya kamu menelepon aku terus menerus. Atlas tetap mati, bukan? Wake up Austin, you can't bring her back."

BAB 88

Riley mencoba untuk mengerti apa yang terjadi.

Atlas meninggal.

Atlas meninggal.

Atlas meninggal.

Riley belum mengucapkan selamat tinggal.

...

...

"Halo?" dan pembicaraan itu sangat menyakitkan baginya. Mendengar pria itu mencoba untuk mengerti dan kecewa. Mendengar Austin sedih dan terlebih lagi tidak berada di sisi pria itu ketika ia membutuhkannya. Mendengar keputusasaan di nada pria itu ketika menyebutkan nama Atlas. Maafkan aku karena aku tidak berada di sisimu.

Kepalanya berdenging dan ia merasa sakit di sisi kiri kepalanya. Ia tidak mengingat kenapa ia bisa berada di ranjang rumah sakit dan memakai gaun pasien. Membutuhkan waktu untuk menenangkan dirinya sendiri dan mendapatkan jawabannya. Aku mendapatkan panic attack karena foto-foto itu. Kemana foto-fotonya sekarang?

Riley melepaskan infusnya sendiri dan berjalan menuju kamar mandi untuk mengganti pakaiannya hanya untuk melihat bibirnya yang terluka—aku menggigitnya sendiri. Lalu ia melihat kedua matanya yang terlihat gelap hampir biru—apa yang sebenarnya terjadi?

Ia lalu membuka gaun pasiennya dan melihat sekujur tubuhnya penuh dengan luka cakaran baru—Ya, Tuhan....

Riley menutup matanya dan menarik napasnya dalam-dalam. Ia harus keluar dari Boston—salah, aku harus keluar dari negara ini. Riley mencoba untuk mencari baju ganti tapi ia tidak menemukan scrubs-nya—oh ya, aku muntah. Perlahan-lahan seluruh ingatannya kembali.

Riley mendesah dan mengeluarkan handphone-nya lagi, "Halo?" Riley menelepon neneknya. "Eyang...."

Gia Agnibrata mendengarkan keinginan Riley dan bertanya, "Apa kamu akan siap dalam waktu satu jam?"

"Ya, I could be there in an hour."

"Baiklah," kata Gia mengakhiri telepon itu.

Riley berlari ke ruang kerjanya yang terletak di lantai yang sama dan mencari tasnya, mengganti bajunya, lalu sekali lagi memastikan ia memiliki handphone-nya. Ia merogoh kunci mobilnya ketika ia berjalan ke parkiran dan ketika ia telah membuka mobilnya, Riley mengemudikannya ke arah bandara.

Ia meminta neneknya untuk mempersiapkannya pesawat pribadi kerajaan Ttagiantabiantara untuk terbang sejauh mungkin dari Boston dan meninggalkan kota ini. Pesawat pribadi kerajaan digunakan ayahnya selama ia dan Tabitha berada di Boston dan Riley tahu satu-satunya jalan keluarnya adalah untuk menaikinya. Tidak ada yang boleh melihatnya dalam keadaannya seperti ini.

Tidak ketika Atlas sudah meninggal.

Empat puluh menit kemudian ia telah berada di terminal privat Bandara Boston Logan International memasuki landasan yang hanya diperbolehkan beberapa orang dengan akses kerajaan Ttagiantabiantara. Ia tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya—melarikan diri. "Raden Ayu Riley Renata Agnibrata," katanya kepada petugas yang memeriksanya.

Petugas itu melihatnya dengan penuh tanda tanya tapi Riley bisa membuktikan siapa dirinya dan akhirnya petugas itu mengizinkannya untuk memasuki landasan menuju pesawat pribadi kerajaan yang sudah disiapkan untuknya. Riley turun dari mobilnya dan seorang petugas menunduk kepadanya, "Raden Ayu, pesawat akan siap dalam waktu lima belas menit untuk Anda."

Angin menerpa wajahnya dan Riley mengangguk dengan cepat. Ia menaiki tangga menuju pesawat yang disiapkan untuknya dan menarik napasnya ketika akhirnya ia berhasil melarikan diri dari semua orang.

Ia tengah melepaskan syal dan jaketnya ketika kakinya berhenti di tempatnya.

...

...

Pesawat pribadi Ttagiantabiantara terasa begitu kecil seketika ketika ia melihat siapa yang berada di dalamnya. "Riley, I do not want to go to bed angry for no reason," kata pria itu.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Well, chasing after you, Princess," kata Austin Alden—ya, pria itu nyata. "What do you expect me to say, Riley? It is undoubtedly the most unfortunate event in my life. A gentleman like me should not be seen with a lady like you. What a nightmare this has been. So, I propose, let's play pretend. Let the whole world think that we're madly in love. But you and me, just between us, we both know such mutual feelings will never exist.

"Because I'm not the same boy who will tie your shoes, do your homework, and wait for you to dance with me. I'm now the man who hates every part of you. I despise every atom of your existence—Kalau kamu mengharapkan aku untuk membenci kamu, Riley, berpikirlah dua kali. Aku adalah pria yang memberikan kamu cincin ibuku, untuk kamu pakai sebagai istriku. Aku sangat mencintai kamu, Riley. So, Princess, where are you going exactly with this private jet? Aku akan ikut denganmu Riley untuk memastikan kamu tahu kalau aku mencintai kamu."

Bagikan

BAB 89

Riley menutup wajahnya dengan lengannya dan menunduk. Ia tidak ingin Austin melihatnya menangis dan pria itu mendekat, "Why are you crying, Princess?" tanya pria itu dengan suara yang sangat hangat dan lembut, membuat Riley semakin menangis.

"Ja-Jangan mendekat," kata Riley.

Austin memberikan wanita itu cukup jarak dan bertanya lagi, "Kenapa kamu menangis, Riley? Dan kenapa tubuh kamu penuh dengan luka, mata kamu lebam, dan bibir kamu—" Nada pria itu menjadi sangat marah ketika menyadari keadaan istrinya yang terluka.

"Ak-Aku baik-baik saja," kata Riley tidak bisa mengendalikan tangisnya. "Kamu?" tanya Riley. Mata merah wanita itu menatapnya, "Kamu?" tanyanya lagi.

"Aku baik-baik saja, Riley. Kenapa kamu menanyakan aku ketika kamu seperti ini?"

"Karena Atlas...." Riley kembali menangis.

Austin tersenyum tapi ekspresinya terlihat sangat sedih, "Kamu sebenarnya sangat peduli kepada aku kan, Riley?"

Riley mengangguk seperti anak kecil sebagai jawabannya. "Aku...."

"I know," kata Austin. "I know you care. Jadi kenapa kamu melarikan diri dariku?"

"Karena aku tidak mau kamu melihat aku seperti ini," kata Riley. Austin mendekat dan Riley mengambil selangkah mundur. "Please, jangan lihat aku."

Austin memberikan Riley waktu untuk menenangkan diri sampai ia bertanya kepada wanita itu, "Ada apa?"

Riley menghamburkan tubuhnya kepada Austin dan memeluk pria itu. "Kenapa kamu masih memedulikan aku, Bodoh. Seharusnya kamu hanya memikirkan Atlas. Pikirkan Atlas saja. Ia adalah yang terpenting. Jangan pikirkan aku, Bodoh. Dasar Bodoh," kata Riley di dada pria itu. Austin dapat merasakan kemejanya basah karena tangis wanita itu tapi ia merasa sangat bersyukur Riley tidak menjauh darinya secara fisik lagi.

"Berapa kali kamu telah mengatakan kalau aku bodoh, Riley?"

"Banyak karena kamu sangat bodoh," balas Riley yang berupa gumaman.

Austin memeluk wanita itu dan menyentuh rambut sebahu Riley, "Just because I lost Atlas today, Riley, that doesn't make your needs less significant. Kamu penting bagiku."

Riley terdiam dan menangis kembali. "Kamu akan selalu menjadi prioritasku, Riley."

...

...

"A-Atlas," Riley berbisik.

"She's sleeping peacefully, Riley. She's not sick anymore," jawab Austin.

"A-Aku tidak berada disana untuk kamu."

"Kamu bisa pulang denganku dan kita bisa melihat tempat terakhir Atlas tidur dengan tenang kalau kamu mau, Riley. If you choose to run away still, then I will come with you too. Kemanapun kamu pergi, biarkan aku menjaga kamu."

Riley memeluk tubuh Austin semakin erat dan Austin tahu ketika wanita itu kehilangan kata-katanya, tubuh wanita itu mengatakan semuanya—kalau dirinya memerlukan Austin. "Ada apa?"

"Aku tidak ada di sisi kamu ketika Atlas meninggal Austin," bisik wanita itu dengan nada sedih dan menyakitkan. "Aku... tidak berguna."

Austin meminta Riley untuk menatapnya dan mata pria itu melihat mata wanita itu yang lebam, "You are enough, Riley. Ada apa?" ulang pria itu. "Apa yang terjadi kepadamu?"

Jari-jari besar, jenjang dan hangat pria itu menyentuh pipi Riley yang terus mengeluarkan air mata, "Kalau kamu menangis seperti ini aku tidak mengerti, Riley."

Riley kembali menyembunyikan wajahnya di dada pria itu dan memeluk Austin erat ketika sang kapten pesawat memberitahu, "We're ready whenever you are Sir and Madam."

"Apa kita akan tetap pergi melarikan diri, Riley?" tanya Austin bersabar.

Riley tidak menjawab dan Austin meneruskan, "Kalau kita tetap akan melarikan diri—bolehkah aku menyarankan negara beriklim tropis? Karena cuaca musim dingin sepertinya membuat kamu terus menangis. You used to smiled a lot, Riley. Smile for me."

Austin menyadari kalau kemejanya menjadi semakin basah tapi ia tidak peduli. Ia tahu kalau Riley merasa tenang berada di dekatnya dan ia akan membiarkan wanita itu untuk mengambil seluruh waktu yang dibutuhkan. "Atlas akan menyukai Ttagiantabiantara, Riley," ujar Austin. "Aku menceritakan kepadanya kalau aku jatuh cinta—sangat—kepada seorang putri bangsawan di Ttagiantabiantara dan aku sangat beruntung karena bisa mencintainya."

Riley menggenggam punggung kemeja Austin dengan sangat erat dan memberanikan diri untuk berkata, "Austin, you have to go. Leave me alone."

...

...

"Nama baikmu—Nama baik keluarga Alden akan tercoreng karena aku. Aku bukan putri bangsawan Austin. Aku adalah anak dari Damien Teheran, Austin. Darah keluarga Teheran mengalir di dalam tubuhku. Austin, please...."

Austin terlihat sangat marah dan nada pria itu serius bertanya kepada Riley, "Apa yang telah dilakukan Damien kepadamu, Riley? Is this why you're running away?"

"Ketika kamu selalu ada untukku, aku tidak ada untuk kamu, apa kamu tahu?"

Austin tidak menjawab pertanyaan Riley dan ia bertanya dengan pertanyaan lainnya kepada wanita itu, "Apa yang Damien perbuat, Riley?"

"Aku tidak ada ketika Atlas meninggal."

"Riley, apa yang telah pria berengsek itu lakukan?"

"Aku mengatakan kata-kata yang sangat jahat kepadamu, Austin."

Austin bertanya sekali lagi, "Apa yang ia perbuat Riley? I will kill him with my own two hands if I must, katakan kepadaku apa yang telah ia lakukan."

"..."

"..."

"Aku wanita kotor Austin, yang tidak pernah ada untuk kamu. Ketika anak kamu meninggal, wanita kotor ini.... Sibuk dengan dirinya sendiri. Sekarang, wanita kotor ini akan membuat malu keluarga kamu. Wanita kotor ini...."

Austin mencoba menghentikan Riley berbicara tapi Riley kali ini berteriak dan mendorong Austin menjauh, "Bagaimana bisa kamu mencintai wanita kotor ini yang telah dilecehkan dan diperkosa setidaknya dua puluh pria di Dallas? Ada foto diriku dan.... binatang-binatang itu Austin."

"Ketika seharusnya kamu berduka, wanita kotor ini sangat egois, ya, kan? Aku sangat egois dan mengambil spotlight dari semua orang. How can you love me, Austin?"

"I'm dirty," bisik Riley. "Kotor, egois, dan membuat malu."

Austin menjawab dengan kalimat tegas, "How can I love you? Kamu bertanya. Jawabannya sederhana Riley—aku mencintai kamu karena semua kekurangan kamu. Kotor, egois, dan membuat malu? Siapa yang bilang? Siapa yang berani mengatakan kata-kata itu kepada istriku? Aku akan memastikan tidak ada satu orangpun yang berani mengatakannya.

"Kita selesaikan sama-sama ya? Kita hadapi sama-sama semua rintangan ini. Biarkan aku menjadi suami kamu—menuntun kamu, menjaga kamu dan terlebih lagi, memastikan kamu aman.

"Aku pria tidak sempurna yang mencintai wanita paling tidak sempurna. Aku akan memastikan wanita paling tidak sempurna ini—kamu—menjadi wanita sangat dicintai. Riley, kalau apa yang akan kita lewati akan sulit, aku siap untuk mengatakan kata-kata ini terus dan berusaha setiap harinya untuk kamu. Foto-foto dirimu, siapa dirimu dulu, dan apapun yang telah Damien lakukan kepadamu, aku akan memastikan semua orang tahu kalau kamu adalah Riley Renata Agnibrata Alden—istri seorang Austin Alden. Pria yang tidak sempurna yang mencintai wanita paling tidak sempurna." Austin mengulang kata-katanya dua kali agar wanita itu mengerti dan ia bertekad

untuk membunuh orang-orang terutama Damien Teheran yang telah menyakiti istrinya setelah itu.

BAB 90

Austin Alden tidak pernah sepanik itu ketika ia mendengar Riley akan meninggalkan Boston dengan pesawat pribadi milik ayahnya. Ayahnya—Alexander Alden—menyarankan Austin untuk memakai helikopter milik Alden & Corporate bila ia ingin mengejar Riley sebelum wanita itu melarikan diri. Ia tahu ada sesuatu yang salah dari nada wanita itu ketika meneleponnya. Kata-kata menyakitkan yang diucapkan wanita itu tidak membuatnya marah sama sekali tapi membuat Austin bertanya-tanya kenapa Riley mengatakannya.

"Go," kata Andy yang melihat kepanikan Austin. "Go, there is nothing much you can do now, Austin," Andy berkata dan Austin memeluk wanita itu.

"Terimakasih," kata Austin. Andy melepaskan pria itu dan Austin secepat mungkin pergi ke Boston Logan International berharap ia masih bisa mengejar Riley. Austin tiba dua puluh menit lebih awal karena kecepatan helikopter yang memungkinkannya dan selama itu ia menunggu Riley berharap mendapatkan penjelasan apa yang sebenarnya terjadi kepada wanita itu.

Ketika Riley memasuki pesawat pribadi milik Arya Agnibrata, Austin mengira ia berhenti bernapas pada saat itu juga. Mata wanita itu lebam, bibirnya terluka, dan sekujur lengannya terdapat luka cakar baru dan pada saat itu Austin tahu kalau wanita itu membutuhkannya lebih dari ia membutuhkan wanita itu.

Austin membawa kembali Riley ke rumah orangtuanya dimana Arya Agnibrata dan istrinya Tabitha juga menunggu kedatangan anak mereka. Ketika Austin sampai bersama dengan Riley, ia tahu betapa gugup Riley dan jari-jari Austin tertaut melindungi jari-jari wanita itu, "Hei," bisiknya. "Kamu tidak perlu takut."

Riley mengangguk dan ketika mereka memasuki rumah, Tabitha menghamburkan dirinya dan memeluk Riley, "Riley, ya Tuhan, apa kamu baik-baik saja?"

...

...

"We need to talk," kata Danielle Alden kepada Austin dan Riley. Ibunya terlihat sangat lelah tapi pada saat bersamaan, Austin dapat melihat kemarahan di wajah ibunya. Ayahnya dan Arya Agnibrata sedang membicarakan sesuatu yang serius ketika Austin dan Riley menghampiri mereka. "Riley," Arya memanggil anaknya. "Kita akan menyelesaikan ini."

Riley menatap ayahnya dengan bingung. Austin mengerutkan dahinya dan melihat semua orang yang terlihat sangat khawatir dan marah pada saat bersamaan. "Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Austin kepada keluarganya dan orangtua Riley.

Tidak ada yang ingin mengatakannya, tapi Riley tahu apa yang telah mereka ketahui, "You guys know about the photos?"

"You guys know," ulang Riley ketika menyadari kalau semua orang, Austin, Danielle dan Alexander Alden, ayahnya dan Tabitha, kedua kakak Austin—Casi dan Ari, termasuk Andy, semuanya tahu apa yang telah terjadi kepadanya.

Di tengah-tengah semua orang yang memandanginya, Riley merasa takut, panik, dan sangat malu, "A-Aku...." Sebelum ia menyelesaikan kata-katanya Riley sudah kembali muntah dan Austin memeluk wanita itu.

"Just give her space," kata Austin kepada semua orang yang bingung melihat Riley. Austin tidak memedulikan kemejanya yang terkena muntah Riley dan memeluk wanita itu karena ia tahu Riley akan melarikan diri kalau ia tidak melakukan itu.

Riley mengeluarkan seluruh sisa isi perutnya dan menangis di hadapan semua orang. Austin menunduk dan berbisik kepada wanita itu, "I'm here Riley."

Wanita itu menarik punggung kemeja Austin karena reflek spontannya yang takut. Ia melingkarkan lengannya kepada pria itu yang jauh lebih besar daripadanya untuk membuatnya sebagai pelindung. Riley tidak ingin semua orang melihatnya dan Austin memastikan hal itu. "Maafkan aku.... Kemeja kamu...."

"Don't worry about it," kata Austin kepadanya dengan hangat. Tubuh pria itu melindunginya dan untuk kali pertama—semenjak kepanikannya hari ini di rumah sakit, Riley merasa aman. "Just cry, Riley. I will be here for you."

...

...

"Berikanlah Riley waktu," kata Austin kepada semua orang. "We can talk later."

Tubuh Riley yang bergemetar hebat tidak bisa melepaskan Austin sekarang dan sekali lagi air mata membasahi kemeja Austin yang sudah terkena

muntah wanita itu. Austin meminta semua orang untuk tidak mengerumuni dirinya dan Riley. "Riley," bisik pria itu. "Semuanya sudah pergi."

Dan tangis wanita itu mengeras, "Aku malu...." Kata wanita itu. "A-Aku malu...."

Austin memeluk istrinya dengan erat, "Aku akan memastikan kamu tidak pernah merasa serendah ini, Riley." Tangan Austin menyentuh rambut Riley dan mengusapnya. "Masa lalumu bukan masalah bagiku."

Riley menangis.

Wanita itu terus menangis.

Tubuhnya bergemetar hebat.

Tapi satu hal yang berbeda kali ini—Austin bersamanya. Selama ini tidak ada yang pernah melihatnya seperti ini sampai pria itu. Austin mencintainya ketika ia berada di titik terendahnya. Pria itu tidak malu memeluk wanita kotor sepertinya. Wanita yang tidak layak dicintai.

Austin berbisik, "Bagaimana kalau kita mandi, Riley? Setidaknya biarkan kemeja Brioni-ku pensiun, Riley. Kamu bisa memeluk aku tanpa kemeja menyedihkan ini yang sudah kusut dan kotor. Seingatku kamu mengatakan kalau tubuhku seperti dewa Yunani, jadi lebih baik kamu gunakan dengan baik struktur tubuhku sebagai guling pribadimu."

Riley mengangguk dan menenangkan dirinya di pelukan pria itu. "You calm me down, Austin. You did that."

BAB 91

Austin Alden membuka kemejanya dan sisa pakaiannya sebelum membantu Riley untuk melepaskan pakaian wanita itu. Ada beberapa hal yang Austin pelajari mengenai Riley—pertama wanita itu takut ketika ia menyentuh pergelangan tangannya, kedua Riley sama sekali tidak akan mengizinkannya untuk menyentuh bagian atas tubuhnya ataupun membukanya, dan terakhir Riley akan mengalihkan seluruh perhatian kepadanya.

Riley berjongkok dan memegang kejantanan Austin, lalu ketika wanita itu siap untuk memasukkannya ke dalam mulutnya, Austin menghentikan Riley dan memintanya untuk berdiri. "I will not use you like those animals, Riley."

Riley terkejut dengan kata-kata Austin kepadanya dan pria itu dengan sangat lembut memegang jari-jari kecil milik Riley. Austin lalu mengecup jari-jari wanita itu dengan bibirnya, "These little fingers are not to please me all the time, Riley."

Lalu Austin mengecup bibir wanita itu, "And this lips of yours, are not to make me come, Riley."

"Your body is all yours, Princess," ucap Austin dengan tegas. "Apa kamu mengerti?"

Riley mengangguk. Austin menyentuh pipi Riley yang terlihat pucat, "I love you, Riley. I love you imperfectly."

Riley menunduk dan tidak bisa membalas pria itu. "Biarkan aku memandikan kamu, Riley. Biarkan aku melihat tubuhmu, ya? Sepenuhnya dan seutuhnya."

"Aku takut," bisik Riley.

"Let me see," kata Austin yang mulai melepaskan kaus yang dipakai Riley dan menariknya keatas kepala wanita itu. Austin melihat banyak luka cakar baru yang tertumpuk dengan bekas luka lama di sekujur tubuh Riley, matanya mencari mata Riley dan bertanya, "Riley, mana yang sakit?"

...

...

Riley mengeluarkan air mata sekali lagi dan berkata, "Semuanya. Semua sakit."

Austin mengecup semua luka wanita itu—yang baru dan bekasnya. Perlahan-lahan tubuh Riley yang bergemetar takut merasakan ciuman-ciuman yang diberikan Austin dan Riley terenyuh. "Aku.... Ya, Tuhan Austin. Aku sangat membutuhkan ini," kata Riley mengakui kalau ia sangat membutuhkan Austin sekarang.

"Aku tahu," kata Austin.

Austin memandikan Riley sampai wanita itu tertidur di dadanya ketika mereka berada di dalam bathtub. Pria itu memindahkan tubuh Riley ke ranjang dan menyelimutinya. "Sleep well, Princess. Aku akan kembali untukmu."

Austin meninggalkan Riley yang tertidur terlelap dan memakai baju. Ia turun kebawah untuk bertemu dengan orangtuanya dan orangtua Riley. Alexander Alden dan Arya Agnibrata tengah berdebat ketika Austin memasuki ruang kerja ayahnya, sementara ibunya dan Tabitha Agnibrata sedang berbicara dengan kedua kakaknya dengan serius. "Austin, apa kamu sudah melihat foto-foto ini?" Alexander Alden menaruh beberapa lembar foto yang ia dapatkan secara misterius siang itu di depan anaknya.

Austin mengambil lembaran foto-foto tersebut. Foto pertama adalah foto Riley bersama dengan pria yang sama sekali tidak ia kenal, foto beberapa tahun yang lalu—pikir Austin karena Riley terlihat jauh lebih muda. Riley tengah mencium pria itu di sebuah kafe dan tidak ada hal yang aneh dari foto pertama yang ia lihat. Lalu ia melihat foto kedua, lembaran berikutnya menunjukkan Riley dengan dua pria di klub malam. Wanita itu jelas terlihat sangat mabuk dan berada di tengah-tengah kedua pria tersebut. Foto terakhir yang ia lihat adalah foto Riley di malam wanita itu menjemputnya ke Raven. "I was there," kata Austin menaruh kembali foto-foto tersebut.

"Aku berada di Raven malam Riley pergi kesana."

"Raven?" Arya Agnibrata menyipitkan matanya.

"Ya, aku memiliki membership di Raven."

"Raven adalah klub malam paling eksklusif di dunia ini milik Derek Romanov," kata Arya Agnibrata. "Derek adalah suami adikku Arviana."

"Aku tidak mengenal Derek Romanov, tapi aku pastikan, aku berada di Raven bersama dengan Riley. Kalau foto-foto ini dikirimkan kepada Papa dan Mama untuk menunjukkan...."

Alexander lalu menarik napasnya membuat Austin berhenti berbicara. Alexander Alden memberikan Austin foto terakhir yang belum dilihatnya dan Austin melihatnya. Foto tersebut adalah foto yang dijelaskan oleh Riley kepadanya—Ada foto diriku dan.... binatang-binatang itu Austin. Austin meremas foto itu dengan sangat marah. "Kalau foto-foto ini dikirimkan hanya untuk menunjukkan kalau Riley adalah wanita rendah, kalian semua salah. Kalau ada yang mempertanyakan kenapa istriku berada di Raven—itu karena istriku menjemput aku—suaminya yang bodoh ini. Malam itu aku mabuk dan Riley menjemputku. Foto-foto Riley bersama dengan pria-pria lain adalah

sesuatu yang wajar, bukan? Riley memiliki kebutuhan sebagai manusia dan Riley menginginkannya. Ia boleh melakukan dengan siapapun dan kapanpun kalau ia mengizinkannya. Terakhir, aku akan membunuh semua binatang keji di Dallas yang pernah melecehkan dan memperkosa, Riley. I will kill them all with my two hands."

"I always thought you guys knew that I love Riley, well I am in love with her. Maybe more than she could see it. Aku berjanji untuk menjaganya. Riley memiliki masa lalu yang—" Austin tidak bisa menyelesaikan kata-katanya ketika melihat ayah Riley, Arya Agnibrata sangat terpukul. "Riley, memiliki orangtua yang hebat yang membesarkannya—Anda, Profesor Agnibrata adalah ayah yang sempurna bagi Riley. You raised her well. Sekarang izinkan saya menjadi suaminya, Prof. Saya tidak pernah meminta secara formal kepada Anda akan hal ini. Tapi saya sekarang akan memintanya. Let me take your daughter's hand, Prof. Saya berjanji akan menjadi pria terbaik untuknya. Menjaganya. Merawatnya. Mencintainya.

"Masalah ini—" Austin melihat semua orang di dalam ruangan tersebut. "It doesn't make me love her less. Aku akan memastikan siapapun yang berani melakukan ini kepada Riley, mengetahui kemampuan Riley yang sebenarnya—kalau ia adalah wanita kuat, terhebat, dan terlebih dari itu, memiliki keluarga yang menyayanginya. I love her imperfectly and I want you all to know that."

BAB 92

"Baby, sleep," kata Austin keesokan harinya ketika menyadari kalau Riley telah terbangun ketika ia sedang memakai kemejanya. Austin mengancingkan kemejanya dan berjalan menuju Riley di ranjang. Wanita itu menarik kemeja Austin yang sudah rapih dimasukkan pria itu ke dalam celana dengan nakal. "I see that you're back to your old self, Princess."

Riley tersenyum walaupun bibirnya yang terluka membuatnya sulit untuk melebarkan bibirnya. Ia memajukkan tubuhnya dan melumat bibir pria itu dengan bibirnya. "Ya, Tuhan Riley, aku tidak akan kerja kalau kamu seperti ini."

Wanita itu kembali tersenyum dan ia berkata dengan suara serak yang menurut Austin sangat seksi, "Agar kamu mengingat aku ketika kamu bekerja."

"I need to take care of some things," kata Austin menyentuh pipi pucat wanita itu. "Kamu harus makan, tidur yang banyak dan tidak melakukan apapun lagi selain memikirkan aku pulang, mengerti?"

"Yes, Sir," kata Riley dengan patuh.

Austin tersenyum dan berdiri dari ranjang. Riley memerhatikan gerakan pria itu yang sekali lagi harus memasukkan kemeja ke dalam celananya. "Aku tidak mau keluar dari kamar."

...

...

"Then don't. Tapi banyak orang yang khawatir denganmu, Riley. Terutama ayahmu. Tapi kamu aman disini Riley, aku akan memberitahu pelayan untuk mengantarkan makan siangmu ke kamar kalau kamu mau."

Austin kembali mendekat dan mengecup kening Riley, "But Riley, you're braver than you think and I know you—the real you. Kamu adalah pemberani. Sekarang, pelayan pribadi kamu akan bekerja dengan baik, Raden Ayu, semoga harimu menyenangkan tanpaku."

—

Austin Alden menjabat tangan Derek Romanov siang itu yang datang pesawat pribadinya sendiri dari New York ke Boston dalam waktu singkat. "Terimakasih karena telah menjawab telepon saya dan menyetujui pertemuan ini, Yang Mulia."

Derek tersenyum dan berkata kepada Austin, "Please just call me Derek. We're technically are family, aren't we?"

"Ya," kata Austin. "Keluarga Agnibrata mengikat pertalian kelurga kita. Please," kata Austin meminta Derek untuk duduk berhadapan dengannya. "Derek, aku ingin menyelesaikan hal ini dengan cepat dan tanpa banyak orang yang mengetahui."

"Tentu saja," kata Derek. "Do you know a woman named Leia James Poetrisama?"

"Aku mengenalnya," kata Austin.

"Ayahnya—Karta Poetrasama adalah saingan Alden & Corporate dalam bidang properti, bukan begitu?" tanya Derek. Derek Romanov mengeluarkan foto-foto dari dalam saku jasnya dan memberikannya kepada Austin.

"Leia James menyewa jasa Zahra Hal untuk mengambil foto-foto di dalam Raven. Ia juga mendapatkan foto-foto lama Riley melalui Zahra. Ada satu hal lagi yang harus aku beritahu, Austin. Leia James adalah anak kandung dari Damien Teheran dan bukan Karta Poetrasama.

"Foto-foto di Raven seharusnya tidak diambil Austin. Aku mengambil tanggung jawab sepenuhnya sebagai pemilik Raven mengenai ini. I will assure you that I will take full responsibilities. Ada satu hal lagi, Austin, aku akan memberikan informasi mengenai Damien Teheran dan Leia James."

Derek lalu mengeluarkan kertas yang telah terlipat kepada Austin. Austin membaca tulisan di dalam kertas tersebut menunjukkan rekap medis enam belas tahun yang lalu untuk Leia James. "Apa ini...."

"Ya," kata Derek. "Informanku di Moskow dapat dipercaya. Damien Teheran memperkosa anaknya sendiri, Austin. Leia James diperkosa ayahnya sebelum Karta Poetrasama mengadopsinya. Satu hal yang aku tidak mengerti adalah kenapa Leia James melakukan hal ini kepada Riley, istrimu."

...

...

"Riley adalah anak kandung dari Damien Teheran, Derek."

...

...

"Apa rencanamu, Austin?"

"I'm going to find Leia."

"Informanku bisa membantu."

Austin berterimakasih dan ia meminta Derek untuk melakukan satu hal lagi kepadanya, "Derek, apa kamu bisa bisa membantuku mencari Damien Teheran juga?"

"Ya, aku akan membantumu Austin. Seharusnya mudah mencari pria berengsek itu. Dan apa yang akan kamu lakukan dengan Damien, Austin?"

"Membunuhnya."

Derek mengangguk, "Austin, apa kamu yakin?"

"Ya," Austin berkata dengan tegas.

BAB 93

Leia James mengingat pagi itu di Beurr & Coffee ketika melihat Riley Renata Agnibrata mengalami panic attack dan karena wanita itu ia mengingat apa yang tidak ingin diingatnya lagi. Ia pernah mengalami hal yang sama. Pagi itu ia menangis. Tapi Austin Alden tidak memedulikannya. Pria itu memintanya untuk membantu berbicara kepada manager Beurr & Coffee untuk menutup seluruh kafe dan tidak mengizinkan pengunjung lain untuk masuk.

Ia juga mengalami panic attack. Tapi Austin Alden tidak peduli.

Taylor de Leon menyadari ada sesuatu yang salah dengannya dan sama sekali tidak membantu. Taylor terus berkomentar mengenai Riley, mengatakan kalau Riley adalah wanita yang mencari perhatian.

Leia melakukan apa yang Austin minta darinya tapi setelah itu ia perlu keluar dari Beurr untuk menenangkan dirinya sendiri. Enam belas tahun yang lalu ia pernah berada di posisi Riley. Dallas, Texas. Leia menutup matanya mencoba untuk mengenyahkan bayang-bayang yang kembali kepadanya.

Posisi Riley yang menutup dirinya sendiri dengan takut di lantai adalah posisi yang sama dnegan dirinya ketika pria-pria itu—bukan—binatang-binatang itu mendekatinya dan....

Membutuhkan waktu seminggu setelah kejadian di Beurr & Coffee bagi Leia untuk menenangkan diri. Ia tidak pernah ingin mencari tahu masa lalunya tapi sekarang rasa penasaran itu mengganggu. Kalau ia ingin melawan iblis di dalam dirinya, ia pertama harus mencari tahu apa yang telah terjadi kepada dirinya.

...

...

Dan setelah itu kenyataan kelam yang seharusnya tidak pernah terbuka lagi dan dilupakannya, kembali karena Riley Renata Agnibrata. Leia James Poetrisama tidak lagi menjadi orang yang sama. Ayahnya—Karta Poetrasama, bukan ayah kandungnya.

Ia bukan anak kandung dari keluarga terhormat Poetrasama.

Kenyataan itu membuatnya sangat terpukul.

"Damien Teheran adalah ayah kandungmu," jelas Karta ketika Leia mencoba untuk mendapatkan penjelasan. "Aku mengadopsimu ketika umurmu tiga belas tahun, Leia. It doesn't change the fact that you're my daughter. Kamu adalah putri dari keluarga Poetrasama. Aku adalah ayahmu."

Tapi Leia tidak mendengarkan. Ia tidak bisa menerima fakta kalau di dalam dirinya darah Damien Teheran mengalir dan selama enam belas tahun ia mencoba untuk melupakan apa yang telah ayah kandungnya lakukan terhadap dirinya.

Leia mencari tahu lebih dalam dan menemukan kalau Riley adalah saudaranya—Riley Renata Agnibrata adalah saudara kandungnya. Ia menyewa jasa Zahra Hal, detektif pribadi yang mencari tahu masa lalu Riley.

Wanita seperti Riley Renata tidak berhak mendapatkan semunya. Wanita rendah, kotor, dan berdarah Damien Teheran tidak pantas dekat dengan Austin Alden. Leia tidak bisa menerima kalau Riley adalah putri bangsawan dengan gelar tinggi yang diberikan sendiri oleh Raja Ttagiantabiantara, Thackeray Agnibrata.

Ia adalah anak dari Damien Teheran.

Sama dengannya.

Riley Renata Agnibrata adalah dokter bedah. Dokter bedah yang memiliki darah Damien Teheran di dalam dirinya. Bagaimana bisa ia menjadi dokter dengan darah binatang itu mengalir di dalam tubuhnya?

Ia adalah anak dari Damien Teheran.

Sama dengannya. Ulangnya.

Riley Renata Agnibrata tidak berhak mendapatkan semuanya—terlebih lagi menjadi teman dekat Austin Alden. Dan ketika ia mendapatkan foto-foto yang membuktikan Riley adalah wanita rendah—fotonya memasuki Raven, foto-foto wanita itu beberapa tahun yang lalu bersama dengan beberapa pria berbeda, dan foto Riley di Dallas, Leia harus melakukan sesuatu.

"Ya, aku mengirimkan semua foto-foto Riley kepada dirinya dan kepadamu. Riley adalah wanita rendah yang tidak boleh dekat denganmu, Austin. Ia akan mempermalukan keluarga Alden dan keluarga Ttagiantabiantara hanya berada di dekat kalian. Aku membantu kalian untuk melihat kalau kalian tidak

boleh terlibat dengan Riley," jelas Leia ketika Austin bertemu dengannya siang itu.

"I'm helping you Austin, can't you see?"

"And what do you think I will do?"

"Melihat Riley sesungguhnya. Kalau ia bukan teman yang baik untuk berada di dekat kamu. Ia memiliki darah Damien Teheran, Austin! Betapa menjijikannya," kata Leia dengan menyakitkan karena ia sendiri adalah keturunan dari Damien Teheran.

"Aku bukan teman Riley, Leia," jelas Austin.

"Oh ya, kamu selalu menganggap Riley adikmu," Leia memperbaiki kata-katanya.

Tapi Austin memperbaiki semua ucapan wanita itu dengan berkata, "She's my wife, Leia. Riley Renata Agnibrata Alden adalah istriku dan aku tidak mempunyai masalah dengan masa lalunya. Kenapa kamu harus juga mempermasalahkannya?"

BAB 94

Leia James menatap Austin Alden dengan tercengang. "Istri?"

"Aku dan Riley sudah menikah, Leia," kata Austin sekali lagi kepada Leia yang terlihat tidak percaya dengan kata-katanya. "Aku tidak mempunyai masalah dengan masa lalunya, Leia. And you should not as well, kamu adalah saudara Riley. Aku tidak bisa membenarkan sikapmu terhadap istriku, Leia. Ia tidak melakukan apapun kepadamu, bukan?"

Leia menyipitkan matanya, "Ya, ia membohongiku."

"Apa yang Riley lakukan tepatnya? Bagaimana ia membohongimu?" tanya Austin kepada Leia. Wanita itu duduk berhadapan dengannya dan tidak bisa menjelaskan. "She wants you to be with me, apa kamu tahu?" tanya Austin.

"Istriku—sebelum ia menjadi istriku, adalah wanita yang sangat keras kepala dan menyebalkan. Riley sangat ingin menjodohkan aku dengan semua wanita yang dekat denganku. Tentu saja hanya wanita baik-baik yang ia perbolehkan. Seperti dirimu dan Taylor de Leon sebagai contohnya. I'm not a saint, Leia. I fuck women for the sake of my pleasure and my past. Perempuan-perempuan yang aku tiduri—well, most of them Riley doesn't like them. Tapi ia sangat menyukaimu, keluargamu, dan sangat setuju kalau aku mengejarmu.

"I love her, Leia. Sangat mencintai kata-kata konyolnya ketika mengatakan kalau aku lebih baik denganmu sedangkan ia tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Riley tidak pernah menggunakan masa lalunya untuk mendapatkan aku, Leia. Ia juga tidak menggunakan masa lalunya untuk menjadi Putri Ttagiantabiantara ataupun menjadi dokter bedah."

Lalu suara Austin menjadi sangat tegas ketika bertanya, "Leia apa kamu menyebarkan foto-foto Riley?"

"Hanya kepada keluargamu dan dirinya saja," kata Leia dengan suara bergemetar dan takut.

Austin mengangguk dan kali ini ia memastikan Leia mendengarkan kata-katanya. "Stop this Leia. It ends with you. It ends with us—seperti ini, Leia. Aku tidak akan pernah menyebarkan hal ini kepada siapapun. Karena masa lalumu adalah milikmu."

Pria itu menaruh kertas rekap medis milik Leia yang diberikan oleh Derek Romanov kepadanya. Leia membacanya dan melihat Austin dengan penuh

ketakutan. "Apa kamu akan menggunakan informasi ini kalau aku telah diperkosa oleh Damien Teheran—ayah kandungku sendiri kalau aku terus menyebarkan foto-foto Riley dan memberitahu semua orang siapa sebenarnya putri bangsawan Ttagiantabiantara dan istri dari Austin Alden?"

"Tidak," kata Austin. "I will not use this information to extort you, Leia. Hanya aku dan Derek Romanov yang tahu. Tidak ada gunanya aku menggunakan informasi ini untuk alasan apapun. Seperti yang kukatakan masa lalumu adalah milikmu, Leia. Masa lalu Riley adalah miliknya juga."

...

...

"Aku...." Leia tidak dapat mengatakan apapun lagi. Mata wanita itu berair dan Leia berkata, "Aku tidak mengingat banyak apa yang terjadi denganku di Dallas, tapi ada satu hal yang aku ingat dengan jelas setelah Riley membangunkan masa laluku. Rumah itu banyak sekali anak-anak di dalamnya. One of them.... Always went down for the team. She always came back with a sandwich. Sandwich yang tidak pernah dimakannya sendiri. Ia membagikannya kepada anak-anak lain dan bersembunyi di dalam lemari setelah itu. Ia selalu melindungi Massie, ia adalah yang termuda dari kita semua. Hanya itu yang aku ingat, Austin. Aku selalu kelaparan, aku selalu mendapatkan perlakuan buruk.... Dan sandwich yang dibagi-bagi diantara kita semua."

Austin menarik napasnya dan ia berkata kepada Leia, "Kamu mungkin ingin berbicara dengan Riley, Leia ketika kamu siap. Riley sangat menyukai sandwich. Karena dulu ia tidak pernah bisa memakan sandwich, sehingga sekarang hanya itu saja yang ia ingin makan terus menerus. There's a reason

why she couldn't eat sandwich back then, Leia—she's the one taking one for the team."

Austin lalu menambahkan kepada Leia, "Banyak yang tidak diingat oleh Riley, kamu ataupun Mason, kalian bertiga seharusnya bertemu dan saling berbicara. Ketika kalian siap, masa lalu kalian harusnya menguatkan kalian, bukan memisahkan."

BAB 95

Riley menutup tubuhnya di balik selimut menyadari kalau ia bergemetar hebat dan ia tidak lagi yakin kalau ia merasa dingin karena keringatnya yang basah atau karena ia merasa ketakutan. "Riley," bisik pria itu yang masuk ke dalam balik selimut untuk mencari wajah Riley yang ditutupi wanita itu dengan kedua tangannya.

"A-Austin?" balas Riley.

"Ya, Baby I'm home," kata Austin kepada Riley.

Austin kembali ke rumah orangtuanya pada pukul dua pagi dan kedua orangtuanya, termasuk Arya Agnibrata dan istrinya berkata dengan khawatir kepadanya kalau seharian ini Riley tidak ingin keluar dari kamar ataupun makan.

Austin meminta semua orang untuk tidak masuk ke dalam kamar kecuali dirinya. Ia tahu kalau Riley tidak takut dengannya, tapi ia juga tahu sekarang Riley tengah berjuang sendiri melawan masa lalunya. Austin tidak peduli ketika ia masuk ke dalam balik selimut ia mencium bau muntah wanita itu dan tubuh Riley yang berkeringat basah. Ia mendekat dan mencoba untuk memeluk wanita itu.

"Aku tidak bisa bergerak," bisik Riley dengan lemah.

Austin mengangguk, ia dapat merasakan kemejanya basah karena tubuh wanita itu memeluknya, tapi Austin sama sekali tidak terganggu. "Baby, it's okay."

"Aku tidak seberani yang kamu kira," kata Riley, Austin dapat merasakan jari-jari wanita itu mencengkeram kemejanya dan tangisnya terdengar. "Aku takut."

"I know," kata Austin.

...

...

"Maafkan aku karena tidak bisa pulang dengan lebih cepat, Riley," kata Austin.

Riley menangis dan Austin memeluk wanita itu dengan erat. "Aku tidak bisa melawan ini," kata Riley.

Austin mencium rambut Riley yang sangat basah dengan keringat wanita itu, "Tell me where it hurts. Tell me what scares you most. Aku akan melawannya dan aku akan menghilangkan semua rasa takutmu, Baby. Please, I'm here,"

Riley menghirup harum tubuh pria itu—rempah-rempah yang hangat—dan membenamkan wajahnya di dada pria itu. "Please don't leave me," kata Riley.

"Aku tidak akan meninggalkan kamu."

"I'm scared," bisik Riley.

"Ya," Austin tahu kalau Riley mengulang kata-katanya tapi ia mengerti pasti sangat sulit bagi wanita itu untuk mengatakan apa yang membuatnya takut. "Kita sama-sama lalui ini, ya?"

Riley mengangguk dan Austin bisa merasakannya. "Aku muntah tadi," kata Riley kepada Austin.

Austin bersyukur karena Riley masih ingin berbicara dengannya dan ia berkata dengan sabar, "Baby, I don't care, kita bisa mengganti baju kamu dan seprai. Are you okay now?"

Ketika Austin mendekat kali pertama, tubuh Riley bergetar hebat dan sekarang ia bisa merasakan Riley mulai bisa menenangkan dirinya. Ketika ia tahu Riley siap, Austin bertanya, "Apa kamu ingin mandi, Riley? Denganku?"

"Can you clean me?"

"Every inch of you, I will wash it away with my lips, my soul, my everything Baby," kata Austin.

"..."

"..."

"Ya," kata Riley.

Austin menggendong Riley ke kamar mandi dan melepaskan seluruh pakaian wanita itu. Dengan lampu kamar mandi yang menerangi mereka, Austin dapat melihat luka-luka cakar baru di sekujur tubuh Riley yang membuatnya menahan napasnya. Ia memastikan untuk mengisi air hangat di bathtub tidak terlalu panas sehingga luka Riley tidak akan terasa perih dan ketika ia melihat betapa rapuh wanita yang sangat dicintainya, ia mencium jari-jari tangan Riley dan berkata, "Please don't hurt yourself again, Riley."

Riley menangis dan Austin mencium semua air mata yang keluar dari pelupuk mata wanita itu. "Ayo kita mandi, Riley."

Austin membuka kemejanya dan seluruh pakaiannya sebelum tubuhnya berada di bawah tubuh Riley di bathtub. "Relax, Baby," kata Austin ketika ia merasa ketegangan Riley yang sepenuhnya telanjang. "Aku mencintai setiap lukamu, Riley. Sangat."

Wanita itu kembali menangis dan Austin membiarkan Riley untuk menangis sepuasnya. Sampai ia meminta izin kepada Riley, "Apa aku boleh menyabunimu?"

Riley mengangguk. "Aku akan berhati-hati dengan lukamu," kata Austin. "Setelah ini, kita akan mengobatinya, ya?"

Riley kembali mengangguk.

Austin mulai menyabuni telapak tangannya sebelum menyentuh leher wanita itu perlahan-lahan. Austin lalu turun ke payudara Riley yang telah mengeras karena sentuhannya. Austin berbisik di balik telinga Riley, "Baby, relax."

Tapi wanita itu mengerang ketika Austin memainkan puting payudaranya, "Baby, please, relax."

"You need to stop, Sir."

"Oh?" tanya Austin dengan nakal.

"Aku bisa gila," kata Riley. "Karena sentuhanmu."

"Oh?" Austin berpura-pura tidak mengerti dan bertanya, "Memangnya apa yang aku lakukan, Riley?"

Tapi Riley tidak menjawab pertanyaan Austin. Pria itu terkejut ketika Riley membawa jari-jari Austin ke bawah tubuh wanita itu dan menekankannya ke titik paling sensitif tubuhnya. "Might as well clean this one first, Sir," kata Riley.

Riley mengerang ketika Austin melakukan sesuai yang diperintahkan wanita itu dan ketika wajah Riley menatapnya, Austin mencium bibir wanita itu dan memuaskannya. "My stubborn heart loves you endlessly, Riley Renata Agnibrata Alden."

BAB 96

Austin menelepon Mason Teheran keesokan paginya yang sekarang berada di Firenze, Italia. Austin menjelaskan apa yang telah terjadi kepada Riley, semua yang terjadi beberapa hari ini dan panic attack yang mengikuti. Mason mengatakan kepadanya kalau ia akan berada untuk kakaknya. Ia akan mengambil pesawat pertama untuk datang ke Boston, tapi Austin mengatakan kalau ia akan mengirimkan pesawat pribadinya untuk menjemput Mason. Setelah pembicaraannya dengan adik Riley, Austin kembali ke dalam kamarnya dan melihat wanita itu tidur terlelap. Austin kembali ke sisi ranjangnya dan mencium kening Riley.

Wanita itu bergumam tidak jelas dan Austin berkata, "Tidurlah, Riley."

"Good morning," sekarang Austin dapat mendengar dengan jelas ketika Riley mencari bibirnya dan mengecupnya pelan.

"Well, that's a good way to start the morning," kata Austin mencium kembali bibir wanita itu. "I need to go to work, Riley. Mason akan berada bersamamu nanti malam. Do you want to go outside for breakfast?"

...

...

"Riley?"

"Papa dan Tabby masih ada di rumah orangtuamu, kan?"

"Mereka semua khawatir, Riley," kata Austin kepada Riley.

"Aku lapar," kata Riley dengan jujur.

Austin tersenyum. "Good, you're hungry."

"Ya, aku akan turun untuk makan pagi kalau begitu," kata Riley memutuskan kalau ia dapat bertemu dengan semua orang yang mengkhawatirkannya.

"That's my girl," kata Austin.

—

Pagi itu semua orang berkumpul di meja makan, kedua orangtua Austin—Alexander dan Danielle Alden, kedua kakak Austin—Casi dan Ari, orangtua Riley—Arya dan Tabitha, dan Andy, semua duduk di meja makan besar di ruang makan mencoba untuk menikmati makan pagi mereka. Riley turun bersama dengan Austin dan menggenggam tangan pria itu ketika mereka mendekat, Austin mencium rambut Riley dan berbisik, "Don't be scared, I'm here."

"Hi," kata Riley kepada semua orang tanpa benar-benar menatap semua mata yang memandanginya. "Aku lapar," kata Riley mencoba untuk terlihat sangat ceria pagi itu.

Semua orang yang menatapnya sama sekali tidak mengatakan apapun kecuali Danielle Alden, "Aku akan meminta pelayan untuk membuatkanmu sandwich, Riley. Ham and cheese?" tanya Danielle dengan senyum hangat kepada menantunya.

Riley mengangguk dan Austin membantunya duduk sebelum pria itu duduk berhadapan dengannya. Riley duduk disebelah kedua kakak Austin dan mulai

mengambil buah-buahan segar yang terpotong ke dalam mangkuk yang tersedia untuknya. Austin baru saja akan duduk di sebelah ibunya dan Tabitha Agnibrata ketika ayah Riley—Arya Agnibrata berdiri dari tempat duduknya mengejutkan semua orang.

"Prof?" tanya Austin.

Arya memutari meja makan dan ketika ia berada di belakang kursi Riley, ia menunduk dan tiba-tiba berjongkok. Riley yang tengah sibuk dengan mangkuk berisi buah-buahannya terkejut dan membalikkan badannya. "Papa?"

Arya bersujud di depan anaknya dan berkata, "Maafkan aku, Riley. Aku tidak bisa menjagamu."

...

...

"Maafkan aku, Riley," dan pada saat itu Riley menangis dan meraih ayahnya.

BAB 97

Riley menghambur ke ayahnya yang tengah bersujud di depannya dan ia menangis ketika mengatakan kata-kata berikutnya, "Papa, apa yang Papa lakukan?"

...

...

"Papa, ayolah berdiri," kata Riley yang meraih ayahnya. Tapi Arya Agnibrata, anak kedua dari Raja Ttagiantabiantara tidak bergerak dari posisinya yang bersujud di depan Riley. Semua orang berdiri dari tempat duduk mereka ketika melihat posisi Arya di lantai. Tabitha, istri sang profesor mendekat dan menahan tangisnya. Austin mendekati Riley tapi memberikan cukup ruang untuk Riley berbicara dengan ayahnya.

"Bukan salah Papa, Pa," kata Riley dengan tersedu. "Papa, ya Tuhan, ayo berdiri, aku tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa, Papa. Look at me, I'm fine."

Wajah Arya yang pucat menatap wajah Riley yang lebam dan bibirnya terdapat luka kering. Mata Arya terlihat sangat sedih dan marah pada saat bersamaan. Ayah Riley tidak mengatakan apapun dan Riley berkata lagi, "Papa, ayolah, aku tidak apa-apa."

Arya terlihat sangat terpukul selama dua hari terakhir dan selama itu ia memikirkan betapa menyakitkan Riley yang tidak bisa dilindunginya. "Aku menamakan kamu Riley Renata, Renata yang berarti berani tapi aku sendiri tidak berani untuk memperjuangkan kamu. Bagaimana bisa kamu memanggilku Papa, Riley?"

...

...

Riley menangis mendengar kata-kata yang diucapkan ayahnya. Ia menyentuh pipi ayahnya yang pucat dan panas. Ayahnya demam dan Riley tahu kalau ayahnya pasti menyalahkan dirinya selama dua hari terakhir ini. "Papa, Papanya Riley, dengarkan aku Pa."

Arya menatap anaknya yang tengah menangis, "You're the best dad I could ever have, Pa. You're the best dad in the entire world, Papa."

Riley mencoba untuk tersenyum tipis dan meneruskan kata-katanya. "Papa yang selalu mendengarkan setiap kali aku ingin menjadi istri Kim Tae-hyung, sudah cukup untukku.

"Papa juga selalu mengajarkan aku untuk menjadi seseorang yang dewasa dengan benar—walaupun aku selalu kesal setiap kali Papa mengambil handphone-ku atau laptop-ku, aku tahu Papa melakukannya untuk kebaikanku. You see, I'm a surgeon now, because of you.

"Papa ingat, Papa membawakan skor musik harpaku sebelum pertunjukan di sekolah? Aku yakin aku telah menghilangkannya dan Papa menemukannya, mengejar aku dan Eyang ke sekolah dengan mengenakan sandal rumah dan sepasang kaus kaki yang hilang. Papa adalah Papaku—yang melakukan semua hal itu.

"Papa mengajakku ke taman bunga milik Eyang, ingat? Untuk menunjukkanku bukan camellia merah dan aku merasa waktuku bersama Papa sangat berharga pada saat itu. Karena Papa ingin menjadi ayah bagi seorang gadis sepertiku. You want me to be your daughter, and I want you to be my dad, Pa."

Riley lalu menghapus air mata ayahnya, "Papa melakukan apa yang terbaik untukku selama hidupku. Termasuk mengembalikanku kepada ayah kandungku. It's never your fault, Papa."

...

...

"Kenapa kamu tidak pernah menunjukkannya?" tanya Arya.

Riley berkata, "Kalau aku menunjukan aku sakit, Papa akan lebih khawatir dan aku akan khawatir juga—karena Papa akan sakit memikirkan aku. Malam itu, ketika Papa menjemputku di Dallas, aku bertekad menjadi Riley yang ceria, Riley yang selalu membuat Papa kesal, Riley yang menyukai BTS, Riley yang menyukai BTS dan mendapatkan nilai jelek karena terus membayangkan Kim Tae-hyung sebagai suamiku. Riley Renata yang bahagia."

"Kalau aku menunjukkan semuanya, Papa akan takut, dan bagaimana kalau Papa memutuskan untuk melepaskanku lagi? Bagaimana kalau Papa berpikir kalau Papa tidak cukup bagiku? Karena Papa cukup bagiku."

Riley lalu menatap ayahnya dengan hangat, "Aku kembali ke Ttagiantabiantara tidak mengharapkan apapun selain menjadi anak Papa. Tidak apa-apa kalau tidak ada yang tahu apa yang terjadi di Dallas. Aku hanya perlu Papa menjadi Papanya Riley.

"The greatest gift you ever given me is your last name, Papa. Riley Renata Agnibrata, aku adalah anak Papa sekarang dan selamanya. You have given me the world and that is enough, Papa."

Riley mencium pipi ayahnya, "Berdirilah Papanya Riley Aku baik-baik saja."

BAB 98

Austin menghabiskan siangnya bersama dengan Riley dan mencoba untuk menenangkan wanita itu. Ketika Riley sudah tidak lagi menangis, ia membiarkan wanita itu untuk tidur sementara dirinya dan ayahnya—Alexander Alden berbicara. Ayahnya tengah menikmati segelas malt dan Austin berkata, "Isn't it too early for that?"

Alexander Alden merasakan tenggorokannya yang panas karena cairan alkohol yang baru saja ia teguk. Ia menjawab anak bungsunya dengan pertanyaan, "A glass for you as well, perhaps?"

"Mama akan marah," kata Austin.

"Kita tidak perlu memberitahu Danielle Alden," kata Alexander yang menuangkan The Macallan yang seharga lebih dari tujuh ratus juta rupiah ke dalam gelas untuk Austin anaknya.

"It's been quite a ride I must say," kata Alexander Alden kepada Austin.

"Ya."

"How are you holding up my son?" tanya Alexander.

Sebagai manusia normal Austin menjawab, "Tired."

"Aku melihat dirimu yang menjadi dewasa Austin. You've grown to a man that I respect more," kata ayahnya kepada Austin. "Kamu dan masa lalumu dengan semua wanita-wanita yang kamu tiduri tidak mengganggu, tapi hal yang paling mengganggu adalah ketika kamu tidak menyadari perasaan kamu sendiri. If you don't know what you want in life, Austin, it's harder to decide," kata Alexander yang telah menghabiskan Macallan-nya dalam satu teguk.

Austin meminum malt-nya dan merasakan tenggorokannya terbakar, ia lalu membalas ayahnya dengan berkata, "It's a one way street with Riley, Pa. It's her and only her. Dengan Atlas...."

Alexander Alden melihat kesedihan di mata Austin. "Atlas memang tidak banyak menghabiskan waktu denganmu, tapi arti Atlas dihidupmu sangat berarti Austin. You don't let go of the people you love. Papa mengerti kenapa kamu mengejar Riley ketika kamu kehilangan Atlas, Austin. Ada saatnya ketika kamu akan berduka untuk Atlas, tapi sekarang Riley membutuhkan kamu lebih dari apapun, Austin. And it's okay. We're still going to face more rides ahead."

"Ya," jawab Austin kepada ayahnya.

"Ibumu menjadi wanita yang sering menangis beberapa hari ini—I'm actually enjoying it. Danielle Alden yang manja dan membutuhkan Alexander Alden adalah hal baru. Selama bertahun-tahun aku menikah dengan ibumu, mendapatkan tiga kata seperti—aku sangat mencintaimu—adalah hal yang sulit diucapkannya."

...

...

"Apa kalian berdua sedang membicarakanku dengan segelas Macallan?" tanya Danielle Alden yang tiba-tiba masuk ke dalam ruang kerja suaminya.

"Di, aku tidak meminum apapun," kata Alexander Alden berpura-pura terlihat tidak bersalah. "Austin meminum Macallan-ku."

"Papa!" Austin menyipitkan matanya karena ayahnya baru saja menuduhnya dan berbohong di depan ibunya. "Papa telah menghabiskan Macallan-nya, Ma."

Danielle Alden mengecup bibir Alexander untuk memastikan dan berkata, "You smelled like malt, Alexander Alden. You lied to me."

"Di, aku bisa menjelaskan," kata Alexander kepada istrinya yang terlihat tidak peduli. Ia tahu kalau istrinya marah malam ini ia akan tidur di sofa yang Alexander Alden—pria dengan kekuasaan hampir di seluruh negara di dunia ini dan memiliki kekayaan melebihi orang terkaya di Asia Tenggara—takuti.

Danielle Alden mencoba untuk berbicara kepada anaknya dan bertanya kepada Austin, "Apa Riley sudah tidur, Austin?"

"Ya, apa Profesor Agnibrata sudah beristirahat juga?"

Danielle mengangguk dan ia melihat kalau ibunya juga terlihat sangat lelah. "Dokter keluarga kita sudah memeriksa sang profesor dan sekarang istrinya sedang menemaninya di kamar. This house is a mad show these couple of days."

"Ya, apa kamu mau minum segelas Macallan, Di?" tanya Alexander yang mencoba untuk menarik perhatian istrinya yang marah kepadanya. "Aku dengar sangat manjur untuk menenangkan pikiran."

"Don't push your luck Alex. You're sleeping in the sofa tonight," kata Danielle Alden dengan tegas. Austin tertawa, "Kalian berdua sudah tua tapi masih saja sering bertengkar seperti ini."

Danielle mendesah, kali ini ia serius berkata kepada Austin, "Aku ingin berbicara dengan Riley setelah ia bangun Austin. Apa menurutmu ia ingin berbicara denganku?"

Austin mengangguk, "Tentu saja."

"Dan Mason akan tiba nanti malam?" tanya Danielle.

"Ya, Mason akan datang dari Firenze malam ini."

"Good."

"Beristirahatlah Austin, kamu membutuhkannya," ucap ibunya.

—

Ketika Riley terbangun dan Austin mengatakan kalau Danielle Alden ingin berbicara dengannya, ia tidak pernah menyangka kalau ibu Austin akan datang kepadanya dengan sup hangat dan duduk di tepi ranjang. "Makanlah, kamu belum makan sama sekali dua hari ini. You need to eat, Riley. Aku akan menemanimu makan kalau kamu mengizinkan aku berada disini."

Riley mengangguk dan Danielle tahu kalau wanita itu mencari Austin yang tidak berada di kamar bersamanya. "Austin sedang bekerja dengan ayahnya di bawah," kata Danielle.

"How are you?" tanya Danielle mencoba untuk tegar melihat luka di bawah mata Riley dan bibir wanita itu yang terlihat mengering.

"Baik-baik saja," kata Riley.

"Makanlah," Danielle membantu Riley dengan supnya dan wanita itu mulai memakannya perlahan-lahan. "Hati-hati, panas Riley."

Riley dengan patuh memakan makanan pertama yang masuk ke dalam tubuhnya setelah dua hari berturut-turut ia tidak makan. "Apa Papa baik-baik saja?"

Danielle dengan hangat mengangguk, "He's resting. Hanya demam saja."

"Papa selalu demam," kata Riley. "Kalau ia khawatir atau takut, Papa akan demam."

"He loves you Riley. Papamu sangat menyayangimu sebagai anaknya," kata Danielle.

...

...

"Please don't let guilt between you two ruins a relationship," kata Danielle. "Rasa bersalah—kita boleh merasakannya, tapi hidup terus berjalan dan kalau rasa bersalah itu terus tumbuh seiringnya dengan kehidupan. Pada akhirnya yang menang hanyalah angan-angan untuk kembali ke masa lalu. Masa lalu tidak bisa kita ulang, Riley. Hanya masa depan yang kita harus lihat. You see, Alex, my husband, before he was my husband—he was so consumed with guilt, he hated me and I was so consumed with my own guilt, and so I was scared. Ia membenciku dan aku menjadi penakut. Apa yang terjadi? Kesalahpahaman demi kesalahpahaman terjadi. Kalau saja aku jujur kepadanya dan kalau saja ia bisa mengatakan apa yang ia rasakan, mungkin tidak perlu tujuh tahun untuk mengerti perasaan kita masing-masing."

Danielle meneruskan, "Riley, kamu mengingatkanku dengan ketulusan nenek suamiku, Ivana Sastrawidjaja. She's always right in every little things, tapi ia sangat tulus kepada orang-orang yang ia sayangi. Cincin yang kamu kenakan adalah milik keluarganya. Aku ingin kamu tahu, you're the light for Austin.

"Austin adalah anak laki-lakiku satu-satunya dan penerus bisnis keluarga Alden. He is undoubtedly very smart, tapi ia memiliki masa lalu sendiri. Seperti yang kamu lihat sendiri Andy dan Atlas kembali ke dalam hidupnya. Terimakasih Riley karena aku melihat ketulusanmu sekali lagi—menerima Austin sepenuhnya ketika ia berada di titik terendahnya."

Riley mengeluarkan air mata dan Danielle bertanya, "Kenapa kamu menangis Riley?"

"But it's not true, aku tidak berada di saat Austin membutuhkanku."

...

...

"Aku... tidak ada ketika Atlas meninggal."

"Ya, memang kamu tidak ada ketika Atlas meninggal, tapi kamu adalah alasan kenapa Austin menjadi seorang pria, Riley. He is a man because of you. Austin memilih untuk mengejarmu karena ia tahu kamu memerlukannya, dan ia adalah pria yang akan menjaga kamu. Bagaimanapun juga. Kapanpun juga. You're his light, Riley."

Danielle menyentuh pipi Riley dan menghapus air matanya, "Aku kesini hanya ingin mengatakan kalau aku sebagai ibu Austin, ingin berterimakasih kepadamu, karena ketulusanmu kamu mengubah anakku menjadi pria sejati. You must know by now that he loves you right?"

"Ya," kata Riley.

"Austin Alden adalah milikmu Riley, hanya kamu seorang dan kamu tidak perlu takut—ketika kamu membutuhkannya, ia akan berada di sisimu. Dan aku, kalau kamu ingin menerimaku sebagai keluargamu, akan mencoba menjadi ibu terbaik untukmu Riley. Sisa hidupku, aku akan menyayangimu seperti anakku sendiri. You've saved my son, I hope you know that I will hold your hand in return, Riley. Jadilah istri anakku selamanya, aku mendoakan kebahagiaan untuk kalian sekarang dan selamanya. Sekarang makan habis supmu, Riley."

BAB 99

Danielle Alden memiliki tiga rutinitas di pagi hari yang tidak pernah ia lewatkan setelah ia mengambil alih banyak posisi Chairwoman di berbagai rumah sakit dan yayasan yang dulu dimiliki oleh Ivana Sastrawidjaja. Pertama, ia akan berdebat dengan suaminya, "Ya, kalau memang kamu berpikir seperti itu, kamu bisa tidur di sofa lagi malam ini Alexander Alden."

"Wait," kata Alexander Alden yang sulit untuk mengejar istrinya yang sudah berjalan terlebih dahulu kebawah. "Tunggu, aku tidak mengatakan kamu salah, tapi kamu sepertinya harus mendiskusikan hal ini dengan Pak Gantara."

Danielle Alden berbalik dan menatap suaminya, "Aku tahu, aku pasti akan mendiskusikan keputusanku dengan Pak Gantara." Ketika mereka bersiap-siap sebelum turun ke bawah untuk makan pagi, Danielle tengah membicarakan apa yang ia rencanakan untuk Ivana Sastrawidjaja-Alden Foundation dan Alex berdebat dengannya seolah-olah ia salah, membuatnya sangat kesal pagi itu.

"Alex, I will discuss this with Pak Gantara. Membuat Ivana Sastrawidjaja-Alden Foundation menjadi public foundation is not so bad, Alex. There's so much we could do."

"Ya, tapi scrutiny over the funding, Di."

Danielle Alden berbalik dan membenarkan dasi suaminya yang miring, "You need to stop debating with me Mr. Alexander Alden. Pak Gantara adalah penasihatku dan kamu adalah suamiku."

"Jadi mana yang kamu lebih cinta?" tanya Alexander Alden.

"Pertanyaan bodoh. Ya, tentu saja kamu."

Alexander Alden tahu kalau pertanyaannya bodoh, tapi ia menyukai debat pagi bersama dengan istrinya setiap pagi karena ia dapat mendengar wanita itu sangat mencintainya. "Jadi aku tidak perlu tidur lagi di sofa karena kenakalanku meminum Macallan di siang hari?"

Danielle Alden menyipitkan matanya, "Aku tidak marah karena kamu meminum Macallan di siang hari, Alex. Aku marah karena kamu sudah tua dan seharusnya kamu menjaga konsumsi alkohol di tubuhmu. Aku berniat untuk menjadikan kamu suamiku sampai kita sangat sangat sangat tua dan sampai seluruh rambut kita berambut putih."

Alex menarik tubuh istrinya dan memeluk wanita itu, "See, what a good debate this morning."

Danielle Alden memutar kedua bola matanya dan berkata kepada suaminya, "You just want me to say I love you to you right?"

"Tentu saja," kata Alex. "Let's start our morning, Di."

Kedua—setelah biasanya ia berdebat konyol dengan suaminya, Danielle akan membaca koran pagi yang biasanya akan terdiri dari Strait Times, New York Times, dan Boston Globes karena biasanya ketiga koran tersebut memuat berita mengenai suaminya, Austin Alden—anak bungsunya, dan Alden & Corporate. Ketika ia baru saja akan membuka tiga koran yang terlipat rapih di depannya, jantungnya berhenti berdetak pada saat itu juga ketika melihat headline news yang telah terpapar di ketiga koran pagi itu.

"Alex...."

Alex menatap istrinya dan bertanya, "Ya?"

"Alex...."

Ketiga headline news mengatakan kata-kata yang kurang lebih sama dan menuliskan kalau nRiley Renata Agnibrata adalah wanita dengan gangguan mental. "Putri Bangsawan Ttagiantabiantara, Dokter Bedah Massachusetts General, Gila!"

"Alex, Ya Tuhan," dan Alexander Alden pun melihat apa yang istrinya lihat. Ada foto buram yang terlihat Riley sedang ditarik oleh para penjaga rumah sakit Mass General di ketiga koran pagi yang dilihat oleh Alexander dan Danielle Alden.

Austin baru saja turun untuk makan pagi ketika ia melihat kedua orangtuanya di ruang makan. Kedua kakaknya, orangtua Riley, ataupun Andy belum terlihat dan Riley belum bangun sehingga ia memutuskan untuk bergabung dengan mereka. "Hi, selamat pagi."

...

...

Dan Austin melihat apa yang kedua orangtuanya lihat. Seketika wajahnya berubah menjadi sangat tegang dan marah. "Aku akan mencari tahu apa...."

Danielle Alden berkata dengan tegas, "No, I'll handle this, Austin. Aku akan menyelesaikan ini. Kemarin malam aku berjanji kepada Riley untuk melindunginya. Hari ini aku gagal untuk melindungi Riley."

"Mama," kata Austin. "Mama biar aku bantu."

"Son, biar aku dan ibumu yang menyelesaikan ini. Tugasmu adalah menenangkan Riley ketika ia tahu...."

"Tahu apa?" tanya Tabitha Agnibrata yang mendengar percakapan Alex kepada anaknya.

Tabitha menahan napasnya dan air matanya keluar seketika, "Ya, Tuhan. Riley tidak gila. Siapa yang berani mengatakan kata-kata kejam ini?"

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Arya yang berdiri dibelakang mereka belum melihat isi tiga koran tersebut. Ketika Arya Agnibrata melihat apa yang tertulis di dalam koran-koran tersebut dengan dingin ia berkata, "Tidak ada satu orangpun yang menulis dan menyebarkan berita bohong ini akan bisa melarikan diri dariku."

"Arya, aku akan membantumu," kata Alexander Alden.

"Pastikan Riley tidak mengetahui hal ini."

"Ya," kata Austin.

"Hari ini juga aku ingin siapapun yang bertanggung jawab ditemukan," kata Arya dengan penuh kemarahan. Alexander dan Danielle Alden mengangguk setuju.

Hal terakhir yang tidak bisa Danielle Alden lakukan hari ini adalah menikmati makan paginya dengan tenang. Pagi ini, ia harus menyelamatkan nama baik Riley—istri dari Austin Alden dan menantunya.

BAB 100

Arya Agnibrata.

Tabitha Agnibrata.

Alexander Alden.

Danielle Alden.

Dan....

Austin Alden memasuki ruangan melihat pengacara keluarganya dan pengacara keluarga besar kerajaan Ttagiantabiantara mengelilingi Dokter Taylor de Leon supervisor Riley di Mass General bersama dengan Dokter Amy Tolado, dokter dalam bidang neurologi yang berada di dalam ruang bersama dengan Riley ketika ia mendapatkan panic attack. Enam perawat dan empat penjaga yang juga melihat dan ikut andil ketika kejadian yang terjadi kepada Dokter Riley Renata Agnibrata terjadi ikut dipanggil ke ruang rapat board members di lantai teratas Massachusetts General.

"Why are we here exactly?" tanya Taylor kepada Austin Alden karena satu-satunya orang yang ia kenal adalah pria itu. "Austin, care to explain? Aku dan Dokter Amy Tolado sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk semua ini."

Austin mengangguk, "Ya, tentu saja Dokter Taylor setelah kamu menjelaskan kepada keluargaku dan terutama aku kenapa nama istriku tercemar di tiga koran pagi ini."

Austin memastikan kalau Riley seharian ini tidak mengetahui mengenai berita-berita mengenainya dan ketika ia meninggalkan rumah Mason Teheran—adik istrinya telah tiba untuk menemani. Jam menunjukkan pukul tujuh malam ketika Austin sampai di Mass General dan ia melihat banyak sekali orang di dalam ruangan tersebut yang menunggunya. Ayahnya telah mengabarinya kabar terbaru dan bukti-bukti yang telah mereka temukan tentang pencemaran nama baik Riley di tiga koran berbeda mengarah kepada Taylor de Leon dan Amy Tolado.

"Istri?" tanya Taylor dengan bingung.

"Wanita yang kamu anggap adik adalah istrimu?" tanya Taylor de Leon. "You've got to be kidding me. Konspirasi macam apa ini?"

Austin mengerutkan dahinya, "Konspirasi? Aku menikah dengan Dokter Riley Renata Agnibrata Alden karena memang aku ingin menikahinya. So, tell me Doctor Taylor, dan kita tidak perlu menghabiskan waktu semua orang di dalam ruangan ini—ketika Dokter Riley mengalami panic attack, apa yang Anda lakukan sebagai supervisor-nya?"

"Menolongnya," kata Taylor.

"Dan bagaimana caranya Anda menolong Dokter Riley?" tanya Austin.

"Memanggil Dokter Amy tentu saja. Pada saat itu Dokter Amy adalah satu-satunya dokter yang dapat menemui Dokter Riley dan tentu saja ia dapat membantu."

"Dapat membantu dalam cara apa menurut pengetahuan ilmiah Anda sebagai dokter, Dokter Taylor?" tanya Austin kepada Taylor.

"Pertanyaan-pertanyaan ini, apa kamu sedang menuduhku, Austin?" tanya Taylor. "Apa aku sedang berada dalam masalah?"

"Aku tidak tahu, apa kamu sedang berada dalam masalah sekarang, Dokter Taylor? You tell me," kata Austin kepada Taylor.

"I would like my lawyers to be here as well, aku lihat orangtuamu membawa pengacara mereka dan orangtua Dokter Riley juga, aku tidak akan berbicara lebih banyak lagi tanpa pengacaraku," Taylor siap untuk berdiri dan meninggalkan ruang rapat tapi kali ini Danielle Alden berbicara dengan suara tenang namun sangat menakutkan.

"Duduklah, Dokter Taylor. You're one of our doctor, we're just questioning you under our ethic codes. We reserved the rights to do so as your employer. Atas nama Mass General, aku Danielle Alden, Chairwoman board rumah sakit ini, ingin Anda, Dokter Taylor de Leon menjawab pertanyaan yang paling

sederhana sebagai seorang dokter rumah sakit ini—kenapa Anda memanggil Dokter Amy, dokter bidang neurologi untuk menangani Dokter Riley Renata yang mengalami panic attack?"

"..."

"..."

"Duduklah, Dokter Taylor," ulang Danielle Alden. "We're here to question the most simplest idea of caring for a human being. Dokter Riley adalah manusia yang memiliki kekurangan tentunya, pada saat itu, apa Anda menyadarinya?"

"Saya bisa menjelaskan," kata Dokter Amy yang tiba-tiba mengangkat bicara.

Danielle menyipitkan matanya dan Dokter Amy terus berbicara, "Saya mengira—menurut pandangan saya sebagai dokter—memang Dokter Riley mengalami gangguan kejiwaan yang serius. Ia mencakar saya. Seharusnya saya yang membawa pengacara saya sekarang dan menutut Dokter Riley?"

Arya Agnibrata sekarang mengangkat bicara, "Dokter Amy? Benar nama Anda?"

"Ya," jawab Amy Tolado dengan percaya diri.

"Anda telah bersama dengan Mass General kurang dari satu tahun, benar?"

"Ya," kata Amy yang baru saja pindah bersama dengan Taylor, temannya. "Tapi saya sekarang sudah menjadi junior supervisor dibawah Dokter Amanda Gerald. Saya salah satu supervisor termuda dalam bidang neurologi di seluruh Amerika Serikat asal Anda tahu."

"Ya, baiklah Dokter Amy," kata Arya Agnibrata yang membuka profil kedokteran Amy Tolado di depannya. "Tentu saja Anda sangat pintar, tapi saya hanya ingin memastikan dan meneruskan pertanyaan Danielle Alden

kepada Anda, apa seorang dokter neurologi—yang alih dalam bidang syaraf seharusnya menangani seorang pasien yang terkena panic attack?"

...

...

"Saya ingin pengacara saya berada di ruangan ini juga," kata Amy Tolado yang tahu kalau ia terpojok. "Saya akan menuntut Dokter Riley karena cakarannya di tangan saya asal Anda semua tahu saja."

"Sir," Han Park-bin sekretaris pribadi Alexander Alden, memasuki ruangan dengan informasi di dalam folder yang diminta Alex dan pria yang memiliki saham terbanyak di Mass General dan Vice Chairman dibawah istrinya, menaruh folder tersebut dihadapan semua orang yang duduk berhadapan dengan mereka. "These phones records and CCTV indicates the people inside of Riley's office room. Komunikasi orang-orang yang menyebarkan berita mengenai Riley Renata tertulis dengan jelas di dalam folder ini. All of these people recording, are the same people in this room right now. Semua orang di dalam ruangan ini akan berhadapan dengan komite etik Massachusetts Medical Society. Saya atas nama Mass General akan melaporkan Anda semua kepada komite etik dan mereka—dengan fakta dan bukti yang terlihat jelas—akan memutuskan sendiri."

Alexander Alden berkata dengan elegan, "Filling a formal complaint on behalf of the board members is the most favourable legal way to solve this, mungkin semua orang di dalam ruangan ini tidak akan bisa lagi bekerja dalam bidang medis kedepannya, dan hal lain yang akan kupastikan atas nama besar keluarga Alden dan Agnibrata adalah kalian akan kehilangan satu hal terpenting—nama baik. Hari ini, saya Alexander Alden memecat kalian semua di dalam ruangan ini. Please pack up your belongings from this hospital. Tidak

ada tempat bagi kalian tenaga medis yang tidak menghormati pekerjaan kalian sendiri—pekerjaan untuk menghormati sesama manusia.

"You don't treat a wounded soldier with a bullet to his head and asked him to ease his pain. Ladies and gentleman, sepertinya kalian tidak sibuk lagi sekarang, bukan begitu? Bagaimana kalau sekarang kalian berpikir dengan baik langkah selanjutnya berhadapan dengan komite etik yang akan mencabut lisensi medis kalian. Selamat malam

BAB 101

"So, what's next?" tanya Alexander Alden kepada semua orang di dalam ruangan ketika Taylor de Leon, Amy Tolado, enam perawat dan empat penjaga yang baru saja dipecatnya.

Pengacara utama Arya Agnibrata, Seo Na-Eun memasukkan kembali berkas-berkas yang diperlukannya tadi dan ketika ia mendengar pertanyaan Alexander Alden, ia adalah orang pertama yang menjawab, "Saya akan menyelesaikan bukti-bukti dan aplikasi untuk diberikan kepada komite etik tidak lebih lama dari hari Senin minggu depan, and we can proceed from there, Sir."

Arya Agnibrata mengangguk menyetujui Seo Na-Eun yang telah membantunya selama bertahun-tahun dari masa dirinya menjabat sebagai Direktur Jenderal WHO. "Good job, thank you for today," kata Arya kepada pengacaranya.

Pengacara keluarga Alden, Hansen Lim berkata berikutnya, "Saya akan memastikan ketiga koran yang memuat berita mengenai Dokter Riley juga dituntuk, Sir."

"Don't," jawab Danielle Alden kepada Hansen Lim dan Alexander Alden tersenyum karena apa yang ia tahu istrinya akan katakan selanjutnya, "Let's buy them all."

"Beli?" tanya Hansen Lim kepada Danielle Alden dengan tidak percaya tapi pertanyaan tersebut diarahkan kepada Alexander Alden yang memperkerjakannya.

"Well, my wife's decision," jawab Alexander dengan pasrah.

"There's absolutely nothing to gain, Madam," ucap Hansen.

"Well there is one important thing to gain—power," jawab Danielle Alden kepada pengacara keluarga Alden.

Hansen Lim mengangguk dan ia dengan patuh melakukan apa yang diperintahkan Danielle Alden kepadanya—membeli Strait Times, New York Times, dan Boston Globes untuk dikuasai oleh kerajaan Alden & Corporate.

Setelah para pengacara keluar dari ruang rapat, Alexander Alden berkata kepada Arya Agnibrata dan Tabitha Agnibrata kalau mereka tidak perlu khawatir lagi. Arya Agnibrata membalas dengan berkata, "Aku akan menghubungi Yomika Tamaki, salah satu stafku dulu di WHO yang sekarang bekerja di komite etik Massachusetts Medical Society."

"Oh, tidak perlu, aku kenal dengan board etik mereka—Cillian Jake yang tentu akan mempercepat proses laporan dan sidang kedua dokter dan para perawat tersebut," ujar Alexander Alden membalas Arya Agnibrata.

"Aku dekat dengan istri Cillian, Alex," kata Danielle Alden yang sering bertemu dengan Martha Jake di berbagai social event bersama. "Setahuku ia juga berada di komite etik yang sama dengan Jake. Besok aku akan menghubunginya."

"Why don't we all call all of our contacts?" tanya Arya kepada Danielle dan Alexander Alden.

"Sounds like a plan," kata Danielle Alden.

"I will call the director of the ethic's board," kata Austin kepada Arya Agnibrata dan kedua orangtuanya. "Aku mengenal Mark Gabin," Austin berkata dan menjelaskan bagaimana ia bisa mengenal Mark Gabin melalui investasi pria itu di Alden Health Corporation, anak perusahaan Alden & Corporate yang baru diluncurkan ketika Austin menduduki posisi sebagai CEO menggantikan ayahnya.

"Mark," Alexander mengangguk dan mencoba untuk mengingat apa ia juga mengenal direktur etik Massachusetts Medical Society yang baru saja disebutkan namanya oleh Austin. "I don't think I remember him, Austin."

"Aku juga tidak mengenalnya," kata Danielle Alden tidak bisa mengingat siapa yang baru saja disebutkan namanya oleh Austin. "But please make the calls," kata Danielle kepada Austin.

"Kita harus menyelesaikan hal ini secepatnya," ibunya berkata. "I couldn't bare the thought of someone hurting Riley even more, she must be hurting."

...

...

Tabitha Agnibrata yang sedari tadi terdiam selama rapat dan selama mereka saling membicarakan komite etik yang akan mereka hubungi mengangkat bicara dengan berkata, "Actually, guys."

"Mark Gabin adalah mantan pacarku," kata Tabitha kepada semua orang. Arya Agnibrata menyipitkan matanya dan Tabitha tidak memedulikan kecemburuan suaminya yang terlihat. "It was a long time ago—baby love, kita

hanya berpacaran untuk waktu yang sangat singkat sebelum aku fokus menjadi artis. Aku bisa menghubunginya. Sepertinya kalian tidak mengenal Mark Gabin karena ia baru saja diangkat menjadi direktur komite etik tidak lama ini."

"Kamu tidak pernah mengatakannya kepadaku," kata Arya.

"Kamu cemburu Prof?"

"Tidak," kata Arya Agnibrata dengan singkat. "Aku tidak cemburu."

"Really? Mark Gabin sangat pintar."

"Aku lebih pintar, Tabitha. Dua gelar profesor, tujuh bahasa yang aku kuasai—termasuk Latin, dan aku sekarang sudah menghamili kamu. Ya, telepon Mark Gabin, Tabitha. He will surely knows by now you're not available anymore," ucap sang profesor dan mantan Direktur Jenderal WHO dengan posesif kepada istrinya.

"Settle then," keempatnya mengangguk dan setuju.

BAB 102

"Sir," supir pribadi Austin Alden membangunkan Mason Teheran yang tertidur di mobil ketika mereka sampai di Newton, Boston setelah menjemputnya di bandara. "Sir, kita akan sampai ke rumah utama keluarga Alden dalam waktu tiga menit."

Mason Teheran menguap dan dengan santai menepuk bahu supir pribadi Austin Alden. "Berhenti disini saja kalau begitu. Saya perlu merenggangkan kaki saya. Is it just through this walk path?" tanya Mason.

"Tapi Sir, walaupun kita sudah di properti keluarga Alden untuk masuk ke dalam rumah utama akan memakan waktu yang sangat lama kalau Anda berjalan kaki," kata sang supir.

"Oh, tidak apa-apa," kata Mason yang sudah mengambil tas punggungnya yang lusuh dan keluar dari mobil yang sudah dihentikan. "Don't worry about it, aku bisa berjalan sampai rumah utama. Terimakasih."

Sang supir menyerah dan membiarkan Mason untuk berjalan menuju rumah utama yang masih jauh masuk ke dalam hutan penuh dengan pohon-pohon pinus. Mason Teheran menghirup udara musim dingin kota Boston dan berjalan mengikuti arah mobil yang sudah meninggalkannya. Ia berjalan dan terus berjalan—pohon pinus demi pohon pinus ia lewati dan Mason menikmati perjalanannya. Sampai ia hampir ditabrak dengan mobil Range Rover berwarna maroon yang berlawanan dengannya. Mason mencoba untuk menyelamatkan dirinya sendiri dan ketika ia membalikkan matanya, mobil merah tua tersebut berhenti tidak jauh dibelakangnya.

Pengemudi yang mengemudikan mobil keluar dan terlihat sangat marah ketika menghampiri Mason. Pengemudi itu—wanita—tentu saja wanita, pikir Mason, berjalan kearahnya dan berteriak, "Apa kamu sudah gila?"

"The last time I check, I'm not crazy," jawab Mason.

Wanita yang Mason tahu hampir berumur atau sama dengan kakaknya, Riley, sekarang memutar kedua bola matanya, "Seharusnya kamu tahu kalau dalam cuaca seperti ini kamu tidak bisa seenaknya jalan begitu saja seolah-olah kamu memiliki lahan ini."

"Well, I'm family. And you?"

"Bukan urusanmu," jawab wanita itu.

"Kalau begitu Nyonya Bukan Urusanku, Anda harus meminta maaf kepadaku karena hampir membuatku mati tertabrak dengan mobilmu dan bukan memarahiku karena saya berjalan di tengah cuaca musim dingin."

Wanita itu menyipitkan matanya, "Anda pasti gila."

"Anda yang gila," balas Mason.

"Saya menyetir dengan baik dan benar," jawab wanita itu yang menurut Mason sangat menyebalkan. "Dan siapa yang mengizinkan Anda masuk ke dalam properti keluarga Alden?"

"Hmm, kakak ipar saya—Austin Alden. Saya sudah bilang saya adalah keluarga. I guess if you don't know me, then you're not family."

...

...

"Saya Mason Teheran, Anda siapa?" tanya Mason kepada wanita itu.

"Bukan urusan Anda," kata wanita itu kali ini Mason menangkap nada takut yang membuatnya penasaran—apa yang wanita itu takuti darinya. "Saya akan pergi sekarang kalau begitu."

Mason Teheran mungkin masih belum dewasa untuk membaca raut wajah seseorang, tapi wanita di depannya terlihat sangat takut sekarang hanya berdiri bersamanya. "Apa Anda baik-baik saja?" tanya Mason.

"Ya—ya, maksud saya, ya saya baik-baik saja."

Wanita itu akan berlari dan melarikan diri darinya, membuat Mason bingung. Hal berikutnya yang terjadi adalah wanita itu terpeleset ketika ia mencoba untuk kembali ke mobil, membuat Mason mendesah dan mencoba untuk membantunya. "Ayolah, raih tangan saya."

"Saya tidak perlu bantuan Anda," kata wanita itu yang sulit untuk berdiri kembali, mengotori seluruh pakaian putih yang dikenakan dari atas kepala sampai ke sepatu musim dinginnya.

Mason berjongkok dan mencoba untuk membantu, tapi wantia itu sudah mendorongnya, "Jangan dekat-dekat denganku! Pemerkosa!"

"Excuse me?" Mason yang tadinya akan membantu terkejut dengan teriakan wanita itu yang mengatakan kalau dirinya adalah pemerkosa. "Saya hanya ingin membantu."

"You stay away from me!"

Mason menyipitkan matanya, "Saya tidak melakukan apapun kepada Anda selain membantu. If you don't need my help don't call me a rapist."

"Tapi Anda datang dari keluarga pemerkosa...."

Dan hal itu membuat Mason sangat marah kepada wanita itu, "If you think so low of me from the last name I'm holding, then it's not my job to convince you otherwise, because your perception of me is the reflection of your true character. Tentu saja masalah Anda adalah karakter Anda sendiri."

Mason tidak lagi ingin membantu wanita itu yang masih sulit berdiri dari posisinya yang terpeleset. Ia tahu kalau wanita itu pasti terkilir—bukan masalahmu, Mason!

"Madam, you're an incredibly beautiful woman and surely intelligent, but your words made you ugly," kata Mason. "Siapapun diri Anda, saya harap kita tidak pernah lagi bertemu."

"Saya juga berharap untuk tidak bertemu lagi dengan Anda juga," jawab wanita itu meringis kesakita untuk berdiri.

"That's good," kata Mason Teheran.

"Anda dan saya berbeda kelas."

"Oh, tentu saja. Anda tidak ada kelas, itu maksudnya kan?" tanya Mason.

"Saya Adeline Marie Cheo! Penerus kerajaan Cheo Sea Logistics!"

"Oh?"

"Anda harus menghormati saya."

"Saya menghormati wanita yang tidak cepat menilai seseorang karena nama belakangnya. Good day Madam Cheo."

BAB 103

"Mason," Austin Alden menyapa adik Riley ketika ia sudah kembali bersama dengan orangtuanya dari Mass General. "Let me talk to Mason for a while," ujar Austin kepada orangtua angkat Mason, Arya dan Tabitha Agnibrata. Mereka setuju dan membiarkan Austin dan Mason berbicara di dalam ruang kerja Alexander Alden.

"How's the flight?"

"Excruciating," kata Mason Teheran. "Aku sama sekali tidak menyukai pesawat pribadi."

"Apa kamu lebih baik sampai dengan perahu kertas?"

"Kalau memungkinkan, aku akan memilih jalan itu," kata Mason kepada kakak iparnya.

Austin tersenyum sinis, "Mason, you cannot choose the life that was already destined to you."

Mason menjawab dengan balasan, "I still can change it."

Kakak iparnya tersenyum dan memintanya untuk duduk berhadapan dengannya. "Maafkan aku karena membawamu ke Newton dan Riley masih tidak ingin bertemu denganmu. Berikan ia waktu, Mason. Aku akan berbicara dengan Riley lagi."

Mason Teheran mengangguk, "Ya, tentu saja. Aku tidak akan memaksa Riley untuk bertemu denganku kalau ia tidak menginginkannya. But is she okay?"

Austin mengangguk, "Aku kira ia baik-baik saja tapi sepertinya Riley menutupi banyak hal dariku, Mason. Trying to understand her is one thing, trying to save her from herself is another."

Mason memajukan tubuhnya dan berkata, "Austin, mungkin kamu harus memberikan kakakku sedikit waktu untuk mengerti apa yang ia inginkan sendiri. But staying next to her is the best thing you could do now."

Austin mengangguk, "Ya. Aku akan melakukan hal itu. But, thank you for coming, Mason. Aku ingin membicarakan sesuatu denganmu...."

"Balas dendam kepada Damien Teheran?" tanya Mason dengan senyum sinis. "Damien sudah tidak memiliki apapun, Austin. Ayahku—Arya Agnibrata, memastikan hal itu."

"Aku tahu," kata Austin Alden yang mengetahui kalau Arya Agnibrata telah memastikan kalau Damien Teheran tidak lagi memiliki kekayaannya ataupun kekuasaan untuk menyakiti siapapun lagi. "Tapi ada satu hal lagi yang bisa kita lakukan, Mason."

Austin mengatakan dua kata dan Mason mengerti, "Little Oranges."

...

...

"Darimana kamu tahu?" tanya Mason kepada Austin.

"I have my sources," kata Austin kepada Mason. "Aku mendengar kalau kamu mencoba untuk membeli kembali tanah perkebunan anggur Damien Teheran di Dallas, Texas tapi kamu tidak memiliki cukup funding. It's an ambitious project, Mason dan aku akan membeli semua tanah tersebut atas nama istriku—Riley."

Mason Teheran mengerutkan dahinya, "I don't think you understand."

"I understand clearly, Mason. Tanah Damien Teheran sudah tidak terawat dan Damien ataupun Gregory Teheran—pamanmu tidak memiliki lagi kekuasaan atas tanah tersebut karena City Council menyitanya. Untuk membelinya, kamu harus memiliki cukup uang, bukan? Here's my proposal, I will buy the property and you'll continue with the 'Little Oranges' project."

Mason berpikir sejenak dan ia tahu ia harus memikirkan keputusannya, karena membeli ratusan hektar tanah yang dulunya milik Damien Teheran ayah kandungnya akan memakan waktu sepuluh tahun baginya kalau ia bisa mencari source of funding. Tapi ia tahu kalau ia menerima proposal Austin Alden ia bisa memulai 'Little Oranges' sekarang.

"I just want Riley to see that this world is not that cruel," Austin berkata. "Dan pada saat bersamaan aku akan memastikan hal terakhir yang mengingatkannya kepada Damien Teheran dan Gregory Teheran sudah tidak ada lagi. I want you to destroy that last piece—the land in Dallas where it all started," ujar Austin.

"Proposal 'Little Oranges' menurutku sangat ambisius tapi aku menyukainya. I, Austin Alden, will be your only source of funding. Satu-satunya hal yang aku minta adalah pembelian tanah tersebut harus atas nama Riley."

"You love my sister so much, huh?" tanya Mason.

"Ya," jawab Austin.

"Dan bagaimana kalau aku tidak bisa menyelesaikan 'Little Oranges'?"

Austin berkata, "Mason, aku tahu kamu sangat serius dengan proyekmu—kamu terbang ke berbagai negara untuk mencari funding, kamu tidak punya rumah, kamu tidak punya mobil, dan kamu adalah pria yang tinggal dengan apapun yang ditemukan di tas punggung lusuhmu saja. You've worked so hard for 'Little Oranges' you'll make sure it will succeed, no?"

Austin tahu kalau ia telah berhasil meyakinkan Mason, "Those little kids, if they're important to you Mason, 'Little Oranges' will be the best shelter for them. You've got a big heart like your sister, Mason."

"Dengan membuat 'Little Oranges' tempat dimana anak-anak dapat tersenyum, itu adalah pembalasan dendam yang sama seperti aku membunuh Damien Teheran dengan tanganku sendiri," kata Austin Alden kepada Mason.

"Dan kamu Mason, you're the answer to all of this. Thank you for making 'Little Oranges'."

BAB 104

Papa," kata Mason kepada ayahnya—Arya Agnibrata yang terlihat sangat pucat dan lelah malam itu. Mason Teheran sangat menyayangi ayahnya sehingga ia mengkhawatirkan pria itu yang duduk berhadapan dengannya. "Apa Papa sakit lagi?"

"Tidak," kata Arya kepada Mason. "How's Florence?"

"Biasa saja—dan Papa mengalihkan pembicaraan sekali lagi. Papa sakit karena memikirkan Riley, kan?" tanya Mason kepada ayahnya yang sangat keras kepala.

Arya tidak menjawab dan sekali lagi mengalihkan pembicaraan dengan bertanya kepada anaknya, "Berapa banyak tato baru yang bertambah di lenganmu, Mason? Terakhir kali Papa melihat kamu, tato kamu tidak sebanyak ini."

Mason tersenyum, "Tidak terlalu banyak."

"Enough to cover your arms," balas ayahnya.

"Do you like it?" Mason bertanya untuk menggoda ayahnya yang kaku.

"No I don't like any of your tattoos, Mason."

"That's Arya Agnibrata—my father," Mason tersenyum puas.

Arya mendesah dan berkata kepada Mason, "Kamu harus beristirahat, Mason. Aku yakin kamu lelah." Mason menjawab dengan menggeleng-gelengkan kepalanya. "Aku tidak lelah," katanya kepada Arya.

Lalu ia menambahkan, "Aku akan menemani Papa, kalau Papa membolehkan. Ada beberapa hal yang ingin aku bicarakan juga."

Arya mengangguk dan mendengarkan anaknya selagi meminum kopi hitam yang ia butuhkan untuk membuatnya terjaga semalaman. Tabitha, istrinya, akan marah kalau mengetahui kalau ia telah meminum kopi dan tidak tidur lagi malam ini. Tentu saja Mason telah mewakili istriny dengan bertanya kepada ayahnya, "You're going to sleep soon, right?"

"Ya, kenapa?"

"Apa seharusnya Papa meminum kopi?"

"Bagaimana aku akan mendengarkan apa yang akan kamu katakan kalau aku tidak meminum kopi, Mason?" balas Arya.

"Mama akan marah."

"Don't tell her then."

"I surely will," ujar Mason. Ia lalu mengganti topik pembicaraan mereka dengan topik yang lebih serius, "Aku telah menemukan mereka semua, Pa."

...

...

"You did?"

"Ya," kata Mason. "Clementine, Aiden, Penelope, Ash, Charlotte, dan Grace," ucap Mason dengan sulit. "Aku menemukan mereka semua dan hanya perlu membawa mereka pulang."

Arya berkata kepada Mason, "Do you need my help?"

"Tidak, Pa. Let me do this by myself."

"Kamu tidak pernah meminta bantuanku sama sekali, Mason," kata Arya kepada Mason. "You don't even want my last name. Kenapa?"

"Karena aku tidak pantas mendapatkan gelar dan nama belakang yang tinggi, Pa. Lagipula, nama belakangku tidak penting. Aku masih anak Papa, bukan?" tanya Mason menggoda ayahnya sekali lagi yang sangat kaku dan canggung.

"Papa," Mason memanggil ayahnya. "Aku akan membeli rumah itu—dan semua lahannya, aku akan membangun ulang rumah itu dan membuatnya menjadi tempat berbeda. 'Little Oranges' aku akan menyelesaikan proyek ini dengan bantuan Austin. Austin akan membiayai tempat itu dan ia meminta aku untuk melakukan semua ini untuk Riley juga. He must be crazy for her."

"Ah," Arya memikirkan anaknya, Riley dan Austin Alden yang sekarang sudah menjadi menantunya—keluarganya. "Kalau tidak, aku sendiri yang akan memastikan Austin mengetahui perasaannya kepada anak perempuanku. Riley...."

Ayahnya tercekat ketika mengatakan nama Riley kepada Mason dan menahan napasnya, "Aku bersalah, Mason. Aku bersalah karena menjauhinya dan membuatnya pergi dariku."

Mason menjawab ayahnya dan berkata, "Papa melakukan hal yang benar. Papa tidak pernah tahu apa yang akan terjadi di Dallas dan pada saat itu hanya mengharapkan yang terbaik untuk Riley. Papa, pada akhirnya Papa menyelamatkannya dan menyelamatkanku. Aku bisa memanggil Papa 'Papa'-ku karena hati besarmu Pa. Please remember that.

"Aku mengingat wangi sabun dan katun dari tubuhmu Pa ketika Papa mengangkatku dan menggendongku. You made me your son that day. Today, tomorrow, and for the rest of my life, aku akan menjadi anakmu. Bagiku Papa cukup.

"Riley juga tahu kalau Papa cukup baginya dan sekarang ia tidak bergumul dengan siapapun kecuali dirinya sendiri. She needs to get up herself dan selagi kita menunggu, aku akan bersamamu dan Mama menunggu juga. Don't worry, Pa. She'll come back to the annoying Riley. Kakakku adalah wanita yang kuat yang dibesarkan oleh pria yang hebat juga. I want to be just like you when I grow up, Papa."

Arya mendengus dan berkata, "Aku tidak memiliki satupun tato di tubuhku, Mason."

"Well, it's never too late for it. Mungkin Papa mau tato Peppa Pig untuk mengingatkan Papa kepadaku? Atau wajah Kim Tae-hyung untuk mengingatkan Papa kepada Riley?"

"No, thank you, Mason," kata Arya dengan kaku.

Mason tersenyum karena ia sering kali menggoda ayahnya yang kaku. Ia melihat wajah lelah ayahnya dan bertanya, kali ini dengan sangat serius, "Papa, apa menurut Papa aku akan berhasil dengan proyek 'Little Oranges'?"

"Ya," jawab Arya dengan yakin.

"Kalau aku gagal?"

"You're still my son, Mason. Bagiku kamu adalah Mason Agnibrata."

"So, Peppa Pig tattoo?" Mason sekali lagi bercanda.

"Yang benar saja Mason, aku adalah mantan Direktur Jenderal WHO."

"Apa hubungannya dengan tato Peppa Pig?" Mason tertawa.

"Banyak orang yang akan bertanya-tanya."

Mason lalu membalas ayahnya dengan kata-kata yang pernah ia dengar telah diucapkan kepadanya, "Papa bilang ke aku untuk tidak pernah peduli dengan tanggapan orang lain."

"Mason," Arya menggeleng-gelengkan kepalanya. "Don't try me."

Mason tertawa. "Papa sendiri yang mengatakannya. Jadi kalau begitu tato Peppa Pig Papa tidak akan menjadi masalah karena tanggapan orang lain tidak penting. So, should we do it on the ass, Pa?"

Mason Teheran tersenyum ketika ayahnya terlihat kesal sekali lagi tapi ia sangat menyayangi pria yang telah menjadikannya seperti putranya

BAB 105

Riley terbangun ketika ia menyadari tubuhnya diselimuti dan dipeluk dari belakang punggungnya. "Austin?" tanya wanita itu walaupun ia tahu kalau pria itu pasti sudah tidur. Ia tahu kalau Austin yang memeluknya karena harum tubuh pria itu yang ia kenali.

Riley membalikkan tubuhnya sehingga ia bisa menghadap wajah pria itu walaupun ia tidak bisa melihatnya dalam keadaan kamar gelap. Riley menangis dalam diam sampai Austin terbangun dan bertanya kepada wanita yang dipeluknya dengan erat, "Baby, why are you crying?"

...

...

Riley terdiam dan tidak menjawab pertanyaan pria itu. "Hei, are you okay, Baby?" tanya Austin sekali lagi. "Tell me what's wrong?"

"Aku...." Austin menunggu hingga wanita itu menjawabnya. "Aku tidak muntah lagi hari ini, Austin," Riley meneruskan perkataannya.

"Aku juga bisa tidur," kata Riley.

Austin tersenyum dan berkata, "That's good, Riley."

"Aku bisa tidur tanpa kamu," ulang Riley kali ini dengan lebih jelas. "Untuk kali pertama aku bisa tidur tanpamu, Austin."

Austin kembali tersenyum dan mengecup kening wanita itu, "That's is more than good, Riley."

Tapi Riley mengejutkannya dengan berkata, "But I miss you, all day."

"Really?"

"Ya," kata Riley bergumam. "Aku ingin tahu apa yang kamu lakukan, aku ingin tahu apa kamu sudah makan, aku ingin tahu apa kamu memikirkan aku sebesar aku memikirkan kamu, aku ingin memeluk kamu, aku ingin mencium kamu, aku ingin melakukan itu semua ketika kamu tidak berada di dekat aku, Austin."

"Austin?" Riley memanggil nama pria itu ketika Austin sama sekali tidak membalasnya.

Lalu Austin bertanya dengan serius, "Apa mungkin—hanya sedikit saja—Riley Renata Agnibrata Alden mungkin mencintaiku?"

Riley tidak langsung menjawab Austin.

"Aku...." Riley bergumam tidak jelas. "Aku tidak tahu."

Austin bertanya kepada wanita itu, entah kenapa mereka membicarakan hal ini di jam mereka seharsnya tidur, tapi rasa penasarannya mengganggu

pikirannya, "I think you know Riley. Kamu hanya takut mengatakannya kepada aku, ya kan?"

Riley memperat pelukannya sehingga ia bisa bersembunyi di balik dada bidang pria itu yang sama sekali tidak mengenakan pakaian tidur. Ia dapat merasakan napas Austin yang memburu menunggu jawabannya dan napasnya sendiri. "Aku selalu cemburu melihat kamu dengan wanita-wanita itu, Austin," bisik Riley. "Sangat cemburu."

"Oh, ya?"

Riley mengangguk, "Menyebalkan untuk merasakan perasaan itu—cemburu. Karena aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Aku ingin kamu terus memilih aku secara tidak langsung. Aku ingin kamu memerhatikan aku. Aku ingin menjadi bagian hidup kamu—pagi dan malam. But we're just friends, all along, no more than that. Sampai kita.... Ya, kita terjebak dalam permainan kita sendiri."

"And then you saw me, the real me," kata Riley dengan sulit. "And you touched me."

"Austin, kalau aku semakin posesif bagaimana? Kalau aku tidak mau melepaskan kamu bagaimana?" tanya Riley dan nada wanita itu terdengar takut ketika menanyakan hal tersebut kepada Austin.

"Then I will assure you that you're mine."

"Aku tidak pernah tahu rasanya dimiliki, Austin," bisik Riley. "I don't have a family to begin with sampai Papa menjadikanku anaknya. Aku tidak pernah tahu pentingnya peran seorang ibu sampai Tabby menjadi bagian dari hidupku. Aku juga selalu berpikir Mason membutuhkanku lebih daripada aku membutuhkannya. Aku harus berdiri sendiri selama itu, Austin. And you said all of these things, and it's almost too good to be true."

"I'm Austin Alden's wife now," gumam Riley. "And I like that a lot."

Austin melepaskan pelukannya dan berbalik hanya untuk menyalakan lampu di nakas. Sekarang kamar tidur mereka diterangi lampu tersebut dan ia bisa melihat wajah Riley yang disembunyikan wanita itu dibalik dadanya. "You need to say that one more time and look me in the eyes, Riley."

Riley menengadah dan mengatakan kata-katanya sekali lagi, "I'm your wife, and I like that a lot, Austin Cameron William Alden."

"Me too," ucap Austin. Ia mencium bibir Riley dengan menggebu-gebu hanya untuk membalas perasaan wanita itu kepadanya. "I love you, and you should know that. Tidak apa-apa kalau kamu tidak pernah mencintaiku atau terlalu takut mengatakannya kepadaku. Tapi aku tahu satu hal Riley, kamu tidak akan meninggalkanku dan aku tidak akan pernah meninggalkan kamu."

Austin mencium kedua pipi Riley sekarang dan berkata kepada wanita itu, "Let's go to sleep again, Riley. Besok, kalau kamu siap, ayahmu, Tabitha, dan Mason—yang baru saja sampai di sini, menunggumu dibawah untuk makan pagi, Riley."

Riley menggigit bibir bawahnya dan menatap wajah tampan pria yang setengah mengantuk menatapnya, "Tunggu."

"If you want sex, I assure you my lady, kita akan membangunkan seluruh orang di rumah ini. So, we better not. Karena mereka pasti terkejut dengan kegilaan kita bercinta."

Pipi Riley memerah dan ia berkata, "Aku tidak mau meminta kamu untuk bercinta denganku sekarang, Austin."

"Oh?"

"Dasar nakal," bisik Riley.

"I have a great partner," kata Austin menggoda Riley. "She's really good in bed."

"Jangan mengganti topik pembicaraanku," kata Riley dengan tegas.

"Yes, Madam. Maafkan aku. Please proceed."

"Aku...."

...

...

"Aku mencintaimu," kata Riley. Mata wanita itu menatap Austin dengan sisa keberanian yang ada di dalam dirinya. "Aku mencintaimu—ya Tuhan, aku baru saja mengatakannya. Please, jangan mengatakan apapun lagi. Aku mencintaimu Austin. Aku mengatakannya sekarang karena aku ingin kamu tahu, kalau selama ini aku merasakan perasaan ini kepada kamu. Mungkin sebelum kamu mencintai aku, aku sudah mencintai kamu terlebih dahulu."

Riley menutup matanya ketika mengatakan kata-kata berikutnya kepada Austin, "Aku mencintaimu, Austin Cameron William Alden—suamiku. Sekarang dan selamanya."

BAB 106

Austin Alden menjadi pria paling bahagia di dunia keesokan harinya ketika ia bangun dan memeluk wanita yang mencintainya. Walaupun wanita itu masih tertidur, Austin menggunakan kesempatan itu untuk mencium bibirnya dan membangunkan Riley. "Mmmm...." Riley bergumam tidak jelas. Wanita itu terlihat sangat mengantuk ketika membuka matanya sementara Austin tersenyum lebar. "Why are you smiling like that?" tanya Riley.

"Karena kamu sangat cantik walaupun kamu terlihat berantakan, mengantuk, dan memiliki air liur di samping bibir kamu," balas Austin dengan senyum lebar yang tidak bisa hilang dari bibirnya.

"Prince of Gombal, that's it. I'm making sure that all of the newspapers and magazines out there will call you that," jawab Riley yang mengalungkan lengannya di leher pria itu. "Kiss me now, Sir."

Dengan patuh Austin mencium Riley yang sepenuhnya terbangun dilihat dari balasan wanita itu kepadanya. Di tengah-tengah ciuman mereka, Austin berkata, "Thank God ibuku membeli Straits, Times, dan Globes."

"Hmm?" Riley mengerutkan dahinya. "Kenapa ibumu membeli semua perusahaan itu, Austin?" tanyanya dengan penasaran.

Wajah Austin mengatakan semuanya—kalau ada sesuatu yang ditutupi oleh pria itu dan Riley tidak boleh mengetahuinya. "Ada sesuatu yang kamu rahasiakan, ya?"

Austin terdiam sejenak. "It's all done," kata Austin. "You don't have to worry, Riley. Maafkan aku karena tidak mengatakannya kepada kamu. Karena aku tahu kamu akan khawatir dan memikirkan ini. Taylor de Leon, Amy Tolado dan para staf rumah sakit yang melihat kamu mengalami panic attack akan berhadapan dengan komite etik Massachusetts Medical Society. Mereka juga merekam kejadian itu, Riley sehingga.... Koran-koran tersebut menyebarkannya. Riley...."

Riley mendorong tubuh Austin dan turun dari ranjang seketika. "Aku...."

"Riley, please. I knew you will not understand. Dengarkan aku. Semuanya sudah selesai Riley, ayahku atas nama board members juga telah memecat mereka."

"Tapi...."

"Riley, I'm sorry that I didn't know about this any sooner. Kalau aku bisa, aku akan menghentikan siapapun yang menyebarkan apa yang terjadi kepada kamu. Tapi satu hal, Riley—it's not your fault. Bukan salahmu Riley kalau kamu tidak bisa mengendalikan dirimu sendiri. Please, Riley look at me."

Riley menangis dan Austin menghambur untuk memeluk wanita itu, "Papa pasti malu kepadaku," kata Riley.

"Ya, Papamu sangat mengkhawatirkan diri kamu, Riley."

"Dan aku membuat malu kamu dan keluargamu," bisik Riley.

"No, kamu tidak membuat malu aku ataupun keluargaku Riley. We'll be fine," Austin membiarkan wanita itu untuk menangis dan menenangkan dirinya. "We'll be fine, Riley," ulang Austin.

"If you can save me, I'll save you, Riley. We'll save each other," Austin mengatakan kata-kata itu ketika Riley mendongak dan mata wanita itu mencari matanya. "Aku akan memastikan semua orang tahu sekarang kalau kamu istriku."

"Gombal," bisik Riley.

"And she's back," Austin menarik napasnya dan merasa sedikit lega karena Riley kembali kepadanya. "Well, you forget the 'prince' in front of it," kata Austin menggoda wanita itu.

"Husband, I like it better," kata Riley.

Austin tersenyum lebar, "Yang sangat kamu cintai?"

"Tergantung mood-ku."

"Ah," Austin mengangguk. "So, Madam what's your mood this morning?"

"In love," kata Riley.

"Good," Austin menunduk dan mencium sisa jejak air mata Riley yang menetes dari pelupuk mata wanita itu. "I will make sure you will be in love with me for a very long time, Riley."

Riley mengangguk dan membalas ciuman pria itu.

"Ada sesuatu yang aku ingin tanyakan—" kata pria itu.

"Hmm?"

"I love you, Riley. Riley Renata Agnibrata Alden. Aku sangat mencintaimu."

"Aku tahu, Austin," kata Riley mengerutkan dahinya.

Austin tersenyum lebar, "Please let me finish, Princess. Dasar tidak sabaran."

"Oke," kata Riley mengangguk patuh.

"Kamu istriku, Riley. Satu-satunya dan untuk selamanya. Tapi aku tidak pernah memintanya secara formal. So, today, since you're in the mood of being in love with me—apakah kamu mau menikah denganku, Riley? Marry me in white, Riley."

PART 107

Lima bulan kemudian.

"Ready?" tanya Arya Agnibrata kepada anaknya.

Riley dengan gugup mengangguk. Arya membuka ruang sidang komite etik Massachusetts Medical Society dimana pengacara pribadinya Seo Na-eun

telah terlebih dahulu datang. Sepuluh board members termasuk ketua komite Mark Gabin duduk berhadapan dengan Seo Na-eun dan sekarang dirinya dan ayahnya.

"Dokter Riley Renata Agnibrata Alden," Mark Gabin memanggil nama panjangnya dan gelarnya. "Senang sekali Anda bisa bergabung dengan kami pagi ini Dokter."

Mark Gabin terlihat serius membaca profil Riley sementara anggota lainnya dengan serius mempelajari apa yang akan mereka diskusikan pagi ini—yaitu lisensi medis Riley.

"Profesor Arya Agnibrata, senang Anda juga bergabung dengan kami pagi ini," ujar Mark Gabin kepada Arya. "Saya adalah fans Anda semenjak Anda menduduki posisi Direktur Jenderal WHO. Respect to you Sir for all the works you've done."

"Terimakasih Dokter Gabin," jawab Arya.

"Doctor Riley, adjacent to the case of Taylor de Leon and Amy Tolado, we're reviewing your medical license as well over the allegation of unfit practice due to your mental health," jelas Dokter Gabin.

"Are you aware of your own mental health state, Doctor?" tanya Mark Gabin kepada Riley yang duduk gugup berhadapan dengannya.

"Ya," kata Riley. "Saya memiliki PTSD yang diikuti dengan panic attack"

Mark Gabin mengangguk dan beberapa tatapan dari board members membuat Riley semakin gugup. Mark menyadarinya dan bertanya kepada Riley dengan nada tenang, "Apa Anda, Dokter Riley, mencari bantuan profesional untuk menangani PTSD Anda selama Anda bekerja juga sebagai dokter bedah?"

"Ya," kata Riley. "Di Chicago saya ditangani oleh Dokter Frans Hikamaru dan ketika saya pindah ke Boston untuk fellowship saya, Dokter Hikamaru memberikan referensi baru dan akan mengirimkan file saya kepada koleganya."

Mark Gabin mengangguk, "Jadi selama di Boston tidak ada yang menangani Anda?"

"Tidak."

"Dan apa selama itu, Anda sulit untuk melakukan tugas Anda sebagai Dokter di Mass General? Secara profesional apa Anda pernah melakukan kesalahan dalam menangani pasien Mass General, Dokter Riley?" tanya Mark Gabin.

"Tidak, saya selalu berusaha sebaik mungkin melakukan tugas saya sebagai dokter secara profesional, Dokter Gabin. Saya juga tidak pernah melakukan kesalahan fatal yang mengakibatkan nyawa pasien saya."

Mark Gabin kembali mengangguk. "Tapi Anda, Dokter Riley, menurut kesaksian Taylor de Leon dan Amy Tolado, tidak hadir sama sekali untuk operasi pasien dengan supervisor kardiologi Anda, Peter Callum karena panic attack yang Anda alami, benar?"

"Ya," jawab Riley.

"Dan apa kejadian itu kali pertama Anda tidak bisa melakukan pekerjaan Anda sebagai dokter bedah jantung?"

"Ya," Riley dengan jujur berkata. "Itu kali pertama saya tidak bisa melakukan pekerjaan saya sama sekali."

"Menurut Anda apa kemampuan Anda sebagai dokter bedah berkurang karena PTSD yang Anda miliki?" tanya Dokter Gabin.

"Saya tahu kalau saya adalah dokter bedah yang mampu melakukan pekerjaannya dengan baik, Dokter Gabin. Saya juga tahu kalau saya memiliki gangguan mental yang harus saya atasi. Tapi keduanya tidak berhubungan sama sekali. Selama ini saya selalu bisa memisahkan keduanya—Hari itu.... Hari itu saya tidak bisa mengontrol diri saya sendiri. Saya tidak ingat apa yang terjadi. Begitu banyak orang di dalam ruang kerja saya dan saya tidak bisa kembali menjadi diri saya sendiri. Sulit untuk mencoba mengontrol sesuatu yang datang tiba-tiba Dokter Gabin."

"Dan kenapa PTSD Anda bisa kembali tiba-tiba di hari Anda seharusnya melakukan pekerjaan Anda dengan baik Dokter Riley?" tanya Mark Gabin.

Seo Na-eun yang sedari tadi terdiam memotong dan berkata, "Klien saya tidak akan mendisukusikan hal ini dengan board members. Kemampuan klien saya sebagai dokter bedah jantung di Mass General tidak ada hubungannya dengan masa lalunya yang mengakibatkan gangguan mental yang dialaminya."

Mark Gabin tidak menerima jawaban Seo Na-eun dan bertanya, "Dan kenapa kita semua di ruangan ini tidak boleh tahu? Saya tidak bisa mengerti apa yang 'tiba-tiba' bisa membuat seorang dokter profesional seperti Dokter Riley, yang selalu melakukan pekerjaannya dengan baik, dan tidak pernah sekalipun menunjukkan ketidakmampuannya karena gangguan mentalnya di depan pasien dan supervisornya, melupakan operasi penting yang seharusnya ia lakukan?"

Seo Na-eun baru saja akan berkata, "This is not what the board is concern of...."

"Biar aku jawab," kata Riley kepada Seo Na-eun.

Ayahnya baru saja akan memotong juga, tapi Riley berkata, "Tidak apa-apa, Pa."

"Saya memiliki masa lalu yang tidak ingin saya ingat sama sekali. Ladies and gentlemen, highly respected board of ethics committee, saya pernah diperkosa dan saya pernah dilecehkan. Dua hal ini yang mengakibatkan saya memiliki gangguan mental—yaitu PTSD. That day I was triggered by a photograph. Saya tidak tahu hal kecil—seperti foto—saja bisa memicu panic attack di dalam diri saya.

"Saya tidak bermaksud untuk mencari sensasi. Saya juga tidak bermaksud untuk mencakar Dokter Amy Tolado..."

Mark Gabin memotong kata-kata Riley dan berkata, "Amy Tolado dan Taylor de Leon tidak lagi memiliki lisensi medis mereka, Doker Riley."

Riley menahan napasnya, "Mereka tidak lagi menjadi dokter?"

"Tidak, Dokter Riley. Anda bisa meneruskan penjelasan Anda sekarang, Dokter," kata Mark Gabin dan seluruh anggota yang menatap Riley menunggu.

"Ya, saya tidak pernah bermaksud untuk menyakiti siapapun ataupun bertindak tidak profesional dengan tidak menghadiri pekerjaan saya. Saya tidak mencoba untuk mencari alasan disini, saya memang salah. Saya tidak menghadiri jadwal operasi saya. Saya seharusnya lebih bertanggung jawab. Tidak ada penjelasan lain selain kelalaian saya sendiri."

Mark Gabin mengangguk dan ia bergumam kepada para anggota lainnya sebelum meneruskan kata-katanya kepada Riley. "Berikan kami waktu untuk berdiskusi, Dokter Riley. Kami akan memanggil Anda kembali ke ruangan ini."

Riley, ayahnya, dan pengacara yang mewakilinya Seo Na-eun keluar dari ruang rapat komite etik Massachusetts Medical Society. Dengan tegang mereka menunggu keputusan para anggota selama dua jam sebelum mereka diizinkan kembali untuk masuk ke dalam ruang rapat. Mark Gabin meminta Riley untuk kembali duduk dan berkata, "Doctor Riley, we have concluded our discussion."

"Sebagai komite etik Massachusetts Medical Society kami semua di dalam ruangan ini memiliki satu kepentingan—yaitu memutuskan apa yang terbaik bagi pasien-pasien yang dirawat di seluruh rumah sakit di Boston. Pasien adalah nomor satu bagi kami dan seluruh keputusan kami didasarkan kepada tanggung jawab kami untuk memberikan tenaga medis terbaik di kota ini.

"Doctor Riley, based on your record, you've shown exemplary skills as a fellow in Mass General. Dokter Peter Callum menuliskan referensi yang sangat memuji keahlianmu, Dokter Riley. Tapi bukan itu masalahnya disini. Anda memiliki gangguan mental yang mengganggu pekerjaan Anda. Saya minta maaf mendengar apa yang telah terjadi kepada Anda. Tidak ada wanita di dunia ini yang pantas mendapatkan perlakukan seperti itu oleh siapapun.

"Saya atas semua anggota etik Massachusetts Medical Society state of Boston, memutuskan untuk tidak mencabut lisensi medis Anda, Dokter Riley," Mark Gabin mengatakan kata-kata itu dan melihat Riley mengembuskan napas panjang walaupun ekspresi wanita itu masih sangat tegang.

Mark Gabin melanjutkan, "Tapi kami akan memberikan Anda masa probasi selama setahun dan kita semua akan kembali ke ruangan ini setelah masa tersebut untuk memutuskan lebih lanjut. Dokter Peter Callum akan menjadi supervisor Anda yang harus melapor kepada kami setiap minggu semua kegiatan Anda—operasi, bertemu dengan pasien, konsultasi dan semua hal berkaitan dengan pekerjaan Anda. Bila Dokter Peter Callum mengatakan

Anda tidak siap untuk meneruskan pekerjaan Anda, kita akan bertemu di ruangan ini dan berdiskusi kembali langkah selanjutnya. Berikutnya, kami akan meminta Anda untuk tidak kembali bekerja sebelum mendapatkan perawatan dan psikiater baru. Kami berharap Anda mendapatkan perawatan secepatnya sehingga Anda, Dokter Riley, dapat kembali merawat pasien-pasien yang membutuhkan Anda."

"Before you're a doctor, you're a human being first, Dokter Riley. And every human being matters," ujar Mark Gabin. "Sampai bertemu satu tahun lagi Dokter Riley, Anda akan menjadi dokter yang hebat saya tahu."

Riley berdiri dan menjabat tangan seluruh anggota komite etik sebelum keluar dari ruangan dengan tangis yang sudah ditahannya. Arya Agnibrata memeluknya dan berkata, "You'll be alright, Riley."

"Terimakasih Pa," gumam Riley.

Arya berkata lagi, "Kamu akan menjadi dokter yang hebat, Riley. Masa lalumu tidak akan menghalangimu untuk menjadi yang terbaik."

Riley mengangguk. Ketika ia sudah menenangkan diri, Riley menatap ayahnya, "Papa?"

"Hmm?" wajah pucat ayahnya menatapnya. "Ya, Riley?"

"Austin memintaku untuk menikah dengannya."

Arya Agnibrata mengerutkan dahinya, "Kalian tapi sudah menikah."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak secara formal."

"Oh," Arya mengangguk. "Benar, kalian tidak pernah menikah secara formal."

"Aku...." Riley dengan gugup mencoba mencari kata-kata yang tepat kepada ayahnya. "Papa, aku...."

"Ya?"

"Aku akan mengerti kalau Papa menolakku, tapi aku masih akan bertanya kepada Papa. Do you want to walk me down the aisle, Pa? Apa Papa mau memberikanku kepada Austin?"

Riley dengan gugup berkata, "Papa akan menolakku. Aku tahu. Papa sibuk dan Tabitha akan sebentar lagi akan melahirkan. Aku tidak apa-apa kalau Papa menolakku. Konyol sekali permintaanku, ya. Ya, Tuhan, apa yang aku pikirkan. Ini pasti adrenalinku saja yang berbicara. Lupakan saja, Pa."

"Riley, I will walk you down the aisle dan memberikanmu kepada Austin," jawab Arya Agnibrata. "You're my daughter and I should be the only one responsible for walking you down the aisle. It will be my greatest pleasure to give you away, Riley. This time to the love of your life."

BAB 108

Satu tahun kemudian.

"Tunggu, sepertinya dari belakang," kata Alexander Alden kepada Arya Agnibrata.

"Tidak, Alexander. Kamu salah," ujar Arya.

"Aku yakin aku benar," kata Alex yang mencoba lagi mengikatkan dasi pita di lehernya yang tidak terikat sama sekali karena ia tidak tahu cara melakukannya sama dengan Arya Agnibrata yang kesulitan. "Sepertinya harus kebelakang setelah ikatan pertama, Arya."

"Alexander, kamu salah sekali lagi," kata Arya yang jelas melakukan hal yang sama.

Mason Teheran memasuki ruang tunggu ayahnya dan bertanya, "Apa ada yang bisa mengikatkan dasi pitaku? Riley mengatakan kepadaku kalau aku harus memakai dasi pitaku dengan benar."

Lalu Mason mengurungkan niatnya untuk meminta bantuan Alexander Alden dan ayahnya Arya Agnibrata yang terlihat bingung dengan dasi pita mereka sendiri. "Nevermind, aku akan meminta tolong Austin kalau begitu."

Tapi pada saat itu, Austin Alden, kakak iparnya memasuki ruang tunggu di dalam gereja dengan dasi pita yang sama sekali belum terikat, "Apa kalian sudah siap?"

"Apa kamu akan keluar dengan dasi pita yang tidak terikat?" tanya Mason kepada Austin.

"Oh, aku tidak bisa mengikatnya, aku akan menunggu ibuku untuk mengikatkannya untukku. Aku tidak akan pernah berani keluar dengan dasiku yang belum terikat. Riley pasti akan marah kepadaku," kata Austin.

Danielle Alden tengah berbicara dengan Tabitha Agnibrata ketika keduanya melihat anak-anak mereka sama sekali belum mengikatkan dasi pita yang membuat tuksedo yang mereka kenakan tidak sempurna. Danielle berjalan ke arah Austin dan berkata, "Apa sulitnya mengikat dasi sendiri, Austin?"

Alexander Alden berjalan mendekat ke arah istrinya dan anaknya, "Sulit sekali, Di."

Danielle Alden menyipitkan matanya kepada suaminya, "Aku tidak sedang berbicara kepadamu Alexander Alden. And please tie your own tie yourself." Alexander Alden menatap istrinya selagi wanita itu mengikatkan dasi anaknya dan ia sama sekali tidak mendapatkan perhatiannya.

"Aku juga mau kamu ikatkan."

"No," kata Danielle Alden. "You're a big boy, Alex."

"Tapi...." Alex merajuk.

"Tapi apa?" tanya Danielle kepada suaminya. "Done," kata Danielle tersenyum kepada Austin. "Now off you go, Austin. Kita akan bergabung denganmu sebentar lagi."

Ibunya menyelesaikan ikatan di dasinya dan berkata kepada Austin kalau ia siap untuk menunggu di depan altar. Hari ini ia akan menikah dengan Riley Renata Agnibrata Alden istrinya sendiri dan Austin sangat gugup. Ia mengangguk dan ibunya memastikan kalau dirinya terlihat sempurna. "Smile, Austin."

Austin mencoba untuk tersenyum tapi ia sangat gugup. Ia menarik napasnya sebelum melangkah keluar menuju altar dimana setidaknya lima ratus tamu undangan berbalik untuk melihatnya berjalan.

Sementara itu Tabitha Agnibrata berjalan ke anak angkatnya—Mason Teheran dan mengikatkan dasinya, "Apa kamu sudah bertemu dengan Riley?" tanya Tabitha.

"Ya, ia sangat gugup," kata Mason kepada Tabitha.

"Tentu saja ia gugup, bayangkan berjalan di depan lima ratus orang," kata ibunya.

"Apa Mama juga gugup dulu ketika menikah dengan Papa?" tanya Mason.

"Tidak, papamu membuatku tertawa. Papamu seharusnya berdiri di samping kiri dan tidak menutupi pendeta, tapi ia berdiri tepat di tengah dan ketika sang pendeta seharusnya menunduk kepada sang raja—kakekmu, Thackeray Agnibrata, papamu menghalanginya. Kepala sang pendeta ketika menunduk tidak sengaja menabrak kepala papamu. That's the short version of the story,

lain kali akan kuceritakan cerita lengkapnya, Massie. Done, you look incredibly handsome Massie."

Mason menggoda ibunya dengan bertanya, "Aku tampan karena hari ini Mama tidak bisa melihat tatoku, kan?"

"I don't mind you tattoos, Massie. Kamu tampan karena kamu adalah anakku."

"Dan aku?" tanya suaminya yang ingin perhatiannya.

"Dan apa?" tanya Tabitha kepada suaminya. "Kenapa dasi kamu belum juga terikat? Kamu tahu kan kamu harus menemui Riley sekarang?"

Tabitha terlihat sangat marah dan berjalan ke arah suaminya. Dengan cepat ia mengikatkan dasi pita suaminya, "Big baby, kamu seharusnya tahu bagaimana caranya mengikat dasi."

Arya tersenyum dan membiarkan Tabitha menyelesaikan ikatannya, "Will you be looking at me when I walk her down the aisle?"

"Aku akan melihat apa kamu akan menangis tentu saja," kata Tabitha dengan hangat dan Arya tahu kalau wanita itu sangat mencintainya.

"Aku tidak akan menangis," kata Arya.

"Yes, you will," kata Tabitha. "Your daughter is getting married today, Arya."

—

"Gugup?" tanya Arya Agnibrata kepada Riley yang sedang bercermin.

Ketika Riley membalikkan tubuhnya, Arya tercekat dan ia menatap anaknya dengan penuh kehangatan, "You're incredibly beautiful, Riley."

Riley tersenyum dan mengeluarkan air mata, "Papa jangan membuatku menangis."

Arya berjalan mendekat, melihat Riley mengenakan gaun putih yang sangat memukau. Arya menunduk dan berkata, "Raden Ayu Riley Renata Agnibrata Alden."

"Papa," Riley memeluk ayahnya dan membiarkan dirinya merasakan kasih sayang yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. "You will ruin my make-up," kata Riley kepada Arya.

"Baiklah, aku tidak akan membuatmu menangis lagi," Arya tersenyum dan Riley membalas ayahnya dengan senyuman hangat. Ayahnya berjalan untuk mengambil hand bouquet yang indah dipenuhi oleh bunga merah camellia yang diambil dari taman Gia Agnibrata. "Mana Kana," kata Riley ketika melihat bunga tersebut.

"Mana Kana," balas Arya. "Terimakasih Riley karena telah memilihku untuk menjadi ayahmu. You're my greatest gift this world could offer."

Riley menatap ayahnya dengan terharu dan Arya melanjutkan, "Sebelum aku menutup kerudungmu dan kita berjalan keluar. Aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, Riley. Ketika aku membawamu pulang ke Ttagiantabiantara, aku adalah pria penakut yang tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Lalu kamu memanggil aku dengan satu kata yang membalikkan duniaku—Papa. Kalau aku bisa mengulang waktu, aku akan menjadi ayah yang lebih baik. Aku akan menjadi pria yang lebih berani dan aku tidak akan meninggalkanmu, Riley.

"Aku seharusnya memberikan nama belakangku lebih cepat kepadamu. You are a princess. Kamu adalah Raden Ayu Riley Renata Agnibrata Alden. Tapi hari ini, aku akan memastikan semua orang tahu kalau kamu adalah putriku,

putriku yang terhormat, putri bangsawan Ttagiantabiantara. Biarkan aku menambahkan gelar kepadamu, Raden Ayu."

Riley tidak kuasa mengeluarkan air mata lagi ketika ayahnya menyebutkan gelar barunya, "Gusti Sekar(1) Adiratna(2) Maharattja(3) Bendara Raden Ayu(4) Riley Renata Agnibrata Alden."

_____

[1] *Gusti Sekar* adalah gelar yang diberikan kepada anak perempuan pertama dalam keturunan bangsawan adat Jawa.

[2] *Adiratna* berarti kehormatan dalam Bahasa Jawa.

[3] Gelar kebangsawanan yang turun dari gelar Pangeran Arya Deawa Maharattja Agnibrata

[4] *Bendara Raden Ayu* berartiputri bangsawan dalam adat Jawa.

BAB 109

Austin Cameron William Alden lupa caranya bernapas ketika wanita yang ia cintai berjalan kearahnya bersama dengan ayah wanita itu dengan gaun putih yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Gaun wanita itu sangat sederhana namun sangat elegan dan menggambarkan karakter Riley sepenuhnya. Tali kecil berbentuk pita di bagian bahu Riley memperlihatkan bahunya yang putih dan seksi. Sementara itu gaunnya berpotongan rendah di dada dan punggung wanita itu terbuka. Austin menatap mata wanita itu yang menatapnya balik dari belakang kerudung tipis berwarna putih dengan mutiara-mutiara kecil yang menghiasi seluruh wajahnya. "You're beautiful," gumamnya kepada wanita itu.

Dan Riley melihat bibir Austin mengatakan kata-kata itu dan ia tersenyum. Arya Agnibrata mengulurkan tangannya dan Riley menaruh jari-jarinya di atas lengan ayahnya. Keduanya berjalan di tengah-tengah lima ratus tamu undangan termasuk Raja Ttagiantabiantara, kakek Riley, yang melihat sang cucu dengan tatapan hangat dan penuh kasih sayang. Istri sang raja, Gia Agnibrata menangis di samping ibu tirinya Tabitha Agnibrata. Riley terenyuh dan ikut menangis. Ayahnya mengeluarkan saputangan dari saku di tuksedonya dan memberikannya kepada Riley. "You don't want to look ugly, Riley."

Riley tersenyum, "Jadi aku jelek kalau menangis?"

"You're the prettiest princess in the room," bisik ayahnya. Ketika mereka sampai di depan altar, Arya memberikan tangan Riley kepada Austin, sebelum berkata, "Sa-saya.... Mhmm...."

Dan Arya Agnibrata meneteskan air matanya. Memerlukan waktu baginya untuk kembali berkata, "Saya, Raden Mas Arya Deawa Maharattja Agnibrata, memberikan anak saya, Gustri Sekar Adiratna Maharattja Bendara Raden Ayu Riley Renata Agnibrata Alden kepada Austin Cameron William Alden untuk dinikahi hari ini."

"Saya Austin Cameron William Alden menerima tangan Adiratna Maharattja Bendara Raden Ayu Riley Renata Agnibrata Alden untuk saya nikahi hari ini," dan Riley melepaskan tangan ayahnya. Tapi sebelum ia berhadapan dengan Austin, Riley dengan spontan memeluk ayahnya dan membuat Arya Agnibrata terkejut.

"You're the best father in this world, Papa," kata Riley kepada ayahnya.

Arya tidak ingin memperlihatkan wajahnya kepada Riley dan ia hanya mengangguk sebelum mengambil duduk di samping istrinya. "You did well," kata Tabitha Agnibrata kepada suaminya.

Semua tamu sekarang menatap kedua pasangan yang berdiri di depan altar bersama dengan pendeta di tengah mereka. Sementara itu Austin Alden hanya bisa melihat Riley dihadapannya. Matanya hanya menatap mata wanita itu di balik kerudung mutiara indah yang dikenakannya. Ketika ia membuka kerudung Riley, napasnya tercekat ketika melihat wajah wanita itu yang begitu cantik. Ia belum pernah melihat Riley dengan rias wajah seumur hidupnya mengenal wanita itu dan sekarang Austin tidak tahu apa yang harus ia ucapkan kecuali satu kata, "Breathtaking."

Riley bergumam, "Austin, aku menangis terus. Aku tidak cantik kamu pasti buta."

"No you're not ugly, Princess," dan Austin baru saja akan mengecup bibir Riley ketika sang pendeta berdeham, "Sir, saya harus memulai prosesi pernikahan ini sebelum Anda mencium mempelai wanita."

Tamu undangan dan keluarga besar mereka yang menyaksikan tertawa. Mason Teheran yang berdiri di belakang Austin sebagai man of honor bagi Riley dan dirinya berkata, "Alden is now in the business to make babies, ladies and gentlemen, he's in a hurry." Semua orang yang mendengar Mason mengatakan kata-kata itu tertawa dan mencairkan suasana diantara mereka semua.

Austin tersenyum dan bergumam kepada sang pendeta, "Ya, bisakah Anda menyelesaikan prosesinya dengan cepat?"

"Sabar, Sir," kata pendeta tersebut dan ia menambahkan, "All good things are worth the wait—especially a kiss from this beautiful bride of yours"

Dengan sabar Austin dan Riley mengikuti prosesi sampai sang pendeta berkata di akhir, "Apa kedua mempelai menyiapkan janji suci untuk diucapkan pagi hari ini?"

"Ya," keduanya menjawab.

Riley membuka kertas kecil yang ia sembunyikan di balik rangkaian bunga yang ia pegang dan sebelum memulai ia berkata, "Aku tidak menuliskan janji suci yang panjang."

"Aku juga," jawab Austin.

Lalu Riley membacakan janjinya kepada Austin, "Aku, Riley Renata Agnibrata Alden berjanji untuk mencintai kamu seperti aku mencintai sandwich ham and cheese."

Austin tertawa dan membuka kertas kecil yang ia siapkan untuk dibacakan kepada Riley, "Aku berjanji untuk mencintai kamu setiap hari seperti aku mencintai waktuku membuat sandwich ham and cheese untuk kamu."

Keduanya tertawa karena hanya mereka saja yang tahu apa arti dari janji suci mereka.

"So, can I kiss her now?" tanya Austin kepada sang pendeta.

"And now I pronounce you man and wife, you may kiss the bride, Sir," tapi sebelum sang pendeta menyelesaikan kata-katanya Austin sudah menunduk dan mencium Riley.

"I'm the luckiest man, Princess."

Riley tersenyum dan membalas ciuman pria itu—suaminya.

BAB 110

Mereka melakukan seluruh resepsi dan prosesi pernikahan di Ttagiantabiantara sebelum pulang ke Boston karena pekerjaan Austin dan Riley yang mengharuskan mereka kembali. Riley telah mendapatkan psikiater baru melalui referensi Dokter Frans Hikamaru dan ia akan memulai perawatan minggu depan. Sementara itu Austin Alden, baru saja membeli empat perusahaan kecil yang akan ia gabungkan menjadi anak perusahaan baru Alden & Corporate dalam bidang kesehatan. Terra Limited, perusahaan yang dulunya dimiliki Arya Agnibrata, akan memayungi empat perusahaan kecil yang dibeli Austin dengan harga murah—empat ratus tujuh belas juta dolar Amerika lebih tepatnya. Keduanya tengah duduk di kursi ekonomi maskapai komersial menuju Boston ketika Austin bertanya, "Apa kamu sekarang menyesal karena tidak ingin pergi bulan madu denganku dan pergi pulang ke Boston dengan pesawat pribadi milikku?"

Riley menyipitkan matanya dan membalas Austin, "We've had enough of honeymoon period, no? Ingat ketika kita pergi menyelinap dari resepsi kita sendiri untuk...."

"Hmm, making love?" tanya Austin kepada Riley.

"Ya, dan kamu memastikan kalau semalaman aku tidak bisa bergerak banyak," kata Riley memainkan janggut pria itu yang kasar dan mengecup bibir Austin. "Berhenti merajuk Mr. Alden."

"Wait, to be fair, aku tidak melakukan apapun kepada kamu malam itu yang membuat kamu tidak bisa bergerak banyak," kata Austin mencari alasan.

Sekali lagi Riley menyipitkan matanya, kali ini ia berbisik sehingga tidak ada yang mendengar pembicaraan mereka, "You come inside of me, Sir. Pull my

underwear up and I still clearly remember you said to feel you inside of me that whole night. I was wet down there, because of you."

"Ah, begitu," kata Austin yang berpura-pura mengingat apa yang terjadi malam itu. Ia tidak mungkin melupakan apa yang terjadi di malam resepsi pernikahan mereka. Mereka menyelinap keluar dari ruang dansa kerajaan Ttagiantabiantara dan bercinta di perpustakaan istana dengan cepat memuaskan gairah dan hasrat mereka. Austin mengingat dengan cepat ia menurunkan celana dalam wanita itu dan memuaskan dirinya sendiri dan dengan sopan ia memakaikan kembali pakaian dalam Riley sebelum berkata, "You're going to feel me inside of you everywhere you go now."

"Aku adalah pria terhormat yang tidak mungkin melakukan hal senonoh seperti itu, Riley," kata Austin. "Madam, I am Austin Alden afterall."

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "You need to stop being noble, Sir. You have the dirtiest mind, admit it."

"Well, I have the dirtiest partner to understand me," ujar Austin kepada Riley. "Apa kamu menghukumku sekarang dan memutuskan untuk terbang di kelas ekonomi karena apa yang terjadi di malam resepsi kita?"

"No, Sir," kata Riley, ia meneruskan kata-katanya yang membuat Austin Alden terbatuk karena terkejut mendengarnya, "I climaxed the moment you're inside of me."

"Hmm...." Austin bergumam tidak jelas.

"Dan alasan aku memilih penerbangan ini adalah karena kalau kita menunggu sampai pesawat pribadi kamu sampai di Ttagiantabiantara, aku akan terlambat."

"Untuk apa?" tanya Austin.

"You'll see."

Hampir dua puluh jam berikutnya mereka habiskan di pesawat sampai mereka mendarat di Boston. Riley yang terlihat sangat lelah memaksa Austin untuk membawanya pulang ke Newton rumah kedua orangtua Austin yang sekarang tidak ditempati siapapun. "Kenapa kamu mau ke Newton?" tanya Austin ketika mereka menyetir dari bandara menuju rumah orangtua pria itu.

"You'll see," jawaban sama yang diberikan Riley kepada suaminya setiap pria itu berusaha untuk mencari tahu.

Austin membawa Riley menuju Newton dan ketika mereka sampai, pohon-pohon pinus menyambut mereka. Musim semi menggantikan musim dingin kota Newton dan seluruh lahan rumah orangtuanya yang dipenuhi pohon, bunga, dan tumbuh-tumbuhan lainnya terlihat bermekaran disinari matahari. "Apa kamu mau beristirahat setelah ini, Riley? Sepertinya badanku akan remuk setelah duduk di kursi kelas ekonomi."

"You're such a kid," kata Riley. "Sekali-kali Austin Alden harus bisa merendah dan menjadi orang biasa. Lagipula maskapai penerbangan yang kita gunakan adalah milik keluargamu. Para pramugari di dalam pesawat dari Ttagiantabiantara ke Boston memberikan kamu servis terbaik yang menurutku berlebihan bagi seseorang yang duduk di kursi ekonomi bersama dengan istrinya," Riley menegaskan kata-kata terakhirnya yang membuat Austin tersenyum.

"Aku memberitahu para pramugari itu kalau aku tidak memerlukan apapun lagi selain istriku—kamu, ingat? So, Mrs. Alden kenapa kamu masih saja cemburu."

"A-Aku? Ce-cemburu? Tidak mungkin. Aku tidak cemburu—aku sama sekali tidak cemburu. Apa itu cemburu? Seperti anak kecil saja. Aku tidak cemburu,"

ulang Riley yang membuat Austin terkekeh karena wanita itu terus menerus mengulang kata cemburu untuk menegaskan diri wanita itu yang tidak cemburu sama sekali.

"Clearly you are," kata Austin dengan sopan membuka pintu Riley ketika mereka telah tiba di rumah keluarga Alden. Austin mengecup bibir Riley dan bertanya, "So, rest? And maybe we could spend the next two days making love?"

Riley menggeleng-gelengkan kepalanya, "Tidak mau."

"Tidak mau?" tanya Austin dengan kerutan di dahinya.

"Apa kamu mau berjalan-jalan denganku?" tanya Riley.

"Sekarang?"

"Ya," jawab Riley.

Mereka meminta tolong para pelayan untuk menurunkan koper mereka dari dalam mobil dan Riley menautkan jari-jari kecil miliknya dengan jari-jari milik Austin selagi mereka berjalan. "Aku belum pernah melihat guest cottage milik orangtuamu, Austin."

Austin menyipitkan matanya, "Kamu ingin melihat rumah tamu?"

"Ya, apa kamu mau mengajak aku berjalan ke sana?"

Austin bertanya sekali lagi, "Ada apa Riley?"

"You'll see," untuk ketiga kalinya Riley menjawab pertanyaan pria itu dengan jawaban yang sama. Austin dan Riley berjalan melewati hutan pohon-pohon pinus yang mengelilingi mereka dengan diam. Hanya suara-suara alam dan burung-burung yang terdengar disekitar mereka membuat keheningan diantara keduanya terisi. Langit sore menyinari seluruh bagian hutan yang

terasa begitu hangat dan membuatnya berwarna. Ketika mereka sampai di jalan setapak mendekati rumah tamu, Austin dan Riley berhenti sejenak.

Austin berhenti berjalan terlebih dahulu ketika menyadari kalau mereka sekarang sedang berdiri tepat di depan makam Atlas. Lalu Austin menatap Riley dengan terkejut, "Did you...."

"Austin Alden kehilangan kata-katanya, that's a first."

"Did you do all this?" tanya Austin ketika melihat bunga merah camellia di makan Atlas yang tadinya sangat sederhana dan tidak memiliki apapun selain nisan yang bertuliskan namanya.

"Aku meminta izin Andy untuk menaruh bunga Eyang Putri dari Mana Kana di makan Atlas. Andy mengatakan aku boleh melakukannya and so I thought I'll surprised you with this."

Austin menyipitkan matanya, "Jadi ini alasannya kamu tidak ingin bulan madu denganku?"

"Kalau kita bulan madu bunga camellia tidak akan mekar lagi ketika kita pulang, Austin," jelas Riley kepada Austin. "I don't want you to miss this, seeing Atlas."

...

...

Austin berjalan mendekat dan pada saat itu juga berjongkok di tanah makan anaknya. Jari-jarinya terkepal di tanah dingin dimana Atlas tertidur untuk selamanya dan menangis. Riley mendekati pria itu dan memegang bahunya, "Aku ingin kamu tahu kalau Atlas akan selalu menjadi bagian hidup kita, Austin. Maaf aku terlambat untuk datang kepadanya. Maaf aku terlambat untuk datang kepadamu ketika kamu membutuhkan aku."

Austin menggeleng-gelengkan kepalanya, "No, please, don't say you're sorry. You're my light, Riley. You're always going to be my light, my love."

Riley berjongkok juga sehingga ia bisa sejajar dengan pria itu, "Aku pernah mengatakan kalau aku tidak pernah mau punya anak dengamu."

Austin mengangguk, "Aku akan menerima kamu apa adanya, Riley. Kalau kamu tidak mau punya anak, I am fine with that. Aku hanya mau kamu tahu kalau Atlas memiliki lebih banyak waktu di dunia ini dan belajar untuk berbicara, you'll be the first one she called 'mama'."

"Austin...."

"Tidak apa-apa Riley, kita bisa hidup berdua sampai tua—you and me it's enough."

"Ya, tapi aku pernah mengatakan kalau aku tidak ingin mempunyai anak denganmu karena aku takut kalau diriku tidak cukup bagi anak yang kukandung."

Austin mengangguk, "Aku mengerti."

"Dulu aku berpikir begitu."

"Tidak apa-apa Riley."

"Well, sampai sekarang."

Austin mengangguk kembali, "Aku mengerti. Tidak apa-apa Riley."

"Sampai sekarang ketika aku menyadari kalau aku egois."

"Tidak-tidak, kamu tidak egois, Riley," balas Austin.

"Kamu juga berhak mendapatkan segalanya, Austin. Mendapatkan aku dan mendapatkan keluarga yang nantinya akan meneruskan nama kamu."

Austin melihat Riley, "Riley, please, jangan paksakan dirimu untuk apapun untuk kebahagiaanku seorang."

"Tiga bulan lalu aku berhenti, Austin."

Austin berpikir Riley berhenti untuk berusaha untuk membahagiakannya dan ia kembali mengangguk, "That's good, Riley. You must love yourself before me or anybody else."

"Aku berhenti karena aku ingin membahagiakan kamu."

Austin berpikir kalau Riley akhirnya berdamai dengan dirinya sendiri dan ia membalas Riley, "I am more than happy already, Riley. What are you saying?"

"Biarkan aku menyelesaikan kata-kataku Austin Cameron William Alden!"

"Apa?" Austin mengerutkan dahinya.

"Aku berhenti meminum pil kontrasepsi."

"Apa?"

"..."

"..."

"Apa?" Austin Alden mengulang pertanyaannya seperti orang bodoh.

"Aku berhenti meminum pil kontrasepsi dengan sengaja, Austin."

"Apa?"

"Apa kata 'apa' adalah satu-satunya respon yang akan kamu berikan kepadaku?" tanya Riley kepada pria itu.

"Apa?" sepertinya Austin hanya akan mengatakan satu kata itu sampai Riley menyelesaikan penjelesannya. Riley mendesah dan meraih pipi suaminya. "Listen to me carefully, okay," perintahnya.

"You're going to be a father again, Austin. I am carrying your child and we're going to be a family soon."

BAB 111

Mantan Miss Argentina, Miss Universe, Joy Hope tidak percaya ketika temannya Linda Brenda berkata, "Sebelas karat, Joy, aku sangat yakin cincin yang dipakai oleh Riley Alden sebesar itu."

Joy tertawa, "Dulu Austin juga pernah memberikanku cincin sebesar sebelas karat. Mungkin lebih. Austin selalu memberikan wanita-wanitanya cincin sebesar itu. Istrinya adalah sekaian banyak wanita-wanitanya asal kamu tahu saja."

Linda mendengus dan berkata, "Austin Alden tidak akan memberikan siapapun cincin sebesar sebelas karat sembarangan Joy. Ibuku mengetahui dari teman-temannya yang pergi ke Paris bulan lalu, kalau Austin memesan cincin untuk istrinya dari Harry Winston dan meminta dengan jelas kalau berlian round cut sebesar sebelas karat diambil dari pulau terpencil di Grande Anse du Diamant, laut Karibia milik Perancis."

"Look at her," kata Linda yang meminta Joy melihat kearah Riley Alden yang tengah berbicara dengan suaminya, "Her dress is so simple but it makes her beautiful, no? Lihat cincinnya yang terpaut di jarinya—ibuku mengatakan kalau Harry Winston mengambil berlian terakhir di pulau Martinique Fort-de-France untuk cincin tersebut. I think she's the only one who could pull it off."

"Biasa saja," kata Joy Hope dengan sarkasme. "Aku tidak menyukai berlian besar."

"Bukannya kamu tadi bilang dulu Austin pernah memberikan kamu juga cincin berlian?"

"Oh...." Joy tidak ingin mengakui kalau dirinya tidak pernah mendapatkan apapun selain sesi setengah bercinta dengan pria itu sebelum Rily Alden menggangu mereka. "Oh.... Aku menjualnya."

"Kalau setiap wanita diberikan cincin berlian oleh Austin Alden, seluruh dunia ini akan kekurangan sumber daya berlian, Joy. I think you're just delusional," kata Linda kepada temannya. "Ibuku mengatakan kalau Austin Alden sekarang sudah serius setelah menjadi ayah."

"Linda!" Joy berteriak dan beberapa mata menatap ke arah mereka dengan bingung tapi Joy tidak peduli dan berkata, "Aku tidak mau mendengar apapun yang harus kamu katakan mengenai Austin Alden!"

"Tapi kenapa? Kamu dulu sangat yakin dan percaya diri mengatakan kepada semua orang kalau kamu akan menjadi Nyonya Alden yang baru. Kamu mengatakan kepada semua temanmu kalau Austin Alden akan menikahimu setelah bercinta denganmu," kata Linda.

"Stop! Aku akan pulang sekarang! Acara penggalangan dana seperti ini sangat membosankan!" kata Joy yang berjalan pintu keluar ruang dansa Maziyar Hotel untuk malam penggalangan dana pertama yang diselenggarakan oleh Riley Alden yang baru saja melahirkan.

"Joy! Tunggu! Aku belum mengatakan kepadamu kalau berlian sebelas karat mengartikan hari kelahiran anak mereka. Sebelas November Joy!" Linda mengejar Joy dan terus mengatakan semua informasi yang ia dapatkan dari

ibunya dan teman-teman ibunya semenjak mereka mengetahui Austin Alden membeli cincin berlian yang sangat langka.

"Joy!" Linda terus mengejar tapi Joy lebih cepat darinya dan ia harus berlari dengan sepatu hak tinggi untuk menyamai langkahnya. Linda masih ingin melihat Riley Alden dan Austin Alden malam ini dari jauh, tapi mempertahankan pertemanannya dengan Joy Hope lebih penting. Pertemanan hampir dua puluh tahun lamanya tidak boleh rusak hanya karena cincin Riley Alden yang sangat indah itu!

—

Riley dan Austin tengah berbicara dengan Walikota Kota Boston, Brendon Yu yang baru saja menduduki posisi tertinggi tersebut tahun lalu ketika mereka melihat kedatangan Mason Teheran adik wanita itu. Mason adalah satu-satunya orang yang membenci acara penggalangan dana apapun yang diadakan ibu tirinya, Tabitha Agnibrata, ataupun ayahnya—Arya Agnibrata, dan terlebih lagi sekarang kakaknya—Riley Renata Agnibrata Alden yang mengikuti jejak keluarganya semenjak ia menikah dengan Austin Alden pria terkaya di Asia dan sangat berpengaruh hampir diseluruh negara perusahaan Alden & Corporate beroperasi.

"Massie," Riley mencium pipi Mason ketika pria itu menunduk untuk mencium pipi kakaknya. Mason menggunakan kesempatan itu untuk berbisik, "So, Mrs. Alden how much money do you and Austin Alden raised?"

"A lot," kata Riley kepada adiknya. "Kamu penasaran?"

Satu-satunya alasan mengapa Mason datang malam ini adalah karena penggalangan dana yang dilakukan kakaknya dan suaminya adalah untuk "Little Oranges". Mason memaksakan dirinya untuk datang dengan jas formal malam ini berwarna hitam dan kemeja putih di dalamnya. Ia memutuskan

untuk tidak mengenakan dasi sama sekali karena dua alasan—pertama, ia tidak bisa mengikatnya dan kedua, tidak ada gunanya menutupi tato di dadanya yang masih akan terlihat bila ia memakai dasi dari balik kemeja yang ia kenakan.

"I guess if you raised a lot of fund already, I do not need to come at all tonight," kata Mason kepada Riley. "Terimakasih Riley. For everything. But mostly for saving me," bisik Mason kepada kakaknya. Riley terlihat akan menangis tapi Mason tertawa.

"Berhentilah menangis, Riley. Kamu menjadi cengeng setelah menikah dengan Austin Alden," kata Mason dan membuat suami kakaknya mengalihkan perhatiannya. "Dude, she's crying, stop make her cry. Kiss her," kata Mason menggoda Austin, kakak iparnya.

Austin menatap istrinya dan bertanya, "Apa kamu baik-baik saja?"

"Mason membuatku menangis."

"Apa aku harus menarik semua dana 'Little Oranges', kalau begitu?" tanya Austin berpura-pura menakuti Mason.

Mason membalas dengan berpura-pura mengangkat tangannya menyerah, "Man, I don't want to mess with Austin Alden. Anyway, kalau kalian tidak membutuhkanku lagi, aku akan pulang kalau begitu. Aku akan tidur dengan manis karena ini sudah lewat jam tidurku."

Lalu Mason melihat cincin sebelas karat yang dikenakan kakaknya malam itu di jari yang sama dengan cincin nikah wanita itu, "What is that huge stone on your finger, Riley?"

"Oh, Austin memberikannya. Cantik, bukan?" tanya Riley kepada Mason.

"Ridiculous. What is it worth? Thirteen carat?"

"Eleven."

"Eleven, because? Apa Austin Alden hanya bisa mampu membeli cincin sebelas karat saja? Kenapa tidak lebih besar saja sampai jari tanganmu tidak terlihat?" tanya Mason dengan sarkastik.

"Eleven because of my child, your nephew's birthday."

"Sebelas November? Austin Alden sangat sentimental, ya."

"Ya, sama dengan ulang tahun Andy, ibu kandung Atlas."

...

...

"Oh," Mason menjawab. "Aku tidak mengenalnya, siapa dia?" tanya Mason.

"Aku akan mengenalkan kalian kalau begitu, Andy sering ke Newton untuk bertemu dengan Atlas beberapa waktu ini. I'll let you know."

"Tidak perlu, aku sibuk," kata Mason. "Lagipula kenapa aku ingin mengenal wanita yang tidak ada sangkut paut denganku. Menghabiskan waktu saja."

"You sounded just like Papa, baru saja," kata Riley kepada adiknya.

Sekali lagi Mason mencium pipi Riley dan kali ini dengan serius ia berkata, "You're the happiest when you're with Austin, you know that? You deserved every little happiness in this world, Riley. I'll see you soon."

Ketika Mason sudah berpamitan dengan mereka, Austin bertanya kepada istrinya, "Apa Mason sangat membenci acara-acara seperti ini, Riley?"

"He hates anything that speaks money, Austin."

"Ah, I see, but he needs money, he knows that, right?" tanya Austin kembali.

"Kalau ia bisa membuat uang dari sampah dan kertas bekas, Mason akan melakukannya. Ia tidak ingin berurusan dengan orang-orang yang membuat uang dengan cara seperti ini."

"Well, why not? We entertain people, we eat nice food, we ask for their generosity, why is it so wrong?" tanya suaminya.

"Mason is cynical, Austin. Let him be. Anyway, Sir, aku sudah mulai bosan dengan acara yang aku adakan sendiri malam ini."

Salah satu alis Austin Aden terangkat, "What do you propose, Madam?"

"Ass," kata Riley kepada Austin.

"Ass, please?" tanya Austin.

"Yes, Sir. Please," jawab Riley sebelum mereka menyelinap keluar dari acara penggalangan dana membuat semua tamu untuk tiga puluh menit kedepan bertanya-tanya kemana tuan rumah acara tersebut.

—

Leia James Poetrisama baru saja menertawakan apa yang baru saja ia dengar seolah-olah ia tidak terganggu dengan fakta dari kata-kata yang dikatakan empat temannya malam itu. "Ha! Sebelas karat! Pasti ia menggunakan sihit untuk membuat Austin Alden mencintainya dengan buta!"

"Aku setuju, Leia," kata salah satu temannya datang malam hari ini bersama dengannya untuk melihat penggalangan dana pertama yang diadakan Riley Alden. Membutuhkan seluruh koneksinya untuk mendapatkan lima tiket penggalangan dana tersebut hanya untuk melihat wanita yang menghancurkan hidupnya tersenyum dengan manis kepada Austin Alden.

"Ia memang penipu. Such a fake bitch!" kata Leia menjelaskan kepada teman-temannya siapa Riley Alden—istri Austin Alden yang baru saja melahirkan keturunan kerajaan Alden & Corporate dan diberikan cincin berlian sebesar sebelas karat yang di dapatkan dari pulau terpencil di tengah laut Karibia.

Mereka tengah berada di luar ruang dansa ketika Leia James mengatakan kata-kata itu dengan cukup keras dan tidak mendengar dengan baik ketika seorang pria dari belakang punggungnya membalas, "Why are you calling my sister a fake?"

...

...

Dan Leia James Poetrisama membalikkan tubuhnya untuk melihat siapa yang baru saja membalas kata-katanya. Pria itu sangat tinggi dan bertubuh besar. Leia yakin jantungnya berhenti berdetak ketika melihat betapa tampannya pria itu dan pada saat bersamaan menakutkan dan misterius. Leia mengamati dari balik kemeja pria itu yang tidak berdasi kalau tubuh kekarnya dipenuhi oleh tato yang membuatnya penasaran. "And you are?"

"Aku adalah adik dari Riley Alden, Mason Teheran, and you are?"

Leia tahu kalau wajahnya sekarang pucat karena dua hal. Pertama ia tidak benar-benar mendengarkan pria itu ketika kali pertama ia bertanya kepada Leia kenapa ia memanggil Riley Alden penipu. Ketika Leia mendengar ulang kata-kata pria itu, ia terkejut mengetahui kalau pria itu adalah.... Adik Riley. Tapi Leia lebih terkejut karena hal kedua—nama belakang pria itu. Teheran.

"Kamu...."

Leia hampir saja terjatuh karena begitu terkejut tapi pria itu meraihnya dan memegang pinggangnya dengan cepat. "Are you alright?" Leia dapat merasakan tubuh pria itu yang besar dan hangat menyelimutinya.

"Miss?" tanya pria itu. Mata pria itu sangat gelap. Sangat misterius. Sangat menggairahkan.

Ya, Tuhan, apa salah menyukai adik tirinya sendiri?

"Miss?"

Dan Leia dengan segenap tenaga berdiri dan mencari pijakan kakinya, "I'm fine. Don't you dare come near me!"

Mason tertawa dengan sinis sebelum melepaskan wanita itu. Ia bergumam kepada dirinya sendiri, "Ada apa dengan wanita-wanita yang di dekatku, semuanya mendorongku menjauh ketika aku membantu."

"Anyway, if you call my sister a fake bitch—it explains more of your character than hers. She's beautiful, smart, and the most selfless human being I love and adore in this world. If I hear you insult her one more time, I will make sure you know who you are dealing with. Good day, Miss."

EPILOG

Leon Carter Nicholas Theodore Alden bayi berumur satu tahun menangis dengan sangat kencang ketika tantenya—yang berumur satu tahun lebih tua darinya—Kiana Bian Isabella Agnibrata tidak sengaja melempar boneka beruang kecil ke mukanya. "Mama," Kiana berbalik mencari sosok ibunya, Tabitha Agnibrata dan ikut menangis seiring dengan tangisan Leon yang mengencang.

Riley Alden berdiri dari sofa mengikuti suara tangis anaknya Leon dan menggendonnya untuk menenangkan. Tabitha melakukan hal yang sama dan menggendong Kiana, kedua wanita itu tersenyum, "Maaf," kata Tabitha kepada Riley.

"Tidak apa-apa Leon belum mengerti kalau Kiana hanya ingin bermain dengannya," kata Riley kepada ibunya. "Tabs, aku akan menidurkan Leon sekarang karena waktu tidur siangnya."

Tabitha mengangguk dan pada saat itu suaminya Arya Agnibrata yang baru saja keluar dari ruang kerja Austin Alden menghampiri Tabitha dan Riley. Arya berhenti dan melihat Leon yang menangis di pelukan Riley, "Apa cucuku baik-baik saja?" tanya Arya kepada Riley.

"He's just tired," jawab Riley kepada ayahnya.

"Dan kenapa Kiana juga menangis?" Arya Agnibrata yang menjadi ayah untuk ketiga kalinya menatap hangat anak kandungnya sendiri ketika mendengarnya menangis.

"She's also tired," jawab istrinya kali ini.

Riley mengundurkan diri dan mengatakan kepada Arya untuk menunggunya sampai ia menidurkan Leon. Kali ini ketika Riley akan berjalan ke lantai atas, Austin menghentikannya ketika pria itu keluar dari ruang kerjanya, "Hi," kata pria itu dengan lesung pipinya yang merekah karena senyumannya.

"Hi," kata Riley menatap suaminya dengan hangat.

"Biar aku bawa Leon ke atas dan membantu kamu menidurkannya," kata Austin yang mengambil Leon dari Riley. Seketika Leon berhenti menangis dan Riley menatap suaminya dengan kesal, "He's always like that with you. Berhenti menangis kalau hanya ada Daddy."

Riley memegang jari-jari Leon dan bertanya kepada anaknya yang sekarang sudah setengah menutup matanya, "Leon hanya menyukai Daddy, ya?"

"Don't worry Riley, he's going to be your biggest fan one day," kata Austin. "For now, I'm your biggest fan," Austin menggunakan kesempatan itu untuk menunduk dan mencium kening istrinya sebelum mereka ke kamar Leon dan menidurkan anaknya.

Ketika Austin dengan perlahan-lahan menimang Leon yang tertidur di pelukannya dan menidurkannya di kamar bayi, Riley bertanya kepada suaminya, "Did you tell him?"

"Belum, Riley. Ada hal lain yang dibicarakan oleh ayahmu."

"Oh?" tanya Riley tidak tahu kalau ayahnya akan membicarakan sesuatu yang lebih serius dengan Austin.

"Leon," Austin melihat bayinya yang tertidur pulas di ranjang. "Leon akan menjadi penerus Ttagiantabiantara, Riley."

"Apa?" Riley tidak menyangka Austin akan mengatakan hal itu kepadanya. "Bagaimana bisa? Kiana adalah keturunan langsun dari Papa, Austin. Leon...."

Riley kehabisan kata-katanya dan Austin berkata, "Ttagiantabiantara tidak akan jatuh kepada kedua saudaramu, Bachari dan Bian karena mereka mewarisi takhta kerajaan Romanov, Riley. Anak-anak Yang Mulia Pangeran Mahkota Agreva Agnibrata sudah dipastikan tidak akan mendapatkannya juga. Sementara itu Kiana tidak akan menjadi Ratu Ttagiantabiantara karena tetua tidak mengizinkannya. Mereka tidak akan mengizinkan seorang wanita untuk meneruskan kerajaan ini walaupun Kiana menduduki posisi lebih tinggi daripada Leon."

...

...

"Austin, Ya Tuhan...."

"Ayahmu memberikan gelar kepada Leon hari ini."

"Yang Mulia Pangeran Ardhana Ttagiantabiantara, Riley."

"Yang Mulia Pangeran Penerus Ttagiantabiantara," Riley tercekat ketika mendengar gelar anaknya yang baru saja berumur satu tahun.

"Setelah ini kita harus mencari cara untuk memberitahu ayahmu dan seluruh keluargamu kalau kamu sudah hamil lagi dan akan melahirkan dalam waktu lima bulan. Leon mungkin dilahirkan untuk meneruskan Ttagiantabiantara, Riley. The next one you're carrying inside of you will be the heir to Alden & Corporate I will make sure of that."

Riley memeluk suaminya, "I love you, tapi jangan buat aku hamil lagi secepat ini, Austin. Apa yang akan orang-orang katakan mengenaiku? Kurang dari satu tahun dari kelahiran Leon aku sudah hamil lagi?"

"Mereka hanya akan membicaran kamu sebagai seorang ibu dari penerus dua kerajaan—Ttagiantabiantara dan keluarga Alden. I love you my wife.."

"I love you most, Alden."

"I love you more than most, Your Royal Highness. Thank you for being the mother of my children, Riley. I will spend the remaining days of my life loving you. Sekarang kita harus memberitahu ayahmu dan Tabitha berita ini, bukan?"

Riley mengangguk dan berkata, "Anak-anak kita akan menjadi orang-orang hebat, Austin kedepannya."

"They will, Riley. They will."

—

Selesai

play
pretend
;
wang
cecillia